Editor:
P. Lim Pui Huen,
James H. Morrison,
Kwa Chong Guan

SEJARAH LISAN DI ASIA TENGGARA

TEORI DAN METODE

Pengantar:
Asvi Warman Adam

LP3ES

0535 / Lab.3 - Sej / 2007
307
Sej

SEJARAH LISAN DI ASIA TENGGARA
Teori dan Metode

Sumbangan PKL
Sej. Lisan 2007

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:
Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1982 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah).

Editor
P. Lim Pui Huen,
James H. Morrison,
Kwa Chong Guan

SEJARAH LISAN DI ASIA TENGGARA
Teori dan Metode

Pengantar
Asvi Warman Adam

LP3ES

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Lim, P. Pui Huen
Sejarah lisan di Asia Tenggara : teori dan metode / P. Lim Pui Huen, James H. Morrison, Kwa Chong Guan ; pengantar, Asvi Warman Adam; diterjemahkan oleh R.Z. Leirissa. — Cet. 1. — Jakarta : Pustaka LP3ES, 2000.
xxiii + 311 hlm. ; 17,5 cm.

Judul asli : Oral history in Southeast in Asia : theory and method.
Indeks.
ISBN 979-8391-87-X

1. Sejarah lisan. I. Judul.
II. Morrison, James H. III. Kwa, Chong Guan. IV. Leirissa, R.Z.

907

Judul asli: Oral history in Southeast Asia: theory and method/edited by P. Lim Pui Huen, James H. Morrison and Kwa Chong Guan. © 1998 Institute of Southeast Asian Studies, Singapore. Diterbitkan pertama kali oleh Institute of Southeast Asian Studies, 30 Heng Mui Keng Terrace, Pasir Panjang, Singapore 119614.

Cetakan pertama, Oktober 2000
Penerbit Pustaka LP3ES Indonesia, anggota IKAPI
Jl. S. Parman 81, Jakarta 11420,
Telp. 566 3525, 566 3527, 567 4211. Fax.: 5696 4691.
E-mail: pustaka@lp3es.or.id
Hak terjemahan bahasa Indonesia pada penerbit
Diterbitkan atas kerja sama dengan Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional RI
Diterjemahkan oleh R.Z. Leirissa
Disunting oleh Widjanarko
Disain sampul oleh Yahya Sukaria
Desktop Publishing: Pustaka LP3ES Indonesia

DAFTAR ISI

Pengantar Editor **vii**

Pengantar: Sejarah Lisan di Asia Tenggara,
Sejarah Korban Indonesia
Asvi Warman Adam **xii**

1. Perspektif Global Sejarah Lisan
di Asia Tenggara
James Morrison **1**

Bagian I: TEORI **33**

2. Manfaat Kesaksian Lisan:
Teks dan Kelisanan dalam
Rekonstruksi Masa Lampau
Kwa Chong Guan **35**

3. Ideologi dan Lembaga Sejarah Lisan
di Asia Tenggara
Hong Lysa **61**

Bagian II: METODE **83**

4. Metodologi Sejarah Lisan: Pendekatan Pengalaman Hidup
Daniel Chew **85**

5. Mewawancarai Para Elite Bisnis dan Politik di Singapura: Metode dan Problem
Lim How Seng **103**

6. Sejarah Lisan dan Potret Diri: Mewawancari Elite Thai
Yos Santasombat **126**

7. Proses Wawancara Naratif
Nirmala Puru Shotam **167**

8. Pengalaman dan Persoalan Penelitian Lapangan Lintas-Budaya di Singapura
Lai Ah Eng **192**

9. Rekonstruksi Sejarah Pengalaman Hidup
P. Lim Pui Huen **230**

10. Penulisan Biografi Tan Sri Fatimah Hashim
Azizah Mokhzani **276**

Indeks **303**

Tentang Para Penulis **308**

PENGANTAR EDITOR

Sejak 1960-an, banyak perhatian dan kegiatan dicurahkan pada sejarah lisan di Asia Tenggara. Sejarah lisan banyak diakui sebagai suatu cara untuk merekam dan mendokumentasikan perkembangan sejarah dan gejala sosial tertentu. Ia akan hilang tanpa disimpan dengan cara itu. Sejarah lisan juga dilihat sebagai usaha untuk menangkap warna dan perasaan dari pengalaman manusia yang dapat memperdalam pemahaman kita mengenai masa lampau. Dengan menangkap kenangan dari mereka yang pernah mengalami hal-hal itu, sejarah lisan menjalin hubungan antara masa kini dan masa lampau.

Adalah fungsi kearsipan yang pertama kali mendapat perhatian dari kalangan resmi, ketika disadari bahwa ada kekosongan dalam arsip-arsip mengenai dua peristiwa penting di Asia Tenggara. Pertama, adalah Perang Dunia II yang merupakan titik balik dalam Sejarah Asia Tenggara, di mana arsip yang tersedia sangat sedikit dan tidak mencukupi. Selain sejumlah surat kabar, juga sangat sedikit dokumen yang merekam tiga setengah tahun pendudukan Jepang. Kedua, adalah perjuangan melawan kolonialisme dan upaya merebut kemerdekaan. Lagi-lagi, dokumen yang memuat hal-hal itu juga sangat sedikit dan tidak memuaskan, dan seringkali dokumen

itu hanya memuat daftar administrasi kolonial. Sejarah lisan tidak saja akan mengisi kekosongan dalam kearsipan itu, tetapi juga akan menampilkan gambaran yang lebih lengkap dan lebih menyeluruh mengenai masa lampau, yang terkait dengan rasa jati diri dan masa depan bangsa yang bersangkutan.

Sejumlah lembaga Arsip Nasional di wilayah ini sangat aktif dalam kegiatan itu dan program sejarah lisan telah diawali di Malaysia dalam tahun 1963, Thailand tahun 1977, dan Indonesia tahun 1978. Di Singapura, Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS), pada 1972, memelopori sebuah proyek yang memusatkan perhatian pada perang tersebut dan peristiwa-peristiwa yang terjadi sesudahnya. Tetapi baru pada 1979, sejarah lisan menjadi lebih penting dengan dibentuknya Pusat Sejarah Lisan di Arsip Nasional Singapura. Selama periode 1985-1993, yang barangkali merupakan periode paling aktif dalam sejarahnya, unit itu dibentuk sebagai suatu Departemen Sejarah Lisan (Department of Oral History) yang mandiri.

Negara-negara di Asia Tenggara memiliki keanekaragaman budaya yang kaya, masing-masing memiliki tradisi yang unik, di mana kelisanan merupakan suatu ciri yang khas. Tradisi-tradisi seperti itu kini sedang terdesak oleh arus deras urbanisasi dan modernisasi. Metode sejarah lisan, dalam hal ini, lebih tepat dikatakan tradisi lisan, diakui sebagai cara untuk mendokumentasikan dan melestarikan tradisi-tradisi tersebut. Kegiatan dalam tradisi lisan diawali oleh Museum Sarawak dalam 1957, Dewan Bahasa dan Pustaka di Kuala Lumpur pada 1961, serta Museum Brunei pada 1965.

Sekalipun tidak terkoordinasi, perkembangan yang ada sangat mempengaruhi kepentingan sejarah lisan

dan sejumlah konferensi sejarah lisan telah dilangsungkan di berbagai tempat dan dalam waktu yang berbeda-beda di Asia Tenggara. Kegiatan ini telah menghasilkan sejumlah penerbitan, umpamanya pengalaman hidup yang direkam, buku-buku penuntun sejarah lisan, *news letter*, dan katalogus wawancara. Sementara orang-orang Asia Tenggara bergiat dalam bidang ini, tidak banyak muncul penerbitan mengenai *state of the art* di wilayah ini. Dari segi teori dan kerangka metodologi, para praktisi di wilayah ini masih bergantung pada kreasi para sarjana Barat.

Karena itu, buku ini merupakan suatu usaha untuk mengisi kekosongan bahan bacaan dengan cara memusatkan perhatian pada konsep dan metodologi serta masalah-masalah khas dalam usaha menerapkannya dalam konteks Asia Tenggara. Bab-bab berikut mencerminkan jangkauan dari kegiatan yang dilakukan sebagai sejarah lisan, mulai dari penyusunan secara sistematis dokumen sejarah lisan hingga berbagai metodologi wawancara yang digunakan oleh orang-orang tertentu. Para penulisnya berasal dari kalangan praktisi sejarah lisan dan juga para peneliti serta pakar.

Sebagian besar artikel-artikel ini pernah disajikan dalam Lokakarya Sejarah Lisan yang diselenggarakan oleh ISEAS pada 1990, sementara artikel-artikel lain diminta khusus untuk penerbitan buku ini. Sayangnya, penerbitan artikel-artilel ini terlambat, karena hal-hal yang tidak dapat dihindari. Bila dianggap perlu, beberapa artikel disempurnakan, tetapi pada umumnya artikel-artikel itu masih relevan dan bermanfaat seperti apa adanya.

Sejak lokakarya tersebut, sejarah lisan telah menarik perhatian berbagai lembaga dan individu. Di kalangan

resmi, perkembangan yang paling berarti adalah pembentukan Proyek Sejarah Lisan ASEAN COCI (ASEAN COCI Oral History Project) oleh para negarawan senior, yang dikoordinasi oleh Arsip Nasional Singapura. Proposal itu disusun sejalan dengan diskusi-diskusi yang diadakan selama Diskusi Sejarah Lisan ASEAN (ASEAN Oral History Colloqium) yang dilaksanakan di Singapura pada 1992. Berbagai wawancara telah dilangsungkan di negara-negara anggota oleh lembaga-lembaga nasional yang ternama dan penerbitannya sedang diusahakan.

Mengingat apa yang dinamakan Keajaiban Asia Timur, proyek baru dari Pusat Sejarah Lisan (Oral History Centre) mengenai para Usahawan Regional akan sangat menarik. Peranan para usahawan dalam pertumbuhan ekonomi yang cepat di wilayah Asia Tenggara tetap merupakan fokus penelitian dan publikasi, serta perhatian media, meskipun kriteria seseorang dapat disebut usahawan masih terus diperdebatkan. Salah satu contoh betapa sejarah lisan dapat mendokumentasikan peranan usahawan adalah terbitnya buku biografi Dr. Lien Ying Chow, berjudul *From Chinese Villager to Singapore Tycoon*, yang ditulis oleh Louis Kraar.[1] Buku itu didasarkan pada wawancara yang dilakukan oleh Pusat Sejarah Lisan dengan Dr. Lien.

Sebuah penerbitan yang terkait dengan topik itu adalah *Leaders of Singapore* yang ditulis oleh Melanie Chew[2], yang membahas semua persoalan yang menyangkut pemimpin dan kepemimpinan, tidak saja dalam

---

1. Lien Ying Chow dan Louis Kraar, *From Chinese Villager to Singapore Tycoon: My Life Story*, Singapore: Times Books International, 1992.

2. Melanie Chew, *Leaders of Singapore*, Singapore: Resource Press, 1996.

dunia bisnis, tetapi juga dunia politik, berbagai profesi dan bidang-bidang kegiatan lain. Buku itu didasarkan pada wawancara dengan orang-orang Singapura terkemuka yang berjasa dalam membangun Singapura. Publikasi-publikasi singkat itu mengandung isi yang padat dan merupakan referensi penting untuk memahami Singapura di masa kini.

Dengan menampilkan orang-orang yang diwawancara itu, Melanie Chew dengan meyakinkan membuktikan kegunaan dari sejarah lisan dan kemampuan dari metodologinya, serta dengan menggunakan format wawancara, ia telah memperlihatkan keberhasilan dan validitas dari pengalaman pribadi.

Wawancara adalah inti terpenting dari metodologi penelitian lisan. Wawancara itu dilakukan dalam konteks disiplin ilmu tertentu, baik individu sebagai seorang peneliti maupun melalui pendekatan tim. Bab-bab dalam buku ini mengemukakan bukti yang cukup banyak mengenai pekerjaan yang telah dilakukan, masalah yang dihadapi dan berbagai metodologi yang digunakan.

Diharapkan penerbitan ini dapat memperkaya literatur sejarah lisan dan menampilkan beberapa petunjuk bagi para praktisi sejarah lisan dan para peneliti serta pakar yang tertarik pada Asia Tenggara.

PENGANTAR:
SEJARAH LISAN DI ASIA TENGGARA, SEJARAH KORBAN DI INDONESIA

*Asvi Warman Adam**

Sejarah lisan sebetulnya telah berkembang sejak lama. Herodote,[1] sejarawan Yunani yang pertama, telah mengembara ke tempat-tempat yang jauh untuk mengumpulkan bahan-bahan sejarah lisan. Sekitar 2400 tahun yang silam, Thucydides telah menggunakan kisah kesaksian langsung para prajurit yang ikut dalam perang Peloponnesa[2] untuk membangun sejarah lisan.

Di Nusantara, para penulis hikayat juga menggunakan metode lisan untuk memperoleh data. Ungkapan "kata sahibul hikayat" atau "menurut yang empunya

---

* Asvi Warman Adam adalah peneliti pada Puslitbang Politik dan Kewilayahan - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PPW-LIPI). Lulus doktor sejarah dari EHESS (*Ecole des Hautes Etudes Ed Sciences Sociales*) Paris tahun 1990 dengan disertasi mengenai sejarah Asia Tenggara di bawah bimbingan Prof Denys Lombard. Kini ia menjadi Redaktur *Jurnal Sejarah* dan Ketua Bidang Pendidikan MSI (Masyarakat Sejarawan Indonesia).

1. Herodote, *Histoires*, Librairie Francois Maspero, Paris, 1980.
2. Thucydide, *Histoire de la Guerre du Peloponnese*, tome I & II, Paris: Garnier-Freres, 1966.

cerita" di dalam sejarah tradisional memberi petunjuk bahwa bahan yang dikisahkan itu tidak berasal dari penulis sendiri, melainkan dari orang lain dan dalam banyak hal diperoleh secara lisan.[3]

Pada abad ke-17, di Eropa mulai muncul kritik terhadap sejarah lisan, dan pada abad ke-19, sesuatu yang lebih dianggap ilmiah adalah sejarah yang berdasarkan sumber tertulis. Charles-Victor Langois dan Charles Seignobos dari Universitas Sorbonne, Paris mengatakan bahwa "The historian works with documents ... There is no substitute for documents: no documents, no history".[4]

Sejarah lisan seakan "disisakan" bagi komunitas non-Eropa atau rakyat jelata. Sikap itu, sebenarnya, menghalangi sebagian besar penduduk dunia yang sejak lahir hingga mati tidak mengenal dokumen (resmi). Sementara itu, sejarah masyarakat yang terjajah, yang tidak berdaya, buruh, wanita, anak-anak, dan minoritas etnis, lebih jarang muncul dalam sumber tertulis.

Baru dalam abad ke-20, sejarah lisan kembali naik pamor. Metode modern sejarah lisan berkembang di Amerika Serikat (AS) pada 1930[5] dengan dilakukan penelitian besar-besaran mengenai kenangan bekas para budak Hitam. Satu dekade lebih kemudian, tepatnya 1948, Allan Nevins mendirikan pusat sejarah lisan yang pertama di Universitas Columbia, New York. Selanjutnya

---

3. A.B. Lapian, "Metode Sejarah Lisan (Oral History) Dalam Rangka Penulisan dan Inventarisasi Biografi Tokoh-Tokoh Nasional", Jakarta: Proyek ISDN, Departemen PDK, 1981.

4. Sebagaimana dikutip oleh Paul Thompson, *The Voice of the Past: Oral History*, London: Butler & Tanner, 1978, hal. 47.

5. André Burguiére, *Dictionnaire des Sciences historiques*, Paris: Presse Universitaire de Franco, 1986.

di negara-negara Kanada, Inggris, dan Italia berdiri lembaga-lembaga serupa.

Hal ini sejalan dengan berkembangnya penelitian lisan serta pemanfaatannya oleh para sejarawan, ditemukan alat perekam (*phonograph*) pada 1877[6], sehingga sejak 1960-an tidak sulit untuk mendapatkan *tape recorder*. Dengan demikian, mereka yang selama ini diam telah diberi suara dan ikut berbicara mengenai masa lampau.

Status sejarah lisan

Terdapat perbedaan pandangan mengenai status sejarah lisan. Apakah sejarah lisan itu dapat dianggap sebagai "cabang" sejarah, seperti halnya sejarah ekonomi, sejarah pertanian, sejarah diplomasi, dan seterusnya, atau hanya sekadar teknik untuk mendapatkan data lisan?

Morrison -- penulis bab pertama di dalam buku ini -- lebih menyukai pemakaian istilah "penelitian lisan" daripada "sejarah lisan". Menurut Morrison, sejarah lisan mengesankan sebagian orang sebagai metode yang berdiri sendiri. Padahal sumber lisan saja tidak lengkap, tetapi harus diperkaya dengan sumber lain, dalam hal ini sumber tertulis. Sumber lisan hanya salah satu di antara banyak sumber yang tersedia bagi seorang sejarawan. Penelitian lisan dirumuskan oleh Morrison sebagai "pengumpulan bahan-bahan melalui perbincangan atau wawancara dengan satu orang atau lebih mengenai satu masalah yang sedang dipelajari oleh sang pewawancara".

Penelitian lisan mencakup "sejarah lisan" dan "tradisi lisan". Sejarah lisan biasanya menceritakan suatu peristiwa sejarah dari sumber pertama atau dari saksi mata. Tradisi lisan memiliki jangkauan yang lebih luas.

---

6. Thompson, *op. cit.*, hal. 52.

Tradisi merupakan kisah yang diperoleh bukan dari orang yang menyaksikan peristiwa itu sendiri, tetapi mendengarnya dari orang lain atau dari generasi sebelumnya. Tradisi lisan cenderung menjadi bagian dari kegiatan para antropolog atau ahli *folklore.*

Paul Thompson tidak menganggap sejarah lisan hanya sekadar metode. Ia memberikan berbagai contoh demikian banyak penerbitan yang menjadi sejarah lisan sebagai bahan garapan. Di antara penerbitan itu yang paling berkesan baginya adalah *All God's Dangers* karya Theodore Rosengarten tentang Nate Shaw, seorang petani miskin Alabama yang buta huruf, yang ditulis berdasarkan rekaman percakapan selama 120 jam. Akibat penerbitan buku ini, kisah kehidupan seorang kecil telah dapat dibaca masyarakat luas.

Alasan lain dari Thompson -- masih berkenaan dengan hal di atas -- adalah ketiadaan data tertulis pada bidang tertentu menyebabkan sebagian besar data yang dapat digunakan berbentuk lisan. Misalnya sejarah pertambangan atau lebih tepat sejarah buruh tambang. Mungkin ada data mengenai luas lahan pertambangan dan jumlah buruh tambang, tetapi data mengenai kehidupan sehari-hari dan apa yang dipikirkan oleh para pekerja kasar itu tidak terdapat dalam sumber tertulis. Karena itu, sejarah buruh tambang itu selain dapat digolongkan sebagai sejarah ekonomi atau sejarah perburuhan, juga dapat dikategorikan sebagai sejarah lisan.

Perbandingan Kedua Jenis Sumber

Arthur Marwick dalam buku *The Nature of History* (1970) menetapkan derajat suatu sumber sejarah yang disebutnya berdasarkan "hierarki yang terterima" (*accepted hierarchy*), yaitu *contemporary letters,*

informers' reports, deposition; parliamentary and press report; social inquiries; diaries and autobiography.

Semua sumber tertulis yang disebutkan di atas bukannya tidak memiliki kelemahan. Laporan seorang duta besar, misalnya, dapat dipertanyakan karena yang dikirimkan ke negaranya mungkin laporan yang ingin didengar oleh pemerintahnya. Sedangkan laporan administrator kolonial masa silam seringkali kering dan tidak relevan.

Pemberitaan di surat kabar juga perlu dicermati secara kritis. Dalam hal ini, tentu dapat diketahui pemilik atau orientasi politik pemimpin redaksi surat kabar itu. Namun, bagaimana melacak kebenaran laporan seorang wartawan yang tidak bernama (anonim) atau sekadar mencantumkan inisialnya? Sebuah berita di surat kabar kadang-kadang bukan saja tidak akurat, bahkan dapat bertolak belakang dari kenyataan yang ada. Sementara itu, laporan langsung dari mancanegara oleh seorang reporter, misalnya, mungkin saja ditulis dari tempat tidur di kamar hotelnya.

Begitu pula otobiografi yang tercetak (*printed autobiographies*), juga memiliki kekurangan. Spontanitas di dalam otobiografi terasa kurang, karena naskah itu selalu terkontrol. Bagian-bagian yang kurang enak diketahui masyarakat disembunyikan. Penerbitan semacam ini dilakukan dengan komunikasi satu arah (*one way communication*). Sebaliknya penyusunan sejarah lisan dalam bentuk wawancara dilakukan dengan dua arah (*oral history is a two-way process*). Bila ada bagian yang kurang jelas, sejarawan dapat menanyakan langsung kepada narasumber. Sebaliknya bila sejarawan kurang paham atau salah mengerti, informan dapat menjelaskan atau memberikan koreksi. Tetapi tidak berarti wawancara

itu berupa dialog, sejarawan hanya mengarahkan informan agar memberikan keterangan yang lengkap dan terfokus.

Sejarah Masyarakat bukan hanya Elite

Sumber lisan mungkin dapat mengakibatkan para sejarawan lebih dekat dengan masyarakat daripada para sejarawan harus melakukan kajian terhadap kelompok-kelompok elite. Bukankah itu berarti membuka dimensi baru bagi sejarah? Dalam hal ini lebih jauh Paul Thompson mengatakan, bahwa penelitian lisan mengembalikan sejarah pada masyarakat. Bila biografi tokoh hanya menampilkan kehidupan dan pandangan elite, maka sejarah lisan dapat dilihat sebagai "biografi masyarakat". Sejarah lisan menggeser fokus tokoh. Demikian pula misalnya, wawancara dalam sejarah pendidikan, bukan hanya menyangkut guru, tetapi juga murid. Juga, sejarah militer bukan hanya membahas strategi sang jenderal, tetapi juga kehidupan sehari-hari prajurit.

Lebih dari itu, sejarah lisan membuka kemungkinan lebih besar untuk mengembangkan penelitian mengenai sejarah keluarga, hubungan antartetangga, peran suami-istri, emosi dan konflik, perilaku seksual dan seterusnya.

Dengan memperkenalkan kenyataan baru di kalangan masyarakat bawah, menggeser fokus penelitian, membuka area riset baru, dan menantang asumsi yang ada selama ini, mengakui kelompok masyarakat yang terlupakan, sejarah lisan telah melakukan semacam transformasi dalam historiografi. Pendek kata, meminjam ungkapan Paul Thompson, "sejarah menjadi lebih demokratis."[7] Hal ini bukan berarti sejarah lisan tidak boleh mewawancarai elite. Sejarah lisan boleh melakukan wawancara dengan

---

7. Thompson, *ibid.*, hal. 7

para kelompok elite, seperti yang dilakukan Yos Santasombat -- sejarawan Thailand -- di dalam buku ini.

Dalam kaitan itu, jasa sejarah lisan adalah dapat menyadarkan para sejarawan bahwa kegiatan mereka dilakukan dalam suatu konteks sosial tertentu dan dengan implikasi politik.[8]

Selain itu, sejarah lisan telah memberikan kepada sejarawan semacam *discovery* (memberi peluang untuk mengembangkan penelitan di masa depan) dan *recovery* (mengembalikan ketèrampilan tertua dalam profesi sejarah, yaitu wawancara).

Sejarah Lisan di Asia Tenggara

Asia Tenggara hidup dalam sumber lisan.[9] Wilayah ini memiliki kekayaan luar biasa, dalam hal *folklore*, tradisi lisan, kesaksian lisan. Hal ini merupakan bukti dari adanya budaya lisan yang hidup dan berkembang di belahan bumi ini dan menghargai sumber lisan.

Perang Dunia II dan pendudukan Jepang serta perjuangan merebut kemerdekaan, merupakan tema-tema yang mendorong berkembangnya sejarah lisan di wilayah ini, seperti yang dijelaskan di dalam buku ini.

Kendati buku ini merupakan kompilasi artikel yang membahas teori sejarah lisan dalam konteks Asia Tenggara dan praktiknya di negara-negara Singapura, Malaysia, dan Thailand, tetapi sayangnya tidak membicarakan praktik sejarah lisan di negara-negara Indocina dan Indonesia. Padahal sejarah lisan, terutama di negara-negara Indocina, sangat dibutuhkan untuk merekonstruksi Perang Vietnam

8. Thompson, *ibid.*, hal. x.

9. Demikian pula dengan Afrika, benua yang sangat kaya dengan sejarah lisan. Di benua ini ada ungkapan "kalau ada orang tua meninggal, maka sebuah perpustakaan hilang".

dan pembantaian massal Khmer Merah yang selama ini hanya mengandalkan arsip dari negara-negara Barat.

Relevansinya bagi Indonesia

Di Indonesia, penelitian sejarah lisan telah dimulai di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) sejak 1972 di bawah koordinasi Jose Rizal Chaniago. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan arsip 1942-1950 di ANRI. Penelitian yang bertema sekitar Pendudukan Jepang dan Revolusi ini dilakukan oleh ANRI bekerja sama dengan fakultas sastra yang ada di berbagai universitas di berbagai daerah.

Proyek penelitian yang dibiayai oleh anggaran pemerintah dan sponsor dari pihak asing ini mewawancarai tokoh-tokoh lokal. Karena itu dapatlah dianggap bahwa penelitian ini sebagai sejarah lokal.

Setelah tumbangnya pemerintahan Orde Baru, sangat terasa kebutuhan untuk merekonstruksi sejarah nasional termasuk kegiatan penelitian lisan. Pertama, karena yang dihasilkan dari program di atas masih sangat terbatas. Kedua, sejarah lisan pasca 1950 belum digarap secara serius. Ketiga, sejarah Orde Baru pasca 1965 sebagaimana diketahui masyarakat dan diajarkan di sekolah cenderung mengutamakan kepentingan rezim yang sedang berkuasa waktu itu.

Karena itu, secara langsung maupun tidak langsung, historiografi Indonesia, paling tidak, mengenal tiga gelombang.[10] Gelombang pertama adalah dekolonisasi

---

10. Kuntowijoyo *"Indonesian Historiography in Search of Identity"* dalam Konferensi IAHA ke-15 (*International Association of Historians of Asia*), Jakarta 27 Agustus - 1 September 1998. Dalam perjalanannya, sejarah Indonesia telah menempuh tiga tahap (dalam tulisan tersebut dipergunakan istilah *venture*).

sejarah. Keinginan masyarakat sesudah merdeka untuk memiliki sejarah nasional ditanggapi secara positif oleh para sejarawan. Dalam seminar sejarah pada 1957 di Yogyakarta, masalah "dekolonisasi pengetahuan sejarah" mendominasi tema pembicaraan. Pendek kata, Neerlando-sentris berhadapan dengan Indonesia-sentris. Sebelumnya memang sudah terdapat buku-buku dengan semangat kepahlawanan dan nasionalisme seperti yang ditulis M. Yamin, *Sejarah Peperangan Dipanegara: Pahlawan Kemerdekaan Indonesia* (1950); *Gadjah Mada: Pahlawan Persatuan Nusantara* (1953) dan *6000 Tahun Sang Merah Putih* (1951).

Gelombang kedua adalah penggunaan ilmu sosial dalam sejarah, sebagaimana terlihat secara menonjol dalam Seminar Sejarah Nasional II di Yogyakarta, pada 1970 yang diketuai oleh Prof. Dr. Sartono Kartodirjo. Pendekatan serupa juga mengedepan dalam Seminar Sejarah Nasional III (Jakarta, 1981), Seminar Sejarah Lokal I (Denpasar, 1982), Seminar Sejarah Lokal II (Medan, 1984). Pendekatan ilmu sosial ini memiliki dua keuntungan, pertama, secara akademis, ia memajukan historiografi. Kedua, secara politis, ia bersikap netral dalam berhadapan dengan pemegang kekuasaan. Sejarah sama sekali tidak pernah mengintimidasi rezim yang berkuasa, karena sejarah jauh dari posisi sebagai kritik sosial.

Gelombang ketiga, oleh Kuntowijoyo, disebut sebagai "etika". Yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah komitmen di luar disiplin keilmuan untuk menggantikan sikap "menara gading" dari pendekatan ilmu sosial. Pada gelombang pertama (ditandai dengan Seminar Sejarah Nasional I), sejarawan memenuhi keinginan masyarakat tanpa *reserve*. Seminar Sejarah

Nasional II yang bersifat nonideologis adalah menandai alienasi ilmu sejarah dari masyarakat. Ia (sejarah) tidak bersikap responsif terhadap keinginan masyarakat terutama bila masyarakat itu sendiri membutuhkan kritik sosial.

Era reformasi ini layak memiliki historiografi sendiri. Adalah wajar bila setiap zaman memiliki kecenderungan sendiri dalam kajian sejarahnya. Kita menginginkan -- ujar Kuntowijoyo -- membuat sejarah yang fungsional, tetapi tidak larut oleh masyarakat. Sejarah itu ibarat ikan dalam laut, laut itu menghasilkan garam, tetapi ikan itu sendiri tidak pernah asin. Bila masyarakat terancam oleh campur tangan negara seperti pada masa Orde Baru, para sejarawan harus membelanya dengan mengingatkan bahaya tersebut kepada masyarakat. Ketika masyarakat cenderung dikuasai oleh hegemoni politik, sejarawan seyogianya menulis tentang nilai-nilai pluralisme. "Sejarah sebagai kritik sosial" bukanlah pamflet politik. Ia tetap memperlihatkan standar metodologi sejarah dalam penggunaan sumber sejarah, kritik sumber, analisis yang mendalam, penulisan yang dapat diterima secara akademis.

Saya lebih cenderung menyebut gelombang ketiga ini sebagai "sejarah korban". Dalam kaitan ini, kini timbul keinginan dari berbagai kalangan untuk mengungkapkan hal-hal yang ditutup-tutupi semasa Orde Baru. Sudah terbit berbagai buku mengenai pembantaian 1965-1966, berbagai pledoi dari tahanan politik, termasuk pemikiran kiri yang selama ini terlarang.

Dalam bidang sejarah lisan, aktivitas baru juga bermunculan. Terutama setelah diumumkan pembentukan Yayasan Penelitian Korban Pembunuhan 1965/1966 (YPKP 65/66) yang dipimpin oleh Sulami, bekas Wakil Sekjen Gerwani.

Berdasarkan riset mereka sejak 1994 di Blora, Boyolali, Cilacap (Wangon), Kendal (Kecamatan Platungan), Klaten, Magelang, Purwodadi, Purwokerto, Salatiga, Semarang, Sidoarjo, Temanggung (Kecamatan Parakan), Wonosobo, dan Yogyakarta ditemukan sejumlah kuburan massal. Di Blora diperoleh data 8.000 warga sipil terbunuh. "Kuburan massal itu terletak di kawasan Cagak, Blora. Kuburan itu belum kami gali seluruhnya, tetapi baru satu meter sudah kami temukan tulang-tulang manusia", ujar Sulami yang dipenjara 1967-1986. Di daerah lain juga ditemukan lokasi kuburan massal, yaitu di Boyolali, Jawa Tengah, tepatnya di desa Simo, kawasan pegunungan Randu Alas dan Tampir. Investigasi dilakukan lima sampai sepuluh tahun dan "diharapkan selesai sebelum Soeharto tutup usia".[11]

Menurut hemat kami, daripada menggali kuburan lebih baik merekam sejarah lisan. Maksudnya merekam pengalaman dari para korban selama Orde Baru, mulai dari kasus pembantaian tahun 1965, tapol/napol PKI (Partai Komunis Indonesia) dan gerakan lain yang dicap "ekstrem kanan", sampai kepada korban pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) di berbagai daerah di Indonesia. Rekaman itu bukan hanya menyangkut korban, tetapi juga kedukaan keluarganya. LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) tertentu di tanah air telah mempelopori rekaman terhadap suara korban. Itu termasuk sejarah lisan.

Buku ini menjadi alat bantu yang sangat penting dalam mengerjakan sejarah lisan, seperti mengumpulkan keterangan dari pelaku sejarah (di antaranya para korban rezim terdahulu). Selain untuk praktisi sejarah, buku ini

11. *Merdeka*, 16 April 1999.

juga dapat menjadi pegangan bagi berbagai kalangan, seperti peneliti sosial dan wartawan yang hendak melakukan wawancara mendalam. Buku ini terbit pada waktu yang tepat.

1

PERSPEKTIF GLOBAL SEJARAH LISAN DI ASIA TENGGARA

James H. Morrison

Sejarah adalah dialog yang berkelanjutan antara masa kini dan masa lampau untuk memahami dan merencanakan masa datang. Untuk menjamin mutu dialog tersebut, setiap sumber harus dibaca, diteliti, dan dipelajari. Masing-masing memiliki metodologi dan analisis mengenai apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya dengan baik. Hingga belakangan ini, para sejarawan menolak menerima apa yang tidak didokumentasikan, dengan kata lain, "tanpa dokumen, tidak ada sejarah", yang merupakan respons baku atas setiap upaya untuk memasukkan sumber nondokumenter ke dalam studi sejarah. Bila sumber lisan dibatasi dan tidak dihargai sebagai sumber yang dapat diverifikasi secara benar, sama juga menutup pintu terhadap sebagian besar penduduk dunia yang lahir, hidup, dan mati untuk didokumentasikan dan didiferensiasikan. Sejarah masyarakat yang dijajah, yang tidak berdaya, buruh, wanita, dan minoritas etnis, serta anak-anak sangat

jarang muncul dalam dokumen. Dengan berkembangnya penelitian lisan dan penggunaannya oleh para sejarawan, mereka yang tidak bersuara itu telah diberi suara dan dengan demikian ikut berbicara mengenai masa lampau.

Asia Tenggara hidup dalam sumber lisan. Kekayaan yang tidak terhingga di wilayah ini dalam hal *folklore*, tradisi lisan, keterangan lisan, merupakan bukti dari suatu budaya lisan yang hidup dan sedang menemukan dirinya serta menemukan tempatnya di antara masyarakat lain di berbagai belahan bumi yang memiliki dan menghargai sumber lisan. Bab ini membahas penelitian lisan dalam konteks sejarah, beberapa kecenderungan mutakhir dalam penelitian di bagian lain dari dunia ini, serta menempatkan pengalaman Asia Tenggara dalam perspektif global. Bab ini juga merupakan pengantar bagi bab-bab lain dalam buku ini, yang kebanyakan dikemukakan untuk pertama kalinya dalam suatu lokakarya sejarah lisan yang diselenggarakan oleh Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) di Singapura pada Januari 1990. Kemajuan dalam bidang penelitian lisan telah banyak dicapai di Asia Tenggara dan hal itu akan dapat dibaca dalam buku ini.

Sebagian besar bab dalam buku ini menggunakan istilah "sejarawan lisan" atau "sejarah lisan". Izinkanlah saya sejak awal untuk menyatakan bias saya. Saya cenderung menolak istilah "sejarah lisan", karena alasan-alasan yang sangat khusus. Belakangan ini, terutama dengan munculnya alat perekam, banyak peneliti, baik profesional maupun amatir, telah mengalami kemajuan cepat dalam mengumpulkan "sejarah lisan" dengan mewawancarai orang tentang masa lampau mereka, atau masa lampau mereka sendiri. "Sejarah lisan" mem-

berikan suatu pengetahuan mengenai masa lampau yang dimiliki atau tidak dimiliki informan, paling tidak, tidak secara menyeluruh. Di samping itu, istilah "sejarawan lisan", peran yang kadang-kadang dianggap dimiliki pewawancara, menimbulkan dugaan bahwa orang itu hanya mempelajari sumber lisan saja dan tidak memanfaatkannya bahkan mengakui sumber lain. Bila demikian halnya, maka orang itu bukan menjadi sejarawan, tetapi seorang narator, seorang penulis kronik, seorang tukang cerita. Saya menganggap diri saya sebagai seorang sejarawan, seorang yang menggunakan penelitian lisan sebagai salah satu metode untuk mempelajari masa lampau. Di Afrika, di mana saya melakukan penelitian untuk meraih gelar doktor, saya diharuskan untuk mempelajari semua jenis sumber -- arkeologis, linguistik, antropologis, dokumenter dan lisan, bahkan semua bukti -- agar dapat ditarik suatu kesimpulan yang memuaskan dan benar mengenai masa lampau. Karena itu, saya melihat penelitian lisan sebagai salah satu di antara banyak sumber yang tersedia bagi saya sebagai seorang sejarawan. Dengan demikian, saya lebih suka menggunakan istilah "penelitian lisan" dan merumuskannya sebagai kumpulan bahan-bahan melalui metode wawancara dengan seorang atau banyak orang mengenai suatu topik yang sedang diteliti pewawancara. Istilah "penelitian lisan" merumuskan dengan lebih tepat apa yang sedang dianalisis.

Wawancara adalah dasar bagi semua penelitian lisan. Hal itu bisa berupa wawancara naratif, wawancara elite, wawancara kelompok, wawancara pengalaman hidup — yang berarti merupakan diskursus antara dua orang atau lebih mengenai sebuah masalah, sejumlah masalah atau pertukaran informasi terbuka atau tertutup. Tentu

saja, hal ini berarti lebih dari sekadar wawancara untuk suatu pekerjaan atau pertukaran informasi secara sambil lalu. Penelitian lisan dengan metode wawancara akan sangat efektif, bila dilangsungkan dalam suatu dialog antara dua orang tertentu -- pewawancara dan informan (atau orang yang diwawancarai). Pewawancara harus berpengetahuan luas dan siap untuk memperoleh semua informasi yang harus diberikan oleh informan. Pewawancara harus juga cukup mahir dalam mengorek informasi yang tidak dapat diberikan oleh informan tanpa menganggu alur wacana. Makna penelitian lisan yang terkait dengan sejarah bisa berkurang, bila pewawancara tidak memahami masalah. Bila pewawancara belum membaca sumber-sumber yang relevan, menganalisis sumber primer dan mempertimbangkan dengan saksama pertanyaan-pertanyaan serta jawaban-jawaban yang dapat diterimanya, maka informan tidak akan berfungsi secara maksimal, dan karena itu, informasi yang diperoleh tidak bermutu tinggi.

Penelitian lisan sebagai suatu istilah yang mencakup "sejarah lisan" dan "tradisi lisan". Sejarah lisan biasanya mengandung arti catatan mengenai suatu tempat, orang atau peristiwa sejarah, kenangan langsung mengenai masa lampau, kisah dari saksi mata. Dengan demikian, peristiwa-peristiwa itu adalah kenangan yang hidup.

Tradisi lisan berbeda, karena ia berjangkauan lebih luas -- kenangan mengenai kenangan. Tradisi lisan cenderung menjadi bidang kegiatan para antropolog atau ahli *folklore*, sekalipun para sejarawan, terutama di Afrika, sangat tertarik pada teknik ini. Tradisi lisan biasanya mencakup semua aspek kehidupan dari sebuah komunitas di masa lampau -- legenda, epik, peribahasa, teka-teki, ungkapan -- semua merupakan budaya lisan

dari suatu masyarakat. Setiap masyarakat memiliki tradisi lisan, apakah tujuannya untuk mengungkapkan secara khusus apa yang terjadi di masa lampau (tradisi sejarah) atau sekadar kesenangan dalam mengungkapkan kebijakan lisan, kearifan, atau cerita mengenai masa lampau (tradisi sastra).[1]

Keduanya merupakan tradisi lisan, dan yang terdahulu jelas penting bagi sejarawan, sedangkan yang belakangan penting bagi ahli *folklore*. Kisah sejarah lisan sering mengandung peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum informan lahir -- satu, dua, tiga atau lebih generasi yang lampau. Masyarakat Afrika sebelum zaman kolonial sebagian besar berperadaban lisan. Sikap masyarakat berperadaban lisan terhadap percakapan sama dengan sikap masyarakat beraksara terhadap tulisan. Catatan umum tentang Afrika itu tidak dapat disangkal berlaku pula bagi peradaban lisan praaksara yang banyak terdapat di Asia Tenggara. Kisah seperti itu bisa muncul dalam masyarakat beraksara, yang dengan bantuan dokumen, mereka menyediakan informasi melalui kisah sejarah. Namun, masyarakat "lisan", yang pada umumnya tidak memiliki dokumen, menyediakan kisah yang lebih kaya yang mencakup sejumlah generasi sebelumnya. Contohnya, *Malink-griot* (tukang cerita sejarah tradisional) di Mali, Afrika Barat, membeberkan kisah nyata mengenai Raja Sundiata yang memerintah lebih dari 700 tahun yang silam.[2] Sejumlah sejarawan Afrika berhasil

---

1. Jan Vansina, "Once Upon a Time: Oral Tradition as History in Africa", *Historical Studies Today*, diedit oleh Felix Gilbert dan Stephen R. Graubard, New York, 1972, hal. 415.

2. Daniel F. McCall, *Africa in Time-Perspective*, New York: Oxford University Press, 1969, hal. 54. Lihat juga D.T. Niane, *Sundiata: An Epic of Old Mali*, London: Longmans, 1965.

menjangkau sejumlah generasi ke belakang dengan memanfaatkan penelitian lisan.

Di Eropa, meskipun tidak lazim dianggap memiliki tradisi "budaya lisan", banyak penelitian telah dilakukan mengenai budaya lisan populer. Albert Lord, umpamanya, telah menyelesaikan sebuah penelitian yang mendalam mengenai di mana letak titik temu antara tradisi sastra lisan dan tradisi sejarah lisan.[3] Artikel Stephanie Farrel mengenai epik Perancis, berjudul "La Chanson de Roland" (Tembang tentang Roland), yang menceritakan kembali penyergapan pasukan Karel Agung pada 788 M, mengungkapkan bahwa kisah lisan ini baru dicatat dalam pertengahan abad ke-12. Ia mengemukakan sebuah studi yang menarik mengenai hubungan antara sumber lisan dan sumber tertulis.[4] Di Asia Tenggara, di mana tradisi lisan masih merupakan sumber yang hidup dan kaya, Mohammed Taib Osman[5], dan James Fox[6] berhasil mengemukakan pendekatan teoretis dan metodologis untuk menghimpun tradisi lisan. Tidak dapat disangkal bahwa *Sejarah Melayu* merupakan sebuah studi kasus yang menarik, seperti halnya "Chanson de Roland", mengenai hubungan antara sumber lisan dan sumber tertulis.

---

3. Albert Lord, *The Singer of Tales*, New York: Atheneum, 1968.

4. Stephanie Farrall, "Sung and Written Epics -- the Case of the Song of Roland", dalam *Oral Tradition in Melanesia*, diedit oleh Donald Denoon dan Roderic Lacey, Port Moresby: University of Papua, New Guinea, 1981, hal. 101-14.

5. Mohammed bin Taib Osman, *Malaysian World-View*, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1985.

6. James J. Fox, "Retelling the Past: the Communicative Structure of a Rotinese Historical Narrative", *Canberra Anthropology* 3, No. 1, April 1980, hal. 56-66.

Jelaslah bahwa semua pendekatan yang tercakup dalam istilah "penelitian lisan", masing-masing memiliki metodologi pengumpulan data. Bagi sejarawan, berbeda dengan disiplin-disiplin lain, ada satu hal yang penting, yaitu keharusan adanya kronologi. Berbeda dengan seorang ahli *folklore* yang cenderung tidak melihat isi, tetapi bentuk dari sebuah kesaksian, bahwa sejarawan harus sadar pada urutan kejadian -- sebab dan akibat -- kalau tidak, analisis sejarah akan keliru. Urutan peristiwa sangat penting dalam penelitian mengenai masa lampau, dan kronologi merupakan suatu bayangan yang selalu menyelimuti diri pewawancara.

Sekitar 2000 tahun yang silam, Thucydides, salah seorang pendiri historiografi Barat, menulis penggunaan kisah kesaksian langsung para prajurit yang ikut dalam perang antara Sparta dan Athena. Ia mencatat bahwa kebenaran tidak mudah dicapai, baik karena sikap berat sebelah para saksi mata maupun kenangan mereka yang tidak sempurna. Sekalipun demikian, keterangan mereka dicek dan dimuat dalam bukunya.[7] Thucydides menjelaskan sebuah metodologi digunakan dalam waktu dan tempat yang berbeda. Ia menulis hasil observasinya dalam paruh kedua abad ke-5 SM untuk menjelaskan pendekatan sejarah yang digunakannya dalam bukunya berjudul *History of the Peloponnesian War,* namun hingga kini, pendekatan penelitian lisannya sama dengan apa yang dikemukakan dalam buku ini. Sejarah sebagai suatu cabang ilmu telah mengalami berbagai perubahan sejak zaman Thucydides. Perubahan-perubahan itu tampak dalam pembedaan antara sumber primer dan sumber

7. Thucydides, *History of the Peloponnesian War,* diterjemahkan oleh R. Warner, Harmondsworth: Penguin Books, 1954, hal. 24.

sekunder, dalam hal interpretasi dan penggunaan teknologi dalam bentuk alat perekam. Hal-hal itu melegitimasi isi wawancara, dan dalam tradisi Ranke, "memverifikasi sumber". Sejalan dengan tekanannya pada sumber tertulis, Leopold von Ranke juga menekankan bahwa tugas utama seorang sejarawan adalah mencari dan mempelajari catatan kontemporer. Penelitian lisan dari Thucydides dan banyak sejarawan sejak itu jelas memanfaatkan catatan kontemporer, tetapi hal ini seperti yang dikisahkan oleh para pelaku.

Dalam dua abad berselang, terutama dalam suatu masa semakin meluasnya kemampuan membaca, sejarah dari perspektif Eropa telah dikawinkan dengan dokumen. Dokumen mengungkapkan keabadian serta kekinian yang dapat disatukan, diinterpretasi dan dijelaskan oleh sejarawan. Sebelum masa, di mana dokumen itu menjadi dasar, pembandingan sumber-sumber yang agak berbeda yang digunakan dan yang mencakup suara -- yang tidak tertulis dan, karena itu, bukan dokumen -- mengenai pelaku sejarah yang besar dan yang kecil. Contohnya, dalam bukunya berjudul *History of Charles XII* yang terbit pada 1731, Voltaire mengatakan bahwa ia tidak pernah mengemukakan satu fakta pun tanpa mengkonsultasikan dengan saksi mata yang memiliki kejujuran yang tidak diragukan.[8] Tidak lama sebelum ini, dalam abad ke-19, keyakinan Heinrich Schliemann pada epik bersajak dari Homer mengakibatkan dilakukan penggalian di Troya.[9] Ini merupakan suatu indikasi dari manfaat tradisi lisan sebagai kisah sejarah.

---

8. Paul Thompson, *The Voice of the Past: Oral History*, Oxford: Oxford University Press, 1978, hal. 26.

9. McCall, *op.cit.*, hal. 51.

Dalam abad ini, para sejarawan dihadapkan pada beraneka ragam dokumen. Kenyataan itu mengubah penelitian sejarah menjadi sebuah kegiatan yang lebih kaya dengan statistik, interpretasi psikologis, dan analisis komputer yang sama sekali tidak dikenal dalam dua dekade sebelumnya. Namun demikian, hal itu juga berarti bahwa di antara emas terdapat pula banyak loyang; bahwa pada umumnya kuantitas lebih banyak daripada kualitas; bahwa komputer yang menyimpan dan menyusun informasi juga menghapus data yang digunakan sebelumnya bila tidak ada upaya untuk menyimpan data itu. Mengingat jumlah dokumen yang demikian besar (pemerintah Presiden Ronald Reagan [periode tahun 80-an, *red.*] saja menyumbang pada dunia 1,5 juta lembar dokumen), bagaimana dan di mana orang harus mulai?

Jelas, berbagai tipe teknologi mempunyai pengaruh besar dalam upaya untuk melindungi masa lampau, dan dalam kasus lain, sayangnya, merusak, dengan kurang hati-hati, masa lampau. Program *word processing* dari komputer memungkinkan diadakan perubahan terus-menerus pada catatan tertulis, dan akibatnya bentuk asli tidak tersedia lagi dan studi mendalam atas dokumen tidak dimungkinkan. Proses pemikiran yang muncul dalam berbagai *draft* dokumen tidak dapat ditelusuri lagi. Di samping itu, data yang tersimpan dalam *disk* hanya bisa diperoleh kembali melalui medium yang menyimpannya, dan karena itu, arsip nasional maupun arsip lokal harus menyimpan data itu, baik dalam *disk* maupun *processor* yang sangat banyak macamnya itu, agar data itu dapat disimpan untuk keperluan para peneliti. Mesin fotokopi dan mikrofilm memungkinkan penyimpanan dokumen dalam jumlah yang sangat besar,

yang dapat dimanfaatkan para ahli sesuai jangka waktu yang diperlukan. Para peneliti tidak lagi terikat pada arsip lokal atau nasional untuk jangka lama, tetapi dokumen yang dikumpulkan membuat para peneliti menjadi ahli arsip di rumahnya dengan membatasi periode atau peristiwa yang dipelajarinya. Ini pun memungkinkan timbulnya sejarah yang lebih kuantitatif, baik dengan cara penggunaan komputer *main-frame*, untuk *data-crunching* hingga kalkulator saku untuk observasi statistik yang lebih sederhana.

Namun apakah pengumpulan dokumen yang demikian banyak itu dan penggunaan teknologi dapat menghasilkan kebenaran sejarah? Apa yang sebenarnya telah terjadi dengan dokumen yang merupakan bahan dasar dari para sejarawan? Apakah dokumen sudah mencukupi? Paul Thompson dalam bukunya berjudul *Voices of the Past*, menulis bahwa fungsi sosial dari dokumen telah berubah dalam dua hal. Pertama, dokumen tidak lagi menjadi alat komunikasi satu-satunya dan yang utama di antara manusia. Komunikasi lisan melalui telepon atau dialog tatap muka telah menjadi kebiasaan umum. Kedua, catatan dokumenter telah kehilangan keluguannya (bila memang pernah ada) dan kini dilihat sebagai mengandung nilai propaganda untuk masa datang atau pembenaran diri.[10] Sejarawan dokumenter lantas terpengaruh untuk memanfaatkan surat, catatan harian dan surat kabar sebagai bentuk bukti yang dapat dipercaya, sementara pengalaman menunjukkan bahwa surat bisa mengandung pembenaran diri, catatan harian bisa merupakan distorsi yang tujuannya mendiskreditkan lawan, dan surat kabar memiliki warna ideologi atau

10. Thompson, *op. cit.*, hal. 49.

politik tertentu. Sejarawan yang hanya mengandalkan dokumen saja menjadi tawanan dari kesaksian tertulis yang kebetulan masih tertinggal. Mereka bisa menulis mengenai masa lampau tanpa interupsi-interupsi dari para pelaku sejarah!

Untungnya, perkembangan di bidang teknologi juga menghasilkan suatu cara, penelitian lisan, dengan mana kita bisa menembus bagian-bagian yang terselubung dari dokumen. Banyak ahli sejarah sosial, dan juga ahli sejarah lokal, memanfaatkan kata-kata dari para informan selama beberapa dekade, seperti para ahli antropologi, sosiologi, *folklore*, dan wartawan. Namun, karena munculnya alat perekam *portable* yang murah, penelitian lisan telah menarik perhatian banyak sejarawan. Suara yang direkam memungkinkan adanya kedekatan dengan yang diwawancarai. Ini merupakan alat yang dapat digunakan siapa saja untuk menjadikan percakapan pribadi menjadi milik publik dan tersedia bagi siapa saja yang ingin mengetahui masa lampau. "Interupsi-interupsi" di masa kini berasal dari wawancara yang direkam -- penyeleksian dokumen secara teratur telah dikacaukan oleh pernyataan-pernyataan yang terus-menerus dari mereka yang masih hidup dan mengalami sendiri masa lampau itu. Alat elektronik itu telah mengubah lebih banyak daripada cara komunikasi kita. Alat itu, bersama dengan telepon, mengubah karakter studi sejarah seperti sebanyak yang dilakukan oleh naskah, alat cetak dan arsip sebelumnya.[11]

Penelitian lisan dan alat perekam yang dihasilkan dan/atau transkripsi melahirkan sumber sejarah. Jenis sumber yang bagaimana? Apakah ini adalah sumber

11. *Ibid.*, hal. 51.

primer yang memberi keterangan baru tentang suatu masalah seperti halnya penemuan buku catatan harian yang sebelumnya tidak diketahui, atau sumber sekunder yang kering dan ketinggalan zaman, seperti halnya laporan pemerintah dari tahun yang lalu? Atau ini adalah bahan yang menghidupkan suatu narasi, tetapi tidak penting dalam arti kritis dan makna? Jelas, semua hal tersebut tergantung pada peneliti, topik yang diteliti dan maksud dari wawancara.

Namun, kunci untuk memanfaatkan penelitian lisan bukan pada jenis sumber apa menurut suatu klasifikasi tertentu, tetapi kriteria apa yang digunakan untuk mengukur bukti lisan itu. Suatu pendekatan yang tidak kritis terhadap sebuah wawancara dan kurang teliti menggunakan bahan lisan yang terkumpul, akan membuahkan hasil yang sangat buruk. Siapa yang diwawancarai? Kapan? Bagaimana? Siapa-siapa yang hadir? Siapa pewawancara? Apakah wawancara merupakan wawancara umum atau wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan? Mengapa yang diwawancarai suka mendahului dalam wawancara (atau sebaliknya)? Jelas banyak pertanyaan yang harus diajukan mengenai metodologi, tetapi marilah kita membahas jenis-jenis pertanyaan apa yang kita ajukan ke sumber lain, terutama sumber dokumen. Malah, bukankah dalam hal ini kita harus mengajukan jenis-jenis pertanyaan yang sama, sekalipun dalam bentuk yang sedikit berbeda?

Selama enam atau tujuh tahun ini, saya mengerjakan sebuah buku catatan harian seorang petani Kanada, yang terdiri dari beberapa jilid dan tak bisa dihindari muncul beberapa pertanyaan. Apakah dia menulis semua catatan itu sendiri? Mengapa dia menuliskannya? Apakah hal itu dia lakukan setiap hari secara teratur atau apakah

hanya pada akhir pekan, sehingga harus banyak bergantung pada daya ingatnya untuk menyelesaikan tulisan itu? Apakah tulisannya itu dimaksudkan untuk kalangan pembaca tertentu? Apakah kecamannya terhadap orang-orang sedesa dapat dibenarkan? Pada setiap langkah, pada setiap halaman, peneliti diharuskan membuat analisis mengenai apa yang dikatakan, apa yang tidak dikatakan, kapan dikatakan dan mengapa. Hal itu berlaku pula bagi wawancara lisan.

Tentu saja ada perbedaan, dan muncullah dua perbedaan itu seketika. Berbeda dengan penulis buku catatan harian, seorang informan bisa menimpali, menyanggah, membenarkan, sehingga terbuka dialog dengan masa lampau, namun tidak demikian halnya dengan penulis buku catatan harian. Ini bisa menjadi sangat bernilai.

Masalah kedua yang lebih sulit adalah bahwa wawancara sering merupakan sebuah refleksi mengenai masa lampau -- maksudnya, masa lampau dilihat dari sudut seorang informan di masa kini. Di samping itu, pewawancara bisa menyodorkan dirinya dan perspektifnya dalam wawancara, sehingga menimbulkan kesulitan yang semakin rumit.

Ini tidak berarti bahwa hasil wawancara tidak berguna, tetapi maksudnya adalah bahwa pada saat-saat yang berbeda, wawancara bisa menghasilkan informasi yang tidak terpikirkan sebelumnya.

Bagaimana menguji kebenaran informasi itu?

Wawancara harus diterima sesuai struktur internnya. Apakah seluruhnya saling terkait? Apakah ada hal-hal yang tidak sejalan dalam keterangan yang diberikan atau apakah hal-hal itu dimaksudkan untuk menciptakan bias, membuat stereotipe, atau untuk menyembunyikan

informasi? Suatu analisis teks yang tidak berbeda dengan apa yang ditulis Ronald Grele dalam artikelnya yang terkenal itu mengenai analisis struktur kesadaran yang mengendalikan suatu wawancara sejarah lisan, mungkin bisa bermanfaat pula.[12] Mungkin diperlukan beberapa kali wawancara untuk menata kontradiksi dan mencari kebenaran dalam bahan-bahan itu.

Cara verifikasi baku yang kedua adalah *cross-check* informasi dengan hasil wawancara lain atau sumber dokumenter. Selama saya melakukan pekerjaan lapangan di Nigeria, saya melakukan lebih dari seratus kali wawancara di sejumlah desa di Nigeria Tengah. Karena bagian dari Nigeria ini tidak dipengaruhi oleh jihad Muslim, karena letak geografis dan perlawanan militannya, tidak banyak terdapat sumber dokumenter yang dibuat oleh para pakar Muslim dari emirat-emirat yang bertetangga. Di samping itu, pasukan Inggris baru memasuki wilayah itu pada awal abad ini dan tidak ditemukan catatan para musafir yang dapat digunakan. Akibatnya harus diadakan perbandingan dan mencari kecocokan dari berbagai keterangan tersebut. Bila perlu, para informan diwawancara ulang, atau berusaha menemukan sumber lisan lain. Pada akhirnya, suatu kisah yang baru mengenai wilayah itu yang didasarkan pada keterangan yang dibandingkan, baik lisan maupun dokumenter, dapat ditulis.[13] Tanpa penelitian lisan, sejarah dari masya-

---

12. Ronald J. Grele, "Listen to Their Voices: Two Case Studies in the Interpretation of Oral History Interviews", *Oral History Journal* 7, No.1, Spring 1979, hal. 33.

13. James H. Morrison, "Jos Plateau Societies: Internal Change and External Influences 1800-1935", disertasi Ph.D, University of Ibadan, Nigeria, 1976.

rakat yang belum mengenal aksara mungkin akan musnah dalam beberapa dekade.

Dengan demikian, sumber lisan memungkinkan adanya cakrawala baru yang dapat diamati sejarawan, tanpa menggunakan kaca mata politik-militer-industri yang mendominasi sumber-sumber kepustakaan dan kearsipan. Sumber-sumber tersebut mengandung suatu pandangan yang mengesampingkan mereka yang dijajah, yang miskin, bukan Eropa, para wanita dan anak-anak. Apakah yang menyebabkan munculnya begitu banyak saksi mata, dan bisa juga dikatakan saksi telinga, mengenai masa lampau, dan juga penggunaan keterangan-keterangan itu untuk menulis sejarah umat manusia?

Donald Denoon dan Roderic Lacey menulis buku berjudul *Oral Tradition in Melanesia*, menyarankan tiga alasan. Mereka mencatat bahwa partai-partai sosialis yang berkuasa sejak 1917 di seluruh dunia menekankan pentingnya para pekerja biasa dan para petani. Kemerdekaan banyak bekas daerah jajahan setelah Perang Dunia II menimbulkan kebutuhan bagi sejarah-sejarah nasional oleh dan untuk bangsa-bangsa yang baru merdeka itu. Selanjutnya, pertumbuhan ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi dalam abad ini memberi tempat utama bagi rakyat biasa, bukan saja para pemimpin politik, sebagai obyek penelitian ilmiah.[14] Pendeknya, sumber-sumber lisan memungkinkan para sejarawan "menghindar dari studi mengenai kelompok-kelompok elite dan menjadi lebih dekat dengan seluruh umat manusia".[15] E.P. Thomson dan Paul Thompson

14. Donald Denoon dan Roderic Lacey, *Oral Tradition in Melanesia*, Port Moresby: University of Papua, New Guinea, 1981, hal. 1.
15. *Ibid.*

melangkah lebih jauh lagi dengan mengatakan, bahwa penelitian lisan mengembalikan sejarah pada masyarakat.[16]

Dalam arti yang sama, perhatian pada "sejarah lisan" juga telah memberi tekanan baru dengan memperluas perhatian para sejarawan pada gerakan-gerakan sosial. Hal itu mengakibatkan perhatian yang lebih luas pada masalah perilaku sosial. Perhatian ke arah itu seperti dinyatakan oleh E.J. Hobsbawm, yang telah distimulir oleh kepedulian terhadap rakyat biasa dan cenderung memusat pada mereka yang tidak bersuara, bukan dokumen, dan yang samar-samar.[17] Dengan sendirinya, penelitian lisan dapat dilihat sebagai suatu metodologi dan sumber dalam sejarah budaya, karena penelitian lisan cenderung memusat pada kelompok-kelompok tersebut yang tidak mempunyai akses ke para sejarawan profesional, dan karena itu tidak muncul dalam buku-buku sejarah yang mereka tulis.

Keseluruhan jangkauan kegiatan penelitian di Asia Tenggara yang memanfaatkan penelitian lisan jauh melampaui bab pendahuluan ini. *Sejarah Melayu* telah dicatat dan dibahas secara mendalam dalam salah satu bab dalam buku ini yang akan disinggung lagi kemudian. Suatu keanekaragaman yang luas dalam penelitian-penelitian linguistik, antropologi, *folklore*, etnografi, kesusastraan dan kisah sejarah, masih harus dipelajari. Banyak di antaranya muncul dalam *Journal of the Royal Asiatic*

---

16. Thompson, *op. cit.* dan E.P. Thompson, *The Making of the English Working Class*, Harmondsworth: Penguin, 1970.

17. E.J. Hobsbawm, "From Social History to History of Society", dalam *Historical Studies Today*, diedit oleh Felix Gilbert dan Stephen R. Graubard, New York, 1972, hal. 18.

Society Straits Branch (dan kemudian the Malayan Branch dan the Malaysian Branch); *Sarawak Museum Journal, Brunei Museum Journal* dan *Asian Folklore Studies,* untuk menyebut beberapa nama. Seperti telah disinggung di atas, Mohammed bin Taib Osman merupakan pelopor dalam pengumpulan tradisi lisan. Karya John Smail mengenai Indonesia pasca-Perang Dunia II,[18] kumpulan dokumen dan keterangan lisan dari Cheah Boon Kheng mengenai sejarah Malaysia sejak 1945,[19] dan tulisan Khoo Kay Kim yang menekankan penelitian lisan dan sejarah-sejarah lokal merupakan gambaran yang berharga mengenai peranan yang dimainkan oleh para peneliti sejarah di tempat itu.[20] Dalam arti luas, buku Anthony Reid dan David Marr yang berjudul *Perceptions of the Past in Southeast Asia,* di mana terdapat juga tulisan Khoo Kay Kim, memuat penelitian lisan dengan tulisan tentang kisah-kisah sejarah, mitos, dan realitas masa lampau, serta retorika sejarah. Buku karya Mamoru Shinozaki berjudul *Syonan, My Story: The Japanese Occupation of Singapore,* merupakan sumber yang penting bagi Singapura di masa perang, didasarkan pada cuplikan-cuplikan dari wawancara lisan.[21] Kisah

---

18. John R. W. Smail, *Bandung in the Early Revolution, 1945-1946: A Study in the Social History of the Indonesian Revolution,* Ithaca: Cornell University Press, 1964.

19. Cheah Boon Kheng, *Red Star Over Malaya,* Singapore: Singapore University Press, 1984.

20. Khoo Kay Kim, "Local Historians and the Writing of Malaysian History in the Twentieth Century", dalam *Perceptions of the Past in Southeast Asia,* diedit oleh Anthony Reid dan David Marr, Singapore: Heinemann Educational Books, 1979, hal. 299-311.

21. Mamoru Shinozaki, *Syonan, My Story: The Japanese Occupation of Singapore,* Singapore: Times International, 1975.

hidup, seperti Shinozaki dan lain-lain yang dicatat oleh Lim Pui Huen dalam tulisannya dalam buku ini menampilkan sumber sejarah yang kaya, yang dalam orientasinya bisa berlandaskan peristiwa dan/atau berlandaskan individu (subyektif). Memang terdapat cukup banyak bahan dalam arti kisah hidup dalam berbagai arsip di Asia Tenggara yang memungkinkan diadakan studi kolektif mengenai mobilitas sosial, tindakan politik, interaksi etnis dari kelompok masyarakat yang luas, yaitu melalui prosopografi atau biografi kolektif. Pendekatan dengan daftar pertanyaan baku dari Pusat Sejarah Lisan Singapura, seperti yang diringkaskan oleh Daniel Chew dan Lim How Seng, bisa mendukung upaya seperti itu.

Meskipun tidak terkoordinasi, seluruh wilayah ini mempunyai perhatian serius terhadap metodologi dan penelitian lisan. Sudah sejak 1973, Universitas Malaya mengadakan seminar mengenai tradisi lisan,[22] yang diikuti kemudian dalam tahun yang sama oleh Seminar Regional Tradisi Lisan[23] yang diselenggarakan di Kuching, Sarawak. Kolokium pertama mengenai Sejarah Lisan diselenggarakan di Penang pada 1978.[24] Kemudian SARBICA (*Southeast Asian Regional Branch of the International Council on Archives*), yang senantiasa menjadi penganjur kegiatan sejarah lisan, mengadakan

---

22. Seminar Pengumpulan, Pengajian dan Penggunaan Tradisi Lisan di Malaysia, diselenggarakan oleh Kementerian Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga, di Universitas Malaya, 29-31 Maret 1973.

23. Regional Seminar on Oral Traditions, diselenggarakan oleh Malaysian National Commission for UNESCO di Kuching, Sarawak, 12-16 November 1973.

24. Report of the Colloquium on Oral History, diselenggarakan oleh National Archives of Malaysia, Penang, Malaysia 8-11 Mei 1978.

sebuah Pertemuan mengenai Sejarah Lisan pada 1990.[25] Kolokium kedua, yang diberi nama *ASEAN Colloquium on Oral History* dilangsungkan di Kuala Lumpur pada 1991 dengan sponsor *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN).[26] Kemudian menyusul sebuah kolokium di Singapura pada Mei 1992 yang juga disponsori oleh ASEAN dengan tema "Recording Our ASEAN Heritage".[27] Dapat dicatat bahwa konferensi ini menekankan suatu pendekatan yang sama terhadap sejarah lisan wilayah ini, dengan tekanan khusus pada kehadiran Jepang di wilayah ini selama Perang Dunia II dan dilakukan wawancara dengan para politisi dan birokrat senior di wilayah ini dengan maksud untuk dokumentasi 25 tahun pertama perkembangan ASEAN.

Konferensi semacam ini mencerminkan keanekaragaman kegiatan di wilayah itu. Hal ini terlihat, seperti pengajaran dan praktik penelitian lisan di sekolah-sekolah di Malaysia dan di berbagai universitas di Filipina, diterbitkannya buku pegangan sejarah lisan oleh berbagai kantor arsip di wilayah itu, adanya upaya yang sungguh-sungguh untuk melestarikan tradisi lisan yang makin cepat menghilang di Sarawak, dan secara keseluruhan, sejumlah kegiatan yang luar biasa dari berbagai arsip di

---

25. Meeting on Oral History diselenggarakan oleh Southeast Asian Regional Branch of the International Council on Archives, Kuala Lumpur, 16-21 Juli 1990.

26. "Oral History: The ASEAN Experience", dalam ASEAN Colloquium on Oral History, diselengarakan oleh the ASEAN on Culture and Information and Information and the National Archives of Malaysia, Kuala Lumpur, 10-14 Juni 1991.

27. "Recording our ASEAN Heritage", ASEAN Oral History Colloquium, diselenggarakan oleh Oral History Department, Singapore, 25-28 Juni 1992.

wilayah itu menunjuk pada perkembangan yang mantap dalam peran dan pentingnya penelitian lisan di Asia Tenggara.

Jelas dari apa yang telah terjadi sebelumnya, bahwa penelitian lisan memiliki peranan yang luas dalam banyak wilayah sejarah Asia Tenggara kontemporer dan pra-kontemporer. Bab-bab berikutnya mencerminkan sejarah dari mereka yang tidak terdengar, yang tidak didokumentasikan seperti yang dikatakan Hobsbawm, dan dikatakan pula bahwa jalan-jalan kecil baru yang sebelumnya tersembunyi dan wilayah-wilayah terpencil di mana penelitian lisan bisa memancarkan cahaya baru mengenai masa lampau, yang dengan demikian dapat dilakukan analisis baru mengenai masa kini di Asia Tenggara. Penggunaan sejarah beraneka ragam. Bisa untuk kepentingan individu, komunitas, dan nasional. Bagi negara-negara Asia Tenggara, di antaranya ada yang telah merdeka selama 50 tahun, sejarah nasional adalah yang terpenting. Namun setiap negara, setiap wilayah atau kelompok etnis memiliki pengalaman sejarah kolektifnya masing-masing, dan karena ada perbedaan dalam pengkisahan, sejarah nasional memang merupakan suatu kumpulan pengalaman kolektif. Sejarah persatuan nasional yang merupakan tujuan dari banyak negara-bangsa, bagi semua kasus di Asia Tenggara menjadi sejarah masyarakat yang multietnis yang mampu menampung persepsi yang berbeda mengenai diri, tujuan dan aspirasi masing-masing. Tercakup dalam studi-studi semacam itu adalah penggunaan tradisi lisan dan sejarah lisan. Bagian-bagian teori dan metode dalam buku ini mencoba menunjuk ke jalan itu.

Teori dan metode yang diterapkan pada penelitian lisan memunculkan sejumlah pertanyaan, terutama di

kalangan para sejarawan, mengenai kegunaan sejarah lisan. "Mengapa melakukannya?" "Siapa yang mau menggunakannya?" dan tentu saja "Bagaimana orang mengetahui dia mengatakan yang sebenarnya?" Semua pertanyaan yang akan dibahas dalam bab-bab berikut dalam buku ini, beralasan. Tanggapan saya adalah, bahwa setiap masyarakat memiliki sejarahnya masing-masing dan semua sejarah bermula dalam bentuk lisan. Dalam beberapa masyarakat, ketergantungan para sejarawan pada catatan tertulis/dokumenter digantikan keterangan historis lisan yang telah berumur puluhan bahkan ratusan tahun yang silam dan hanya dalam 30 tahun belakangan ini penyimpanan secara elektronik atas keterangan lisan itu memungkinkan digunakannya kembali sumber tertulis semacam itu. Keterangan lisan bisa mengemukakan masa lampau secara paralel dengan keterangan tertulis. Kadang-kadang, keduanya cocok atau berbeda satu sama lain. Namun demikian, semua jenis sumber yang dihadapi oleh sejarawan -- suatu diversitas perspektif -- dan sejarawan harus menggunakan semua jenis sumber itu. Jika tidak, pandangan sejarawan mengenai masa lampau tidak lengkap. Bila para sejarawan mencari kepastian mengenai masa lampau, hal itu tidak ada. Masa lampau tidak bisa diramalkan, atau seperti dikemukakan dalam peribahasa Rusia, "Hari depan adalah pasti, hanya masa lampau yang tidak pasti."[28]

---

28. Lawrence W. Levine, *The Unpredictable Past: Explorations in American Cultural History*, Oxford: Oxford University Press, 1993, hal. 4. Pendapat pokok dari Levine adalah bahwa para sejarawan dari generasi ke generasi membuat tafsiran mengenai masa lampau. Sejarah Amerika 40 tahun yang lalu menekankan homogenitas, dan dalam tahun-tahun terakhir ini, hal itu telah diganti dengan heterogenitas dari studi-studi lokal, keluarga, gender, kelas, dan etnisitas.

Buku yang terbagi dalam teori dan metode ini, berupaya menjawab pertanyaan "apa dan mengapa" dalam hal teori, dan "bagaimana caranya" dalam hal metode. Ketiga bab dalam Bagian I membicarakan cara-cara khusus persoalan-persoalan penting mengenai nilai dan validitas sejarah lisan. Para penulisnya mempermasalahkan gagasan-gagasan kunci mengenai "nilai" (Kwa Chong Guan) dan "ideologi" (Hong Lysa) sebagai persoalan teoretis yang harus diajukan sebelum dimulai pengumpulan informasi. Kritik diri atas sumber lisan itu meningkatkan nilai dan validitasnya serta memungkinkan peneliti lisan memasuki bidang itu dengan rasa percaya diri yang tinggi mengenai apa yang hendak ia kumpulkan. Agar validitas informasi obyektif/subyektif yang dikumpulkan dan direkam dapat terjamin, tersedia sejumlah pendekatan metodologis seperti yang digarisbesarkan dalam Bagian II. Pendekatan-pendekatan itu berkisar antara wawancara elite (Lim Hong Seng dan Yos Santasombat), pengalaman hidup (Nirmala Puru Shotam, P. Lim Pui Huen, dan Azizah Mokhzani), hingga metode lintas budaya (Lai Ah Eng). Jelas bahwa setiap pendekatan metodologis harus berbeda, tergantung pada jenis penelitian lisan yang dilakukan, tetapi harus konsisten dengan masalah teoretis mengenai nilai dan validitas yang dikemukakan dalam Bagian I. Perlu dicatat bahwa kebanyakan dari penelitian ini menyangkut apa yang dapat disebut dokumen pengalaman hidup perorangan. Penelitian-penelitian itu bersifat biografis dan berusaha mengemukakan suatu kisah alamiah dan subyektif mengenai kehidupan seseorang dan interaksinya dengan masa lampau. Bab-bab ini sebagian besar menggarisbawahi pentingnya sejarah lisan sebagai suatu sumber penelitian biografi. Ini membutuhkan wawancara

bukan saja dengan orang yang sedang ditulis biografinya, tetapi juga dengan orang-orang yang berinteraksi dengan tokoh tersebut. Di pihak lain, proses wawancara naratif (Nirmala Puru Shotam) tidak memungkinkan intervensi pewawancara dan berdiri sebagai kesaksian naratif tanpa uji-silang atau interogasi seketika. Bila terhadap dokumen perlu sikap kritis tertentu (bentuk, isi, bagaimana dokumen-dokumen terkait satu sama lain), maka demikian pula halnya sikap kritis terhadap kesaksian lisan -- sebelum, selama, dan setelah wawancara. Metode yang digunakan harus dinyatakan dengan jelas. Metode itu harus menjelaskan validitas dari apa yang dikumpulkan dan dengan demikian memandu peneliti mengenai bagaimana memanfaatkan hasil wawancara untuk keperluan sejarah. Kriteria penilaian dapat ditetapkan dan digunakan untuk kepentingan sejarah, tetapi tentu saja, hal itu tidak pernah menjamin kepastian yang menyeluruh.

Banyak persoalan teoretis mengenai penelitian lisan yang muncul dalam bab-bab yang ditulis oleh Kwa Chong Guan dan Hong Lysa. Kwa mengajukan suatu pandangan yang sangat baik mengenai kegunaan kesaksian lisan, dengan analisis singkat mengenai kenangan maupun kritik terhadap sumber lisan dan tertulis. Analisis Kwa tentang pembentukan Malaka mengagumkan, karena ia membandingkan sifat tekstual dari *Suma Oriental* dari Tome Pires dengan validitas dari 29 varian dari teks *Sejarah Melayu*. Ia menyimpulkan, bahwa setiap sumber, dengan kritik yang cukup, adalah berguna dan valid untuk memahami latar belakang Malaka. Kwa mencatat bahwa sejarawan lisan lebih beruntung dibandingkan dengan sejarawan arsip, karena dapat menciptakan dokumen-dokumen yang sebagian dapat

mengisi kekosongan arsip. Jelas baginya, bahwa catatan tekstual di masa mendatang harus dihadapkan dengan kisah-kisah lisan yang dikumpulkan untuk memahami masyarakat informasi hari kini dan esok. Juga jelas, bahwa apa yang diucapkan dan diyakini orang sebagai hal yang benar seringkali lebih penting daripada apa yang sesungguhnya benar. Jadi, mitos-mitos masa lampau yang sangat berharga -- baik bersifat perorangan maupun nasional -- lebih sering diingat dan dilaksanakan dibandingkan dengan hasil-hasil pemikiran yang argumentatif yang disusun oleh sejarawan. *The Good War*, karya orang Amerika bernama Studs Terkel -- kisah lisan mengenai Perang Dunia II -- adalah contoh yang baik mengenai hal itu.[29]

Bab yang ditulis Hong Lysa mengenai teori dalam penelitian lisan mengandung unsur kehati-hatian. Ia mencatat dengan cermat, bahwa "sejarah dari bawah" tidak serta-merta terwujud dengan diwawancarainya rakyat biasa. Di samping itu, ia juga merasa kesulitan dalam mewawancarai elite dan peran pemerintah dalam penyimpanan data, seperti pengumpulan data penelitian lisan oleh Arsip Nasional, cenderung menghasilkan pandangan positivis mengenai sejarah. Ia bertanya, filter-filter apa saja yang mungkin kurang hati-hati atau yang mengandung maksud tertentu diberlakukan pada penelitian lisan, dan oleh siapa. Contohnya, penelitian yang dilakukan oleh Pusat Sejarah Lisan Singapura yang jelas merupakan instansi pemerintah, harus dinilai dari segi bagasi politik (*political baggage*) apa pengumpulan sejarah lisan yang disponsori negara berkenaan dengan

---

29. Studs Terkel, *The Good War: An Oral History of World War Two*, New York: Ballantine Books, 1984.

proyek-proyek, seperti pendudukan Jepang di Singapura, mewawancarai elite pengusaha, dan kepemimpinan politik masa kini dan sebelumnya.[30]

Hong mengatakan, bahwa penelitian lisan yang dilakukan oleh sejarawan, baik independen maupun institusional, harus dianalisis dengan pengertian bahwa kegiatan mereka itu dilakukan dalam konteks sosial tertentu -- yang terikat waktu -- dan yang mempunyai implikasi politik.

Bagian II dari buku ini menyangkut metodologi penelitian lisan, yang mencakup beberapa tulisan mengenai pengalaman hidup, wawancara elite, sejarah komunitas, dan sejarah keluarga. Tulisan-tulisan itu mencakup baik informasi yang dikumpulkan maupun prosedur-prosedur yang digunakan dalam meneliti, yang tersurat dan yang tersirat.

Mengawali Bagian II adalah bab mengenai "Pendekatan Pengalaman Hidup" yang ditulis oleh Daniel Chew. Chew menganalisis struktur sejumlah wawancara, yang menampilkan ciri dari suatu usaha yang kooperatif, yang juga mengandung spontanitas, penyimpangan, dan mengalihkan arah. Hal yang penting adalah bahwa hasil wawancara bukan sekadar suatu cerita, tetapi juga suatu interpretasi dan suatu refleksi mengenai masa lampau. Wawancara menjadi titik temu bagi berbagai komponen identitas informan -- kelas, gender, asal-usul etnis, usia, dan bahasa. Dalam setiap wawancara, terkandung titik temu itu, tetapi jelas bahwa tidak ada dua hasil wawancara yang sama dalam hal itu.

---

30. James H. Morrison, "Japanese Occupation in Singapore: Oral Sources", *Canadian Oral History Association Journal* 14, 1994, hal. 93

Lim How Seng dari Pusat Sejarah Lisan Singapura mempelajari bentuk wawancara yang mungkin paling sulit yaitu mewawancarai kaum elite. Ia dan Yos Santasombat mengalami kesulitan "kekinian", terutama dengan para politisi atau mereka yang telah terbiasa berbicara di depan masyarakat luas. Mereka menggunakan kesempatan untuk memobilisasi massa yang luas itu dan pewawancara harus waspada terhadap hal-hal yang dibesar-besarkan, distorsi, dan jawaban yang samar-samar, terutama kalau informan adalah seorang politisi yang masih aktif atau anggota pemerintahan. Mungkin tidak berlebihan bila dikatakan, bahwa di Asia Tenggara tidak ada politisi yang tidak aktif, bahkan kalau mereka sudah pensiun sekalipun (atau dalam hal-hal tertentu, telah meninggal), sehingga sikap hati-hati harus diterapkan seperti yang dikemukakan oleh Lim dan Santasombat.

Bagi Santasombat, wawancara elite merupakan kesempatan untuk menjelajahi perbedaan antara kehidupan sebagaimana adanya (realitas), kehidupan sebagai yang dialami (pengalaman), dan kehidupan sebagai yang diungkapkan (ekspresi). Kesenjangan antara realitas, pengalaman, dan ungkapan, serta kontradiksi yang ada di dalamnya antara ketiganya merupakan suatu problematik kunci dalam pendekatan terhadap pengalaman hidup atau sejarah lisan. Dengan mengambil contoh wawancara antara dirinya dengan mantan Perdana Menteri Thai M.R. Seni Pramoj, ia menunjukkan bahwa ekspresi manusia tidak statis, tetapi mencakup suatu proses yang tertanam dalam konteks sosial dan historis.

Nirmala PuruShotam dan Lai Ah Eng membahas wilayah kesulitan lain dalam penelitian lisan, yaitu

wawancara lintas-kultural atau antaretnis. Proyek ini berlangsung di Singapura sebagai suatu lingkungan perkotaan. Penelitian Nirmala dilakukan dalam komunitas India dan lebih banyak merupakan naratif daripada wawancara. Wawancara dilakukan dengan cara terbuka (*open-ended*), dalam hal ini pertanyaan yang diajukan kepada informan adalah "Ceritakan riwayat hidup anda". Dengan pertanyaan semacam ini, informan mengatur waktu, mengendalikan informasi yang akan direkam dalam wawancara itu. Sebaliknya, pewawancara hanya dapat melakukan desakan-desakan halus serta bersikap diam yang lama. Informasi yang disampaikan dalam wawancara itu tidak bersifat konfrontasi, melainkan tajam. Akan menjadi menarik membandingkan kualitas informasi semacam itu dengan hasil wawancara dengan politisi yang menggunakan metode yang sama.

Lai Ah Eng menggunakan pendekatan otobiografis yang lebih tradisional dalam flat di gedung bertingkat tinggi di Singapura, sehingga menimbulkan suatu sensitivitas terhadap kerja dalam lintas-kultural. Kendati ia menekankan pentingnya kemampuan berbahasa, namun ia menghadapi hambatan-hambatan budaya/politik/historis dalam sejumlah komunitas. Pakaian yang dikenakan serta perilaku yang ditampilkan sangat mempengaruhi informan sebelum wawancara dimulai. Berbeda dengan Nirmala, Lai Ah Eng harus menampilkan berbagai identitas, agar ia tetap dapat menjaga jarak. Seperti yang dapat dibaca dalam tulisannya, ia mengumpulkan kesaksian lisan dengan metode antropologi tradisional, yaitu dengan cara mencatat hasil wawancara, bukan dengan alat perekam, serta lebih banyak mengandalkan daya ingatnya, tetapi pada saat yang sama ia

tidak membawa mikrofon dalam perbincangannya itu. Pekerjaannya tidak tergolong "sejarah lisan" dalam arti yang umum, tetapi observasinya terhadap penelitian lisan sangat valid dan berguna bagi sejarawan lisan.

Karya P. Lim Pui Huen mengenai pengalaman hidup *(life history)*, seperti upaya orang dalam/orang luar (*emic/etic*) dari Lai Ah Eng, juga menimbulkan beberapa persoalan metodologi. Bila seorang anggota keluarga mempelajari masa lampau anggota keluarga lain, "*bias baggage*" apa yang dibawa dalam wawancara? Ia menjelaskan manfaat dari adanya hubungan kekeluargaan, tetapi pada saat yang sama ia juga menganjurkan agar bersikap hati-hati terhadap hal-hal yang bisa merugikan dalam hubungan itu. Kemudian secara mengagumkan ia memperlihatkan pandangan-pandangan akademiknya pada target yang lebih luas dengan memfokuskan pada peran biografi dan pengalaman hidup dalam masyarakat Cina. Berbeda dengan kesenangan orang-orang Eropa pada biografi dan otobiografi, ia mencatat bahwa budaya Cina dan konsepnya mengenai merendahkan diri mengalihkan tekanan dari diri sendiri ke kelompok. Untuk menggali lebih dalam agar terungkap emosi serta perasaan pada saat itu, selalu diperlukan sikap sensitif. Namun dalam arti luas, wawancara lisan mengenai pengalaman hidup hanyalah menambah daftar yang relatif pendek dari memoar dan otobiografi yang telah ditulis oleh orang-orang Cina Malaysia dan Singapura.

Tulisan terakhir dari Azizah Mokhzani menyajikan suatu studi kasus mengenai upaya semacam itu, sebagaimana ia menelusuri tantangan-tantangan dalam menulis biografi Tan Sri Fatimah Hashim dari Malaysia. Tan Sri Fatimah adalah mantan menteri dalam salah satu kabinet Malaysia, serta seorang tokoh politik yang

penting. Azizah menyadari bahwa buku mengenai pemimpin yang masih aktif itu bisa menjadi hagiografi, atau suatu gambaran yang secara keseluruhan bersifat negatif mengenai seorang pemimpin. Di samping itu, waktu Azizah sangat terbatas. Sebab itu, mengingat tidak lengkapnya bahan-bahan dokumenter, penelitian lisan merupakan persyaratan utama bagi sebuah biografi yang baik. Kesulitannya di sini, seperti juga telah disinggung oleh para penulis lain dalam buku ini, adalah bagaimana menangani tokoh politik ini dengan kritis dan obyektif. Wawasan Azizah dalam hal ini merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka di wilayah ini yang akan menulis biografi dan juga bagi para peneliti yang menggunakan memoar dan biografi politik sebagai sumber.

Pelaksanaan penelitian lisan di Asia Tenggara, seperti yang telah dibentangkan di atas, menimbulkan sejumlah persoalan, baik teori maupun metodologi. Pertama-tama adalah kenyataan bahwa tidak terdapat satu sumber mengenai masa lampau, baik dokumenter maupun lisan, juga tidak hanya satu metodologi untuk mengorek keterangan masa lampau. Berbagai disiplin seperti sejarah, antropologi dan *folklore*, dan sejumlah subyek dan topik dapat dimanfaatkan, seperti yang telah ditunjukkan dalam bab-bab buku ini.

Kedua, ada kebutuhan untuk mengumpulkan dan menyimpan secara sistematis apa-apa yang telah direkam. Asia Tenggara tidak memiliki pewawancara tetap seperti, yang telah disebutkan sebelumnya, Studs Terkel. Namun, hasil penelitian lisan secara teratur diberitakan dalam siaran radio, dalam tugas-tugas sekolahan dan disajikan dalam *audio-visual.* Bila arsip-arsip nasional, universitas-universitas, atau tempat penyimpanan ter-

tentu seperti sekolah dasar dan sekolah menengah, secara sistematis mengumpulkan bahan, maka penelitian lisan tersebut harus disimpan dalam suatu bentuk yang dapat digunakan dan diakses oleh generasi-generasi mendatang. Bagi mereka yang mengatakan bahwa arsip-arsip nasional mempunyai bias, saya mau bertanya, siapa yang tidak? Dokumen mana atau wawancara mana yang tidak mengandung bias? Dan bila lembaga-lembaga kearsipan itu tidak mau mengumpulkan, siapa yang akan melakukannya?

Ketiga, dan berkaitan dengan pasal kedua di atas, adalah dibutuhkan adanya lembaga-lembaga penelitian lisan di Asia Tenggara, dan lembaga regional. Yang dimaksud bukan hanya kantor-kantor arsip yang hanya membicarakan kearsipan, tetapi juga para praktisi peneliti lisan dalam berbagai macam disiplin. Migrasi adalah salah satu kumpulan topik yang bersifat lintas-batas nasional, demikian pula pengalaman dalam Perang Dunia II. Kesulitan melakukan suatu wawancara elite yang valid di Thailand, Singapura, atau Indonesia adalah sama, dan membagi pengalaman mengenai berbagai pendekatan terhadap persoalan-persoalan itu yang dipikirkan dalam dan sejalan dengan ciri masing-masing negara akan sangat membantu para peneliti secara keseluruhan.

Keempat, perhatian khusus harus diberikan pada pengumpulan tradisi lisan. Dalam banyak masyarakat tanpa aksara (*pre-literate*) di Afrika yang memiliki tradisi lisan yang sangat kaya, ada ungkapan bahwa kalau ada orang tua yang meninggal, maka itu berarti sebuah perpustakaan hilang. Ini tidak disangkal lagi juga merupakan keadaan yang terjadi di banyak negara di Asia Tenggara dan makin lama kita menunda penelitian

itu, maka makin sedikit penelitian lisan yang akan dihasilkan.

Kelima, ada keharusan yang mendesak di Asia Tenggara bagi sikap sensitif dalam wawancara lintas-kultural. Di banyak bagian di Asia Tenggara terdapat golongan-golongan minoritas yang penting dan, sekali-pun di beberapa wilayah, hal ini secara politik cukup rumit, kisah mereka harus dikumpulkan dan disimpan. Sikap sensitif yang sama juga harus ditekankan dalam hal peranan wanita dalam sejarah wilayah itu.

Keenam, teori dan metode penelitian lisan sebagai jendela ke masa lampau harus dimanfaatkan dalam berbagai tingkatan sistem pendidikan (dasar, menengah, dan tinggi). Hal itu mengajarkan kebiasaan berpikir kritis dan memungkinkan dilakukannya pengumpulan bahan-bahan primer, katakanlah, mencipta dokumen. Berbagai upaya yang dilakukan di Malaysia dan Filipina telah disinggung di atas. Diharapkan banyak lagi yang akan mengikuti upaya-upaya seperti itu.

Kesimpulan

Hakikat upaya mengukur manfaat dari penelitian lisan di bagian dunia manapun adalah menerapkan tolok-ukur yang digunakan seorang peneliti, apakah itu sejarawan, ahli antropologi, ahli *folklore*, pada apa yang telah mereka pelajari. Metodologi wawancara, analisis teks dan subteks dari catatan, serta membandingkan dengan hasil penelitian lisan lain, semuanya penting. Seperti telah disebut di atas, ada tiga saringan atas masa lampau dalam penelitian lisan: (1) masa lampau seperti dilihat oleh informan; (2) masa lampau seperti yang didengar dan diinterpretasi oleh informan; (3) masa

lampau seperti yang dipahami oleh yang mendengar pita rekaman. Saringan-saringan tersebut bisa membawa kesulitan, seperti juga teknik-teknik lain dalam penelitian lisan. Namun, kesulitan-kesulitan tersebut bisa diimbangi dengan keanekaragaman yang dihasilkan wawancara, terutama dalam bidang sejarah sosial yang pernah tidak diperhatikan. Sejarah, pada dasarnya, hanyalah sebuah lilin yang berkedip di atas celah yang dalam dan gelap. Bila penelitian lisan bisa memperkuat cahayanya, maka kita bisa menghasilkan masa lampau yang lebih terang, masa kini yang lebih jelas, dan masa datang yang cerah.

BAGIAN I
TEORI

2

MANFAAT KESAKSIAN LISAN

Teks dan Kelisanan dalam Rekonstruksi Masa Lampau

Kwa Chong Guan

Sekitar 50 tahun sejak Allan Nevins merumuskannya untuk pertama kali, sejarah lisan adalah suatu metodologi yang telah diterima oleh banyak peneliti, lembaga-lembaga pendidikan dan kearsipan di Asia Tenggara untuk menciptakan data sejarah bagi keperluan rekonstruksi masa lampau.[1] Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) adalah yang pertama di Singapura yang melakukan serta menerbitkan transkripsi dari sejumlah hasil wawancara sejarah lisan. Di antara penerbitan itu adalah kisah Philip Hoalim Sr., mengenai pengalamannya sebagai Ketua Uni Demokrasi Malaya dalam tahun-tahun yang genting antara 1945-1948, serta refleksi Mamoru Shinozaki mengenai kontribusinya pada pemerintahan militer Jepang di Singapura sebagai direktur pendidikan dan kemudian Kepala Departemen Ke-

1. Nevins, dalam kata pengantar untuk bukunya berjudul *The Gateway to History*, Boston: Appleton-Century, 1938. Lihat daftar lembaga di Asia Tenggara yang tertarik pada sejarah lisan dalam buku ini.

sejahteraan.[2] Pusat Sejarah Lisan dari Arsip Nasional Singapura (sebelumnya bernama Departemen Sejarah Lisan yang didirikan pada 1979), telah melakukan wawancara selama sekitar 8000 jam untuk 16 proyek.[3] Apakah makna dan manfaat dari wawancara sejarah lisan tersebut bagi rekonstruksi sejarah kontemporer Singapura?

---

2. Philip Hoalim Sr., *The Malayan Democratic Union: Singapore's First Democratic Party,* Singapore: ISEAS, 1973. Mamoru Shinozaki, *My Wartime Experiences in Singapore,* Singapore: ISEAS, 1973; Andrew Gilmour, *My Role in the Rehabilitation of Singapore, 1946-53,* Singapore: ISEAS, 1973; dan *Scholars, Banker, Gentleman Soldier: The Reminiscences of Yap Pheng Geck,* Singapore: Times Books International, 1982.

3. Tiga buah katalogus dari empat buah proyek telah dilaksanakan: *Pioneers of Singapore,* 1984; *Syonan: Singapore Under the Japanese,* 1986; *Communities of Singapore Part I: Minority Groups in Singapore* (1989); *Part 2: Indian Community* (1994); *Part 3: Malay Community* (1996); dan *Vanishing Trades* (1992). Proyek-proyek yang sedang dilaksanakan adalah (1) "Political Development in Singapore, 1945-1965", mendokumentasi perjuangan kemerdekaan; (2) "Political Development in Singapore, 1965-1975", mendokumentasi dekade pertama pembangunan bangsa; (3) "Chinnese Dialect Groups", mengenai sejarah sosial berbagai *bangs* atau kelompok dialek di Singapura; (4) "Economic Growth of Singapore", mendokumentasi transformasi ekonomi di Singapura dari sebuah pelabuhan kolonial menjadi pusat pelayanan wilayah; (5) "Labour Movement", sebuah proyek bersama dengan Singapore Labour Institute untuk memetakan pertumbuhan dan transformasi perserikatan-perserikatan buruh di Singapura; (6) "Defence Build-Up", sebuah proyek bersama dengan Kementerian Pertahanan; (7) "Education", memusatkan pada berbagai persepsi dan praktik pendidikan; (8) "Civil-Service", menelusuri praktik administrasi negara; (9) "Oral Traditions", melihat sajak kanak-kanak yang terkait dengan Singapura atau yang dibawa ke sana oleh para imigran; dan (10) "Special Project", mendokumentasi biografi-biografi dari tokoh-tokoh terkemuka yang berjasa dalam bidang-bidang seni, kesehatan, jurnalistik, hiburan, dan bidang-bidang lain.

Saya mulai dengan salah satu komentar kritis mengenai kegunaan kesaksian lisan yang dikemukakan pada 404 SM oleh Thucydides, salah satu sejarawan kontemporer pertama. Berbeda dengan pendahulunya, Herodotus mengkisahkan peristiwa-peristiwa, yang jarak waktu dan tempat kejadiannya jauh dari dirinya, terutama Peperangan Persia, Thucydides memilih untuk menulis peristiwa-peristiwa yang disaksikan dan dialaminya sendiri, yaitu Perang Peloponnesia. Ketika membuat garis besar metode yang digunakan dalam bukunya berjudul *History of War Fought between Athens and Sparta,* Thucydides menulis:

> Dan menyangkut pelaporan faktual yang saya buat mengenai perang itu, saya mengikuti prinsip untuk tidak mencatat cerita yang langsung saya dengar, bahkan tidak juga mengikuti kesan pertama saya sendiri, saya harus berada pada kejadian yang saya catat atau mendengar dari para saksi mata yang laporannya telah saya bandingkan selengkap mungkin. Namun demikian, tidak berarti kebenaran dengan mudah dapat ditemukan, saksi mata yang satu memberi keterangan lain dari saksi mata yang lain mengenai peristiwa yang sama dengan memihak atau karena kenangan yang tidak sempurna.[4]

Dalam salah satu alinea pendek di atas, Thucydides membuat garis besar filsafat bagi studi kita mengenai masa lampau yang tetap dipertahankan sepanjang zaman hingga kini, yaitu deskripsi akurat dan obyektif mengenai masa lampau yang tidak berubah. Sekitar dua milenium kemudian, von Ranke menyatakan bahwa penyajian yang pasti mengenai fakta, meskipun mungkin satu kesatuan dan kurang menarik, namun merupakan hukum

---

4. *Thucydides: History of the Peloponnesian War,* diterjemahkan oleh R. Warner, Harmondsworth: Penguin Books, 1954, hal. 24.

yang tertinggi".[5] Namun apa yang kita lihat dan ingat secara langsung mengenai kekinian yang menjadi masa lampau, seperti yang disadari Thucydides, tidak bersambungan satu sama lain dan tentu bukan merupakan bukti yang mudah digunakan.

Kenangan (*memory*) kita mengenai sebuah rapat, misalnya, sayangnya tidak diketahui tanggal kejadiannya dan dianalisis seperti halnya notulen rapat yang tersimpan sebagai dokumen arsip.[6] Karena itu, para sejarawan lebih senang menggunakan arsip tertulis yang penulis dan tanggalnya dapat ditentukan dengan pasti, terutama bila dokumen itu adalah, dalam kata-kata klasik Marc Bloch, "saksi tanpa disengaja".[7] G. Kitson Clark mengatakan hal yang sama sebagai berikut: "bukti tidak langsung, yaitu bukti yang ditinggalkan manusia yang menjalani hidupnya dan tidak bermaksud meninggalkan informasi yang dapat digunakan kemudian. Dalam banyak hal adalah bukti yang paling memenuhi syarat".[8] Clark sejalan dengan Thucydides mengenai sulitnya

---

5. Mengenai perbedaan tradisi dan pengaruh antara Herodotus dan Thucydides, lihat Arnaldo Mimigliano, *The Classical Foundations of Modern Historiography*, Berkeley: University of California Press, 1990. Von Ranke dikutip dari kata pengantarnya pada bukunya berjudul *Geschichten der romanischen und germanischen Volker vom 1494 bis 1514*, diterjemahkan oleh F. Stern dalam bukunya berjudul *The Varieties of History from Voltaire to the Present*, London: MacMillan, 1970, hal. 57.

6. Mengenai konsep, prinsip dan metode diplomatika sebagai suatu disiplin, lihat Luciana Duranti, "Diplomatics: New uses for an old science", dalam *Archivaria* 28, 1989; 30, 1990; 33, 1991/92.

7. Marc Bloch, *The Historian's Craft*, diterjemahkan oleh P. Putnam, Manchester University Press, 1954, hal. 59, 61, 54.

8. G. Kitson Clark, *The Critical Historian*, Cambridge University Press, 1958, hal. 57.

bergantung pada kenangan sebagai bukti sejarah dan menyimpulkan, bahwa "secara relatif tidak banyak tulisan sejarah yang hanya bergantung pada kenangan manusia, dan kalaupun ada hasil karya itu, umum diakui, merupakan hasil karya sejarah yang paling tidak dapat diandalkan".

Karena itu, Allan Nevins, dan yang lainnya yang mengikutinya, merasa terdorong untuk membela kredibilitas dan dapat diterimanya kesaksian lisan yang mereka kumpulkan. Buku karya Paul Thompson, berjudul *The Voices of the Past,* yang kini telah dicetak ulang, adalah sebuah pembelaan atas sejarah lisan yang menentukan. Demikian pula buku karya Ron J. Grele, berjudul *Envelopes of Sound: The Art of Oral History,* yang merupakan sebuah pembelaan kritis terhadap sejarah lisan, yang juga telah dicetak ulang. Pembelaan-pembelaan lain termasuk buku Trevor Lummis, berjudul *Listening to History: The Authencity of Oral Evidence.*[9] Bukan maksud saya untuk mengulangi pembelaan atas sejarah lisan di sini.

Saya menginginkan agar diskusi ini mempersoalkan signifikansi dan nilai dari wawancara sejarah lisan dan melangkah lebih jauh dari perdebatan biasa yang menyangkut obyektivitas dan kredibilitas kenangan manusia yang tertangkap dalam wawancara kita, dibandingkan dengan dokumen resmi (*public record*) mengenai

---

9. Paul Thompson, *The Voice of the Past: Oral History,* edisi ke-2, Oxford University Press, 1988; Roland J. Grele, ed. *Envelopes of Sound: The Art of Oral History,* edisi ke-2 yang diperbarui dan diperluas, Chicago: Precedent Publishing Inc., 1985; Trevor Lummis, *Listening to History: The Authenticity of Oral Evidence,* London: Hutchinson, 1987. Lihat juga antara lain David Henige, *Oral Historiography,* London: Longman, 1982.

memorandum dan berkas antardepartemen dan antarkementerian (yang kebanyakan belum terbuka untuk umum). Sebabnya adalah Thucydides benar bahwa kenangan adalah tidak sempurna. Orang hanya mengingat apa yang mau diingat serta dengan cara tersendiri oleh yang bersangkutan. Sebab itu, saya ingin menelusuri makna dan dampak dari mengapa kita hanya ingat apa yang kita mau ingat. Pembahasan ini akan saya lakukan dengan bertolak dari pembahasan mengenai dua kenangan yang berbeda mengenai pembentukan Malaka. Saya juga akan membahas perbedaan antara pengungkapan kenangan kita, baik secara lisan maupun secara tekstual seperti yang terjadi di East India Company. Saya mengatakan bahwa kesaksian lisan yang kita cari dalam wawancara sejarah lisan mungkin lebih bernilai bila kita memahami lebih baik perbedaan-perbedaan antara pengungkapan kenangan-kenangan kita secara lisan dan secara tekstual.

Mengingat Masa Lampau

Bagi Thucydides, persoalan mendasar adalah menemukan kebenaran mengenai apa yang terjadi di masa lampau. Menggarisbawahi pendekatan Thucydides, bahwa melalui wawancara kritis, rangkaian peristiwa dapat dimunculkan kembali seperti yang pernah terjadi di masa lampau. Ini merupakan target yang dituju oleh para sejarawan lisan sekarang. Melalui uji-silang secara sistematis, menimbang secara analogis (teknik yang dilakukan dengan baik oleh Thucydides)[10] dan dengan

10. L. Canfora, "Analogie et histoire", *History & Theory* 22, 1983, hal. 22-42.

menggunakan suatu tolok-ukur[11], kita berusaha untuk mencapai deskripsi yang akurat mengenai apa yang terjadi di masa lampau. Menemukan deskripsi yang benar mengenai masa lampau itulah yang mengarahkan kita sekarang untuk menerima kisah dari orang-orang Portugis mengenai pembentukan Malaka daripada versi *Sejarah Melayu*.

Salah satu kisah paling penting yang ditinggalkan orang-orang Portugis adalah yang berasal dari ahli obat-obatan Tome Pires yang tiba di Malaka pada 1512 untuk mengawasi perdagangan rempah-rempah. Pires mengumpulkan tradisi-tradisi lokal dan informasi mengenai kondisi sosial-ekonomi dari Malaka selama tiga tahun ia bertugas di sana, yang kemudian disusun dalam sebuah laporan klasik yang kini dikenal sebagai *Suma Oriental,* yang kemudian dipersembahkan kepada Raja Manuel dengan maksud untuk memberi kesan akan pentingnya Malaka.[12] Menurut Pires, Malaka didirikan oleh seorang pangeran dari Palembang yang memberontak dan yang terpaksa harus melarikan diri ke Singapura. Di sana, ia membunuh dan merebut kekuasaan tuan rumahnya, dan karena itu, ia harus melarikan diri dari kejaran

---

11. C.B. McCullagh, *Justifying Historical Descriptions*, Cambridge University Press, 1984, hal. 74ff.

12. Amando Cortesao, penerjemah dan editor, *The Suma Oriental of Tome Pires: An Account of the East, from the Red Sea to Japan, Written in Malacca and India in 1512-1515*, London: Hakluyt Society, 1944; dan *The Book of Fransisco Rodrigues, Rutter of a Voyage in the Red Sea*, Hakluyt Society Works, seri ke-2, no. 89-90, London: Hakluyt Society, 1944, II, hal. 231. Alfonso d'Albuquerque mengemukakan lebih sedikit rinci, tetapi kisah yang sama dalam bukunya berjudul *Commentarios*, dan juga sejarawan Joao de Barros dalam bukunya *Decadas da Asia II*, London: Hakluyt Society, 1944.

pasukan ekspedisi Thai yang dikirim untuk membalas kematian pengikut (*vassal*) mereka. Pangeran yang bernama Paramesvara itu lalu menuju ke Semenanjung Malaya dan mendirikan kota baru yang ia namakan Malaka.

Namun, versi yang agak berbeda mengenai asal-usul Malaka terdapat dalam sebuah teks Melayu yang dikatakan berasal dari kerajaan Goa di Sulawesi Selatan, mungkin dibawa oleh orang-orang Bugis ketika mereka menyusup ke wilayah Selat Malaka dalam abad ke-18.[13] Menurut teks klasik Melayu itu, yaitu *Sejarah Melayu*, Malaka didirikan oleh Iskandar Syah, raja ke-5 dari para penguasa Singapura[14] yang menarik keturunannya dari ketiga bersaudara yang turun dari langit di bukit keramat di Palembang. Iskandar Syah, menurut *Sejarah Melayu*, terpaksa meninggalkan Singapura ketika tempat itu dikepung dan diserang oleh orang-orang Jawa. Ia lalu pindah ke utara di Muar dan membentuk *emporium* (pusat perdagangan) baru tersebut, yaitu Malaka, yang

---

13. Kini diketahui ada 29 teks varian yang telah diklasifikasi oleh R. Roolvink, "The Variant Versions of the Malay Annals", *Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde 123*, 1967, hal. 303-24. *Sejarah Melayu* mengandung serangkaian cerita yang longgar kaitannya dan kisah mengenai istana Malaka. Teks awal yang panjang yang berangka tahun 1021 H (1962 M) disalin oleh Sir Stamford Raffles di atas kertas yang bercap air (*watermark*) 1816, dan telah diterjemahkan oleh C.C. Brown, "Sejarah Melayu, or Malay Annals", sebuah terjemahan dari naskah Raffles MS 18, dalam *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* 25, no. 2-3, 1952, hal. 5-276.

14. Bukti-bukti arkeologis mengenai pemukiman di Singapura awal yang didatangi Iskandar Syah atau Paramesvara dikemukakan dengan rinci oleh John N. Miksic, *The Archeological Research on the "Forbidden Hill" of Singapore: Excavations at Fort Canning, 1984*, Singapore: National Museum, 1985.

dikuasai keturunan Iskandar Syah sampai mereka dihalau oleh Portugis, dan sejak itu mereka membangun sebuah pelabuhan tandingan di Sungai Johor.[15]

Jadi, kita memiliki dua kisah yang berbeda mengenai pembentukan Malaka, keduanya didasarkan pada kenangan. Pires mendasari ceritanya pada apa yang dikatakan oleh penduduk setempat kepadanya (kebanyakan orang Jawa) yang didasarkan atas peristiwa-peristiwa yang terjadi seratus tahun yang silam, dengan cara yang barangkali tidak jauh berbeda dari cara yang digunakan oleh Thucydides. Bagi Pires, kenangan dari penduduk setempat yang ia katakan hanyalah sumber informasi yang dapat diperoleh, tidak beda dengan statistik yang ia peroleh atau observasi yang ia lakukan; dalam kata-katanya sendiri, "asal-usul dari kota Malaka, sesuai keterangan sejumlah ahli, dan kebenarannya diperoleh dari apa yang dibenarkan sebagian besar di antara mereka". Sebaliknya, penulis *Sejarah Melayu* mencatat kenangan dari tradisi lisan, atau jenis yang sama dengan yang dikumpulkan Herodotus -- cerita dan kisah rakyat lainnya mengenai masa lampau yang diturunkan dari seorang kepada yang lain tanpa verifikasi. Penulis *Sejarah Melayu* "menulis cerita ini seperti yang diterimanya dari kakeknya dan ayahnya, menggabungkannya dengan

---

15. Bukti-bukti arkeologis -- terutama jenis dan jumlah gerabah dan pecahan-pecahan porselen Ming/Qing untuk ekspor -- menunjukkan bahwa Ala'u'd-din tidak mengundurkan diri ke suatu tempat yang belum dihuni sebelumnya, yang terpisah dari kegiatan perdagangan di Selat Malaka, tetapi sebaliknya delta Sungai Johor adalah bagian dari suatu pusat jaringan perdagangan yang luas barangkali sejak awal abad ke-15. Lihat umpamanya W.G. Solheim II & E. Green, "Johore Lama Excavations", 1960, *Federation Museums Journal* 10, 1965.

cerita-cerita dari orang-orang tua lain, demi kesenangan tuannya, yaitu Sang Raja".[16]

Saya menyarankan, bahwa persoalannya di sini bukanlah memilih kisah mengenai pembentukan Malaka antara *Summa Oriental* atau *Sejarah Melayu*, atau apakah ada kemungkinan menghilangkan unsur-unsur mitis dari *Sejarah Melayu* untuk menampilkan realitas sejarah yang terkandung di dalamnya.[17] Saya berpendapat bahwa di sini kita berhadapan dengan dua jenis penulisan sejarah yang menggunakan tradisi lisan dan kenangan sosial secara berbeda. Bagi Pires (seperti juga bagi Thucydides), tradisi lisan hanyalah sumber informasi mengenai masa lampau Malaka. Namun bagi penulis *Sejarah Melayu*, tradisi lisan yang dicatatnya bukan sekadar informasi yang diingat, tetapi pernyataan mengenai apa Malaka itu, dan hak moral Sultan untuk memerintah. Seperti yang dikemukakan oleh O.W. Wolter secara lugas dan detail, ahli keturunan (*genealogist*) mengenai Malaka abad ke-16 itu berusaha untuk meningkatkan martabat dan hak Sultan untuk memerintah dengan menunjukkan dengan jelas garis keturunannya dengan Iskandar Syah/Paramesvara/Tri Buana yang turun dari bukit keramat, yaitu Bukit Si Guntang Mahameru di Palembang setelah disucikan sebagai inkarnasi Bodhisattva Avalokitesvara, "Raja Dunia", seorang *cakravartin* di pusat mandala raja-raja di sekitar tahun 1391/92.[18]

---

16. C.C. Brown, "Sejarah Melayu", hal. 8.

17. Lihat, umpamanya Muhammad Yusoff Hashim, *Persejarahan Melayu Nusantara*, Kuala Lumpur: Teks Publ Sdn. Bhd. 1988, terutama hal. 139ff.

18. O.W. Wolters, *The Fall of Srivijaya in Malay History*, London: Lund Humphries, 1970. C.C. Berg juga berpendapat bahwa naskah utama dalam bahasa Jawa, *Pararaton*, *Negarakertagama*, dan *Babad*

Adalah ahli teori sosial Maurice Halbwachs yang mengemukakan dalam dua teks klasik,[19] bahwa apa yang kita pilih untuk diingat sangat dipengaruhi, kalau bukan ditentukan, oleh apa yang dipilih untuk diingat oleh keluarga kita dan anggota-anggota kelompok sosial kita sendiri. Kenangan kita mengenai apa yang kita buat atau siapa diri kita, kata Halbwachs, selalu mengacu pada referensi mereka yang terkait dengan kita, atau yang berhubungan dengan kita, dan kelompok serta komunitas kita sendiri. Kenangan saya yang tergabung dengan kenangan orang-orang lain yang merupakan anggota keluarga saya atau kelompok agama saya, atau kelas saya, membentuk suatu kenangan bersama yang memberi ciri bagi kami sebagai kelompok dan pada gilirannya membentuk kenangan kami. Apa yang saya ingat, menurut Halbwachs, adalah kurang penting dibandingkan dengan bagaimana saya ingat dan mengapa saya ingat. Kita membentuk kenangan kita, tetapi pada gilirannya kenangan kita membentuk kita.

Dalam kerangka sentralitas dari kenangan sosial yang menjamin kelangsungan dan transmisi masyarakat, *Sejarah Melayu* mengungkapkan nilai dasar dari pandangan dunia Malaka, yang mempengaruhi perilaku politik, sosial dan ekonomi orang-orang Malaka. Menurut

---

Tanah Jawi juga menyangkut hak-hak raja atas kekuasaan dan lebih penting lagi, untuk mempertahankan integritas mitis dari kerajaannya. Lihat umpamanya, *Maya's Hemelvaart in het Javanese Buddhisme*, Verhandelingen der Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen, Afd. Lett. No. 74, Amsterdam: Noordfholland Uitgev., 1969.

19. Maurice Halbwachs, *Lews cadres sociaux de la memoire*, New York: Arno Press, cetak ulang 1975 dari cetakan 1952; dan *La memoire collective*, cetakan ke-2 yang direvisi dan diperluas oleh Jean Duvignaud, Paris: Presses Univ de France, 1968.

Sejarah Melayu, sebagai balas jasa dari kesetiaan dari rakyatnya, Sultan diharapkan menghormati dan adil kepada rakyatnya. Saling percaya itu dan kewajiban-kewajiban yang terkait adalah prinsip-prinsip dasar dari tatanan politik dan sosial Malaka. Prinsip-prinsip itu tertuang dalam sebuah "kontrak sosial" yang mendasari hubungan antara kelima raja Singapura yang legendaris itu dan cikal-bakal dari keturunan Malaka yaitu Sri Tri Buana dan wakil rakyatnya yaitu Demang Lebar Daun.[20]

Kenangan sosial mengenai kesetiaan total kepada kekeramatan "darah-putih" atau *daulat* dari Sultan, seperti dikatakan Maurice Halbwachs, membentuk kenangan pribadi dari orang-orang yang membentuk komunitas Melayu. Kenangan sosial itu terganggu ketika pada 1669 Sultan Mahmud yang sakit jiwa itu dibunuh oleh salah seorang bangsawan, karena Mahmud dianggap tidak adil dan tidak patut dihormati oleh rakyatnya. Tindakan pembunuhan raja itu mendahului suatu krisis politik yang menghancurkan struktur kekuasaan Johor di abad ke-17, sehingga mengakibatkan kerajaan itu terbagi dua. Bendahara yang menjadi Sultan tidak pernah mendapat kesetiaan penuh dari rakyatnya. Para penggantinya pada 1722 terpaksa harus mencari bantuan orang-orang Bugis.[21] Bantuan itu barangkali

---

20. Perjanjian suci itu telah dideskripsikan sebagai "Magna Charta" Melayu oleh P.E. de Josselin de Jong dalam "The Character of the Malay Annals", dalam *Malayan and Indonesian Studies: Essays Presented to Sir Richard Winstedt on his Eighty-fifth Birthday*, diedit oleh J. Bastin and R. Roolvink, hal. 235-41, London: Oxford University Press, 1964.

21. Akibat-akibat dari pembunuhan etnis di Johor dibahas oleh L.Y. Andaya, *The Kingdom of Johor 1641-1728: Economic and Political Development*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1975, hal. 187ff.

mencakup juga sebuah teks Melayu klasik yang dibawa dari Goa, yang setelah diedit, menjadi edisi baru dari *Sejarah Melayu*, dengan tujuan mengubah kenangan sosial tentang karisma atau *daulat* Bendahara, yaitu kekeramatan yang membenarkan haknya untuk memerintah.

Sejarah Melayu bukanlah sejarah seperti yang diartikan oleh Thucydides atau von Ranke, tetapi karya itu tetap merupakan sebuah karya klasik dan kisah yang terpadu mengenai asal-usul keturunan raja-raja Malaka. Sebagai sebuah kisah mengenai masa lampau Malaka, *Sejarah Melayu*, seperti dikatakan oleh Hyden White,[22] tidak harus merupakan sebuah penyajian obyektif tentang realitas. Seperti dikemukakan White secara panjang lebar, kisah mengenai masa lampau lebih banyak merupakan sebuah pernyataan moral dan estetika (dalam pengertian Kant mengenai pembenaran nilai) mengenai bagaimana kita memandang masa lampau dan sebuah pernyataan mengenai masa lampau itu. Masa lampau

---

22. Hayden White, "The Value of Narrativity in the Representation of Reality", dalam bukunya berjudul *The Content of the Form: Narrative Discourse and Historical Representation*, Baltimore: John Hopkins University Press, 1987, hal. 1-25, dan terutama bukunya berjudul *Metahistory: The Historical Imagination in Nineteenth-century Europe*, Baltimore: John Hopkins University Press, 1973. White, *Ricouer, Temps et Recit*, Paris: du Seuil, 1983-85, 3 jilid; dan F.R. Ankersmit, *Narrative Logic: A Semantic Analysis of the Historian's Language* ('s-Gravenhage: Nijhoff, 1983) telah mengemukakan sebuah argumentasi paling lengkap dan paling kompleks mengenai filsafat sejarah naratif. Pernyataan-pernyataan terdahulu mengenai narativisme dan putus hubungan dengan filsafat sejarah menyangkut *covering laws* dalam sejarah yang dibuat oleh W.B. Gallie, dan terutama A. Danto dalam bukunya berjudul *Analytical Philosophy of History*, Cambridge: Cambridge University Press, 1968.

yang terdiri dari kumpulan peristiwa tidak memiliki pola atau struktur dan tatanan sampai kita membuatnya melalui cerita. Dan itulah yang dilakukan *Sejarah Melayu* -- memberi struktur pada masa lampau Malaka, sebuah struktur yang berkisar pada suatu kontrak yang diberkahi Tuhan, antara penguasa dan rakyat.

Mereka yang bekerja dengan tradisi lisan, seperti *Sejarah Melayu* mengakui bahwa masalahnya bukan sekadar apakah tradisi lisan yang kita rekam itu memiliki koherensi dan konsistensi serta mengemukakan suatu urutan kronologis dari peristiwa-peristiwa yang dapat ditentukan kebenarannya, seperti yang dianjurkan Jan Vansina.[23] Lebih penting adalah pesan yang terkandung dalam tradisi lisan itu, yang mengandung sebuah plot dasar atau cerita mengenai tradisi itu dan maknanya. Dan bila kita melakukan wawancara, kita sering berupaya untuk *re-enact* (mengulangi dalam pikiran kita) pikiran dan hidup dari mereka yang diwawancarai, seperti yang dianjurkan oleh R.G. Collingwood.[24] Dengan demikian, kita tidak cukup mencoba melihat dari sudut pandang mereka yang diwawancarai, tetapi memahami

---

23. Jan Vansina adalah pelopor dalam teknik-teknik penilaian dan penggunaan tradisi lisan. Bagi Vansina, tantangannya adalah mencari inti informasi dalam alur penampilan lisan dan penyebaran tradisi. Karena "sebagai sejarawan", kita berhadapan dengan teks-teks yang tak berubah, pesan-pesan yang permanen, seperti dalam bukunya berjudul *Oral Tradition as History*, London: Heinemann, 1985, hal. 32. Namun saya menyarankan bahwa bukan pesan-pesan yang permanen, tetapi kita mungkin harus mencari kenangan sosial yang berubah-ubah dalam *Sejarah Melayu*.

24. W.J. van der Dussen, *History as a Science: The Philosophy of R.G. Collingwood*, 'S-Gravenhage: Nijhoff, 1981, hal. 93ff; menanggapi Collingwood mengenai sejarah sebagai *re-enactment* dari pemikiran-pemikiran dari masa lampau.

kisah dan plot yang membuat informan mengkaitkan peristiwa-peristiwa dari dunianya, dan yang memberi struktur pada masa dan kehidupannya. Berkaitan dengan hal itu, Ronald J. Grele menganjurkan agar kita "menangkap struktur yang mendasari kesadaran yang menentukan dan memberi makna pada wawancara lisan". Maka, "struktur yang mendasari kesadaran ini", menurut Grele, merupakan suatu ketegangan dialektis antara gambaran utopis dan mitis mengenai bagaimana masyarakat seharusnya terstruktur dan gambaran historis yang mengkaitkan masa lampau dan masa kini dengan gambaran mitis itu.[25]

Dari perspektif itu, visi sejarah yang menghubungkan perjuangan kita untuk merdeka dengan visi-mitis kita sekarang mengenai Singapura, kurang tercakup dalam arsip publik,[26] berkas-berkas parlemen,[27] dan surat-surat kabar,[28] dan bahasan kontemporer lainnya[29] serta

---

25. Roland J. Grele, "Movement without Aim: Methodological and Theoretical Problems in Oral History", dalam *Envelopes of Sound: The Art of Oral History*, diedit oleh Grele dkk., Chicago: Precedent Publishing Inc., 1985, hal. 171ff, dan "A Surmisable Variety: Interdisplinary and Oral Testimony", *ibid.*, hal. 171ff mengenai struktur kognitif dari wawancara sejarah lisan.

26. National Archives, *Guides to the Sources of History in Singapore*, International Council on Archives Guide to the Sources of Asian History, 10.1, Singapore: Singapore: National Archives, 1990-1991, 2 jilid.

27. Alice Leong, *Select List of Singapore Parliamentary Papers, 1948-1976*, Singapore: Chopmen Enterprises, 1977.

28. P. Lim Pui Huen, *Singapore, Malaysian and Brunei Newspapers: An International Union List*, Singapore: ISEAS, 1992.

29. Lihat, umpamanya, daftar dari C.M. Turnbull dalam "Writings on British Malaya, 1786-1867", dalam *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 33, no. 3, 1960, hal. 356-403.

epigrafi.[30] Kemungkinan besar hal itu dapat ditemukan lebih banyak dalam pernyataan politik para pemimpin kita, dan lebih jelas serta lengkap dalam hasil wawancara sejarah lisan yang dilaksanakan oleh Pusat Sejarah Lisan. Hasil wawancara sejarah lisan itu (ditambah dengan wawancara lain) dengan para pemimpin Singapura yang "menunggang macan komunis" untuk membawa negeri ini ke pemerintahan-sendiri pada 1959, dan kemerdekaan dalam lingkup Malaysia pada 1963, telah dimanfaatkan secara panjang-lebar oleh Dennis Bloodworth dan John Drysdale untuk merekonstruksi cerita-cerita dari orang dalam ("inside stories") yang meyakinkan mengenai bagaimana perjalanan Singapura sampai hari ini.[31] Para sejarawan di masa depan tidak dapat mengabaikan kenangan kolektif para pemimpin generasi pertama Singapura yang terekam dalam wawancara sejarah lisan itu.

Pada tahapan lain, cerita dan deskripsi perkembangan kehidupan kita dan puncaknya dalam upacara jalan lintas (*rites of passage*) serta upacara tahunan lainnya yang kita rayakan sekarang, yang merumuskan diri kita sebagai suatu komunitas,[32] tercakup lebih banyak dalam penyebaran kenangan sosial daripada dalam naskah-

---

30. W. Franke dan Chen Tien-fan, *Chinese Epigraphic Materials in Malaysia*, jilid 1, Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1982.

31. Dennis Bloodworth, *The Tiger and the Trojan Horse*, Singapore: Times Books International, 1986; dan John Drysdale, *Singapore: Struggle for Success*, Singapore: Times Books International, 1984.

32. Deskripsi mengenai upacara-upacara ritual itu di Singapura, lihat, umpamanya Tham Seong Chee, *Religion and Modernization: A Study of Changing Rituals among Singapore's Chinese, Malays and Indians*, Tokyo: Centre for East Asian Cultural Studies 1984.

naskah tertulis. Paul Connerton[33] melangkah lebih jauh lagi dan mengatakan bahwa upacara yang kita laksanakan tersebut mengandung kisah-kisah masa lampau kita. Kenangan sosial kita tercakup dan diteruskan dalam upacara-upacara peringatan yang kita buat. Maka wawancara sejarah lisan adalah upaya untuk menangkap dan membekukan fragmen-fragmen dari kenangan sosial kita yang kita bentuk dan yang pada gilirannya membentuk kita.

Arsip Lisan dan Arsip Tertulis

Bagi Herodotus dan Thucydides, arsip lisan lebih diutamakan daripada arsip tertulis, sebagian karena tidak banyak arsip tertulis ketika itu, tetapi lebih penting lagi karena kata-kata yang diucapkan dinilai lebih baik daripada kata yang ditulis. Dalam *Phaedrus*, Plato mengutip Socrates yang menentang tulisan karena kata yang tertulis merupakan produk artifisial dari produk sebenarnya yang terdapat dalam pikiran, dan merupakan substitusi dari kenangan, yang pada akhirnya akan menghilangkan kenangan dan melemahkan pikiran. Berbeda dengan suatu dialog, kata yang tertulis tidak responsif. Tetapi tulisan-tulisan tidak bisa dihambat. Ketika masyarakat berkembang dan menjadi komplek, tulisan menjadi penting untuk mengorganisasi masyarakat. Seperti ditunjukkan Jack Goody, ada hubungan erat antara perubahan dalam alat dan hubungan produksi dalam suatu masyarakat, uang dan sistem perda-

33. Paul Connerton, *How Societies Remember*, Cambridge: Cambridge University Press, 1989.

gangannya serta agamanya, dengan perkembangan tulisan dalam masyarakat itu.[34]

Bagi sejarawan, arsip tertulis yang dikumpulkan masyarakat menjadi jalan utama ke masa lampau. Arsip lisan bisa lenyap, kecuali bila tertuang dalam dokumen tertulis. Dan sementara kita lebih terbiasa dengan arsip tertulis, sejalan dengan itu kita menjadi kurang mementingkan kata yang diucapkan. Seperti dikemukakan oleh Walter J. Ong S.J., "kata lisan menekan tulisan karena suara tidak tampak. Pada dasarnya tulisan menginginkan agar kata dan pikiran dipatok -- walau tidak mungkin mematok suatu peristiwa".[35] Kata yang diucapkan tidak tampak. Ia mengalir, dinamis, bagaikan sungai yang mengalir. Pikiran dan pengalaman hadir sebagai suatu proses yang dihubungkan oleh kata-kata gramatikal. Kata yang tertulis bersifat statis; ia membakukan pikiran dan pengalaman sebagai suatu produk. Ia merupakan produk yang kenyal dan padat bagaikan karbon yang dipadatkan menjadi intan. Kita bisa memasukkan banyak isi ke dalam suatu pernyataan tertulis daripada pernyataan lisan. Dalam istilah sosiolinguistik,[36] bahasa tertulis "padat istilah", berbeda dengan bahasa lisan yang "padat gramatika", seperti tampak dalam contoh berikut yang dicuplik dari Michael Halliday. Pernyataan tertulis itu sebagai berikut: "Setiap kunjungan

---

34. Jack Goody, *The Logic of Writing and the Organization of Society*, Cambridge: Cambridge University Press, 1986.

35. Walter J. Ong, "Writing is a technology that restructures thought", dalam *The Written Word, Literacy in Transition*, diedit oleh G. Baumann, Oxford: Clarendon, 1986, hal. 25.

36. Michael Halliday, *Spoken and Written Language*, Victoria: Deakin University, 1985; D. Tannen, ed. *Spoken and Written Language: Exploring Orality and Literacy*, Norwood, N.J.: Ablex, 1982.

di masa lalu membuat saya merasa tidak ada gunanya untuk mengambil tindakan lebih lanjut", yang persamaannya dalam pernyataan lisan adalah: "setiap kali saya mengunjungi tempat itu sebelumnya, timbul perasaan bahwa tidak ada gunanya kalau saya mencoba melakukan hal-hal lain lagi".

Perbedaannya lebih dari sekadar dua cara yang berbeda untuk mengungkapkan pengalaman atau pikiran. Tulisan tidak saja merupakan alat, sebuah medium yang kita gunakan untuk mengungkapkan pikiran kita. Tulisan adalah praktik yang mengubah kesadaran manusia.[37] Tulisan adalah cara lain dalam memandang dunia dan menjalankan pekerjaan di dunia ini. Catatan *East India Company* (EIC) bisa menjadi contoh yang baik bagaimana tulisan telah mengubah pekerjaan kita.[38]

Selama abad pertama, EIC berfungsi semata-mata seperti layaknya suatu jajaran panitia yang dipilih oleh para pemegang saham. Masalah-masalah EIC ditangani melalui rapat-rapat rutin panitia itu yang prosesnya tersimpan dalam notulensi yang dibuat seorang sekretaris, yaitu pegawai gajian dari EIC yang paling penting. Sejak pertengahan abad ke-17, diangkat para juru tulis untuk melayani panitia-panitia itu. Sampai saat itu, EIC

---

37. Walter J. Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing the Word*, London: Methuen, 1982; dan Walter Ong, "Writing is a Technology that Restructures Thouhgt", *The Written Word, Literacy in Transition*, diedit oleh G. Baumann, Oxford: Clarendon, 1986. Lihat juga Amin Sweeney, *A Full Hearing: Orality and Literacy in the Malay World*, Berkeley: University of California Press, 1987, mengenai keadaan di dunia kita.

38. M. Moire, *A General Guide to the India Office Records*, London: British Library, 1988, hal. 3-59.

tampaknya berfungsi sebagai suatu *gentlemen agreement*. Seperti halnya di Inggris zaman pertengahan, kesaksian di atas sumpah dan kata lisan sama dengan kalau bukan lebih dihargai daripada naskah tertulis.[39]

Namun, lingkungan kerja yang sebagian besar bertradisi lisan itu terdesak oleh suatu lingkungan kerja bertradisi tulisan, ketika perusahaan-perusahaan lama dan baru bergabung pada 1709 dan EIC tumbuh pesat dalam hal fungsi, kekayaan, dan kekuasaan. Melimpahnya informasi dan naskah yang terjadi sebelumnya, di Inggris zaman Tudor-lah yang memungkinkan terjadinya transformasi kegiatan-kegiatan EIC itu.[40] Laporan-laporan naskah menjadi medium yang lebih disukai untuk berkomunikasi. Memorandum yang sangat rinci dan panjang menjadi dasar untuk pengambilan keputusan. *Committee of Correspondence* yang bertanggung jawab atas surat-surat tidak rahasia antara EIC dengan India, mencuat sebagai bagian terpenting di antara panitia-panitia yang melapor pada Dewan Direksi. *Writer & Compiler of Indian Correspondence* yang bekerja penuh waktu mengambil-alih tugas sekretaris untuk merancang dan meneliti surat-menyurat di India sejak 1770. Sejak itu hingga 1858, *Examiner of Indian Correspondence* mengambil-alih tugas kunci ini untuk merancang surat-surat ke India. Di tangan sejumlah orang yang gemilang, seperti James Mill (1830-36), Thomas Love Peacock (1836-56) dan putra dari Mill, John Stuart yang masuk sebagai asisten pada 1828, *Examiner* menjadi salah satu

---

39. M. Clanchy, *From Memory to Written Record: England 1066-1307*, London: E. Arnold, 1979.

40. G.R. Elton, *The Tudor Revolution in Government*, Cambridge: Cambridge University Press, 1959.

jabatan yang sangat penting di markas besar EIC di London.

Marshal McLuhan pernah menunjukkan, bagaimana sebuah media atau media-media memuat media lama, seperti tulisan memuat ucapan, cetakan memuat tulisan, dan kini, komputer memuat cetakan. Ketika setiap media baru itu memuat media lama, muncul dampak dan perubahan di lingkungannya.[41] Bagi EIC, dampak perubahan dari bahasa lisan ke bahasa tulis itu yang dibutuhkan bagi kegiatan perdagangan, masalah-masalah teritorial dan politik yang meluas dari perusahaan itu adalah munculnya sebuah elite administrasi dari kantor *Examiner of Indian Correspondence*.[42] Kontrol perusahaan itu dan masalah-masalah yang dihadapinya beralih pada elite administrasi itu dan pena yang mereka pegang, karena mereka tidak bertanggung jawab pada para pemegang saham dari EIC, tetapi lebih pada Dewan Pengawas yang dibentuk berdasarkan *India Act* dari Pitt. Ini adalah sebuah elite administrasi yang menanggung kehidupannya sendiri dan menjadi Pegawai Negeri India, kemudian menjadi model yang diimpor ke Inggris.

Munculnya mesin ketik, telegram, teleks dan belakangan jaringan komputer, pada gilirannya mengubah catatan tertulis pula.[43] Terutama telepon mengubah

---

41. Marshal McLuhan, *Understanding Media: The Extension of Man*, New York: McGraw Hill, 1964, hal. ix. Lihat juga Walter J. Ong, *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*.

42. Seperti yang didokumentasi oleh M. Moir, "The Examiner's Office -- the Emergence of an Administrative Elite in the East India House (1804-58)", *India Office Library & Records Report for the Year 1977*, 1979, hal. 25-42.

43. Lihat McLuhan, *Understanding Media*, bab 25-27 mengenai dampak mesin tik, telegraf dan telefon dalam sistem komunikasi kita.

hubungan antara birokrat dan catatan tertulis atau tercetaknya. Menteri Kolonial dan stafnya di Whitehall tidak perlu lagi menunggu memorandum yang dikirim dari Singapura melalui jalur birokrasi sebelum mereka dapat membuat keputusan tentang kebijakan. Melalui telegram dan telepon, mereka bisa mengabaikan jalur birokrasi itu dengan cara langsung menghubungi gubernur di Singapura dan seketika itu pula mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk membuat keputusan. Peranan utama dari catatan tertulis, dengan demikian, menjadi berkurang.

Seorang sejarawan harus mengetahui bahwa masyarakat informasi pascaindustri, pascatulisan, akan dihadapkan pada sebuah paradoks mengenai arsip yang makin banyak, yang diciptakan melalui *word processor* dan *micro-computer* yang mengandung sejumlah kecil informasi yang abadi dan yang penting bagi sejarah.[44] Memorandum dari birokrat abad ke-19 beserta lampirannya telah diganti dengan notulensi yang meringkaskan atau merasionalisasikan apa yang sebelumnya dikomunikasikan secara lisan. Sayangnya bahan-bahan yang dikomunikasikan melalui serat optik atau gelom-

---

44. Tantangan karena banjir arsip bukan saja dirasakan para sejarawan, tetapi juga para ahli arsip, yang tidak bisa mengharapkan dapat menyimpan lebih dari sebagian kecil arsip-arsip yang dihasilkan oleh birokrasi masa kini. Bila para ahli arsip harus menjalankan tugas utama mereka berupa menyediakan arsip yang telah diseleksi secara rasional dari keseluruhan arsip yang tersedia, dan menyimpan dokumen yang terpilih yang mengandung pengalaman munusia di masa kini, agar bisa digunakan oleh generasi-generasi di masa datang, maka mereka tidak mempunyai banyak pilihan kecuali membuat kebijakan mengenai kriteria seleksi yang tepat dan ketat. Lihat, umpamanya N.E. Peace, ed., *Archival Choices: Managing the Historical Record in an Age of Abundance*, Lexington, Mass.: Lexington Books, 1985.

bang mikro itu tidak memiliki *hard copy*, bila bahan-bahan itu tidak disimpan dalam sebuah *file note* atau buku harian.

Karena itu, sebuah wawancara lisan dapat melengkapi catatan tekstual yang fragmentaris atau yang tidak lengkap. Bila tidak terdapat catatan tertulis, wawancara sejarah lisan mungkin merupakan satu-satunya catatan yang ada. Pada akhir dari wawancara kritis untuk biografi politik David Marshall yang menjabat perdana menteri pertama Singapura yang dilakukan oleh Chan Heng Chee, Yeo Kim Wah menyimpulkan bahwa "suatu penelitian yang lebih baik mengenai Marshall harus menunggu dibukanya catatan-catatan rahasia bagi para peneliti, dan dalam hal ini data yang terkumpul dalam wawancara Profesor Chan dan surat-surat pribadi jelas sangat membantu".[45] Namun catatan-catatan rahasia itu mungkin juga tidak ada. Dalam Arsip Nasional Singapura tidak terdapat catatan mengenai bahan-bahan dari kantor perdana menteri dalam kumpulan arsip. Kita hanya bisa mengharapkan bahwa surat-surat rahasia *Colonial Office* yang dikirim ke London lebih banyak mengandung informasi dibandingkan dengan selebaran-selebaran yang ditinggalkan *Colonial Office* dalam arsip Singapura. Karena itu, para sejarawan di masa depan akan bergantung pada wawancara yang dilakukan oleh Pusat Sejarah Lisan dengan David Marshall, atau apa yang dikatakan Marshall kepada Chan Heng Chee, John Drysdale atau Dennis Bloodworth dalam wawancara mereka.

---

45. Yeo Kim Wah, "David Marshall: The Rewards and Shortcommings of a Political Biography", *Journal of Southeast Asian Studies* 16, 1985, hal. 304-21.

Pada pihak lain, sejarawan menghadapi banyaknya lemari yang penuh dengan *file*. Agar tidak kerepotan, seorang sejarawan harus menggunakan teknik khusus agar dapat menelusuri lemari-lemari *file* tersebut. Dalam hal wawancara lisan, elite bisa membantu seorang sejarawan untuk mengatasi paradoks mengenai melimpahnya catatan yang makin berkurang manfaatnya itu untuk mengidentifikasi dokumen. Sebuah wawancara yang merekam berbagai peristiwa yang dialami informan atau yang disaksikan informan bisa mencakup identifikasi dari catatan-catatan tekstual penting yang menyangkut peristiwa-peristiwa tersebut dan penjelasan mengenai bagian-bagian yang tidak lengkap dalam catatan tertulis.[46]

Wawancara mengenai perkembangan politik antara 1945 - 1965 yang dilakukan oleh Pusat Sejarah Lisan di Singapura dimaksudkan sebagai sumber arsip, sebagai pelengkap bagi berbagai surat kabar dan bahan cetakan, dan sebagai catatan umum dari peristiwa-peristiwa itu.[47] Pusat Sejarah Lisan mengakui bahwa barangkali tidak

---

46. Lihat Anthony Seldon dan J. Pappworth, *By Word of Mouth: "Elite" Oral History*, London: Methuen, 1983, hal. 36-52 tentang "manfaat dari sejarah lisan".

47. Perbedaan antara pendekatan kearsipan, jurnalistik dan akademik dalam sejarah lisan dibahas oleh R. Lockhead, "Three Approaches to Oral History", *Canadian Oral History Association Journal* 1, 1975/76, hal. 5-12. Penjabaran mengenai pendekatan kearsipan dalam sejarah lisan yang digunakan Pusat Sejarah Lisan terdapat, lihat David Lance. *An Archival Approach to Oral History*, London: Imperial War Museum, 1978. Lihat juga W. Moss dan P.C. Mazikana, *Archives, Oral History and Oral Tradition*, Studi RAMP PGI-86/WS/2, Paris: UNESCO General Information Programme & UNISIST, 1986, dan D. Lance, "Oral History Archives: Perceptions and Practices, *Oral History* 8, 1980, hal. 59-63.

terdapat catatan umum atau catatan pribadi mengenai sebagian dari peristiwa-peristiwa itu, seperti, misalkan, rapat-rapat Lee Kuan Yew dengan "Plen" Fang Chuang Pi dari Partai Komunis mengenai penggabungan Singapura dengan Malaysia,[48] atau rapat-rapat rahasia Perdana Menteri Lim Yew Hock dengan David Marshall untuk mendapatkan persetujuannya untuk menangkap Lee Kuan Yew dan teman-temannya di People's Action Party dengan tujuan mencegah mereka menang dalam pemilihan umum pada 1959.[49] Kebanyakan dari para pemimpin politik yang pensiun tidak menulis memoar atau otobiografi. Wawancara sejarah lisan mungkin merupakan catatan paling lengkap dan tersusun yang ada sekarang.

Wawancara sejarah lisan bisa mengisi bagian-bagian yang tidak lengkap dari catatan tekstual dengan menjelaskan latar belakang dan maksud serta tujuan dari catatan-catatan itu. Pada tingkat yang lebih mendasar, wawancara sejarah lisan bisa merupakan kisah yang menghubungkan catatan-catatan tekstual tersebut, menunjukkan mana yang penting daripadanya. Saya memperkirakan bahwa catatan sejarah lisan, yang sama sekali

---

48. Dibahas oleh Lee Kuan Yew sendiri dalam pidato radionya pada 1961, *The Battle for Merger*, Singapore: Government Printing Office, 1961, hal. 31-37, dan juga diceritakan kembali oleh Dennis Bloodworth, *The Tiger and the Trojan Horse*, Singapore: Times Books International, 1986, hal. 223-24.

49. Dibahas oleh Chan Heng Chee dalam *A Sensation of Independence: A Political Biography of David Marshall*, Singapore: Oxford University Press, 1984, hal. 215-16. Yeo Kim Wah, dalam tinjauan kritisnya mengenai buku Chan tersebut mencatat bahwa kisah yang kurang didasarkan dokumentasi hampir sama seperti dikemukakan oleh Drysdale sebelumnya dalam *Singapore: Struggle for Success*, Singapore: Times Books International, 1984, hal. 206-7

tidak merupakan pelengkap dari catatan tertulis, pada masa mendatang bisa menjadi sumber utama yang dilengkapi dengan catatan tertulis.

Kesimpulan

Mewawancarai para saksi dengan cara yang kritis bisa dilakukan, seperti dilakukan Thucydides dan banyak peneliti lain sesudahnya, membuat kita menemukan masa lampau. Namun, masa lampau sebagai sesuatu yang diungkapkan kembali, bukan sekadar kumpulan fakta yang muncul sebagai jawaban atas sejumlah pertanyaan, seperti halnya sejarah dokumenter bukan sekadar fakta dari kata-kata yang tercatat di dalamnya. Tercakup dalam kisah lisan adalah hal-hal yang cukup rumit.

Catatan lisan *Sejarah Melayu* memberikan suatu tradisi lisan yang memang merefleksikan dua penggunaan historiografis yang berbeda — Portugis dan Malaysia — dari tradisi-tradisi semacam itu. Dalam semua kasus, teks dan isi harus diinterpretasikan secara memadai.

Selanjutnya, kisah lisan mengandung pola-pola budaya serta makna dan nilai dari masa lampau. Hal-hal itu memberi bentuk pada persepsi sejarah dari individu dan komunitas, dan bahkan bisa menjadi dorongan bagi rasionalisasi tindakan di masa mendatang.

Akhirnya, perubahan-perubahan teknologi dalam abad ke-20 ini telah sangat mengurangi pentingnya catatan tertulis yang banyak itu. Kini makin terasa penting untuk menghadapkan teks dengan kisah lisan dalam masyarakat masa kini. Dalam banjir kata-kata yang kita alami sekarang, yang lisan dan yang tertulis sangat berkaitan untuk memahami masa lampau.

3

IDEOLOGI DAN LEMBAGA SEJARAH LISAN DI ASIA TENGGARA

Hong Lysa

Penataan dan pengumpulan hasil wawancara sebagai sumber sejarah oleh lembaga kearsipan di Asia Tenggara merupakan kegiatan yang belum lama berlangsung. Suatu konferensi sejarah lisan yang diselenggarakan di Penang pada 1978 berusaha mengumpulkan para ahli arsip dan praktisi sejarah lisan di wilayah itu untuk berbagi pengalaman dengan cara mendiskusikan upaya masing-masing hingga saat itu, dan untuk merencanakan kegiatan-kegiatan selanjutnya. Didalam bagian pertama dari konferensi yang bertema "Laporan Kelembagaan dan Negara" itu, para ahli arsip yang menangani proyek-proyek sejarah lisan di Filipina dan Indonesia menyatakan bahwa perekaman sejarah lisan merupakan tahapan baru yang sangat berguna, sementara Malaysia, Singapura dan Thailand, ketika itu, secara resmi belum memulai rencana sejarah lisan secara nasional.[1]

---

1. National Archives of Malaysia, *Reports of the Colloquium on Oral History*, Petaling Jaya: National Archives of Malaysia, 1978.

Karena usaha itu masih tergolong baru, dapatlah dipahami bila salah satu persoalan utama para peserta pada waktu itu adalah bagaimana memulai -- membuat pedoman untuk memulai program-program sejarah lisan untuk kepentingan kearsipan, membahas bagaimana cara mengumpulkan data -- dengan kata lain, melakukan wawancara dan mentranskripsi, membuat katalog serta menyebarkannya. Acuan utama bagi pembahasan mengenai hal itu adalah buku *Oral History Manual*, karya William Moss.[2] Definisi fungsional sejarah lisan adalah perekaman dari kenang-kenangan yang dikemukakan oleh informan berdasarkan pengetahuan langsung.[3] Secara umum, peranan sejarah lisan ada dua, yaitu mengumpulkan informasi yang penting untuk sejarah seperti yang dikisahkan oleh tokoh-tokoh utama yang secara langsung terlibat di dalamnya; dan menghadirkan masyarakat umum dalam sejarah, agar sejarah mereka dapat bertahan lama. Pada kedua hal itu, kisah-kisah sejarah lisan itu menyediakan bahan-bahan yang tidak dapat disediakan oleh sumber sejarah konvensional berupa dokumen.[4]

Para peserta konferensi itu tidak membicarakan persoalan-persoalan yang dikemukakan oleh R. Grele dalam

---

2. William Moss, *Oral History Manual*, New York: Oral History Association, 1975.

3. Mona Lohanda, "Archival Materials and Oral History in Historical Research", dalam *Report of the Colloquium on Oral History*, diedit oleh National Archives of Malaysia, Petaling Jaya: National Archives of Malaysia, 1978, hal. 71, mengutip Willa K. Baum, *Oral History for the Local History Society*, edisi ke-2 yang direvisi, Nashville: American Association for State and Local History, 1975, hal. 7.

4. Harsja W. Bachtiar, "Oral History in Indonesia: A Country Report", dalam *Report on the Colloquium on Oral History*, hal. 14.

buku berjudul *Envelopes of Sound* (1975),[5] di mana ia mempermasalahkan sifat sejarah lisan -- yaitu ketegangan antara kisah yang ada dalam pertanyaan-pertanyaan pewawancara dan ketegangan dalam kisah-kisah dari yang diwawancarai. Persoalan klasik lain yang juga tidak dibahas (mungkin belum tersedia pada waktu itu) adalah yang terkandung dalam buku yang ditulis oleh sejarawan sosialis Inggris, Paul Thompson, berjudul *Voices of the Past: Oral History* (1978) yang mengemukakan, bahwa:

> sejarah lisan berguna bukan karena di dalamnya terkandung warna politik, tetapi karena ia membuat para sejarawan menyadari bahwa kegiatan mereka dilakukan, betapapun juga, dalam suatu konteks sosial tertentu dan dengan implikasi-implikasi politik.[6]

Sementara Thompson sendiri melihat kemungkinan paling besar dari sejarah lisan sebagai pembohongan dalam perkembangan kesadaran sosial dan sejarah yang demokratis, ia menyadari juga bahwa posisi konservatif bisa juga ditingkatkan melalui sejarah lisan untuk melestarikan kekayaan dan nilai tradisi.

Dalam bab ini, disarankan bahwa pembicaraan seperti yang dikemukakan oleh dua pakar tersebut bisa sangat penting untuk memahami sifat dari kegiatan itu, karena para peserta di Penang pada umumnya mewakili perguruan-perguruan tinggi, pusat-pusat penelitian se-

---

5. Ronald Grele, "Movement Without Aim: Methodological and Theoretical Problems in Oral History", dalam *Envelopes of Sound*, diedit oleh Ronald Grele, edisi pertama, Chicago: Precedent Publishing, 1975.

6. Paul Thompson, *The Voice of the Past: Oral History*, Oxford: Oxford University Press, 1978, hal x.

jarah dan kearsipan yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan informasi yang menurut perkiraan mereka dapat memenuhi keperluan sebanyak mungkin para peneliti. Tanpa ada kesadaran kritis dalam diri mereka, bahan-bahan yang dikumpulkan oleh lembaga-lembaga itu mungkin akan sangat terbatas kegunaannya, sama seperti yang dikatakan Grele mengenai upaya awal Amerika yang merupakan "kegiatan tanpa akhir, tanpa maksud atau makna ... suatu gerakan tanpa tujuan".[7]

Berdasarkan definisi dan peran sejarah lisan yang telah mereka rumuskan itu, para partisipan dari konferensi tersebut memperkirakan ada beberapa masalah yang mereka rumuskan dalam istilah-istilah praktis, teknis, dan administratif, bukan teoretis dan metodologis. Salah satunya adalah berkurangnya orang yang diwawancarai dan ingatan yang menurun karena peristiwa-peristiwa yang dialami pembawa cerita makin mundur ke masa lampau. Masalah kedua adalah kemampuan para pewawancara yang tidak saja kurang terampil dalam mendorong orang yang diwawancarai, tetapi dalam masyarakat multilingual seperti Malaysia dan Singapura, juga mahir dalam salah satu bahasa atau dialek, dan peka terhadap perbedaan-perbedaan dari orang-orang yang memiliki latar belakang etnis, agama dan sosio-ekonomi yang berbeda-beda.[8] Kedua masalah itu dirumuskan sebagai kesulitan-kesulitan yang dialami dalam langkah-langkah awal, yang dari tahun ke tahun,

---

7. Ronald Grele, *op. cit.*, hal. 133.
8. Sharom Ahmat, "Some Notes on the Problems and Prospects of Oral History in Malaysia", dalam *Report on the Colloquium on Oral History*, hal. 113-14.

sejarawan lisan, telah melakukan penelitian yang diperlukan, memperoleh banyak pengalaman, serta melalui latihan-latihan yang tetap, dapat dipahami oleh yang diwawancarai, dan melakukan wawancara dengan perasaan sensitif dan pasti.

Masalah lain yang dikemukakan adalah kecurigaan dari orang-orang yang didekati untuk berpartisipasi dalam proyek sejarah lisan. Bila mereka merasa khawatir bahwa apa yang mereka katakan bisa dimanfaatkan untuk melawan mereka, mereka akan segan untuk diwawancarai. Dengan demikian, para ahli arsip menganjurkan untuk melaksanakan kampanye publisitas secara serius "untuk menjelaskan sejarah lisan dalam semua aspeknya, dan lebih penting lagi, menekankan pentingnya peran semua calon pembawa cerita dalam perkembangan historiografi negara mereka".[9]

Mengenai epistemologi, masalah yang dibicarakan adalah seberapa jauh kesaksian-kesaksian yang diberikan adalah obyektif:

> soal yang paling penting yang dihadapi sejarah lisan terkait dengan sifat subyek itu sendiri. Karena obyektivitas merupakan ciri dasar dari sejarah, maka ciri itulah yang diragukan banyak orang terdapat dalam sejarah lisan. Telah dikemukakan, umpamanya, bahwa dengan mengkisahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi sekian tahun yang lalu para pembawa cerita pada dasarnya diberi kesempatan kedua untuk memperbaiki penampilan dan peranan mereka.[10]

Terhadap pendapat itu dikemukakan bahwa sumber-sumber tertulis juga tidak dapat dipercaya. Sejarawan harus menerapkan kritik terhadap rekaman-rekaman

---

9. *Ibid.*, hal. 113.
10. *Ibid.*, hal. 114.

sejarah lisan seperti yang dilakukannya pada sumber-sumber sejarah konvensional.

Tampaknya bisa dikatakan, bahwa yang mendasari seluruh pembahasan dalam konferensi tahun 1978 itu adalah anggapan bahwa sejarah lisan adalah sebuah alat yang mampu menyediakan informasi yang memungkinkan kita mengisi celah-celah dalam pengetahuan kita mengenai apa yang terjadi di masa lampau agar gambaran yang benar dapat ditampilkan. Sejarah lisan bisa dikatakan dapat dilihat sebagai semacam warna yang bisa diletakkan pada tempat-tempat yang dianggap hingga kini telah memudar dan tidak bisa dipulihkan kembali, atau yang dibiarkan kosong, atau malah dilapisi warna-warna tertentu untuk menutupi keadaan yang sebenarnya, bisa memulihkan tekstur dan warna asli pada tenunan sejarah.

Dalam hal itu, wawancara kaum elite bisa dianggap sangat bermanfaat, karena sebagai pelaku dari kisah-kisah yang mereka ceritakan, mereka akan mampu meluruskan cetakan yang salah dan mengungkapkan kembali pikiran dan tindakan yang memberi bentuk pada peristiwa-peristiwa sejarah, dan memberi pada kita kisah sebenarnya dari apa yang terjadi. Kesaksian-kesaksian ini lalu akan dianggap sebagai warisan nasional, karena bila direkam dalam semangat keterbukaan, setelah suatu periode tertentu, hasilnya akan memberi pemahaman bagi generasi berikut mengenai sejarah mereka yang barangkali dianggap terlalu sensitif bagi generasi sekarang untuk diketahui. Rekaman itu dapat membangkitkan perasaan dekat yang menjembatani waktu, yang memungkinkan sejarawan di masa datang memahami refleksi dan ingatan dari para pembuat sejarah di masa lampau, dan mempercayainya. Suatu ko-

munikasi yang nyaris pribadi sifatnya akan dibangun antara masa lampau dan masa datang, antara tokoh dan pendengar, yang tidak mungkin diperoleh dalam otobiografi, disambut oleh masyarakat ketika dipublikasikan seperti dalam berbagai ulasan buku dan diskusi mengenai kegunaan dan kekurangannya.

Jadi, bagi sejarawan yang dapat memanfaatkan rekaman itu, wawancara elite bisa menjadi harta karun yang memungkinkannya menulis kembali sejarah, dan tidak sekadar apa yang diungkap dalam surat-surat kabar, analisis-analisis dan penerbitan-penerbitan resmi, dan bahkan mungkin sumber primer masa kini. Namun dalam konteks tertentu ada batasan-batasan yang memungkinkan rekaman itu mengungkapkan sesuatu yang baru sama sekali.

Di Asia Tenggara, ada dua faktor yang menghambat kegunaan sejarah lisan yang dihasilkan melalui wawancara dengan elite untuk bisa menghasilkan pemahaman yang lebih baik mengenai tokoh yang diceritakan. Pertama, dalam masyarakat yang mementingkan perbedaan usia, dan terutama kewibawaan, pewawancara akan sadar atas perbedaan kedudukan sosialnya terhadap yang diwawancarai, dan dengan demikian harus berusaha keras agar tidak diintimidasi oleh sikap orang yang diwawancarai itu yang berakibat hilangnya kontrol atas rencana wawancaranya.[11]

Kedua, dan yang lebih mendasar lagi, masyarakat Asia Tenggara tidak memiliki tradisi kesarjanaan yang independen. Dalam masa-masa prakolonial, penulisan

---

11. Lim How Seng, "Elite Interviewing: Major Situational and Methodological Difficulties", Oral History Workshop, Januari 1990, Singapore.

sejarah dan kegiatan-kegiatan intelektual dan keagamaan lain, dengan ketat dibatasi pada kalangan keraton, dan merupakan fungsi politik. Lembaga-lembaga pendidikan tinggi dan penelitian modern pada umumnya berasal dari masa kolonial, dan terkait dengan pendidikan sumber daya manusia untuk menangani birokrasi. Lembaga-lembaga itu berfungsi dalam sistem hierarki yang tetap bertahan dalam masa kolonial, dan sepenuhnya mempertimbangkan struktur organisasi dan budaya politik di mana lembaga-lembaga itu berada.[12]

Demikian pula, penelitian sejarah yang dianjurkan dalam negara-negara pascakolonial, sering dibebani dengan tugas untuk mempertahankan apa yang dianggap sebagai kepentingan nasional atau pembangunan bangsa. Jadi besar kemungkinan tempat-tempat penyimpanan bahan-bahan sejarah lisan di negara-negara itu diadakan berdasarkan pertimbangan para pemimpin politik bahwa lembaga-lembaga semacam itu, ditambah dengan media dan buku-buku ajar, mempunyai kewajiban untuk merumuskan berbagai peristiwa apa yang dianggap penting bagi masyarakat umum, serta bagaimana memahaminya. Kalau memang demikian halnya, maka berdasarkan sifatnya, wawancara elite itu dan proyek sejarah lisan memiliki dasar politik, apakah hal itu memang diinginkan oleh staf proyek sejarah lisan atau tidak.

Pengaruh politik seperti itu malah juga terdapat

---

12. Salah satu contohnya adalah proyek Universitas Chulalongkorn yang mewawancarai Dr. Kasem Sawanakul yang menjabat rektor universitas itu selama 11 tahun, dan menteri di berbagai kabinet, ditambah dengan teman-temannya, rekan-rekannya, serta bawahannya. Maksudnya adalah menjadikan Dr. Kasem sebagai contoh bagi generasi-generasi mendatang. Lihat Piyanart Bunnag, "Life History Narration", ASEAN Oral History Colloquium, Mei 1992, Singapore.

dalam wawancara yang dilakukan dengan lawan politik dari elite yang berkuasa. Bahwa mereka juga dipilih sebagai pembawa cerita dalam proyek sejarah lisan, besar kemungkinan karena mereka termasuk lawan *di masa lampau*. Hanya para pemimpin masyarakat yang secara politis sudah lebih dewasa dibanding dengan negara-negara baru di Asia Tenggara bisa bersikap sebaliknya. Wawancara dengan lawan-lawan politik lama dari pemerintah yang sedang berkuasa diletakkan dalam konteks ketika wawancara itu dilaksanakan, maksudnya, ketika pertempuran-pertempuran yang dilakukan para tokoh itu telah lama berlalu, dan mereka tidak lagi menjadi ancaman bagi *status quo*. Apa yang direkam pada waktu itu adalah kenangan tentang kekalahan, bukan program politik yang menyajikan alternatif. Jadi, betapapun menguntungkan dan menjelaskan kisahnya sekalipun, kenyataannya adalah bahwa hasil wawancara itu akan menampilkan kisah dari yang tersingkir -- kisah dari yang kalah, bukan dari yang menang -- paling banyak yang muncul dalam wawancara itu adalah orang-orang yang dilihat sebagai idealis dan yang dianggap mempunyai prinsip, yang dikalahkan oleh para politisi secara kasar dan licik. Para sejarawan besar kemungkinan tidak akan menemukan rekaman yang memuat kisah-kisah yang sampai kini dipendamkan, yang bisa menggoyahkan historiografi yang ada. Dalam rekaman itu, para sejarawan akan mendengar suara dari kelas penguasa juga, sekalipun dalam nada yang lebih halus, lebih bernuansa. Dan mungkin, sebab itu, lebih menyenangkan.

Para peserta konferensi tahun 1978 itu memang menyadari, bahwa sebagai sumber sejarah, wawancara elite itu bisa meragukan. Mereka mengemukakan bahwa

kegunaan dari rekaman seperti itu banyak bergantung pada keterbukaan dan kejujuran pihak yang diwawancarai, dan bahwa kalangan elite cenderung menampilkan suatu versi sejarah yang menguntungkan diri mereka.[13] Ini bisa berarti bahwa wawancara dengan pihak-pihak nonelite cenderung lebih jujur, karena yang dikisahkan adalah pengalaman mereka bersama dengan penduduk lain, bukan pemikiran dan perbuatan mereka sendiri yang menjadi fokus; atau paling tidak bila kepalsuan disodorkan dalam wawancara itu, para sejarawan lisan dapat menyingkirkannya, dan mencari orang-orang yang bisa lebih dipercaya untuk mengemukakan kisahnya. Berbeda dengan elite, kalangan nonelite dianggap dapat ditukar-tukar -- suatu kumpulan orang tertentu bisa memenuhi kepentingan kumpulan orang lain -- sehingga para sejarawan cukup berusaha untuk mencari mereka yang mempunyai ingatan masih baik. Masalahnya adalah memungkinkan proyek sejarah lisan merekam kisah-kisah yang paling dapat dipercaya dan yang paling lengkap.

Wawancara dengan masyarakat umum, yang diperkirakan akan memberikan akses sejarawan ke perspektif mereka mengenai peristiwa-peristiwa yang mereka alami, dianggap sebagai salah satu kekuatan dari metode sejarah lisan, karena informasi itu tidak akan diperoleh dalam sumber dokumenter dan tidak akan dijumpai oleh peneliti kalau informasi itu tidak direkam. Di Asia Tenggara, masa pendudukan Jepang selama Perang Dunia II merupakan pengalaman yang telah direkam oleh sejumlah proyek sejarah lisan. Pendudukan Jepang bukan saja menjadi titik balik dari politik di daerah-

13. *Ibid.*

daerah jajahan, tetapi pendudukan Jepang juga menggoncangkan kehidupan rakyat biasa -- hampir tidak ada orang yang tidak disentuh oleh peristiwa-peristiwa selama tiga setengah tahun itu. Dengan demikian masa pendudukan itu memiliki jangkauan dan kedalaman untuk dijadikan subyek bagi sejarah yang dilihat dari bawah. Hal itu dijelaskan oleh Pusat Sejarah Lisan Singapura sebagai berikut:

> Karena tidak tersedia sumber sejarah lain, sejarah lisan telah menampilkan gambaran yang lebih akurat mengenai masa lampau. Salah satu contoh adalah proyek *Pendudukan Jepang* yang diselenggarakan oleh Departemen Sejarah Lisan. Banyak buku dan tulisan telah diterbitkan mengenai masa pendudukan Jepang, dan mengenai bagaimana serta mengapa Inggris menyerahkan Singapura kepada Jepang dan mengenai pengalaman tentara-tentara Sekutu yang ditawan, namun ada kekosongan mengenai pengetahuan kita tentang pengalaman masyarakat umum. Proyek yang diselenggarakan oleh departemen itu membantu mengisi kekosongan tersebut.[14]

Namun demikian, "sejarah dari bawah", tidak akan serta-merta muncul dengan sendirinya bila suara rakyat biasa direkam. Lebih lagi, dibanding dengan wawancara elite, peranan dari pewawancara dan kesadaran sejarah dari lembaga asalnya sangat menentukan jenis rekaman itu, dan dengan demikian menentukan juga sifatnya sebagai dokumen hasil wawancara itu.

Sebagai tempat penyimpanan arsip, lembaga sejarah lisan memiliki tanggung jawab yang berat dalam hal memproduksi rekaman yang akurat, yang diperkirakan akan bermanfaat bagi banyak peneliti di masa sekarang

---

14. Oral History Centre, *Oral History Manual*, Singapore, 1988, hal. 8.

dan masa datang. Tujuan profesionalnya adalah menempatkan bahan-bahan itu dalam pandangan positivisme dari von Ranke yang percaya bahwa masa lampau dapat diungkapkan seperti yang pernah terjadi melalui pemanfaatan dokumen secara obyektif. Lembaga sejarah lisan, sebagai tempat penyimpanan arsip nasional, tidak diperbolehkan menolak atau menerima pandangan tertentu, tetapi tujuannya hanyalah menyediakan fakta yang akurat bagi para penggunanya. Untuk itu, lembaga itu harus menggunakan suatu metodologi yang memungkinkan pewawancara mencakup berbagai kejadian sebanyak mungkin, dan menemukan hal-hal yang tidak akurat dalam cerita -- para pewawancara yang mampu harus diseleksi untuk menentukan seberapa jauh mereka bisa mengingat; daftar pertanyaan dibuat untuk bisa menjamin agar semua topik dapat direkam; dan para pewawancara harus melakukan penelitian secukupnya mengenai masalah yang bersangkutan agar mereka bisa mengetahui bila ada pernyataan yang diragukan. Bila terjadi keraguan, mereka harus bisa mengujinya dengan sumber-sumber lain kalau menyangkut fakta; kalau menyangkut wawasan yang diragukan mereka harus mengajukan serangkaian pertanyaan yang terkait untuk menguji kebenaran pernyataan itu dengan cara mengungkapkan berbagai kontradiksi yang muncul ke permukaan dalam kesaksian-kesaksian yang bersangkutan.

Metodologi yang dikemukakan di atas, dengan sendirinya merupakan metode kritis yang telah dipraktikkan oleh para sejarawan, tetapi kalau dikaitkan dengan pandangan sejarah positivis, ada dua hal yang dapat dikemukakan di sini. Pertama, adalah manfaat dari rekaman yang dianggap mengandung keraguan. Hal itu dapat terjadi bila keterangan-keterangan dari yang

diwawancarai memang diragukan kebenarannya (umpamanya dia bisa menganggap dirinya sebagai bagian dari kelas menengah, tetapi pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut tempat kediamannya dan hubungan-hubungan sosialnya menunjukkan bahwa hal itu tidak benar), atau lebih parah lagi, tidak jujur. Jadi, mungkin saja dalam masa pendudukan Jepang selama Perang Dunia II, orang itu bekerja sama dengan Jepang tanpa disadari, tetapi berusaha menyembunyikan kenyataan itu selama wawancara, sekalipun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan memperlihatkan kenyataan bahwa ia hidup senang dalam masa itu, hal mana tidak khas bagi orang dari etnis, kedudukan ekonomi dan sosial seperti dia, hal ini menunjukkan adanya kerja sama dengan Jepang. Rekaman seperti itu pada akhirnya tidak akan memenuhi ujian "akurasi" atau kisah mengenai apa yang benar terjadi, tetapi rekaman itu bisa membantu mereka yang menggunakannya untuk menentukan adanya pandangan hina yang masih dikaitkan dengan kolaborasi di kalangan tertentu, dan dengan demikian kepedihan atas penderitaan dan kehilangan pada mereka yang mengalami kekejaman di masa itu. Dengan demikian bagi sejarawan, ketelitian bahkan kebenaran, mungkin tidak selalu penting dalam rekaman; tetapi logika yang penting adalah kesinambungan karena dengan demikian pengguna dapat menemukan struktur dari narasi itu, untuk selanjutnya menemukan apa yang sesungguhnya dikatakan pada kita oleh yang diwawancarai. Bahkan, sejarah lisan

> tidak banyak menginformasikan pada kita tentang peristiwa, kecuali mengenai maknanya... Unsur unik dan sangat berharga yang ditampilkan oleh sejarah lisan pada sejarawan dan yang tidak dimiliki oleh jenis sumber sejarah lain dalam ukuran yang

> sama adalah subyektivitas pencerita... Sejarah lisan tidak mengatakan pada kita apa yang dilakukan orang, tetapi apa yang mereka ingin lakukan, apa yang mereka yakini sedang dilakukan, dan apa yang mereka pikir sekarang apa yang mereka pernah lakukan.[15]

Seperti dikatakan seorang pekerja pabrik baja yang pernah menghadiri sebuah seminar, di mana sejarawan Alessandro Portelli membicarakan versi yang salah dari kematian Trastulli seperti yang didengarnya dalam rekaman, ketika orang menceritakan sebuah kisah yang berbeda dengan kejadian sebenarnya,

> mungkin secara tidak sadar itulah yang diinginkannya; mungkin hal itu merupakan keinginan yang terkandung dalam dirinya, dan yang mendasari tindakannya. Sekalipun hal itu tidak pernah bisa menjadi fakta sejarah, tetapi secara tidak sadar ada sesuatu dalam dirinya yang menginginkan agar hal itu terjadi dan sekarang ia membuat sebuah mitos mengenai hal itu, karena dalam kenyataannya hal itu tidak terjadi; namun siapa tahu -- apa yang diceritakannya pada kita merupakan ambisinya.[16]

Ronald Grele pernah menyebut wawancara lisan sebagai "narasi dialogis, dialogis karena hubungan antara pewawancara dengan yang diwawancarai, dan naratif karena bentuk penyajiannya -- yaitu menceritakan sebuah pengalaman".[17] Proses itu menyangkut pewawancara yang berusaha memaksa orang yang diwawancari mengungkapkan konteks budaya yang mendasari informasi yang sedang dikemukakannya, dan dengan demikian,

---

15. Alessandro Portelli, *The Death of Luigi Trasulli and Other Stories: Form and Meaning in Oral History*, New York: State University of New York Press, 1991, hal. 50.
16. *Ibid.* hal. 2.
17. Ronald Grele, *op. cit.*, hal. 135.

> mentransformasikan sebuah kisah pribadi menjadi kisah budaya ... Sementara hal itu hanya dapat dilakukan melalui berbagai konsep mengenai masa lampau yang dimiliki, baik pewawancara maupun yang diwawancarai, sebuah ideologi tertentu dari pewawancara tidak boleh menstruktur percakapan itu.[18]

Berkaitan dengan hal itu adalah sangat penting bagi para calon pengguna rekaman bahwa kisah yang dikemukakan itu telah distruktur oleh yang diwawancarai, dan mengandung apa yang dia lihat sebagai hal penting, yang sangat dirasakannya, dan yang sangat mempengaruhinya. Hanya dengan cara itu, sejarawan bisa mulai menulis "sejarah dari bawah" dengan menggunakan hasil wawancara dari rakyat biasa. Namun, dilengkapi dengan daftar pertanyaan, diilhami dengan suatu misi untuk mengumpulkan pengetahuan obyektif mengenai masa lampau "seperti yang terjadi", dan untuk melayani para pemakai sebanyak mungkin, pewawancara kearsipan yang profesional bisa secara tidak sadar menyelipkan visi mengenai kejadian bersejarah yang terungkap ke dalam wawancara tersebut. Hal itu bisa terjadi bila wawancara dilaksanakan seperti suatu proses pelaporan, di mana yang diwawancarai didorong untuk mengungkapkan apa yang bisa mereka ingat mengenai masalah-masalah tertentu. Bila informasi yang dikumpulkan dianggap telah memadai, karena dianggap bahwa kelanjutan wawancara itu tidak akan mengungkapkan hal-hal baru di samping apa yang telah diketahui, maka proyek itu dihentikan. Tekanan pada pendekatan *fact-finding* seperti itu menjadikan pihak yang diwawancarai menjadi sebuah latar belakang saja; peranan mereka sebagian besar hanya untuk menyediakan hal-hal yang

---

18. *Ibid.*, hal. 142.

sederhana, yaitu warna lokal yang menyediakan "gambaran obyektif" yang detail, berupa "suara rakyat biasa". Dalam kenyataannya, suara itu tidak terdengar sama sekali, kalau gunanya hanya mengeraskan suara dari suatu paduan suara.

Pengumpulan kesaksian lisan sebagai bahan untuk penelitian ilmiah merupakan cara yang baku bagi, antara lain, para ahli sosiologi dan antropologi. Sekalipun proses penciptaan, pengumpulan, dan interpretasi bahan-bahan itu oleh para peneliti tidak mengandung permasalahan, tetapi bila dilaksanakan oleh lembaga penyimpan nasional, ada dimensi tambahan yang perlu diperhatikan. Seorang ahli antropologi mempunyai sebuah tesis atau proposal yang harus dibuktikan atau disanggah, sehingga ia harus merumuskan pertanya-annya agar dapat memperoleh informasi yang mendukung tesis atau proposal itu. Ia sadar mengenai pertanyaan-pertanyaan yang tidak ia kemukakan, sebab yang penting baginya bukan kisah yang secara teoretis tidak terbatas yang dapat dikemukakan orang yang diwawancarai. Sejarah lisan yang dapat dihasilkannya bisa berguna bagi keperluan khususnya itu, tetapi tidak berguna bagi peneliti lain yang mungkin akan meng-ajukan pertanyaan-pertanyaan lain kepada orang yang sama.

Menyangkut rekaman yang tersimpan dalam tempat-tempat penyimpanan tersebut, orang yang meman-faatkannya bukan orang yang hadir dan melakukan wawancara. Dengan demikian, ada tiga lapisan waktu yang tercakup di sini: masa lampau yang sedang di-kisahkan, waktu melaksanakan wawancara, dan waktu menggunakan hasil wawancara itu -- oleh orang ketiga. Penggunanya tidak saja melihat masa lampau yang

dikisahkan kepadanya, tetapi harus memikirkan pula sejarah rekaman itu sendiri -- jarak kronologis dari saat peristiwa-peristiwa itu diceritakan sampai pada konteks ketika wawancara itu dilakukan yang akan membentuk jenis-jenis pertanyaan yang diajukan. Pandangan kaum positivis terhadap sejarah tidak akan menyetujui lapisan-lapisan waktu tersebut. Dengan menyatunya ketiga lapisan itu ke dalam lapisan pertama -- peristiwa "seperti yang pernah terjadi" -- rekaman yang dihasilkan itu menimbulkan distorsi dalam cerita, menjadi sesuatu yang dikisahkan oleh orang banyak secara tersamar. Sekalipun pembaca di kemudian hari melengkapi diri dengan kesadaran positivisme yang memberi struktur pada rekaman itu, ia akan merasa kesulitan menembus kerangka yang dibuat oleh pewawancara positivis untuk dapat menjangkau orang yang diwawancarai dalam semua segi kemanusiaannya. Pengguna rekaman itu tidak diberi kesempatan untuk menjelajahi "kemungkinan-kemungkinan yang tidak diucapkan, yang bersifat simbolis, yang tidak serta-merta muncul, dan yang bermakna banyak yang terkandung dalam kisah itu".[19]

Sekalipun demikian, melalui penekanan pada individualitas yang terkandung dalam kesaksian arsip bahwa sejarah lisan berhasil membangun pemahaman yang lebih baik mengenai masa lampau dengan cara menyediakan pandangan dan kisah yang makin luas bagi generasi mendatang. Kemungkinan demokratis yang dibuka oleh sejarah lisan terletak pada keanekaragaman pandangan yang dapat disediakannya. Sejarah lisan dapat membebaskan peneliti dari kendala-kendala definisi

19. Alessandro Portelli, *op. cit.*, hal. xii.

tradisional dan politis mengenai siapa yang membuat sejarah, dan apa yang disebut sumber sejarah. Lagi pula, sejarah lisan memungkinkan kita berulang kali kembali ke sumbernya selagi mereka masih hidup, dan meminta mereka menceritakan lebih banyak lagi, dan lebih penting lagi, menangkap kisah mereka di tengah-tengah situasi sejarah yang sama sekali berbeda.[20] Hal itu membebaskan sejarawan dari tirani penciptaan -- maksudnya konteks dari generasi rekaman itu. Wawancara bisa dilakukan dengan sejumlah orang dari waktu ke waktu -- sehingga tercipta beberapa ciptaan. Hasilnya paling banyak akan memungkinkan munculnya berbagai pandangan dari berbagai kelompok, tetapi dari orang yang sama dalam waktu-waktu yang berbeda. Hal itu akan mensejarahkan para pembawa cerita, memungkinkan mereka sebagai individu untuk membenarkan, mengubah atau menolak pandangan, nilai, dan keyakinan mereka, sementara mereka menjalankan kehidupannya. Sejarawan, dengan demikian, bisa dengan tegas menempatkan orang-orang itu sebagai produk dari zamannya, tetapi tetap memahami mereka sebagai manusia yang, dalam derajat dan kondisi tertentu, memilih untuk mengikuti zamannya atau menonjol di atasnya.

Seperti dikatakan Alessandro Portelli,

> "Kesetiaan" dan "subyektivitas"... tidak saling terpisah atau bertentangan: masing-masing menjadi patokan dengan mana yang satu mengenal yang lainnya... Dengan "subyektivitas"... yang saya maksud adalah studi mengenai bentuk dan proses budaya, dalam hal ini individu mengungkapkan dirinya dalam sejarah. Dengan definisi seperti itu, subyektivitas memiliki hukum-hukum "obyektif"nya, struktur dan petanya sendiri (apa yang

20. *Ibid.*, hal. 141.

oleh Hawthorne disebut "kebenaran hati manusia"). Hal-hal itu mungkin kurang terlihat, tetapi bisa direkonstruksi dengan menggunakan cara-cara ilmiah yang cocok termasuk di dalamnya pikiran dan imajinasi yang terbuka.[21]

Sebagai penutup, kita kembali pada konferensi tahun 1978.[22] Pertemuan itu merupakan suatu permulaan, suatu langkah awal, dan berani serta menggairahkan bagi waktu dan konteks pada waktu itu. Namun, juga merefleksikan sikap lugu dan keinginan yang menggebu-gebu untuk melaksanakan pekerjaan itu. Pendapat Grele bahwa kesaksian adalah suatu narasi, dan pendapat Thompson mengenai ciri ideologis dari sejarah, termasuk bahan-bahan sejarah lisan, bisa membebaskan ahli arsip dari ketidakberdayaan dari apa yang mereka namakan "kebenaran" yang mereka tangkap dalam rekaman sejarah lisan, karena obyektivitas rekaman itu tidak perlu dilihat sebagai suatu masalah, suatu tujuan yang hanya terdapat dalam pikiran sejarawan positivis. Ketika sejarawan positivis melihat dirinya sebagai netral dalam ideologi, suatu ideologi *default* secara otomatis dihidupkan, dan ideologi itu adalah dari *status quo* yang memutuskan siapa yang berhak disebut pemuka masyarakat yang semangat dan kenangannya perlu diabadikan dalam sejarah lisan. Dengan demikian, rekaman itu memihak pada masa kini terhadap masa

---

21. *Ibid.* hal. ix.

22. Sejak 1978, Kolokium Sejarah Lisan ASEAN telah dilangsungkan dua kali di Kuala Lumpur dan di Singapura, masing-masing dalam tahun-tahun 1991 dan 1992. Laporan tentang proyek-proyek dan makalah-makalah mengenai metodologi dan pendekatan sejarah lisan yang dibahas, pada dasarnya tidak mempersoalkan atau mengkritik masalah-masalah yang dikemukakan dalam pertemuan di Penang.

datang (kebutuhan pemakai-pemakai masa datang), dan juga masa lampau (para pelopor yang ciri-cirinya tidak memenuhi patokan zaman sekarang yang diabaikan).

Di Amerika Serikat, di mana hubungan antara historiografi radikal dengan sejarah lisan jauh lebih lemah dan lebih samar dibandingkan dengan di Inggris, pengumpulan sejarah rakyat biasa melalui sejarah lisan lebih banyak terdapat dalam penulisan sejarah etnis yang relatif bersifat apolitis. Salah satu usaha seperti itu dilakukan oleh Proyek Sejarah Lisan dari Studi Etnis di Manoa, Universitas Hawaii dan United Okinawan Association, yang hasilnya adalah penerbitan buku berjudul *Uchinanchu: A History of Okinawans in Hawaii* pada 1981.[23] Falsafah yang ada di balik proyek itu adalah bahwa sejarah lisan tidak boleh hanya melayani kebutuhan para pakar, tetapi juga komunitas yang dipelajari, yang harus berpartisipasi "baik sebagai produsen maupun konsumen dari hasil akhir proyek tersebut".[24] Pertemuan-pertemuan pertama antara para peneliti dan anggota komunitas itu membicarakan dan memperhalus fokus proyek tersebut, termasuk pertanyaan-pertanyaan yang diperkirakan akan diajukan oleh para pewawancara. Mereka juga diberi kesempatan untuk mendengarkan rekaman, dan memberi saran bagaimana menggunakan dalam buku tersebut. Upaya itu mendapat penilaian yang gemilang:

---

23. Ethnic Studies Oral History Projects dan United Okinawan Association of Hawaii, *Uchinanchu: A History of Okinawans in Hawaii*, Honolulu: University of Hawaii Press, 1981.

24. Laurie R. Serikaku, "Oral History in Ethnic Communities: Widening the Focus", *Oral History Review* 17, no. 1, Spring 1969, hal. 71.

> ... berpartisipasi dalam proses merekam berbagai peristiwa bersejarah membantu orang mengembangkan dan memperhalus kesadaran sejarah mereka sendiri. Hal itu membantu pembahasan mereka mengenai apa yang dianggap penting bagi mereka, dan mendorong upaya pelestarian nilai atau tradisi yang penting dengan cara meneruskannya kepada generasi-generasi selanjutnya. Itu sangat penting bagi minoritas etnis... karena desakan untuk berasimilasi banyak menghilangkan tradisi-tradisi tersebut yang membuat suatu budaya bersifat unik.[25]

Kendati keutuhan, kejujuran, dan semangat demokratis dari proyek itu tak dapat disangkal, tetapi bisa dipertanyakan apakah proyek itu dapat dilaksanakan, dan dengan konsensus luas seperti yang ditunjukkan orang-orang Okinawa-Hawaii, bila komunitas yang dipelajari itu lebih banyak terpengaruh oleh pertentangan-pertentangan politik dan kelas, suatu etnis yang lebih banyak menuntut peranan yang lebih berarti dalam perpolitikan Hawaii dan Amerika Serikat. Dan bagaimana mengenai kelompok-kelompok etnis di Asia Tenggara? Sementara sejarah lisan telah menyediakan metode untuk mengungkapkan secara tegas sejarah-sejarah etnis, apakah negara tidak akan mengajukan keberatan mengenai kelompok-kelompok minoritas yang menyarankan hal-hal yang penting bagi mereka, ketika apa yang disuarakan itu tidak sejalan dengan "pembangunan bangsa"? Bahkan perhatian pada penelitian-penelitian sejarah lokal dan sejarah regional dilihat oleh negara sebagai suatu ancaman potensial karena dapat meretakkan sejarah umum yang ditulis oleh pusat dan menjadi fokus dari kesetiaan-kesetiaan (loyalitas) alternatif.[26] Dan para anggota dari

---

25. *Ibid.* hal. 86.

26. Pandangan ini dapat ditemukan di Thailand, umpamanya, lihat Craig J. Reynolds, "The Plot of Thai History: Theory and

komunitas-komunitas yang dipelajari yang menyatakan ketidakpuasan -- ketika mereka tidak menyatakan rasa puas mengenai budaya, sejarah, dan hubungan-hubungan dengan komunitas-komunitas lain dalam negara -- atau mereka yang dalam kenyataannya telah melepaskan diri dari komunitasnya dan melalui perkawinan dengan para anggota komunitas lain, atau migrasi, dianggap tidak patut menjadi informan.

Sejarah lisan diagungkan oleh para praktisinya sebagai kunci dari rahasia-rahasia masa lampau, karena kemampuannya untuk membuat orang besar dan orang kecil memperdengarkan suara mereka. Namun suara-suara dapat diredam melalui penyingkiran, dan mudah dilupakan pula bahwa mereka yang telah direkam itu tidak saja mengemukakan fakta, tetapi juga ditata dalam struktur-struktur tertentu oleh para pembawa cerita -- yang bisa ditekan oleh pewawancara, dibongkar, dan dipasang kembali menjadi cerita yang lain sama sekali. Atas nama profesi ahli arsip, sebuah lagu rakyat bisa ditransformasikan menjadi lagu kebangsaan.

Practice", dalam *Patterns and Illusions: Thai History and Thought*, diedit oleh Gehan Wardane dan E.C. Chapman, Canberra: Australian National University; dan Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1992.

BAGIAN II
METODE

4

METODOLOGI SEJARAH LISAN

Pendekatan Pengalaman Hidup

Daniel Chew

Di Singapura, sejarah lisan sebagai metodologi dan sebagai alat penelitian lebih banyak berkembang di lembaga-lembaga arsip nasional dan pusat-pusat penelitian, seperti Pusat Sejarah Lisan (Oral History Centre), Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS), dan Military Heritage Branch di bawah Departemen Pertahanan daripada di universitas-universitas. Dalam bab ini, saya akan membicarakan aplikasi metodologi sejarah lisan dipandang dari sudut lembaga penyimpanan Pusat Sejarah Lisan. Pusat Sejarah Lisan adalah sebuah tempat penyimpanan milik pemerintah yang bertugas mengadakan pengumpulan, dokumentasi, pelestarian, serta penyebaran rekaman sejarah lisan sebagai arsip nasional. Di sini, pembahasan metodologi tidak mencakup peneliti perorangan yang menggunakan teknik sejarah lisan sebagai cara mengumpulkan informasi, atau mereka yang memanfaatkan hasil-hasil rekaman yang tersimpan untuk kepentingan penelitian mereka. Arsip lisan yang dikumpulkan dan digunakan oleh para peneliti per-

orangan pada umumnya menjadi milik pribadi dan tidak dapat digunakan oleh umum atau diperiksa oleh para pakar.

Sekalipun tujuan Pusat Sejarah Lisan sangat jelas, metodologi yang ingin saya kemukakan di sini untuk menciptakan dan mengumpulkan arsip sejarah lisan, yaitu penggunaan teknik wawancara dalam penelitian sejarah. Struktur wawancara akan dibahas, demikian pula ideologinya serta dinamika sosial yang melatar-belakangi situasi wawancara.

Struktur wawancara dapat dibedakan dalam dua bagian, wawancara yang memfokuskan topik, dan pendekatan pengalaman hidup (*life history*) yang menempatkan sejarah kehidupan seseorang dalam konteks sosial dan sejarah. Contoh-contoh dari pengalaman hidup akan dikemukakan di sini. Kisah sejarah lisan, seperti dengan meyakinkan dikemukakan oleh Grele, merupakan suatu kreasi bersama antara pewawancara dan yang diwawancarai.[1] Pewawancara dengan daftar pertanyaannya dan saran-saran tidak terucap membantu membentuk kisah -- dalam bentuk jawaban yang diberikan oleh yang diwawancarai. Hermeneutika filosofis membantu menyadarkan kita bahwa baik pewawancara maupun yang diwawancarai membangun, mengkoordinasi dan merancang persepsi mereka mengenai masalah yang dibicarakan dan juga persepsi mereka mengenai komunikasi di antara mereka yang berlangsung selama wawancara.[2] Melalui proses itu,

---

1. Ronald Grele, *Envelopes of Sound: The Art of Oral History*, Chicago: Precedent, 1985, hal. 135.

2. Eva M. McMahan, *Elite Oral History Discource: A Study of Cooperation and Coherence*, Tuscaloosa: University of Alabama Press, 1989, hal. 9.

sebuah pengalaman pribadi ditularkan dengan perantaraan pewawancara menjadi arsip yang dapat digunakan oleh publik. Pendekatan yang dilakukan dalam membangun kisah bisa dibandingkan dengan membangun sebuah terowongan[3], di mana data kumulatif dikumpulkan dalam sebuah wawancara, dan melalui wawancara lain dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang lebih banyak dan teratur seakan-akan sebuah pelapisan dalam suatu cara yang tematik dan kronologis.

Wawancara kisah hidup yang dilakukan oleh Pusat Sejarah Lisan bukan semata-mata cerita seperti yang bisa ditemukan dalam otobiografi, dan bukan juga sekadar sebuah sesi bertanya dan menjawab. Ada diskurus interaktif yang berkembang antara pewawancara dan yang diwawancarai dalam membangun sebuah "teks" ketika pewawancara mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai mengingat-ingat, mengorganisasi pikiran dan merenungkan jawabannya untuk menjawab pertanyaan tersebut. Ada beberapa persyaratan untuk membangun sebuah "teks" sejarah lisan, pertama, yang diwawancarai harus memiliki kenangan mengenai suatu pengalaman untuk diceritakan kepada umum, dan kedua, pewawancara memiliki sebuah kerangka konseptual dan analitis dalam mendekati pihak yang diwawancarai.

Pendekatan wawancara mendalam *(in-depth)* tersebut dibandingkan dengan sebuah terowongan. Saya akan mengemukakan hal itu melalui sebuah contoh dari sebuah wawancara yang dilakukan dengan seorang

---

3. Thomas L. Charlton, *Oral History for Texans*, Austin: Texas Historical Commission, 1981, hal. 22.

pengkisah, Syed Esa Almenoar[4] yang diwawancarai oleh proyek "Communities of Singapore" dan yang ditanya mengenai keterlibatannya dalam sebuah organisasi voluter, yaitu All-Malaya Missionary Society.

Yang diwawancarai: ... Dalam All-Malaya, saya menjadi anggota sebuah panitia dan kurang setuju dengan All-Malaya, karena saya merasa organisasi itu lebih banyak merupakan... sebuah pentas lima atau sepuluh orang dan banyak orang di luar organisasi itu tidak diberi kesempatan untuk bergabung dan berpartisipasi. Bahkan saya pernah mengatakan kepada mereka, bahwa hal itu adalah salah satu dari masalah yang paling penting. Namun mereka mengabaikan apa yang saya katakan... dan apa yang terjadi, para anggota pengurus lama dikeluarkan dan anggota pengurus baru masuk dan semua orang diizinkan masuk... Dengan demikian, sekarang All-Malaya menjadi sangat terkenal dan mempunyai beberapa orang besar di dalamnya dan berkembang dengan baik.

Pewawancara: Bagaimana kelima atau sepuluh orang itu, bagaimana mereka

4. Wawancara dengan Tan Sri Syed Esa Almenoar, Oral History Centre, Singapore, 1983.

mengendalikan organisasi? (penjelasan)

Yang diwawancarai: *Nah*, mereka tidak melakukan rapat secara teratur. Dan mereka hanya mengundang orang-orang yang memihak mereka, agar mereka bisa mengendalikan kedudukan sebagai presiden atau wakil presiden atau anggota-anggota panitia.

Pewawancara: Jadi, ketika terjadi perubahan kepemimpinan, bagaimana organisasi itu menjadi lebih baik? (menggali)

Yang diwawancarai: *Nah*, seluruh pentas sepuluh orang itu, mereka yang tergolong tua dikeluarkan, darah baru masuk, dan ide-ide baru, pemikiran-pemikiran baru, dan banyak lagi, penambahan anggota dalam berbagai departemen, mereka semua menjadi sangat aktif. Kini mereka menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial, umpamanya, mereka malah memiliki departemen bantuan hukum, bahkan juga departemen kesehatan...

Pewawancara: Ketika pengurus lama berkuasa, kegiatan apa saja yang mereka selenggarakan?

Yang diwawancarai: Tidak banyak yang bisa dikatakan, kecuali ada sebuah perpustakaan dan mereka menyelenggarakan rapat-rapat sendiri dan ceramah-

> ceramah agama di sini dan di sana serta... mengundang para *entertainer*, para pemimpin Muslim datang ke sini...

Dari contoh tersebut, dapat dilihat bahwa pewawancara secara aktif membantu yang diwawancarai membangun kisahnya, yaitu meminta informasi, menjelaskan serta memeriksa lebih detail. Teks yang dikisahkan mengandung dua maksud. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur dalam suatu kerangka tertentu, di mana baik pewawancara maupun yang diwawancarai sepakat membuat suatu catatan sejarah yang lengkap, metodologi itu pertama-tama, memungkinkan terungkapnya pengalaman subyektif dan refleksi interpretatif dari yang diwawancarai, kedua, metodologi itu sejalan dengan Pusat Sejarah Lisan untuk mengumpulkan data sejarah sosial dan budaya.

Data subyektif yang muncul bisa menyanggah asumsi yang ada. Contoh yang tepat dalam hal ini adalah pandangan tentang "penyesuaian ... yang menyakitkan"[5] dari komunitas Melayu Singapura pada program pemindahan perumahan publik negara. Data lisan mengemukakan perspektif lain.[6] Memang benar, kedekatan fisik rumah-rumah kampung hilang, sebaliknya penyesuaian dengan rumah-rumah susun menurut gaya hidup modern, yang memperlihatkan hubungan-hubungan sosial tidak hilang sama sekali. Hubungan-hubungan

---

5. C.M. Turnbull, *A History of Singapore 1819-1988*, Singapore: Oxford University Press, 1989, hal. 311.

6. Wawancara dengan Hashim bin Ismail, Oral History Centre, Singapore, 1986.

pribadi malah diperkuat, seperti tampak pada betapa mudahnya kerja sama antara panitia-panitia kegiatan keagamaan di lingkungan dan kompleks rumah yang dipusatkan di lingkungan Badan Pengembangan Perumahan, yang memenuhi kebutuhan para penghuni, dan melaksanakan fungsi-fungsi yang sebelumnya dijalankan oleh panitia di kampung.

Teks kisah sejarah lisan mempunyai batas-batasnya. Bahkan kalaupun daftar pertanyaan untuk wawancara telah disusun oleh pewawancara, adakalanya wawancara itu berlangsung tidak sebagaimana mestinya. Mereka yang diwawancarai bisa menolak menjawab pertanyaan. Para pembawa cerita cenderung kurang menyoroti sejumlah aspek pengalaman mereka yang mereka rasa penting, namun mungkin Pusat Sejarah Lisan tidak berkehendak mengumpulkannya. Contohnya adalah kesediaan banyak orang untuk membicarakan pengalaman sehari-hari mereka selama pendudukan Jepang yang telah didokumentasikan dengan sangat baik dalam wawancara sebelumnya. Wawancara yang tidak disiapkan dengan baik bisa berakibat menumpuknya rekaman yang memuat informasi tidak penting atau tidak dikehendaki. Di pihak lain, cara mewawancarai yang kaku bisa berakibat hilangnya informasi yang berarti dan penting. Sekalipun Pusat Sejarah Lisan mengumpulkan kisah-kisah pribadi, tetapi juga disadari bisa muncul kekeliruan dari generalisasi proses sosial berdasarkan pengalaman hidup pribadi. Bila perlu, wawancara diuji-silang satu dengan yang lain. Contoh, informasi mengenai identitas-identitas yang berbeda dari para imigran kepulauan (orang-orang Boya, Banjar, Jawa dan Minangkabau) di distrik Kampung Glam diperoleh melalui pertanyaan-pertanyaan yang panjang lebar serta

diuji-silang dengan hasil-hasil wawancara lain.[7] Sebuah kelas pekerja perkotaan, komunitas kepulauan yang heterogen berkembang di Kampung Glam, yang melakukan perdagangan, perdagangan perantara dalam urusan peziarahan. Komunitas itu menyediakan tenaga kerja bagi keperluan birokrasi kolonial dan ekonomi perkotaan -- pekerja murahan, pengemudi, atau tukang kebun. Berbagai kelompok itu terbagi secara linguistik, budaya, dan asal-usul etnis.

Karena susunan wawancara bisa menimbulkan persoalan respons, saya ingin mengemukakan beberapa kesulitan yang dialami orang yang diwawancarai[8] untuk menjawab pertanyaan mengenai deskripsi lingkungan fisik Kampung Glam.

Pewawancara: Bagaimana tentang rumah-rumah tinggal dan rumah-rumah toko? Bagaimana keadaannya?

Yang diwawancarai: Rumah-rumah toko (ruko) mirip dengan ruko yang terdapat di Jalan Bussorah. Begitulah kebanyakan rumah. Tidak ada jendela. Dan bila becak-becak itu digunakan oleh perempuan-perempuan Melayu, mereka menurunkan semua penutup, memasang penutup. Harus ada penutup, begitu konservatif. (terdiam).

---

7. Wawancara dengan Mohamad Sidek bin Siraj, Singapore 1991; Ali bin Sanat, Singapore 1989 dan Abu Talib bin Ally, Oral History Centre, Singapore, 1990.

8. Wawancara dengan Mohamad Sidek bin Siraj, Oral History Centre, Singapore, 1991.

Pewawancara : Kalau anda berjalan-jalan di sekitar tempat itu, apakah yang tampak lebih banyak orang Cina atau orang Melayu (mencoba kembali pada soal pertama tetapi dengan pertanyaan lain).

Yang diwawancarai: Di wilayah itu, dekat Jalan Sungei, saya melihat lebih banyak orang Cina, sebagian besar wilayah itu wilayah tukang becak. Dan perempuan-perempuannya, tidak banyak perempuan menggunakan... ikatan, yang kecil itu dan mereka berjalan sangat cepat. Kemudian, orang-orang itu... bercampur-baur dengan orang-orang Malayu di Jalan Arab kemudian di Rochor, di Jalan Beach, seperti itulah.

Pewawancara: Jadi di Jalan Sungei, kebanyakan orang Cina?

Yang diwawancarai: Ya.

Pewawancara: Di sepanjang Jalan Sultan, apakah anda melihat lebih banyak orang Melayu?

Yang diwawancarai: Di wilayah Jalan Sultan, orang Melayu, orang Jawa.

Pewawancara: Lalu kapan orang-orang Cina itu datang masuk wilayah itu? (Pertanyaan lain untuk membawa yang diwawancara kembali pada masalah utama).

Yang diwawancarai: Ketika usaha di Jalan Rochor yang semula dikendalikan orang-orang

> Melayu dan kemudian oleh orang-orang Cina, pedagang-pedagang kecil masuk, membeli barang dalam jumlah besar, lalu menjualnya secara cicilan. Mereka mulai membuka toko-toko itu ... Mereka belajar berbahasa Melayu. Pada mulanya orang-orang Melayu menggunakan timbangan Melayu seperti cupak, gantang. Kemudian ketika dunia usaha diambil-alih oleh orang-orang Cina, maka yang digunakan adalah tahil dan kati dan sebagainya. Maka pembuatan tongkat, tongkat ukuran kati, orang Melayu tidak mengerti (terdiam).

Sekalipun muncul persoalan selama melakukan wawancara terstruktur, cara mengumpulkan pengalaman hidup itu sangat bermanfaat untuk merekam wawancara dalam beberapa proyek sejarah sosial dari "Kelompok Dialek Cina" dan "Komunitas Singapura". Kami menemukan dua tema, migrasi dan identitas, orang-orang dan gerakan orang-orang masuk ke Singapura. Identitas terkait dengan kehidupan di tanah air baru, etnisitas, keluarga, pekerjaan, ruang spasial (*spatial niches*), praktik-praktik budaya dan timbulnya negara-bangsa Singapura.

Beberapa studi kasus akan dikemukakan di sini untuk memperlihatkan bagaimana data dikumpulkan dari para imigran Yahudi dengan menggunakan pendekatan terowongan dengan tujuan membangun ke-

nangan mengenai pengalaman-pengalaman pribadi dan subyektif.

Albert Lelah, seorang Yahudi Irak yang datang ke Singapura pada 1919 bersama ayahnya yang menjadi pedagang kelontong, menceritakan kehidupan komunitas Yahudi di *Jewish Quarter* di Jalan Bencoolen, suatu komunitas yang sangat terjalin erat dengan didasari etnisitas, kekeluargaan, dan ruang spasial. Ia berkata: "Ketika ibu saya melahirkan di sini, di Singapura, ia hampir tidak sanggup membeli susu untuk bayinya. Susu di masa itu adalah susu kaleng. Dan keponakan saya, ia sering ke dapur untuk mengambil susu sendiri dan memberikannya kepada ibu saya".[9]

Dengan mendesak Lelah, berangsur-angsur muncullah sebuah komunitas Yahudi:

> Benar, mereka memang suka datang, teman-teman lain, karena mereka menguasai bahasanya. Perhatikanlah, itulah yang paling penting. Kebanyakan mereka berbahasa Arab. Dan mereka tinggal tidak berjauhan. Dekat saja, hanya satu langkah -- lima yard, 20 yard, demikianlah mereka hidup. Jadi, mereka selalu datang. Mereka berbicara. Bagaimana keadaan Baghdad? Bagaimana keadaan keluarga? Anda kenal tuan anu dan tuan anu? Dan mereka mengajukan pertanyaan mengenai keluarga ini dan keluarga itu ... Jadi mereka senang berbicara terus.[10]

Sementara wawanara itu berlangsung, Lelah memberikan pemahaman mengenai kehidupan para penjaja itu, termasuk dirinya. Ia menjelaskan bagaimana para penjaja Yahudi itu harus bekerja sebagai kelompok dan bersaing dengan orang lain. Pada pelelangan di jalanan,

---

9. Wawancara dengan Albert Lelah, Oral History Centre, Singapore, 1983.

10. *Ibid.*

sekelompok orang Yahudi yang terdiri dari sepuluh hingga lima belas orang bekerja bersama. "... Bila anda tidak bekerja sama, anda harus bersaing... anda akan kalah. Karena mereka (para juru lelang) menaikkan harga. Mereka tidak memberi kesempatan bagimu untuk membeli. Jadi, akhirnya kita terpaksa harus bekerja sama".[11]

Karena satu kali wawancara saja tidak bisa mencakup seluruh lingkup pengalaman kolektif para migran Yahudi, lebih banyak wawancara dilakukan untuk memperluas jangkauan ingatan kolektif. Wawancara dengan Felice dan Frederick Isaacs[12] mencakup gaya hidup orang Yahudi, agama Yahudi, dan praktiknya, serta rangkaian upacara yang mereka laksanakan. Agama adalah unsur paling utama dalam merumuskan identitas yang membedakan kelompok Yahudi itu dengan kelompok-kelompok lain di Singapura. Hal itu dikembangkan oleh Jacob Ballas yang secara reflektif membuat komentar mengenai apa yang dilihatnya sebagai pengaruh buruk dari agama. "Mereka terlalu banyak melakukan hal-hal yang berkaitan dengan agama, terlalu banyak mementingkan agama. Terlampau banyak hari libur, terlalu banyak hari-hari agama saat mana mereka tidak bekerja. Jadi dari sudut pandang itu, mengenai persaingan, mereka tidak sanggup bersaing dengan orang-orang Cina".[13] Ballas memberi pandangan yang lebih luas mengenai struktur kelas dari komunitas itu. "Di sinagoge di Jalan Waterloo, orang-orang Yahudi

---

11. *Ibid.*

12. Wawancara dengan Frederick Isaacs, Singapore, 1983; Felice Isaacs, Oral History Centre, Singapore, 1985.

13. Wawancara dengan Jacob Ballas, Oral History Centre, Singapore, 1983.

kaya berkumpul di sebelah kiri, para pemilik toko dan pedagang di sebelah kanan, dan yang miskin di belakang."[14]

Jadi, bisa dikatakan bahwa wawancara sejarah lisan bukan sekadar kisah yang menampilkan kenangan tentang masa lampau. Dengan dorongan, atau kehadiran pewawancara, kisah bisa menjadi reflektif dan interpretatif, seperti halnya dalam kasus Ballas yang membuat analisis mengenai perjuangan para pedagang kecil Yahudi. Dari contoh-contoh wawancara yang telah dikemukakan, tampak bahwa para pembawa cerita telah menciptakan makna dari hidup mereka, sementara sebagai anggota dari komunitas minoritas, identitas mereka dirumuskan secara askriptif sebagai anggota komunitas. Metodologi pengalaman hidup itu memungkinkan dilakukan perekaman pengalaman subyektif dari orang-orang yang diwawancarai, bagaimana mereka melihat identitas mereka sendiri.

Baik "Kelompok Dialek Cina" maupun "Komunitas Singapura" telah mengumpulkan data sosiologis dan historis mengenai migran dan identitas mereka di Singapura. Mosaik dari wawancara itu menampilkan suatu gambaran yang rumit mengenai hal-hal yang menggerakkan para migran, mekanisme migrasi berantai, pola kependudukan, kerja, etnisitas, kekeluargaan, praktik-praktik budaya, identitas dan respons terhadap munculnya negara-bangsa Singapura. Untuk menggambarkan lebih lanjut bagaimana metodologi pengalaman hidup bisa menangani tema-tema tersebut, saya ingin memperlihatkan kaitan antara etnisitas, kuasi-kekeluargaan, ruang spasial, dan kerja di kalangan komunitas

14. *Ibid.*

Cina di Singapura yang sama dengan pengalaman fenomenologis dari kelompok minoritas Yahudi.

Ho Bee Swee, seorang Hokian dari wilayah Hui Ann di Cina, menjelaskan bagaimana berbagai kelompok Cina yang berbeda menempati ruang spasial yang berbeda:

> Ketika saya tumbuh dewasa, saya menyadari bahwa penghuni Jalan Duxton adalah orang-orang Teos, Ho, dan Chngs dari wilayah Hui Ann. Kami dibesarkan dengan ikatan-ikatan klan yang kuat, sebab itu orang-orang Teos harus mendiami tempat yang sama, tidak diperkenankan berbaur dengan marga-marga ini atau itu. Maka dengan demikian, orang Teos berdiam di ujung Jalan Neil, kami orang-orang Ho pada bagian tengahnya, dan orang-orang Chngs dekat Jalan Craig.[15]

Identitas dikaitkan dengan kerja, penyaluran tenaga kerja dan migrasi. Lim Chwee Pin teringat, "Pada umumnya mereka yang datang ke Singapura tanpa bantuan dari sanak keluarga akan kesulitan mencari pekerjaan. Karena itu, para pemilik tongkang (perahu yang agak besar untuk mengangkut barang) asal Tong Ann mempunyai kebiasaan untuk merekrut pembantu-pembantu baru dari kalangan keluarga mereka sendiri. Bila ada tongkang yang siap untuk digunakan, pemilik tongkang itu mendatangkan keluarganya dari Cina."[16]

Sejauh ini, telah dikemukakan bagaimana metodologi pengalaman hidup telah berguna untuk mengumpulkan data sosiologis dan historis. Ini adalah suatu metodologi memadai yang memungkinkan orang menceritakan pengalamannya dalam sejarah sosial migrasi dan identitas

---

15. Wawancara dengan Ho Bee Swee, Oral History Centre, Singapore, 1981.

16. Wawancara dengan Lim Chwee Pin, Oral History Centre, Singapore, 1986.

dalam proyek-proyek multikulturalisme kami. Bagian kedua dari bab ini akan membicarakan pelaksanaan atau situasi metode wawancara. Dengan mengakui bahwa mewawancarai adalah suatu diskursus hermeneutis antara pewawancara dan yang diwawancarai, bisa membantu kita menyadari mengenai cara-cara merekam dan batasan-batasannya.

Grele[17] mengatakan, bahwa dalam suatu wawancara ada konteks ideologis untuk menentukan siapa yang mengendalikan wawancara: pewawancara dengan pertanyaannya, atau yang diwawancarai dengan kisahnya. Saya ingin menambahkan di sini, bahwa konteks wawancara juga menentukan hubungan-hubungan tersebut.

Ada banyak faktor yang bisa mempengaruhi diskursus suatu wawancara. Etnisitas merupakan salah satu variabel yang bisa menenangkan pewawancara dan yang diwawancarai, serta membangun hubungan kedekatan (*rapport*) yang penting bagi terselenggaranya sebuah wawancara yang baik. Hambatan-hambatan lintas-etnis bisa diatasi bila pewawancara bisa menggunakan bahasa atau dialek seperti yang digunakan orang yang diwawancarai untuk membangun suatu suasana saling percaya. Bila perbedaan usia terlalu nyata antara pewawancara dan yang diwawancarai, hal ini bisa menimbulkan ketidaknyamanan, kecuali jika pewawancara dapat menunjukkan bahwa ia mempunyai rasa percaya diri, kompeten dan siap. Para wanita yang diwawancarai bisa merasa lebih nyaman kalau pewawancaranya adalah wanita juga, terutama bila mengemukakan hal-hal yang bersifat pribadi, seperti da-

17. Ronald J. Grele, "Oral History: Some Methodological and Theoretical Considerations", (makalah yang disampaikan pada ASEAN Oral History Colloquium), Singapore, Mei 1992, hal. 10.

tang bulan atau melahirkan. Kesanggupan "membaca" keadaan kejiwaaan orang yang diwawancarai merupakan salah satu keterampilan lain. Bila orang yang diwawancarai sedang sibuk atau tidak sabar, jangan dilakukan wawancara mendalam *(in depth)*. Ada orang-orang yang diwawancarai merasa lebih menyenangkan jika mereka merasa bahwa pewawancara berasal dari kelas sosial yang sama atau simpatik atau empati terhadap latar belakang sosial itu. Masalah-masalah etnisitas, usia, bahasa, gender, dan kelas merupakan unsur-unsur tetap dalam dinamika sosial wawancara, dan mendapat tekanan yang penting dalam situasi multietnis yang dihadapi para pewawancara dalam masyarakat seperti Singapura. Jiwa sosial dan budaya dari pewawancara dan bagaimana yang diwawancarai akan merespon padanya adalah suatu permasalahan yang harus dihadapi mereka yang mengkoordinasikan proyek sejarah lisan.

Telah menjadi kebiasaan di Pusat Sejarah Lisan, terutama dalam melaksanakan proyek-proyek besar, untuk sedapat mungkin mencocokkan pewawancara dengan orang yang diwawancarai. Bila tidak terdapat kecocokkan, pewawancara paling tidak harus bisa menggunakan bahasa yang digunakan orang yang diwawancarai, menerapkan keterampilan sosial untuk membangun kedekatan dan cukup dengan cara membaca. Selain apa yang telah dikatakan mengenai pemahaman terhadap dinamika sosial dari suatu wawancara, para pewawancara diminta untuk lebih lugas dalam melakukan pendekatan, menyadari tanggung jawabnya dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tepat, dan membangun kepercayaan dari orang yang diwawancarai.

Metodologi kearsipan dari Pusat Sejarah Lisan, dirancang dengan mengikuti kebiasaan-kebiasaan dari

Museum Perang Kerajaan di London, yang digabungkan dengan kedalaman[18] proyek-proyeknya, dengan tetap mempertimbangkan kepentingan para pengguna, seperti museum, kelompok drama, wartawan, akademisi, dan penerbit. Medium rekaman yang digunakan pada perekaman asli sama pentingnya dengan transkripsi, karena beragamnya pemakaian. Ada pengaruhnya juga bila orang hanya membaca teks atau transkrip. Teks dari suatu wawancara berguna sebagai bahan untuk mencari informasi. Bila perubahan-perubahan sosial dan kultural diperlukan, hubungan kata-kata suara rekaman bisa menjadi sangat penting.

Grele[19] mengatakan bahwa di Amerika Serikat, perpustakaan dan arsip merupakan bagian yang telah membangun koleksi sejarah lisan dan bukan jurusan-jurusan di universitas. Di negara-negara lain, seperti di Inggris, Meksiko, Australia, Malaysia, dan Indonesia, proyek-proyek dokumentasi sejarah lisan berkembang, karena tersedia dana dari pemerintah. Dengan demikian, tampaknya bahwa salah satu dari keistimewaan sejarah lisan adalah sifat kearsipannya. Profesi sejarawan, seperti telah dikemukakan oleh Thompson,[20] karena alasan-alasan ideologis dan profesional cenderung bersikap curiga terhadap sejarah lisan. Di sini, di Singapura, tampak bahwa perkembangan sejarah lisan akan terus tertanam dalam kegiatan kearsipan daripada dalam

---

18. David Lance, *An Archive Approach to Oral History*, London: Imperial War Museum, 1978, hal. 5.

19. Ronald J. Grele, "Oral History in the United States" (makalah yang disampaikan pada ASEAN Oral History Colloquium), Singapore, Mei 1992.

20. Paul Thompson, *The Voice of the Past*, Oxford: Oxford University Press, 1988, hal. 51-54.

penelitian atau dunia akademik yang secara aktif menganjurkan penggunaan metode wawancara dalam penelitian sejarah, atau menggunakan bahan-bahan sejarah lisan yang telah dikumpulkan itu. Di sinilah tanggung jawab yang sangat berat terletak pada lembaga, seperti Pusat Sejarah Lisan untuk mengusahakan agar metodologi sejarah lisan yang digunakan canggih, diteliti dengan baik, wawancara dilakukan dengan tepat, dan rekaman serta transkripsi yang menjadi hasil wawancara didokumentasi dan disimpan dengan semestinya.

5

MEWAWANCARAI PARA ELITE BISNIS DAN POLITIK DI SINGAPURA

Metode dan Problem

Lim How Seng

Elite di sini diartikan sebagai kelompok-kelompok fungsional dengan status yang tinggi dalam masyarakat. Mereka dianggap elite, karena kekuasaan, bakat, dan hak-hak istimewa yang dimilikinya. Sejak 1980, saya terlibat dalam tiga proyek sejarah lisan yang terutama ditujukan untuk mewawancarai para elite politik, penguasa, dan komunitas di Singapura untuk mendokumentasikan peranan dan kontribusi mereka dalam perkembangan politik, ekonomi, dan sosial di Singapura. Proyek-proyek itu adalah "Para Pelopor Singapura", "Perkembangan Politik Singapura, 1945-65", dan "Perkembangan Politik Singapura, 1965-75" yang diselenggarakan oleh Pusat Sejarah Lisan. Dua proyek pertama diselesaikan pada pertengahan 1980-an, sementara yang ketiga sedang berlangsung.

Dalam pembahasan berikut, saya akan mengemukakan kesulitan-kesulitan yang timbul dalam wawancara

elite dan kemudian mengemukakan metode-metode yang saya gunakan selaku Koordinator Proyek dari proyek-proyek tersebut. Para elite yang dianalisis berikut ini terutama berasal dari komunitas bisnis dan para pegawai negeri atau para politisi di Singapura. Saya akan menyebut mereka elite bisnis dan elite politik. Kegiatan itu membawa kesulitan-kesulitan tersendiri bagi para peneliti lisan, karena dalam pengertian tertentu mereka adalah orang-orang dari kalangan resmi. Mereka adalah "microphone wise" -- biasa diwawancarai oleh media -- dan ditempatkan sedemikian rupa sehingga menempati posisi-posisi yang sensitif, dalam hal ini sangat mungkin informasi dijaga ketat dan tidak dapat diakses untuk publik. Pendekatan yang dilakukan terhadap mereka dan metodologi wawancara yang terkait harus direncanakan dan dilaksanakan dengan saksama.

Elite Bisnis

Proyek "Para Pelopor Singapura" dilaksanakan pada pertengahan 1980-an. Tujuannya untuk mewawancarai dan merekam kenangan para pelopor bisnis mengenai kisah-kisah sukses mereka dari miskin menjadi kaya yang tersohor itu dan kontribusi mereka pada perkembangan ekonomi, sosial, dan pendidikan Singapura. Kami juga mengharapkan bisa menangkap semangat kepeloporan para pemimpin dunia bisnis itu demi generasi mendatang. Mereka cenderung menjadi orang-orang yang, per definisi, sukses dan karena tidak banyak yang bersedia berbicara tentang kegagalan usaha mereka, maka proyek itu tidak mencakup mereka yang semula miskin menjadi kaya, dan kemudian menjadi miskin lagi.

Kebanyakan yang diwawancarai adalah para imigran; beberapa di antara mereka lahir di Singapura. Kisah-kisah sukses mereka, yang memperlihatkan ciri-ciri semangat kepeloporan seperti kemauan keras, kerja keras, cekatan, dan ambisius, adalah mengagumkan dan mendidik bagi generasi muda kita. Pada umumnya, mereka mulai bekerja sebagai tenaga kasar, seperti buruh, pembantu, penjaga toko, penulis, kuli pelabuhan, dan penjaja. Mengingat tingkat pendidikan rata-rata mereka – pada umumnya sekolah dasar – pekerjaan-pekerjaan tersebut tampaknya merupakan satu-satunya yang terbuka bagi mereka. Dengan bekerja keras, cekatan, bersungguh-sungguh, kemampuan bisnis dan keberuntungan, mereka meningkat dari pegawai rendahan menjadi pemimpin-pemimpin dalam dunia bisnis masa kini -- suatu transformasi menyeluruh! Mereka sekarang menjadi bankir-bankir utama, pengembang, pemilik hotel, industrialis, para pembuat dan pengedar film, para pengusaha besar karet, pedagang perhiasan, dan importir serta eksportir. Tampaknya Singapura terlampau kecil bagi mereka. Mereka telah mengembangkan usaha-usaha mereka ke bagian-bagian lain dari Asia dan mempunyai hubungan bisnis dengan bagian-bagian lain di dunia ini. Namun demikian, Singapura masih tetap menjadi markas mereka. Sekalipun pemimpin generasi kedua telah muncul -- anak-anak mereka yang telah dewasa, kebanyakan lulusan perguruan tinggi, bergabung dalam dunia bisnis dan ditempatkan pada posisi-posisi kunci dalam imperium bisnis mereka -- para "pelopor" masih tetap memimpin perusahaan-perusahaan mereka dalam dunia bisnis masa kini yang modern dan canggih. Mereka dikelilingi oleh para profesional dan lulusan perguruan tinggi. Pada saat yang sama, mereka juga

merupakan dermawan dan telah menyumbang dalam jumlah besar pada lembaga-lembaga sosial.

Mereka bangga atas latar belakangnya yang sederhana dan atas kemampuan bisnis mereka sendiri. Mereka sering mengadakan perjalanan bisnis ke luar negeri dan bila mereka berada di Singapura -- markas mereka -- mereka mempunyai kegiatan yang sangat padat. Ketiga faktor tersebut -- kebanggaan, kemajuan, dan rencana padat mereka -- menjadikan wawancara yang direkam sangat menantang.

Teknik Metodologis

Karena Singapura adalah sebuah negara multiras, maka ada penjatahan rasial yang dikenakan pada mereka yang akan diwawancarai. Kebanyakan dari mereka yang diwawancarai adalah para pemimpin bisnis Cina dan India, dua di antara kelompok-kelompok etnis yang utama di Singapura. Para pemimpin bisnis lain yang diwawancarai adalah orang-orang Melayu, Arab, Pakistan, Sri Lanka, dan Yahudi. Setiap komunitas diusahakan benar agar kelompok-kelompok dialek atau profesional yang besar diwakili. Sebagai contoh, di kalangan orang Cina yang diwawancarai, terdapat orang-orang Hokkian, Taocheh, Kanton, Hakka, Hainan, dan Syanghai. Demikian pula dari kalangan para pemimpin bisnis India yang diwawancarai terdapat orang-orang Gujarat, Punjab, Sindhi, dan Tamil.

Patokan kami untuk memilih orang-orang yang akan diwawancarai didasarkan pada umur, kekayaan, pengalaman di Singapura dan pelayanan publik. Mereka yang kami wawancarai rata-rata berumur lebih tua dari 60 tahun, kaya, dan dermawan. Hampir semua datang di

Singapura sebelum Perang Dunia II. Untuk perbandingan, beberapa orang kaya baru yang berusia sekitar 50 tahun yang datang ke Singapura setelah Perang Dunia II juga diwawancarai.

Ketika dihubungi untuk diwawancarai, reaksi mereka yang akan diwawancarai beraneka-ragam. Karena sejarah lisan masih tergolong baru di dunia ini, banyak calon yang akan diwawancarai bersikap ragu, bila wawancara itu direkam untuk kepentingan masa datang. Mereka merasa tidak nyaman dengan hadirnya sebuah alat perekam. Apalagi bagi mereka yang masih aktif dalam dunia bisnis, mereka tidak mudah menyediakan waktu bagi kami untuk mewawancarainya. Alasan-alasan lain menolak permintaan kami untuk wawancara, seperti karena usia lanjut, kesehatan buruk, daya ingat menurun, dan merasa malu dibeberkan di muka umum. Sebagian besar orang yang dihubungi untuk diwawancarai, bersikap sangat tidak peduli. Mereka tidak menjawab. Mereka hampir tidak bisa didekati hingga kita menemukan cara yang cocok melalui kawan-kawan dekat dan keluarga mereka. Pada umumnya, kami tidak menyerah begitu saja. Kami menghubungi mereka melalui orang yang mengenal mereka dengan baik. Kadang-kadang cara itu berhasil, namun harus hati-hati. Bila kami terus-menerus mendesak mereka setelah dua kali ditolak, misalnya, kami bisa mendapat orang yang segan diwawancarai dan hasilnya akan tidak memadai. Namun, memelihara hubungan secara informal sangat bermanfaat seandainya kemudian mereka menyetujui untuk diwawancarai.

Dengan bantuan berbagai asosiasi perdagangan dan bisnis serta orang-orang penting lain, kami dapat mewawancarai sekitar tujuh puluh pemimpin dunia bisnis.

Kebanyakan dari mereka yang diwawancarai itu masih aktif dalam dunia bisnis dan hanya beberapa di antaranya telah pensiun. Karena mereka sangat sibuk, tidak mungkin dilaksanakan suatu rencana wawancara yang ketat dengan mereka. Karena itu, penundaan dan pembatalan kesepakatan jadwal wawancara dalam jangka waktu yang pendek sangat sering terjadi. Kemajuan proyek itu sangat terhambat, karena faktor-faktor tersebut.

Ketatnya jadwal dari mereka yang harus kami wawancarai merupakan masalah serius yang harus kami hadapi dan juga merupakan sebab dari masalah-masalah lain. Mereka sering mengadakan perjalanan bisnis ke luar negeri dan bila mereka berada di Singapura, mereka mempunyai banyak komitmen bisnis dan pribadi. Akibatnya kami harus menunggu mereka, berkisar antara satu bulan sampai satu tahun. Beberapa kasus masih harus dirampungkan sejak kami menghubungi mereka pada awal 1980. Berkali-kali kami menghubungi para sekretaris mereka untuk meyakinkan mereka bahwa kami masih bersedia mewawancarai mereka. Berhubung dengan jadwal kegiatan mereka yang sangat ketat, kebanyakan orang yang diwawancarai itu mencoba menyelesaikan wawancara dalam satu sesi saja. Saya masih ingat sebuah wawancara dengan seorang pimpinan perusahaan di Singapura, Malaysia dan Hong Kong yang telah berusia 70 tahun di rumah mewahnya dari pukul 16.00 hingga 19.30. Di tengah-tengah wawancara listrik padam, karena terjadi hubungan pendek dan ia mendesak agar wawancara dilanjutkan. Kami melanjutkan wawancara dengan menggunakan cahaya lilin. Setelah wawancara selesai ia pergi melayani tamu-tamu bisnis dari luar negeri, dan keesokan harinya terbang ke Hong Kong.

Kendala waktu merupakan masalah lain lagi, karena kami hanya bisa melaksanakan suatu sesi wawancara selama empat jam sekaligus. Lebih lama dari empat jam akan melelahkan, baik pewawancara maupun yang diwawancarai. Bahkan yang diwawancarai telah merasa lelah setelah diwawancarai selama tiga jam. Hal itu tampak sekali, karena jawaban-jawaban mereka makin lama makin pendek, dan mereka sering membuat dadakan. Pada saat itu, mereka kesulitan mengkonsentrasikan pikiran pada jawaban-jawaban yang sering diulang-ulang dan sering berhenti secara mendadak.

Dalam situasi wawancara tertentu, kendala waktu sangat dirasakan, baik oleh pewawancara maupun yang diwawancarai. Yang diwawancarai cenderung memperpendek wawancara dengan memberi jawaban-jawaban pendek. Dalam keadaan seperti itu, pewawancara harus memilih topik dengan sangat hati-hati agar mereka dapat tetap memusatkan wawancara pada tema pokok, dan bila masih ada waktu, hal-hal yang kurang penting dapat ditanyakan.

Proyek tersebut mencakup sekitar 15 topik, yaitu latar belakang keluarga, kehidupan di negeri asal, keadaan dan kesempatan untuk bermigrasi, persiapan sebelum berangkat, perjalanan ke Singapura, tiba dan penerimaan di Singapura, kehidupan awal di Singapura, pengalaman-pengalaman kerja pertama, membentuk perusahaan pertama, perkembangan bisnis, keadaan dan proses pengambilan keputusan-keputusan besar dalam bisnis, mengulas keberhasilan, kehidupan keluarga, kehidupan sosial, politik, dan identitas. Biasanya yang diwawancarai mendapat penjelasan terlebih dahulu mengenai topik-topik itu sebelum wawancara dimulai agar bisa terbentuk kerja sama yang baik.

Karena tema dari proyek ini menyangkut kisah sukses dalam dunia bisnis dari yang diwawancarai, maka wawancara juga memfokuskan pada keluarga mereka sendiri, keadaan dan kesempatan untuk bermigrasi, kesan pertama ketika tiba di Singapura, hidup dan pekerjaan awal di Singapura, pendirian perusahaan yang pertama, perkembangan usahanya, dan meninjau kembali keberhasilannya.

Pada umumnya pengalaman para pemimpin dunia bisnis Cina lebih dramatis dan penuh warna dibandingkan dengan para pemimpin dunia bisnis dari komunitas-komunitas lain, terutama komunitas India. Ini mempunyai alasan-alasan historis. Sebelum India merdeka pada 1948, Singapura dan India merupakan koloni-koloni Inggris. Paling penting adalah bahwa semua perusahaan orang India di sini memiliki cabang di berbagai kota besar di India, terutama Bombay. Karena itu, para pegawai direkrut dari India oleh kantor-kantor cabang itu dan biaya perjalanan mereka ditanggung perusahaan. Bahkan ada orang-orang yang diwawancarai yang mengatakan bahwa mereka telah mendapat pelatihan di kantor-kantor cabang tersebut sebelum berangkat ke Singapura. Maka mereka "pada umumnya mengalami perjalanan yang cukup menyenangkan". Orang-orang Cina tidak seuntung itu. Tidak ada jaminan pekerjaan sebelum berangkat. Biaya perjalanan dibayar sendiri dari kantong masing-masing. Masa depan di Singapura tidak pasti dan gelap. Selama perjalanan, mereka sangat tertekan dan mereka merasa tidak nyaman, sehingga perjalanan itu bagi mereka merupakan suatu pengalaman yang mengerikan. Karena itu, kisah dari miskin menjadi kaya merupakan hal yang realistis bagi mereka dan menyebabkan mereka merasa bangga.

Sering, kurangnya waktu yang tersedia bagi proyek itu menyebabkan beberapa aspek kurang dibahas dengan baik. Karena satu dan lain hal, para anggota keluarga dan para mitra kerja tidak diwawancarai secara mendalam. Barangkali Pusat Sejarah Lisan bisa mengatasi kekurangan ini pada masa yang akan datang.

Kadang-kadang kami terpaksa mengadakan wawancara tanpa persiapan terlebih dahulu. Mereka yang diwawancarai itu pada umumnya adalah orang-orang yang untuk jangka waktu lama tidak menjawab tawaran wawancara dari kami dan mereka yang setuju untuk diwawancarai, tetapi terus-menerus menundanya. Tiba-tiba para sekretaris mereka menghubungi dan menetapkan waktu untuk wawancara tanpa memberi kesempatan bagi kami untuk mempersiapkannya. Seolah-olah kami dipaksa harus menerima saja atau menolak. Salah satu akibat yang sering terjadi dalam keadaan seperti itu adalah wawancara itu pendek dan tidak teratur. Lagi pula, tidak mudah membangun suatu *hubungan dekat* yang baik antara pewawancara dan yang diwawancarai.

Tempat untuk melakukan wawancara merupakan unsur penting dalam proyek ini. Karena kedudukan sosial mereka yang tinggi dan kesibukan mereka, kebanyakan yang diwawancarai lebih senang kalau wawancara berlangsung di kantor atau di rumah mereka dan bukan di kantor atau rumah pewawancara, pada sore hari, atau kadang-kadang malam hari atau selama hari libur. Keuntungannya adalah mereka dapat santai, karena dikelilingi oleh lingkungan yang akrab. Dalam keadaan seperti itu, mereka tampak lebih senang untuk bercerita mengenai pengalaman mereka. Sebaliknya, banyak hal yang mengganggu bila wawancara dilakukan

di kantor. Gangguan itu, misalnya, ada dering telepon dan staf-staf yang mondar-mandir di luar ruangan akan mendorong orang yang diwawancarai tidak bisa konsentrasi. Bila wawancara dilakukan di rumah, lingkungan yang ada lebih baik dan lebih kondusif. Tetapi ada kemungkinan sang istri atau anak-anak juga hadir, hal ini bisa mengganggu wawancara. Gangguan-gangguan seperti itu dengan sendirinya bisa mempengaruhi keadaan orang yang diwawancarai. Keadaaan itu juga menyebabkan kualitas suara kurang baik dibandingkan bila wawancara dilakukan dalam studio.

Hampir semua orang yang diwawancarai berasal dari generasi pengusaha yang lebih tua. Mereka telah berjuang agar dapat bertahan dan telah banyak mengalami kesulitan. Mereka telah bekerja sangat keras. Pendeknya, mereka menikah dan kecanduan pada dunia bisnis mereka. Dalam kamus mereka, tidak terdapat kata pensiun. Saya pernah bertanya pada seorang yang diwawancarai yang berusia 70 tahun, mengapa ia harus bekerja keras dan mengapa ia tidak pensiun pada usia 70 tahun. Ia menjawab, "Kalau saya pensiun, saya tidak bisa melakukan apa-apa lagi di rumah, dan saya akan merasa sangat bosan. Barangkali saya akan meninggal lebih cepat kalau saya pensiun". Inilah sikap khas dari generasi tua itu. Mereka tidak akan pensiun, kecuali jika dipaksa oleh keadaan, dan karena itu suatu pandangan retrospeksi mengenai kehidupan mereka tidak mudah diperoleh kalau mereka masih terlibat dalam pekerjaan sehari-hari. Di pihak lain, mereka yang telah pensiun selalu mendapat perawatan dokter. Kami harus bersabar hingga mereka merasa sehat dan cukup kuat untuk mengadakan percakapan yang lama. Kemungkinan untuk akhirnya bisa mewawancarai mereka juga merupakan

suatu tanda tanya besar, karena ada kemungkinan mereka tidak akan sembuh lagi atau daya ingat mereka bisa berkurang, sehingga tidak mungkin membuat suatu pandangan retrospeksi.

Problem dan Kesulitan Terpendam

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, pewawancara dilengkapi dengan pokok-pokok pikiran sebagai penuntun, dengan topik-topik tertentu yang harus ditelusuri. Dengan menggunakan pendekatan otobiografi atau pengalaman hidup, orang yang diwawancarai dituntun ke kehidupan pribadi, keluarga, bisnis, dan umum, menurut urutan kronologis. Namun sering juga, pewawancara dan orang yang diwawancarai harus membuat penyesuaian tertentu agar wawancara itu dapat berjalan dengan baik.

Bahasa selalu menjadi persoalan, karena sebagian besar dari orang yang diwawancarai adalah para migran. Selalu diupayakan agar wawancara dilakukan dengan menggunakan bahasa yang dipahami orang yang diwawancarai. Karena kebanyakan dari para pemimpin dunia bisnis asal India mendapat pendidikan sekunder atau tertier selama masa pemerintahan Inggris di India sebelum mereka bermigrasi ke Singapura, mereka dapat berbahasa Inggris dengan baik dan wawancara dapat berlangsung dalam bahasa itu. Namun, hanya sedikit pemimpin dunia bisnis asal Cina yang dapat berbahasa Inggris dengan memadai, sehingga wawancara dapat dilangsungkan dalam bahasa itu dan kalau mereka lebih senang menggunakan salah satu dialek Hakka, Hokkien atau Teochew, maka wawancara akan dilangsungkan dalam dialek tersebut. Dengan demikian, wawancara

harus dilangsungkan dalam bahasa yang mereka pilih agar bahasa tidak menjadi hambatan untuk memperoleh kisah mengenai pengalaman hidup dari mereka yang diwawancarai.

Para pewawancara terdiri dari laki-laki dan wanita, namun yang paling banyak adalah laki-laki. Pada mulanya kami tidak yakin bagaimana mereka yang diwawancarai akan memberi reaksi terhadap pewawancara wanita dan kami harus bersikap sangat hati-hati. Ada orang merasa tidak nyaman, bila dirinya diwawancarai oleh wanita. Dalam salah satu kasus, kami mengirim seorang pewawancara berbahasa Inggris kepada seorang pengusaha yang bilingual (mampu menggunakan dua bahasa dengan baik) yang mempunyai pandangan tradisional terhadap wanita. Hal itu tidak merupakan kaitan yang baik dan wawancara itu tidak berhasil. Namun, ada orang yang lebih suka diwawancarai oleh wanita. Karena itu, latar belakang orang yang akan diwawancarai harus diketahui terlebih dahulu sebelum mengirim orang yang cocok untuk mewawancarainya.

Jelas, bahwa mereka yang diwawancarai ingin dilihat sebagai orang-orang yang baik-baik oleh generasi mendatang. Karena itu, kami telah mengantisipasi persoalan itu dan mengetahui sebelumnya, bahwa mereka yang diwawancarai akan menghindari topik-topik tertentu atau tidak bersedia memberi informasi yang secara sadar atau tidak sadar tidak menguntungkan citra diri mereka. Pada mulanya kami mengira bahwa mereka tidak akan senang berbicara panjang lebar mengenai latar belakang mereka yang miskin. Tetapi tidak seperti diduga sebelumnya, mereka ternyata sangat jujur mengenai latar belakang mereka dan cenderung

menekankan aspek miskin sebelum menjadi kaya dari kehidupan mereka. Namun, mereka sangat hati-hati kalau berbicara mengenai masalah-masalah masa kini. Ini merupakan suatu hal yang umum, yang tidak saja terdapat dalam wawancara sejarah lisan, tetapi juga dalam sumber-sumber tertulis kontemporer, seperti berbagai surat kabar dan majalah, karena masa lampau telah menjadi sejarah, sementara masa kini masih merupakan tanda tanya bagi kehidupan dan bisa membawa akibat yang sangat besar bagi seseorang, bisnisnya, status sosialnya, dan keluarganya.

Kalau ada informasi yang sensitif, mereka yang diwawancarai itu hanya bersedia membicarakannya tersendiri dan tidak mau direkam. Ini suatu hal yang membingungkan seorang sejarawan lisan. Karena informasi itu diberikan tanpa direkam, mereka dapat membicarakannya dengan cara yang tidak bertanggungjawab. Keterangan-keterangan itu selalu menarik dan jujur daripada keterangan-keterangan itu akan direkam. Kadang-kadang, informasi rahasia itu sangat penting, tetapi karena informasi itu dapat menyakiti atau memalukan orang lain, atau memberi kesempatan bagi pihak ketiga untuk menuntut secara hukum orang yang diwawancarai atau keluarganya, mereka tidak bersedia direkam. Sekalipun kami berjanji tidak akan merekam wawancara itu untuk jangka waktu tertentu, mereka tetap menolak. Jenis informasi seperti itu pada umumnya menyangkut penilaian dan tindakan-tindakan bisnis yang tidak sah, atau menyangkut kegiatan sosial dari tokoh-tokoh lain. Informasi-informasi yang tidak baik mengenai orang yang diwawancarai itu dengan sendirinya telah disensor terlebih dahulu oleh yang diwawancarai.

Ada topik-topik lain yang sensitif, seperti umpamanya kegiatan politik dan identitas, yang hanya akan disampaikan dengan sangat hati-hati. Mereka menyadari akibatnya bila memberi informasi yang tidak benar. Hasil akhirnya adalah kami selalu mendapat jawaban-jawaban yang stereotipe atas pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut topik-topik seperti itu. Umpamanya, mereka sangat keberatan untuk membicarakan hubungan-hubungan politik atau pandangan-pandangan politik mereka. Kalau pun mereka menjawabnya juga, maka jawaban itu selalu cenderung menghindar atau memihak pada pemerintah. Persoalan identitas diri mereka juga memunculkan jawaban yang sama. Dengan cara yang sangat hati-hati, mereka berusaha untuk melukiskan diri sendiri sebagai warga negara yang setia. Dalam hal ini, strategi kami adalah menghindari kedua topik tersebut dalam wawancara, kecuali bila jawaban-jawaban yang diberikan tidak bersifat stereotipe.

Secara menyeluruh dapat dikatakan, bahwa kami berhasil mendapatkan kisah yang baik mengenai hidup mereka di tanah kelahiran mereka, sebab-sebab mereka bermigrasi, melakukan perjalanan, kehidupan dan pekerjaan awal di Singapura, pembentukan perusahaan dan perkembangan bisnis. Namun, kisah mereka mengenai kehidupan sosial dan politik sedikit kering. Mungkin mereka berusaha untuk tidak menyombongkan diri dan membesar-besarkan kontribusi mereka kepada masyarakat dan bangsa. Pada umumnya, para pemimpin dunia bisnis yang diwawancarai itu bersikap jujur mengenai masa lampaunya dan keberhasilannya dalam dunia bisnis, tetapi sadar mengenai citra mereka di masa kini. Kami berhasil merekam kisah-kisah ke-

berhasilan mereka dan semangat kepeloporan mereka yang memang merupakan tema pokok dari proyek ini.

Elite Politik

Sekalipun jenis wawancara berbeda, banyak dari persoalan yang sama yang dihadapi dalam mewawancarai para pemimpin dunia bisnis, terdapat pula dalam upaya mewawancarai elite politik. Berikut adalah suatu tinjauan kembali mengenai wawancara elite politik dan perbandingan tepat yang dapat dicatat.

Penelitian latar belakang yang menyeluruh sangat diperlukan bagi wawancara sejarah lisan yang baik. Masalah-masalah yang ditemukan dalam penelitian latar belakang itu mencakup (a) materi latar belakang elite politik dan sejumlah pemimpin dunia bisnis lebih banyak daripada materi latar belakang elite komunitas; (b) materi mengenai kehidupan politik lebih banyak daripada materi mengenai kehidupan pribadi; (c) materi-materi sekunder yang telah diterbitkan lebih banyak daripada materi-materi kearsipan. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, sangat perlu melakukan pencarian mendalam dan menyeluruh mengenai materi-materi primer dan sekunder yang diterbitkan mengenai seorang tokoh di perpustakaan, arsip-arsip, dan kantor-kantor penerangan, dan (d) mengadakan pertemuan-pertemuan pendahuluan dengan orang yang akan diwawancarai dan melakukan wawancara dengan orang-orang yang mengenal baik orang yang akan diwawancarai. Bila penelitian pendahuluan itu telah selesai, orang yang akan diwawancarai harus dihubungi untuk diwawancarai.

Biasanya kami menghimbau kepada mereka melalui

seseorang yang sedikit-banyak mempunyai pengaruh atas mereka. Kami juga menekankan kepada mereka bahwa hasil wawancara akan dijaga kerahasiaannya dan hasil rekaman atau transkripsi dari hasil wawancara itu akan dipergunakan sesuai dengan keinginan mereka. Mereka dapat membuat batas waktu penggunaannya dan menentukan ketentuan yang menyangkut penggunaannya dalam suatu Kontrak Wawancara. Kontrak Wawancara itu mempunyai kekuatan hukum yang mengikat sejalan dengan Oral History Sound Recordings and Transcripts Regulations 1984 dalam lembaran negara tanggal 31 Juli 1984. Ketentuan tersebut mengandung sebuah klausul yang menetapkan dengan jelas bahwa akses ke hasil wawancara dibatasi penggunaannya, kecuali bila ada izin tertulis dari yang bersangkutan. Namun dengan jaminan hukum yang mengikat itu sekalipun, beberapa elite politik masih tetap ragu-ragu untuk diwawancarai hanya karena Pusat Sejarah Lisan adalah lembaga milik negara. Mereka bisa juga menolak untuk diwawancarai, karena merasa kurang sehat, acuh tak acuh, atau merasa malu dipublikasikan di muka umum. Beberapa elite politik dan para pemimpin organisasi buruh yang menolak untuk diwawancarai oleh kami telah diwawancarai oleh para peneliti asing dan para mahasiswa dari Universitas Nasional Singapura yang sedang mengerjakan tugas-tugas ilmiahnya.

Teknik Metodologis

Pusat Sejarah Lisan menggunakan sebuah metode wawancara yang sangat terstruktur agar standar dan mutu setiap wawancara dapat dipertahankan. Untuk setiap proyek selalu disiapkan sebuah tulisan yang

menjabarkan topik-topik yang harus dicakup dalam wawancara. Berdasarkan makalah proyek tersebut, pewawancara menyiapkan garis-garis besar bagi setiap wawancara yang sejalan dengan latar belakang orang yang akan diwawancarai.

Kebanyakan elite tidak suka bila dikendalikan oleh pewawancara atau diinterupsi dengan berbagai pertanyaan selama wawancara berlangsung, karena hal itu akan menggangu alur pikiran dan narasinya. Untuk menghadapi keadaan seperti itu selama wawancara, perlu disiapkan sebuah daftar untuk memeriksa topik-topik apa saja yang telah dibicarakan sesuai dengan garis-besar wawancara tersebut. Topik-topik yang belum dibahas atau yang informasinya tidak banyak akan dicatat, agar pertanyaan-pertanyaan yang menyusul kemudian dapat diajukan untuk mengatasi kekurangan tersebut.

Hampir semua orang yang akan diwawancarai minta agar dapat mengetahui terlebih dahulu daftar pertanyaan sebelum mereka memberi keputusan mau atau tidak diwawancarai. Dengan metode itu, mereka dapat mempertimbangkan nilai dari wawancara itu dan pengetahuan pewawancara mengenai masalah yang akan ditanyakan. Tentu saja, metode seperti ini mempunyai kelemahan, seperti berkurangnya spontanitas, karena selama wawancara mereka bisa saja membaca jawaban-jawaban yang telah ditulis sebelumnya, atau dengan sengaja membuat pernyataan yang tidak benar. Karena masalah yang ditanyakan itu mungkin terjadi sepuluh atau dua puluh tahun yang silam, permintaan mereka itu juga bisa disebabkan mereka ingin mengingat-ingat terlebih dahulu. Sekalipun kebenaran faktual sangat penting dalam wawancara sejarah lisan, spontanitas juga sangat

berguna, karena komunikasi verbal dan nonverbal seperti intonasi dan ekspresi wajah dari orang yang diwawancarai sering kali merupakan informasi tambahan yang melengkapi apa yang dikatakan. Strategi yang digunakan untuk memperoleh fakta yang akurat tanpa mengorbankan spontanitas adalah mengatakan dengan sopan kepada orang yang diwawancarai agar mencatat jawaban-jawaban secara garis besar, sehingga suatu derajat spontanitas tetap bisa dipertahankan. Pemalsuan yang disengaja dapat diketahui melalui pertanyaan-pertanyaan tambahan. Dalam praktiknya dibuatlah garis-besar materi-materi yang akan ditanyakan dalam dua versi, yakni singkat dan mendetail. Agar orang yang diwawancarai tidak kaget ketika melihat daftar pertanyaan yang sangat banyak, maka hanya daftar pertanyaan yang singkat yang mencakup hal-hal pokok sajalah yang akan ditanyakan dan dikirim kepada orang yang akan diwawancarai. Pada batas tertentu, metode ini menghindarkan persiapan yang berlebihan oleh orang yang diwawancarai dan dengan demikian spontanitas dapat dipertahankan.

Kebanyakan orang-orang elite mengharapkan agar diwawancarai oleh pewawancara senior yang memiliki pengetahuan luas mengenai masalah yang akan dibahas atau oleh mereka yang mahir dalam masalah yang akan ditanyakan. Agar seorang pewawancara dapat diterima oleh kalangan elite bukanlah pekerjaan yang mudah. Para pewawancara itulah yang menentukan proses wawancaranya. Apa yang mereka sukai atau tidak sukai, latar belakang budaya mereka, kepribadian dan gaya kerja mereka dipelajari dengan saksama sebelum diputuskan memilih seorang pewawancara untuk menjalankan wawancara dengan orang-orang elite itu. Saling

mengenal sebelumnya antara pewawancara dan orang yang akan diwawancarai lebih disukai, tetapi tidaklah mudah. Dalam banyak hal perlu diadakan pertemuan pendahuluan untuk memungkinkan kedua belah pihak mencapai *hubungan dekat,* dan seperti halnya dengan elite bisnis, mencari waktu wawancara adalah hal yang sangat pelik.

Problem dan Politik

Seperti dikemukakan di atas, elite bisnis menghadapi kesulitan untuk membicarakan masalah-masalah aktual dan politik. Tidak disangka, mungkin, bahwa elite politik juga menghadapi hal yang sama, walau dengan alasan yang berbeda. Sekalipun beberapa elite politik, terutama para pemimpin komunis dan oposisi tidak mengajukan keberatan untuk diwawancarai, mereka sering merasa belum siap untuk diwawancarai. Politik adalah sebuah permainan yang sering berlangsung seumur hidup, dan dalam kata-kata mereka sendiri, "waktu untuk wawancara belum tepat". Kata "waktu yang tepat" secara implisit mengacu pada situasi politik yang menguntungkan. Untuk menunggu "waktu yang tepat" yang tidak kunjung datang itu bisa berarti satu tahun, dua tahun, atau lebih. Dua pemimpin utama komunis telah membuat kami menunggu sampai lima tahun, dan kami masih tetap menunggu apa yang dinamakan waktu yang tepat itu, sekalipun kami telah memberi jaminan bahwa hasil wawancara itu akan dirahasiakan. Karena kami menganggap mereka sangat penting bagi proyek kami, yang dapat kami lakukan sekarang adalah mengemukakan keinginan kami untuk mewawancarai mereka dengan cara terus-menerus mengirimkan kepada mereka

kartu ucapan selamat atau guntingan koran memuat kegiatan mereka di masa lampau.

Elite-elite bisnis dan politik kami biasanya orang-orang yang sangat sibuk. Tidak mungkin mempertahankan sebuah jadwal wawancara yang ketat dengan mereka. Karena itu, penundaan dan pembatalan jadwal wawancara yang telah disepakati dalam jangka waktu yang sangat singkat adalah suatu hal yang biasa terjadi. Kadang-kadang para pewawancara dipanggil dalam jangka waktu yang pendek untuk mengadakan wawancara. Karena itu, para pewawancara harus selalu siaga dan secara psikologis siap untuk mengadakan wawancara pada saat mana pun, karena sekali kesempatan dilewati itu berarti menunggu beberapa bulan lagi bahkan beberapa tahun lagi untuk kesempatan berikutnya.

Selain masalah mencari waktu yang tepat, masalah lain adalah upaya menghindar dalam setiap wawancara. Bagaimana bersikap bijaksana terhadap orang yang diwawancarai agar kembali ke pertanyaan tanpa membuat yang bersangkutan tersinggung, merupakan suatu hal yang sangat sulit. Kalau hal itu salah menanganinya bisa jadi wawancara tidak akan berlanjut. Dalam mewawancarai kalangan elite digunakan pendekatan yang tidak terlalu ketat dan kaku, yakni dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk mencerna masalah agar, dengan demikian, kita bisa memperoleh kepercayaan mereka. Kadang-kadang penyimpangan bisa memunculkan masalah baru dan hal itu dapat ditelusuri sebelum kembali ke pertanyaan semula. Para elite yang diwawancarai secara sadar atau tidak sadar bisa membesar-besarkan atau mendistorsi peranan dan kontribusi mereka dalam peristiwa-peristiwa politik atau partai-partai politik. Karena itu, pengetahuan yang mantap

mengenai orang yang diwawancarai, peristiwa-peristiwa dan pelaku-pelaku utama adalah suatu prasyarat mutlak. Patut diperhatikan bahwa membesar-besarkan atau mendistorsi peranan dan fakta berbeda dengan menipu dengan sengaja dan memalsukan fakta. Para pewawancara sejarah lisan selalu bersifat subyektif ketika orang-orang yang diwawancarai membentangkan ingatan-ingatan mereka mengenai berbagai peristiwa yang dialami dalam perspektif perorangan yang dilandasi pandangan mereka tentang sejarah. Bila ditinjau dalam konteks ini, pewawancara mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk menelusuri motivasi dan rasionalisasi yang terkandung dalam hal-hal yang dibesar-besarkan dan yang didistorsi itu serta penipuan yang disengaja dan pemalsuan. Para pegawai negeri dan para aktivis komunis terutama sangat cenderung untuk memberi jawaban yang sangat hati-hati yang bersifat samar-samar dan mengelak. Dalam keadaan seperti itu, pewawancara bisa menunjukkan penguasaannya atas materi-materi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung.

Kesimpulan

Dalam proyek yang dilaksanakan oleh Pusat Sejarah Lisan, semua usaha dilakukan untuk melaksanakan wawancara yang sangat terstruktur untuk menjamin konsistensi dan mutu wawancara. Penting untuk mempertahankan pendekatan yang disiplin, karena wawancara tersebut dilaksanakan bukan oleh satu pewawancara saja, tetapi oleh sebuah tim pewawancara yang bekerja penuh waktu dan paruh waktu. Namun demikian, pendekatan itu bisa bervariasi dari suatu

pendekatan yang tematis atau terfokus sampai pendekatan pengalaman hidup. Pendekatan pengalaman hidup dapat dilakukan kalau waktunya tersedia.

Informasi yang dikumpulkan, baik dari elite bisnis maupun dari elite politik bermanfaat bagi dua skenario yang berbeda. Skenario pertama memberi pandangan makro pada kita mengenai Singapura dalam abad ke-20, dengan tekanan utama mengenai Perang Dunia II. Orang yang diwawancarai bisa mengemukakan kisah-kisah yang disaksikannya sendiri, yang dalam banyak hal menyangkut soal-soal ekonomi dan politik yang penting bagi sejarah. Pada saat yang sama, persepsi, perasaan dan reaksi dari orang-orang yang diwawancarai terhadap peristiwa-peristiwa sejarah tersebut, dan juga terhadap situasi pribadi mereka sendiri, menampilkan sebuah pandangan mikro yang bersifat individual.

Apa pun pertimbangannya dalam wawancara elite di Singapura, bahwa penulisan otobiografi dan memoar pribadi bukan merupakan bagian integral dari budaya Singapura. Apa pun sebabnya, apakah sebab pribadi atau politik, kebanyakan orang tidak senang mengemukakan hal-hal yang pribadi sifatnya untuk diketahui oleh umum. Mereka yang bersedia, cenderung menghasilkan memoar atau otobiografi yang bersifat riwayat orang-orang suci (hagiografi) daripada pandangan-pandangan analitis yang mengemukakan masalah-masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Akibat dari kebiasaan yang merugikan itu (hagiografi) adalah terkumpulnya begitu banyak materi yang penting (melalui proyek sejarah lisan) dari para pelaku utama dalam drama masa lampau Singapura. Para pegawai negeri dan elite bisnis dan politik berada di balik tirai, tidak didengar suaranya, tidak dipedulikan.

Sejarah pascaperang merupakan sejarah kontemporer Singapura. Banyak dari peristiwa di masa itu masih segar dalam ingatan banyak orang. Sifat sensitif dari informasi yang terkumpul tidak menghilang, karena banyak dari para pelaku utama masih hidup. Jadi, dalam kebanyakan wawancara sejarah lisan, terutama dengan elite politik, orang-orang yang diwawancarai memilih mengakhiri wawancaranya sampai periode pascaperang tersebut. Sebagai akibatnya, kisah-kisah lisan yang tidak dapat menjawab banyak pertanyaan penting mengenai masa lampau kita yang belum lama berselang masih tetap tersimpan dalam arsip. Bila materi-materi tersebut terbuka untuk para peneliti di kemudian hari, banyak sejarawan harus menulis kembali apa yang telah ditulis berdasarkan dokumen tertulis. Di sinilah letak kekuatan dari kumpulan materi sejarah lisan. Bagi mereka yang tidak menulis memoarnya atau otobiografinya, dalam masa datang kami akan menanyakan peran mereka di masa lampau melalui wawancara yang direkam. Dalam banyak hal, arsip sejarah lisan adalah satu-satunya arsip yang kita miliki.

6

SEJARAH LISAN DAN POTRET DIRI

Mewawancarai Elite Thai

Yos Santasombat

Pengantar

Wilhelm Dilthey, seorang ahli filsafat Jerman yang terkenal, pernah menulis, bahwa "realitas bagi kita berada dalam kenyataan yang disadari yang ditentukan oleh pengalaman internal".[1] Pengalaman terbentuk dengan cara melihat dan menafsirkan peristiwa melalui kesadaran, dan dengan demikian menjadi bagian integral dari pengertian, kesadaran, perasaan dan harapan. Pengalaman, seperti halnya perasaan dan emosi, sebagai kata dan gambaran "diungkapkan" melalui pikiran, kenangan dan kemampuan verbal kita. Sekalipun "ungkapan" dari pengalaman seseorang selalu bersifat

1. Wilhelm Dilthey, *Dilthey: Selected Writings*, diedit oleh H.P. Rickman, Cambridge: Cambridge University Press, 1976, hal. 161. Lihat juga Edward M. Bruner, "Introduction" dalam *The Anthropology of Experience*, diedit oleh Victor W. Turner dan Edward M. Bruner, Chicago: University of Chicago Press, 1966, hal. 4-7.

referensi-diri, ungkapan seperti itu bisa didokumentasikan dan dipelajari sebagai realitas primer.

Pengalaman tidak sama dengan perilaku. Konsep perilaku menyangkut pengamat luar yang mendeskripsikan tindakan-tindakan orang lain, seolah-olah orang itu adalah pengamat suatu peristiwa atau lakon; hal itu juga menyangkut rutinitas atau tindakan yang terpola dan terstandardisasi. Di pihak lain, pengalaman lebih pribadi sifatnya, lebih dinamis, karena bukan saja terkait dengan tindakan, tetapi juga dengan "yang bertindak".[2] Kalau kita menyampaikan pengalaman kita kepada orang lain, kita tidak hanya mendeskripsikan tindakan dan perasaan kita, tetapi juga refleksi kita mengenai tindakan dan perasaan tersebut.

Namun yang sulit dengan pengalaman adalah bahwa pengalaman merupakan hal yang bersifat pribadi. Kita hanya bisa mengalami hidup kita sendiri dan tidak pernah bisa mengetahui atau memahami secara lengkap pengalaman orang lain, betapa lama pun atau betapa baik pun kita telah mengenal orang itu. Di samping itu, individu sering kali mendistorsi atau mereduksi sejarah pengalaman hidupnya, sementara ada pula orang tertentu yang tidak memiliki kemampuan verbal dan keterampilan komunikasi untuk mengungkapkan diri mereka sendiri.

Menurut Dilthey, kesulitan dalam menghadapi pengalaman bisa diatasi kalau kita "mengatasi lingkup yang terbatas dari pengalaman dengan cara menafsirkan ungkapan",[3] atau dengan kata lain, mendengarkan apa yang dikatakan orang lain, dalam kata-kata, gambaran, dan tindakan mereka mengenai hidup mereka.

---

2. Bruner, *op. cit.*, hal. 5
3. Dilthey, *op. cit.*, hal. 230

Ungkapan memang mencakup banyak hal. Ungkapan ditampilkan pada kita sebagai cerita-cerita mengenai kehidupan, atau narasi, memoar, etnografi, karya sastra, pertunjukan, teater, ritual, parade, karnaval atau bentuk-bentuk representasi dan kristalisasi lain dari pengalaman manusia. Bentuk-bentuk ungkapan yang berbeda-beda itu mengenai ungkapan atau representasi pengalaman manusia merupakan "teks" yang memungkinkan kita memahami diri kita sendiri dan orang lain.

Hubungan antara sejarah pengalaman hidup dan ungkapannya selalu merupakan suatu "dialektika", "karena pengalaman menstruktur ungkapan, dalam arti kita memahami orang lain dan ungkapan mereka berdasarkan pengalaman kita sendiri dan pemahaman diri. Tetapi ungkapan juga menstruktur pengalaman, dalam arti narasi-narasi yang dominan dalam suatu kurun waktu historis tertentu, upacara dan festival tertentu, hasil seni klasik, mendefinisikan dan menerangkan pengalaman batin."[4] Agar dapat menerapkan konsep-konsep "pengalaman" dan "ungkapan" pada suatu penelitian, seperti umpamanya studi tentang sejarah pengalaman hidup, menurut Bruner,[5] kita harus membedakan antara "realitas" (apa pun kenyataannya di luar sana, apa pun itu), "pengalaman" (bagaimana realitas itu hadir dalam kesadaran), dan "ungkapan" (bagaimana pengalaman pribadi terbentuk dan dinyatakan) -- dengan kata lain, perbedaannya adalah antara hidup yang dihidupi (realitas), hidup seperti yang dialami (pengalaman), hidup seperti yang diceritakan

4. Bruner, *op.cit.*, hal. 6
5. *Ibid.* hal. 6-7.

(ungkapan). Memang benar, ungkapan dan teks yang dilakoni bukan realitas, tetapi hanyalah suatu tafsiran mengenai realitas, dan ada jurang yang sangat lebar antara pengalaman dan manifestasi simbolik dalam bentuk ungkapan sangat besar. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering tidak memahami peristiwa-peristiwa yang kita alami, dan proses menceritakan pengalaman semacam itu kepada orang lain memerlukan keterampilan dalam menyampaikannya melalui komunikasi bahasa, visual, dan verbal. Ketika kita menceritakan kepada orang lain mengenai suatu pengalaman, kita sering menyadari bahwa kisah kita tidak seluruhnya mencakup kekayaan dan keanekaragaman yang kita pikirkan dan rasakan selama mengalaminya. Sering kali kita juga menghilangkan pikiran dan perasaan tertentu ketika kita menyampaikan suatu pengalaman kepada orang lain. Jurang antara realitas, pengalaman dan ungkapan, serta kontradiksi yang terkandung di dalamnya merupakan masalah utama dalam sejarah lisan atau sejarah pengalaman hidup.

Dilihat sebagai teks yang dilakoni, ungkapan-ungkapan manusia tidak pernah statis, tetapi mencakup konteks sosial yang berakar jauh ke dalam, dalam bentuk aktor yang sesungguhnya dalam situasi sosial-budaya dan sosio-historis. Sebuah drama harus dilakoni, sebuah novel harus dibaca, sebuah upacara harus dilaksanakan, sebuah cerita rakyat harus diceritakan, sebuah cerita harus dikisahkan, karena pagelaran tersebut, bacaan tersebut, lakon tersebut, tembang tersebut, cerita tersebut, membuat teks menjadi transformatif dan memungkinkan kita mengalami, mengalami kembali dan memahami akar-akar budaya dan warisan kita. Ungkapan atau teks harus dilakonkan -- diproduksi dan direproduksi -- agar

dapat dialami, dan pengalaman merupakan landasan bagi pemahaman.

Ungkapan-ungkapan manusia atau teks yang dilakoni, seperti cerita rakyat, kisah dan drama, merupakan unit-unit pengalaman yang mengkomunikasikan dan menularkan kepercayaan-kepercayaan budaya, nilai dan makna dari satu generasi ke generasi lain. Bila kita menulis atau menceritakan pergolakan mahasiswa di Thailand dalam tahun 1973, umpamanya, kita harus memutuskan di mana kita memulai dan di mana kita mengakhiri, hal ini bukan hal yang mudah. Pilihan-pilihan yang kita ambil untuk mengawali dan mengakhiri kisah atau teks seperti itu bersifat berubah-ubah. Ini berarti bahwa kita sedang memaksakan pengalaman dan penilaian kita dalam mengkonstruksi cerita itu. Tetapi dalam kenyataannya, hidup mengalir dengan waktu. Setiap permulaan ada yang mendahului, dan sebuah akhir tidak sekadar berarti bahwa waktu telah berakhir, atau bahwa peristiwa-peristiwa tidak akan ada lagi. Dengan demikian, setiap tindakan bercerita merupakan kreasi dari unit-unit pengalaman dan pemaksaan makna secara acak pada kenangan kita. Kita menafsirkan makna tersebut, menunjuk dan memilih pokok-pokok tertentu, sementara mengabaikan yang lain. Proses komunikasi dan melakoni, produksi dan reproduksi dari teks, mengkisahkan dongeng dan cerita, selalu merupakan tindakan menafsirkan dan berdasarkan referensi-diri sendiri.

Apa yang dikatakan Dilthey tersebut penting bagi para mahasiswa antropologi, terutama mereka yang mempelajari bagaimana manusia mengalami dirinya sendiri, kehidupan mereka, budaya mereka, dan bagaimana manusia mengungkapkan diri sendiri melalui kisah dan sejarah pengalaman hidupnya.

Dalam antropologi, pendekatan sejarah pengalaman hidup sedikit-banyak mengacu pada arsip mengenai kehidupan seseorang ketika ia melaporkannya, yang pada umumnya dilakukan melalui wawancara. Pendekatan ini, atau apa yang oleh Langness dan Frank[6] disebut "etnografi yang memusat pada orang" (*person-centered ethnography*) pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk menampilkan kehidupan dari berbagai individu yang hidup dan berfungsi dalam konteks budayanya sendiri dengan sikap teliti pada hal-hal detail yang menyampaikan "realitas" yang mereka alami dan membuat realitas itu dapat dipahami oleh orang-orang lain.

Persoalan yang menyangkut penafsiran data antropologis biasanya muncul dalam kaitannya dengan pola-pola ideal dan perilaku, dalam usaha memahami dampak dari apa yang ditentukan oleh budaya, orientasi kognitif atas individu. Untuk mengatasi persoalan tersebut, suatu analisis terhadap sejarah pengalaman hidup mungkin bisa sangat bermanfaat, karena dengan pendekatan itu, maka ada kemungkinan untuk memahami reaksi orang terhadap norma-norma dalam masyarakatnya, perasaan-perasaannya mengenai peran yang dijalankannya, dan sikapnya terhadap kemungkinan dan batasan yang dikenakan masyarakat kepadanya. Teknik sejarah pengalaman hidup memungkinkan kita merekonstruksi kehidupan yang dialami seorang aktor sosial yang berkaitan dengan kecenderungan psikologis, sikap dan perilaku yang diakibatkannya. Cara itu me-

---

6. L.L. Langness dan G. Frank, *Lives: An Anthropological Approach to Biography*, Novato: California, Chandler dan Sharp, 1981, hal. 1.

mungkinkan kita menggali lebih dalam lagi proses kejiwaan yang tidak saja merupakan penyesuaian psikologis, tetapi juga penyesuaian sosial pada peran sosial tertentu.

Dalam bagian berikut, bab ini mengklaim hermeneutika Dilthey, konsepnya mengenai pengalaman dan ungkapan, merupakan unit-unit analisis dasar dalam berbagai kajian mengenai kehidupan manusia. Bagaimanapun pandangan kita mengenai kehidupan orang-orang lain, kita memperolehnya melalui pengalaman dan ungkapan mereka. Suatu wawancara lisan dan penelitian sejarah pengalaman hidup mengenai elite politik Thai akan dikemukakan sebagai suatu contoh.

Sejarah Pengalaman Hidup dan Wawancara Lisan

Sejak 1983, saya telah melakukan beberapa studi mengenai pengalaman hidup[7] elite politik Thai -- orang-orang yang dalam seperempat abad yang silam ini

---

7. Yos Santasombat, *Power, Personality and the Thai Political Elite*, Bangkok: Thai Khadi Research Institute, Thammasat University, 1990. Edisi ke-2 sedang dicetak oleh Magic House Publisher, Bangkok. Lihat juga Yos Santasombat, "Power and Personality: An Anthropological Study of the Thai Political Elite" (Disertasi Ph.D. Universitas California, Berkeley).

Penelitian lapangan mengenai elite politik Thai dilakukan di Thailand dalam Mei 1983 hingga Januari 1985, dan sekali lagi antara April 1987 hingga Oktober 1988. Sekitar 20 tokoh politik nasional, termasuk lima mantan perdana menteri, tiga wakil perdana menteri, para anggota kabinet dan para panglima angkatan darat yang memegang jabatan politik tertinggi antara 1950 hingga 1976 dihubungi, dan pengumpulan data sejarah pengalaman hidup yang rinci dan evaluasi-diri serta presentasi dari tokoh-tokoh tersebut, termasuk keluarga dan

menduduki posisi kepemimpinan politik.[8] Masalah dari studi sejarah pengalaman hidup yang saya lakukan ini tidak berdasarkan pilihan acak yang berbasis pada statistik mewakili kelompok terbesar dari para politisi Thailand. Sebaliknya, mereka adalah orang-orang yang unik. Namun sifat unik itu tidak mengandung arti bahwa elite politik merupakan suatu ciri perorangan. Tetapi keunikan itu merupakan suatu ciri sosial. Orang-orang tersebut mewakili elite politik nasional Thailand, karena masyarakat Thai mengakui mereka sebagai politisi.

Tugas mendekati, wawancarai, dan membangun hubungan dengan para anggota elite politik itu tidak mudah. Dalam semua kasus digunakan perantara pribadi untuk melangsungkan wawancara awal. Dengan sendirinya sejumlah "informan" kami bersikap curiga terhadap motif yang melatarbelakangi pekerjaan peneliti dan menolak untuk bekerja sama. Namun untungnya kebanyakan anggota elite politik yang kami dekati itu bersedia bekerja sama. Mereka bersikap terbuka, bersahabat, dan sangat menghargai kesempatan yang diberikan kepada mereka. Kenyataan bahwa ketika itu mereka sudah pensiun dari kehidupan politik mungkin membuat

---

mitra-mitra mereka, dilakukan melalui wawancara lisan. Semua informan tersebut, selama dilakukannya wawancara tersebut, telah mengundurkan diri dari kegiatan politik "langsung".

Tahap pertama dari penelitian ini didukung oleh sebuah beasiswa dari Wenner-Gren Foundation for Anthropological Research, Inc. Saya berterima kasih atas bantuan tersebut.

8. Istilah "elite" yang digunakan dalam bab ini mengacu pada strata atas dari masyarakat, yang terdiri dari kelompok-kelompok tertentu yang tidak harus didefinisikan secara ketat, yang menduduki posisi yang bisa mengendalikan, mempengaruhi, dan menjalankan kekuasaan politik, dan mengambil keputusan-keputusan yang mempunyai akibat jauh.

mereka merasa kurang ambivalen dan sangat bersedia untuk membuat refleksi mengenai kehidupan mereka, perasaan dan emosi mereka, dan juga pengalaman serta tindakan-tindakan mereka di masa silam. Banyak anggota elite politik tersebut, terutama anggota-anggota elite politik yang masa baktinya terhenti secara tiba-tiba dan yang berada dalam keadaan yang memahitkan, menyediakan banyak waktu untuk menjawab berbagai pertanyaan dan tampaknya senang dengan penghargaan dan perhatian yang diberikan kepada mereka.

Tentu saja, saya adalah seorang penyelundup (*intruder*), sekalipun tergolong profesional, dan tidak pernah dikatakan mengapa elite itu menerima perilaku itu. Barangkali rasa bangga atas keberhasilan, rasa dipuji karena ada yang menaruh perhatian pada kepentingan mereka; barangkali pula hal itu disebabkan adanya kesempatan untuk merefleksikan keberhasilan dan kegagalan mereka, kesempatan untuk membuat pembenaran atas pekerjaan mereka demi diri mereka sendiri dan demi sejarah, dan untuk mengungkapkan aspirasi-aspirasi yang terpendam jauh dalam hati sanubari mereka atau karena frustrasi. Bukankah seorang antropolog pada akhirnya adalah seorang pendengar yang bersimpati dan sungguh-sungguh?

Kehidupan dari mereka yang diwawancarai sangat memukau dan menggairahkan, kadang-kadang juga mengkhawatirkan dan memalukan. Namun semua harus dikaji secara sungguh-sungguh bukan saja karena mereka adalah unik dan terkenal, tetapi karena mereka merupakan bagian penting dari masyarakat Thai dan terus menjadi contoh yang ideal dan aktual yang mempengaruhi pemikiran serta perilaku dari para politisi generasi yang lebih muda dan penuh ambisi.

Kepemimpinan memang merupakan suatu proses yang dinamis dan berubah-ubah. Sering kali kepemimpinan tidak berlangsung lama. Ada orang-orang yang memegang kekuasaan untuk jangka waktu yang lama, sementara yang lain hanya mendapat kesempatan sebentar saja dalam sejarah. Ketika situasi sejarah berubah, orang-orang lain mungkin menggantikan orang-orang sebelumnya. Dengan mempelajari orang-orang itu, kita memperoleh suatu petunjuk mengenai nilai-nilai politik dan budaya yang berubah-ubah, yang membuat orang-orang tertentu berhak mendapat pengakuan sosial.

Sebagian besar dari informan itu memang unik dan sejak awal mereka tidak mungkin dikotak-kotakkan secara stereotipe. Pada awalnya saya memutuskan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka mengenai latar belakang pribadi dan sosial mereka, serta keterlibatan mereka dalam politik. Saya ingin mengetahui sebanyak mungkin konsep mereka mengenai kekuasaan dan peranan kekuasaan dalam pengalaman berpolitik mereka. Agar dapat mencapai tujuan itu, saya mendorong mereka untuk mengenang kembali masa silam dan berimajinasi secara bebas. Selama wawancara berlangsung, para informan itu sangat kooperatif. Mereka berusaha menjawab pertanyaan dan memberikan keterangan rinci mengenai riwayat pribadi mereka. Wawancara itu berhasil memperoleh banyak informasi yang dapat dipercaya. Mereka bersedia mengungkapkan sebagian besar informasi rahasia dan sensitif mengenai keadaan yang mereka alami pada saat-saat tertentu dalam hidup mereka. Cara terbaik untuk mulai mencoba memahami "ungkapan-ungkapan" mereka adalah dengan tidak meragukan cerita-cerita mereka, sebaliknya menunjukkan penghargaan serta perhatian yang penuh kepada mereka.

Tentu saja, sebagian besar dari informan kami itu terdorong untuk menciptakan kesan baik kepada pewawancara dan sabar ketika menghadapi ujian ilmiah yang cermat. Dengan demikian, sejarah pengalaman hidup mereka harus dilihat sebagai usaha untuk mengemukakan sebuah potret diri atau suatu penyajian mengenai diri sendiri kepada para pembaca. Kesan apa yang ingin dikemukakan seorang informan dalam situasi seperti itu? Kebanyakan dari para informan kami itu berusaha menampilkan diri sebagai orang yang peka, hangat, dan penuh perhatian. Mereka berulang kali menyebut diri sendiri sebagai orang-orang yang normal, yang hidup dan tenaganya dimanfaatkan oleh keharusan-keharusan dalam karir politik mereka. Dalam pengertian itu, potret diri mereka sejalan dengan harapan sebagian besar orang Thai mengenai cara orang -- bahkan para politisi yang ternama sekalipun -- bertindak sehari-hari.

Dalam halaman-halaman berikut akan disajikan sejarah pengalaman hidup M.R. Seni Pramoj, seorang elite politik Thai yang terkemuka, sebagai contoh mengenai data atau etnografi tokoh yang dikumpulkan melalui wawancara lisan. Bahan-bahan itu sebagian besar dikemukakan dalam kata-kata tokoh itu sendiri. Dari sisi luar, bahan-bahan itu bisa tampak tidak istimewa, kadang-kadang berulang-ulang dan tidak menyenangkan. Tetapi sejarah pengalaman hidup bisa menyebabkan timbulnya pemahaman, karena hal itu merupakan konsekuensi dan ungkapan dari pengalaman hidup dan pembelajaran budaya, dan karena itu kami harus mempelajari berbagai situasi dalam hidup ketika yang di dalamnya terdapat pembelajaran yang menentukan. Dengan demikian, ketika seorang informan mengungkap-

kan perasaannya tentang sesuatu hal, kita harus mencoba mengetahui apa yang terjadi dalam pengalaman hidupnya yang mempengaruhi perasaan seperti itu. Bila ia memperlihatkan rasa percaya diri atau mengungkapkan perasaan-perasaan rendah diri, kita harus mencari pengaruh budaya yang menyebabkan hal-hal itu. Betapapun juga setiap informan kita merupakan produk yang unik dari suatu pengalaman dalam budaya Thai, dan ungkapannya adalah suatu interpretasi mengenai pengalaman itu.

Namun sejarah pengalaman hidup tidak boleh dianggap sebagai biografi kecil, tidak juga sebagai upaya untuk menambahkan dimensi kemanusiaan pada data sejarah, sekalipun sejarah pengalaman hidup bisa memberi pengetahuan mengenai hal itu. Sebaliknya, yang harus dilakukan adalah mengemukakan suatu wawasan mengenai apa figur politis seorang Thai sebagai manusia yang memiliki harapan, kekhawatiran, aspirasi, maupun frustrasinya. Apa yang dapat kita ketahui dari sejarah pengalaman hidup diharapkan bisa memperluas pemahaman kita mengenai pengalaman manusia dan alternatif-alternatif yang terkandung di dalam budaya Thai.

Sejarah Pengalaman Hidup Seorang Elite Thai: Sebuah Studi Kasus

Mom Rajawong Seni Pramoj, seorang politisi sipil yang ternama dan perdana menteri Thailand ke-6, telah lama menjadi seorang elite politik Thailand yang dihormati. Pemimpin Gerakan Thai Merdeka (Free Thai Movement) di Washington D.C. selama Perang Dunia II itu, dan salah satu tokoh pendiri dari Partai Prachatipat, M.R. Seni pernah memegang beberapa jabatan politik

tinggi, termasuk Perdana Menteri (1946), Menteri Luar Negeri (1946), dan Menteri Kehakiman (1947). Ia adalah pemimpin Partai Prachatipat dari 1948-1976, dan kembali menjadi perdana menteri selama tiga periode pendek antara 1975-1976 sampai pemerintahannya dijatuhkan pada 6 Oktober 1976 dalam suatu kudeta militer yang diprakarsai oleh Dewan Reformasi Administrasi Nasional.

Pertama kali saya menghubungi M.R. Seni pada Agustus 1983, dan kemudian mewawancarainya selama 30 jam. Ketika itu, ia berumur 80 tahun dan telah mengundurkan diri dari dunia politik selama kurang lebih tujuh tahun. Seluruh pertemuan wawancara, yang masing-masing berlangsung selama satu jam itu dilakukan di rumahnya di Bangkok.

Dengan tubuh yang lemah, tetapi anggun, kadang-kadang membungkuk dan kadang-kadang menengadah itu, jemari tangannya yang halus lincah memainkan tuts-tuts piano, menyebabkan para pengamat Barat bisa keliru menganggapnya sebagai seorang yang mempunyai sifat feminin dan lemah. Namun ia adalah orang yang serba bisa, yang memiliki pengetahuan luas dan beragam, mulai dari hukum hingga politik, agama, kesenian, musik dan kesusastraan, dan tampaknya ia memakai apa saja yang ia sentuh. Ia berpenampilan, atau barangkali menampilkan diri, sebagai seorang amatiran yang brilyan.

Mereka yang pernah menduduki papan atas sering berwajah muram dan bersikap membosankan, tetapi tidak demikian halnya dengan Seni. Ia tetap sederhana, bersikap terbuka, tidak berpura-pura, dan sangat jujur dalam hidup, perasaan serta frustrasinya. Ia memandang dirinya, terutama, sebagai seorang artis yang berbakat, suatu sifat yang diwarisinya dari nenek moyangnya

yang bangsawan. Apa saja yang ia lakukan -- musik yang ia gubah, sajak yang ia terjemahkan, lukisan yang ia lukis, dan peran politik yang ia mainkan -- dilihatnya sebagai bentuk seni.

Sekalipun M.R. Seni pernah menjadi salah seorang pemimpin politik Thai selama 40 tahun berselang, dan kebanyakan orang Thai menganggapnya sebagai politisi utama dan Ketua Partai Prachatipat, ia tidak pernah menyatakan dirinya sebagai seorang yang memiliki kemampuan alamiah sebagai politisi. Kini ketika telah berusia 80-an tahun, ia masih tetap menganggap dirinya sebagai seorang komponis yang berdedikasi, seorang pelukis, seorang penata taman, tetapi tidak pernah sebagai seorang politisi.

I

M.R. Seni Pramoj dilahirkan pada 1905 di sebuah tempat di Nakon Sawan, yang ketika itu masih merupakan hutan lebat, sebuah propinsi yang terletak 300 km di utara Bangkok. Ia adalah anak ketiga dari lima bersaudara. Ayahnya, Pangeran Khamrob yang pensiun sebagai direktur jenderal dari Departemen Kepolisian sebelum Revolusi 1932, ketika itu menjabat sebagai komandan wilayah yang bermarkas di Nakon Sawan.

Pangeran Khamrob adalah anak ke-7 dan paling muda dari Pangeran Pramoj (kemudian diangkat sebagai Y.M. Pangeran Varachack), dan putra dari Raja Rama II dan M.R. Duangjai. Ibu dari M.R. Sen, Somdej Chao Phraya Sripiphat (Pae Bunnag), yang keponakan pertamanya, Somdej Chao Phraya Borommaha Sri Suriyawong (Chuang Bunnag) berbakti sebagai Penguasa ketika Raja Chulalongkorn masih kecil.

Sekalipun kenyataan memperlihatkan bahwa M.R. Seni adalah seorang anggota *Chao* (anggota kerabat keraton) dan lahir dalam zaman ketika monarkhi masih merupakan sistem politik yang berlaku, ia tidak pernah dibesarkan dalam suasana keraton.

Sepengetahuan M.R. Seni, ayahnya adalah seorang pejabat tinggi yang tidak pernah melepaskan diri dari kariernya, dan sementara kebanyakan anak-anak Thai dibesarkan oleh sang ibu, pola ini hampir tidak pernah berlaku di kalangan kerabat keraton. Selama masa kanak-kanak M.R. Seni, ibunya yang bernama Mom Daeng itu tidak terlalu baik kesehatannya dan tidak mungkin memikul tanggung jawab yang berat untuk membesarkan anak-anaknya. Dengan demikian, M.R. Seni dibesarkan oleh Mae Nim, istri dari salah seorang bawahan ayahnya. Sekalipun ia adalah generasi keempat *Chao* dan menganggap dirinya keturunan langsung dari Raja Rama II, M.R. Seni tidak pernah hidup di kalangan keraton dan sebagai anak-anak tidak pernah mengalami keamanan dan ketenteraman apa pun yang dapat dinikmati anggota keluarga raja di masa itu. Seperti yang dikatakannya sendiri:

> Saya lahir sebagai *Chao*, tetapi dibesarkan sebagai rakyat biasa. Untunglah saya dibesarkan seperti itu. Saya mengalami masa kanak-kanak yang sangat bahagia dan merasa sangat dekat dengan rakyat biasa. Tampak jelas bahwa pengalaman masa kanak-kanak itu sangat besar pengaruhnya pada perjalanan politik saya. Ketika itu, sangat mudah bagi saya sebagai anak biasa untuk memahami masyarakat, terutama mereka yang hidup di propinsi-propinsi pinggiran. Saya selalu merasa dekat dengan mereka. Saya dibesarkan bersama-sama mereka dan sampai batas-batas tertentu sejalan dengan mereka. Saya sangat dipengaruhi oleh alam perasaan dan pikiran mereka. Seperti bisa dilihat oleh siapa pun, partai saya selalu memihak masyarakat. Tidak satu kali pun saya pernah mengkhianati mereka dan memihak kelas penguasa.

M.R. Seni adalah putra tertua dalam keluarganya (dua kakak wanita dan dua adik laki-laki) yang berarti bahwa seharusnya ia mendapat perhatian paling banyak dari orang-tuanya. Sayangnya statusnya sebagai *Chao* menghilangkan hak-haknya itu, namun tampaknya ia berhasil dengan baik untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang tidak wajar itu. Ibunya sangat mengesankannya sebagai simbol dari kekuatan, keberanian, dan kecerdikan. Namun sebagai anak, ia juga segan pada temperamennya yang berubah-ubah dan harapan-harapan yang terlampau tinggi. Ia tetap merasa sangat takut pada ibunya yang dalam kenangannya merupakan seorang yang patuh pada disiplin dan sangat temperamental. Ia juga tidak dekat dengan saudara-saudaranya. Memang ia adalah seorang yang suka menyendiri, sangat kuat bersaing dengan anak-anak yang lain di sekolahnya. Seperti yang direfleksikannya sendiri:

> Sepanjang hidup saya, saya mempunyai tiga orang teman baik. Salah seorang adalah pemusik dan komposer yang bernama Seni, dua lainnya adalah pelukis dan penata taman yang juga bernama Seni. Di samping karier-karier hukum dan politik saya, ketiga berandalan itu menyita sebagian besar dari waktu senggang saya dan saya tidak merasa butuh mendapat teman-teman lain. Namun masih ada seorang teman yang mungkin paling dekat yang selalu datang pada saya di tengah malam kalau saya telah membuat kesalahan atau salah penilaian. Ini adalah kesadaran saya.

Karier sebagai birokrat dari Pangeran Khamrob sebagai tentara dan kemudian sebagai perwira polisi menyebabkan keluarganya harus berpindah-pindah tempat tinggal dan anak-anaknya berpindah-pindah sekolah. M.R. Seni akhirnya menyelesaikan sekolah menengah di Suan Kularb College di Bangkok pada 1920 pada usia 15 tahun, lalu berangkat bersama adik

laki-lakinya, M.R. Thuan, ke Trent College di Inggris.

Trent College adalah sebuah sekolah swasta yang terkenal, karena menerapkan disiplin yang ketat dan mengadakan latihan militer. M.R. Seni dan saudaranya itu, menurut keterangan mereka sendiri, merupakan anak-anak "kulit berwarna" yang pertama yang masuk sekolah itu. "Anak-anak Inggris itu biasanya memanggil saya "Si Hitam" ("Blackie"), selalu menertawakan warna kulit saya yang gelap itu. Malah ada yang berusaha menghilangkan warna kulit saya dengan cara menggosok-gosoknya. Di Trent, M.R. Seni harus bergabung dengan teman-teman sekelasnya, semuanya anak laki-laki Inggris yang seusia dengannya, ketika berlari bermil-mil jauhnya dalam salju. Tentu saja ia lebih kecil dan lebih lemah dibandingkan dengan mereka, dan belum pernah berlari dalam salju sebelumnya, bahkan melihat salju pun belum pernah.

> Anak-anak laki-laki Inggris bisa berlari lama, kemudian berjalan untuk mengambil napas dan berlari lagi. Saya dapat mengejar mereka, kalau mereka sedang berjalan, tetapi kemudian ditinggalkan lagi. Saya harus berlari terus agar dapat tiba di sekolah tepat pada waktunya. Saya tidak dapat melihat seorang anak laki-laki Thai harus dihukum karena kurang stamina. Bahkan pada saat-saat saya mengira saya pasti akan ambruk dalam salju, saya tetap berlari dan tidak pernah terlambat tiba di sekolah. Di Trent-lah saya mendapat pelajaran yang sangat berguna yang di kemudian hari mengilhami saya sepanjang karier saya sebagai politisi. Pelajaran itu adalah: pada saat anda mengira bahwa anda tidak mungkin lagi terus berlari, letakkan saja satu kaki ke depan dan anda akan berlari lagi.

Selama ia belajar di Inggris, M.R. Seni dibiayai oleh ibunya yang juga memilih sekolah itu dan jurusan yang harus ditempuhnya. Sekalipun ayahnya adalah pejabat tinggi, ia tidak banyak uang. "Korupsi belum menjadi

kebiasaan ketika itu", kata M.R. Seni, "dan para birokrat dengan jabatan tinggi tidak sekaya seperti sekarang. Karena itu, ibu saya harus mencari uang tambahan untuk membiayai saya."

Setelah diwisuda di Trent, M.R. Seni belajar di Worcester College, Oxford, dan berhasil meraih gelar B.A. sebagai juara satu dalam kelasnya. Ia juga belajar hukum (Barrister-at-Law) di Gray's Inn. Ia lulus ujian Bar dengan mendapat pujian tertinggi dan mendapat sebuah hadiah Bar sebesar 300 *guineas* dari Council of Legal Education, dan merupakan satu-satunya orang asing dari Timur Jauh yang sampai saat itu pernah memenangkan hadiah yang bergengsi itu.

Sementara menunggu hasil ujian Bar, M.R. Seni menerima berita dari kampung bahwa ibunya sedang kekurangan uang dan karena itu Seni harus pulang. Lebih lagi, ibunya telah menyediakan seorang calon istri baginya -- putri dari seorang Chao Phraya yang terkenal -- dan mereka akan menikah kalau ia kembali.

Namun seperti halnya kebanyakan mahasiswa yang jauh dari rumah, M.R. Seni telah mempunyai seorang tunangan orang Eropa, seorang pemain biola, yang ingin menyertainya kembali ke Inggris.

> Perkawinan antaretnis tidak dapat diterima dalam zaman itu dan ia tidak mungkin bisa cocok dengan ibu saya. Menikahinya berarti mengorbankan kasih sayang saya kepada keluargaku, jadi saya memutuskan hubungan dengan dia. Tetapi saya tidak menikahi wanita yang telah dipilih oleh ibuku.

Sebelum kembali ke Thailand, M.R. Seni menulis artikel terakhirnya untuk majalah *Samakki Samakhom* yang diterbitkan dan diedarkan oleh perkumpulan mahasiswa Thai di Inggris. Dalam artikel yang ditulis

dalam 1920 dengan nama samaran "Anggur Asem" itu, yang mungkin mengungkapkan frustrasinya yang mendalam dan yang menekan, ia berkata:

> Kekuasaan yang terbesar dalam dunia adalah kekuasaan wanita atas laki-laki. Kawan yang paling baik, dan mungkin lawan yang paling tangguh dari laki-laki adalah wanita yang menyadari kekuasaannya itu dan memanfaatkannya. Di balik keberhasilan atau kegagalan laki-laki hampir selalu ada wanita -- kekuatan rahasia yang menentukan itu.

Seperti halnya kebanyakan laki-laki Thai, hubungannya dengan ibunya diwarnai perasaan-perasaan yang mendua. Ia mengalami banyak kesulitan dalam menyesuaikan dirinya dengan keinginan-keinginan ibunya, umpamanya, mengenai nikah. Tetapi akhirnya ia berhasil memaksakan dirinya untuk tunduk pada "kekuatan yang paling besar" itu. Lima puluh lima tahun kemudian, M.R. Seni merefleksikan:

> Hal ini telah benar dalam hidup saya. Sebagai seorang anak, saya dikuasai oleh ibu saya dan setelah saya menikah, saya didominasi istri saya. Sampai sekarang ia masih tetap bos saya.

Sebagai seorang yang ditakdirkan akan menjadi orang besar, Seni yang masih muda itu adalah seorang pemuda yang khas dalam masyarakat dan budayanya. Ia tidak menyadari sifat khasnya itu, ia juga tidak menyadari keberhasilan-keberhasilan luar biasa yang dicapainya. Sebagian besar dari hal-hal yang penting dalam hidupnya tidak dipilihnya sendiri, dan banyak dari segi-segi pribadinya yang dijalaninya tidak diciptakannya sendiri. Kerangka hidup tradisional yang dirumuskan oleh ibunya baginya tidak banyak memberi kesempatan baginya untuk memilih sendiri. Sampai mencapai usia

yang cukup tinggi, dalam hal pekerjaan, ia tidak banyak pilihan dan tidak banyak mendapat kesempatan untuk membangun suatu identitas individual. Seperti yang akan kita saksikan, tanpa ia kehendaki, ia didorong masuk oleh kekuatan-kekuatan eksternal untuk menerima jabatan sebagai duta besar, memegang jabatan sebagai perdana menteri dan, kemudian hari menjadi Ketua Partai Prachatipat.

II

Setelah diwisuda, M.R. Seni kembali ke Thailand dan mengawali kariernya di bidang kehakiman di pemerintahan, yaitu sebagai hakim. Ia juga menjadi pengajar di Universitas Thammasat. Keterlibatannya dalam politik dimulai setelah Revolusi 1932 yang terjadi tidak lama setelah ia kembali. Pada 1932, kebanyakan dari orang-orang sezamannya yang mempunyai pertalian keluarga dengan kelompok *coup* tersebut memperoleh kenaikan pangkat sebagai kepala kehakiman di berbagai pengadilan propinsi dan tampaknya M.R. Seni sajalah yang tidak memperoleh kesempatan itu. Kaum revolusioner, katanya, sangat mencurigainya. Betapapun juga ia adalah seorang *Chao* atau royalis, dan karena itu dari sudut pandang kelompok *coup* itu, ia adalah seorang kontra-revolusioner.

Pemerintahan baru yang terbentuk pada 1933 memanfaatkan kesediaannya untuk mengkodifikasi berbagai undang-undang agar Thailand memiliki sistem undang-undang sendiri dan dapat menghapus pengadilan ekstra-teritorial. Karena teman-teman sebayanya berada di berbagai propinsi, pemerintah menganggapnya sebagai satu-satunya pakar yang terdapat di Bangkok yang dapat

dipercaya untuk mengerjakan pekerjaan seberat itu. Setelah empat tahun, pada 1936, kodifikasi hukum itu akhirnya rampung dan tidak lama setelah itu M.R. Seni diangkat menjadi hakim pada Pengadilan Banding dalam usia yang relatif masih muda dibandingkan hakim-hakim sebelumnya, yaitu 32 tahun. Ia sangat senang dengan kenaikan pangkat itu. Ia merasa bahwa berangsur-angsur ia akan mencapai tujuan yang telah dipilihnya sendiri, yaitu menjadi seorang pakar hukum.

Pemuda Seni adalah orang yang keinginan, harapan, dan ambisinya tercakup dalam batas-batas kemampuannya untuk mencapainya. Pada saat itu, M.R. Seni belum menjadi politisi profesional, kalaupun ia pernah menjadi seperti itu. Ia masih merupakan seorang hakim muda yang berbakat dan seorang pakar. Ambisinya adalah menjadi seorang akademisi dengan jabatan guru besar dalam bidang hukum dan penulis buku-buku hukum, dan ia mulai menyusun sebuah rencana untuk merealisasi ambisi itu.

Tetapi pada suatu hari dalam tahun 1939 harapan-harapannya itu jatuh berantakan, ketika ia dipanggil untuk menghadiri sebuah rapat dengan Menteri Kehakiman Luang Thamrong Nawasawat, yang memberitahukan kepadanya bahwa ia telah dipilih oleh Perdana Menteri F.M. Phibunsongkhram untuk berangkat ke Washington D.C. sebagai duta besar berkuasa penuh di Amerika Serikat:

> Tidak ada alasan apa pun bagi saya untuk menerima pengangkatan itu. Saya tidak mau menerimanya. Ketika itu saya menjabat sebagai hakim di Pengadilan Banding dengan gaji 600 Bhat, suatu jumlah yang lebih dari cukup untuk saya dan keluargaku. Saya juga menyenangi pekerjaan sebagai pengajar dan para mahasiswa menyenangi saya. Tetapi istri saya tidak bisa melawan

perasaan senang dengan pengangkatan saya sebagai duta besar. Ia ingin agar saya menerimanya dan saya tidak bisa melawan keinginannya itu. Namun kemudian ternyata dialah yang benar. Karena di Washington D.C. lah saya memulai Gerakan Thai Merdeka yang kemudian akhirnya berhasil mencegah Thailand menjadi koloni Inggris.

Pada 9 Agustus 1940, M.R. Seni menjadi duta besar di Amerika Serikat ketika nasionalisme agresif dari F.M. Phibunsongkhram sedang mekar-mekarnya. Pemerintahnya memihak pada Kekaisaran Jepang dan Axis serta mulai menuntut sebagian dari daerah-daerah yang merupakan bagian dari Indocina. M.R. Seni berkirim surat kepada pemerintah Thai dan menasihati perdana menteri untuk tidak mengembangkan ambisi-ambisi seperti itu. Namun pemerintah sama sekali mengabaikan nasihat-nasihatnya itu dan mulai melaksanakan rencana-rencana ekspansionis yang lebih besar lagi. Sementara itu, M.R. Seni menjadi orang yang dicurigai oleh Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat. Amerika tidak dapat menyetujui rencana-rencana agresif dari pemerintah Thailand itu yang akan membuka jalan bagi invasi Jepang ke Asia Tenggara. Sekali lagi, M.R. Seni menyurati F.M. Phibunsongkhram untuk memberitahukan bahwa Thailand pasti akan menjadi tujuan dari invasi Jepang dan bahwa ia harus merestui Gerakan Thai Merdeka di Amerika Serikat. Sekali lagi upayanya untuk menasihati pemerintahnya gagal. Sebaliknya, M.R. Seni berkata: "hal itu meyakinkan perdana menteri bahwa saya tidak memihak padanya. Sudah tentu saya tidak memihak padanya."

Empat hari setelah Jepang menyerang Pearl Harbour, M.R. Seni memutuskan bahwa ia tidak bisa lagi tinggal diam sehingga seolah-olah membenarkan kecurigaan

Departemen Luar Negeri Amerika Serikat bahwa ia menyetujui kebijakan ekspansionis Thailand. Ia merasa yakin bahwa kebijakan itu tidak mewakili keinginan rakyat Thai dan ia memutuskan untuk membuktikannya. Dengan risiko keselamatan dirinya dan keluarganya, ia mengeluarkan pernyataan pembentukan Gerakan Thai Merdeka di Washington D.C., yang menurut M.R. Seni merupakan suatu organisasi yang bertujuan mempengaruhi Sekutu untuk mengakui Thailand sebagai negara merdeka setelah perang usai. Organisasi itu juga berfungsi sebagai unit intelijen dan sebagai simbol perlawanan terhadap imperialisme Jepang serta pemerintahan Phibunsongkhram. Pemangku Pridi juga membentuk organisasi serupa di Thailand.

Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat menyetujui pernyataan Seni tersebut dan gerakan yang ia buat tidak lama kemudian diakui oleh pemerintah Amerika Serikat dan pemerintah Cina. F.M. Phibunsongkhram membalas dengan mencabut hak kewarganegaraannya, tetapi untungnya ia tidak menggantikan duta besarnya. Ketika Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat menanyakan bagaimana kalau Pemerintah Thai mengadakan penggantian, Seni menjawab: "Saya telah mencoba mempertahankan kehormatan negeri saya, saya telah melakukan kewajiban saya dan sekarang anda bebas untuk melakukan kewajiban anda."

Dengan bantuan Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat dan para mahasiswa Thai di Amerika Serikat, berangsur-angsur Gerakan Thai Merdeka bertumbuh dan mengkonsolidasi posisinya. Organisasi itu berhasil memperoleh fasilitas-fasilitas penyiaran dan mengadakan perang psikologis melawan pemerintah-pemerintah Jepang dan Phibunsongkhram. Organisasi itu juga mem-

bentuk suatu Satuan Thai Merdeka yang turut berpartisipasi dengan tentara Sekutu.

Menjelang kekalahan Jepang, M.R. Seni berhasil mendapatkan sebuah pernyataan dari Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat yang menyatakan pengakuan atas kemerdekaan Thailand. "Ketika itu saya mengira bahwa saya telah melakukan yang terbaik yang dapat saya lakukan bagi negeri saya dan bahwa kewajiban saya sebagai seorang patriot Thai dan pemimpin dari Gerakan Thai Merdeka telah rampung. Ternyata saya keliru sama sekali."

Beberapa hari setelah perang usai, M.R. Seni menerima sebuah telegram dari Pemangku Pridi yang menyuruhnya kembali ke Thailand untuk menjabat sebagai perdana menteri. Ia menjawab bahwa ia tidak berniat menjadi perdana menteri dan bahwa darma baktinya selama perang berlangsung sekadar merupakan kewajibannya sebagai seorang Thai yang setia. Ia menginginkan agar pemerintahan baru itu mengizinkannya tetap menjabat sebagai duta besar di Amerika Serikat. Pridi mengirim telegram lain dan memberitahukan kepadanya bahwa semua bagian dari Angkatan Perang menginginkan agar dia menjadi perdana menteri, dan sekali lagi Seni menolak permintaan itu. Kemudian datang telegram ketiga yang memberitahukan bahwa tentara Inggris telah bergerak dengan alasan untuk melucuti tentara Jepang dan bahwa M.R. Seni merupakan satu-satunya orang yang dapat berunding dengan Inggris untuk mencegah Thailand menjadi jajahan Inggris.

> Kabar dari Pridi itu membuat posisi saya menjadi sangat sulit. Ia mengira bahwa saya sebagai pemimpin Gerakan Thai Merdeka di Amerika Serikat adalah orang yang paling cocok untuk mengepalai pemerintah yang baru dan untuk berunding dengan Inggris. Ia

juga mengingatkan bahwa saya memang bisa menolak pengangkatan itu, tetapi kemudian saya akan bertanggung jawab pada malapetaka yang akan menimpa negeri kami.

Akhirnya M.R. Seni menyerah pada seruan-seruan Pridi tentang kewajiban seorang patriot, dan memutuskan untuk kembali ke Thailand dan menjabat sebagai perdana menteri. Ia harus menyinggahi banyak tempat dalam perjalanan pulang, dan di Rangoon-lah ia mendengar, bahwa Pemangku Pridi telah menandatangani sebuah perjanjian, yang katanya mengakibatkan banyak hambatan bagi kemerdekaan Thailand. Perjanjian itu mencakup ketentuan-ketentuan, bahwa Inggris akan mendapat hak penuh untuk mengendalikan Tentara Kerajaan Thai dan atas ekspor komoditi utama negeri itu untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Perjanjian itu juga mengharuskan Thailand untuk menanggung pengeluaran-pengeluaran harian dari tentara Inggris yang berjumlah sekitar 5 juta *bath* setiap hari. Tentu saja Seni menyadari bahwa Inggris bermaksud menguasai Thailand pada masa pascaperang itu. Hal itu telah dinyatakan dengan sangat jelas oleh Lord Hailey di Institute of Pacific Conference pada 1942.

Kalau Pridi sudah menandatangani perjanjian yang menyerahkan negeri ini kepada Inggris, maka saya tidak perlu kembali ke Thailand dan hidup sebagai seorang budak. Namun saya melihat adanya sebuah cahaya harapan dalam situasi yang menyedihkan itu. Perjanjian itu dikemukakan kepada Thailand oleh Inggris yang bertindak atas nama Inggris Raya dan Amerika Serikat. Saya tidak percaya bahwa Amerika Serikat akan menyetujui perjanjian itu yang tidak dapat tidak menjadikan Thailand sebuah jajahan Inggris. Bukankah Amerika Serikat pernah memelihara hubungan yang sangat baik dengan Gerakan Thai Merdeka dan juga ketika itu mengakui kemerdekaan Thai setelah perang usai? Saya percaya bahwa rakyat Amerika Serikat akan menentang gagasan

bahwa tentara mereka telah mengorbankan jiwa mereka untuk memungkinkan Inggris mendapatkan koloni-koloni baru di Asia.

Dari Rangoon, M.R. Seni menghubungi Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat dan dugaannya itu ternyata dibenarkan. Pemerintah Amerika Serikat tidak mengetahui apa pun mengenai perjanjian yang disodorkan dan ditandatangani Inggris atas nama Amerika Serikat. Mereka minta agar Inggris menghapus nama Amerika Serikat dari perjanjian itu, dan menuntut dibuatkan perjanjian baru yang mendapat persetujuannya. Setelah itu, M.R. Seni berangkat ke Bangkok untuk memulai perundingan untuk menentukan perjanjian baru dengan Inggris.

Pada 17 September 1945, pada usia 41 tahun, M.R. Seni menjadi perdana menteri Thailand. Namun ia menandaskan pada Pemangku Pridi, bahwa ia hanya akan menjabat sebagai perdana menteri selama berlangsungnya perundingan dengan Inggris, dan segera setelah tugas itu selesai, ia akan mengundurkan diri dari kehidupan politik. Ia juga minta agar Pridi memilih anggota-anggota kabinetnya, hal ini merupakan bukti pula bahwa ia tidak berniat untuk terlalu banyak mempengaruhi pemerintahan baru itu.

Tidak lama setelah M.R. Seni menjadi perdana menteri, pihak Inggris menyodorkan kepada pemerintahnya sebuah perjanjian yang hampir tidak berbeda dengan perjanjian sebelumnya. Anggota-anggota kabinet yang semuanya adalah pengikut Pridi menyatakan kesediaan untuk menandatanganinya secepat mungkin. Pihak Inggris telah berhasil mempengaruhi Pridi dengan mengatakan bahwa perjanjian itu sekadar masalah prestise nasional mereka sendiri, bahwa ketentuan-ketentuannya akan diubah segera setelah diberlakukan,

dan agar Thailand tidak menunda-nunda pengesahannya. Namun M.R. Seni memberi reaksi sebagai seorang ahli hukum dan terus-menerus menolak untuk menandatangani perjanjian itu. Ia ingin menundanya agar dapat menghaluskan sebanyak mungkin ketentuan-ketentuan yang merugikan. Perlawanan yang kaku dari pihak Kabinet menyebabkan tugasnya menjadi sangat sulit, namun ia berhasil menundanya dengan satu dan lain alasan, dan sekaligus menuntut perubahan ketentuan-ketentuan tertentu.

Inggris yang mulai tidak sabar, dan pada 13 Desember 1945 mengeluarkan sebuah ultimatum yang mengharuskan Thailand menandatangani perjanjian itu dalam waktu tiga hari. M.R. Seni memutuskan untuk meminta bantuan Kuasa Usaha Amerika Serikat di Bangkok, tetapi orang itu tampaknya menyetujui pandangan Inggris mengenai perjanjian tersebut. Dengan putus asa, M.R. Seni memanggil seorang wartawan Amerika untuk mewawancarainya, dan mengungkapkan konspirasi Inggris dengan Thailand. Sekalipun ketika itu ia tidak menyadarinya, pilihan waktu wawancara itu terjadi tepat pada saat yang paling genting.

Kongres Amerika Serikat pada saat itu sedang membicarakan sebuah rencana undang-undang untuk meminjamkan lima juta dolar kepada Inggris. Banyak politisi dan wartawan menentang undang-undang itu dan berita tentang konspirasi Inggris terhadap Thailand yang dikirim langsung dari Bangkok ke Washington D.C. menimbulkan kemarahan di Amerika Serikat. Banyak anggota Kongres mulai mempertanyakan apakah pinjaman tersebut tidak akan digunakan untuk membiayai ekspansi kolonial Inggris.

Pada 15 Desember 1945, Kuasa Usaha Amerika

Serikat memberitahukan kepada M.R. Seni, bahwa Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat telah mengeluarkan sebuah permintaan resmi untuk membatalkan penandatanganan perjanjian versi Inggris tersebut.

> Ini adalah sebuah keajaiban yang besar dan saya yakin *Siam Devatiraj* (Roh Pelindung Thailand) yang melakukannya. Saya sebelumnya tidak pernah percaya pada keajaiban dan roh. Tetapi saya percaya bahwa saya telah menjadi alat dalam tangan Yang Maha Tinggi yang telah menyelamatkan saya dari setiap malapetaka yang akan menimpa diri saya. Begitu banyak krisis selama perjalanan Gerakan Thai Merdeka dan selama masa bakti saya sebagai perdana menteri. Tetapi Yang Maha Tinggi selalu ada di sisi saya.

Inggris mulai memperlunak sikap mereka dan sejak itu perundingan-perundingan tampaknya berlangsung dengan memuaskan. Pihak Inggris kembali menyodorkan sebuah versi baru dari perjanjian tersebut dan semua ketentuan yang tidak adil telah dihapuskan. Tanpa menunda-nunda lagi perjanjian itu ditandatangani dan dengan selesainya tugasnya itu, M.R. Seni mengundurkan diri sebagai perdana menteri pada 16 Januari 1946.

III

Sementara itu, pemilihan umum yang berlangsung pada 6 Januari 1946, membawa kemenangan bagi Kuang Aphaiwong, seorang politisi sipil dan teman baik dari M.R. Seni, yang mendapat dukungan mayoritas Parlemen dan pada 31 Januari 1946 menjadi perdana menteri. Terkuras habis tenaganya karena memimpin Gerakan Thai Merdeka dan perundingan-perundingan perjanjian dengan Inggris tersebut, M.R. Seni memutuskan untuk menjauhkan diri dari politik. Namun sayangnya Kuang tidak mengizinkannya.

> Selama masa bakti saya sebagai perdana menteri, saya meminta bantuannya untuk memimpin operasi yang sangat pelik dalam mengalokasikan beras bagi Sekutu dan saya sangat berterima kasih kepada Kuang, karena pekerjaannya yang sangat efisien. Karena itu, ketika ia meminta agar saya membantunya dalam pemerintahan, saya merasa berkewajiban untuk menyetujuinya.

Maka kemudian M.R. Seni menjadi menteri luar negeri (menlu) pada 31 Januari 1946. Namun pemerintahan Kuang tidak berlangsung lama. Pada 18 Maret 1946, ia mengundurkan diri setelah kabinetnya dikalahkan dalam Parlemen. Setelah mengundurkan diri, Kuang berhasil membujuk Seni untuk membantunya membentuk sebuah partai pelopor (kemudian dikenal dengan nama Prachatipat) yang selama tiga dekade berikut menjadi oposisi yang terkuat dalam sejarah politik modern Thailand.

Setelah Kuang mengundurkan diri, Pridi menjadi perdana menteri pada 24 Maret 1946. Raja Ananda Mahidol yang masih muda itu ditemukan tewas di tempat kediaman pribadinya, karena tembakan sebuah peluru pada 9 Juni 1946. Pembunuhan raja dan ketidakmampuan Pridi untuk mengungkap tuntas pembunuhan misterius terhadap sang raja yang masih muda tersebut membangkitkan banyak perlawanan terhadapnya, yang hal ini membuka jalan bagi suatu perebutan kekuasaan oleh pihak militer pada November 1947. Sekali lagi, Kuang diundang untuk menjabat sebagai perdana menteri dan M.R. Seni diangkat sebagai menteri kehakiman. Tidak lama kemudian Kuang dipaksa mundur dan F.M. Phibunsongkhram menjadi perdana menteri pada 2 April 1948. Peristiwa itu menandai suatu awal dari masa bakti seorang perdana menteri yang paling lama dalam sejarah demokrasi Thai.

Selama masa bakti F.M. Phibunsongkhram (1948-57), bersama Kuang, M.R. Seni menjadi salah satu pemimpin Partai Prachatipat, satu-satunya oposisi terkuat dalam parlemen. Ketika ditanya mengapa ia tidak mengundurkan diri dari kehidupan politik setelah perebutan kekuasaan pada 1947 atau dalam masa Phibunsongkram ketika militerisme agresif mendominasi keadaan politik, M.R. Seni menjawab:

> Selama tahun-tahun awal dalam kehidupan politik, saya sangat diilhami oleh kecintaan dan kehangatan dari teman-teman saya dan rakyat biasa. Saya masih bisa mengingat dengan jelas pada suatu hari yang buruk selama masa pemilihan tahun 1948. Sebuah granat tangan dilemparkan pada saya dan pada saat yang genting itu salah satu teman saya mendorongkan badannya pada saya. Beberapa saat sebelum granat itu meledak, saya merasa ada seseorang yang menyodorkan sesuatu dalam tangan saya, tetapi saya tidak bisa melihat benda apa itu, karena pada saat itu saya diselimuti asap tebal. Beberapa menit kemudian, saya melihat apa yang ada dalam tangan saya. Benda itu adalah sebuah patung Buddha kecil untuk penangkal bahaya. Seorang tua kemudian datang untuk mengambilnya kembali dari saya dan saya bertanya mengapa ia memberi patung itu pada saya dan bukan menggunakannya untuk melindungi dirinya sendiri. Ia menjawab, bahwa ia menganggap hidup saya jauh lebih berarti daripada dirinya dan ia tidak mau saya mendapat kecelakaan. Namun kawan saya yang pada saat ledakan granat itu memeluk saya menderita luka-luka parah dan salah satu kakinya harus diamputasi. Banyak contoh seperti itu mengenai orang-orang tertentu yang mempertaruhkan nyawanya demi keselamatan pribadi saya. Tampaknya mereka menaruh kepercayaan pada saya dan saya selalu merasa bahwa saya tidak bisa membiarkan mereka dan mengecewakan mereka. Saya harus memihak pada mereka, dan berusaha keras demi kepentingan mereka. Selama mereka masih membutuhkan saya, maka saya selalu akan bersama mereka. Inilah bagi saya merupakan alasan utama mengapa saya tetap aktif dalam dunia politik selama empat puluh tahun terakhir ini.

Data Sejarah Pengalaman Hidup dan Analisis

Dalam usaha untuk memahami dan menafsirkan pengalaman M.R. Seni, seperti disebut oleh Dilthey, unsur yang paling menonjol dalam karakternya adalah sebagai pahlawan nasional. Daya tarik dari seorang aristokrat yang berhasil mempertahankan kemerdekaan negerinya sangat melekat pada dirinya. Selain itu, ada pula keterbukaan hati dan pikiran dalam dirinya yang sangat menarik. Ia dilahirkan sebagai bangsawan, tetapi dibesarkan di kalangan rakyat biasa dan kedua faktor itu dapat menjelaskan semua tindakan dan pemikirannya di masa awal: pahlawan dari rakyat kecil dan negeri kecil.

Salah satu unsur dasar lain dari pengalamannya adalah rasa tanggung jawabnya. Ini adalah rasa tanggung jawab dari seorang aristokrat yang melebihi seorang estetis dan moralis. Rasa tanggung jawab itu didasari pada kesadaran yang tinggi mengenai kewajiban sebagai warga negara, mengenai kebanggaan dan kehormatan pribadi, mengenai loyalitas pada teman-teman dan para pengikutnya. Justru karena ciri-ciri itulah Seni muda itu bisa mencapai posisi yang menentukan dalam hierarki politik.

M.R. Seni adalah salah satu contoh dari politisi Thai yang tidak banyak jumlahnya, yang selalu memperhatikan kepentingan publik. Kekuatan umum dari struktur egonya digambarkan dengan sangat jelas dalam cara-cara di mana dia mengalami tekanan-tekanan ketika ia merasa bahwa ia sedang memperjuangkan sesuatu yang berguna, seperti umpamanya, bertahun-tahun bekerja keras sebagai pemimpin Gerakan Thai Merdeka

dan sebagai perunding utama dari negerinya setelah Perang Dunia II. Sikap tidak kenal menyerah dan keteguhan hati merupakan tanda adanya rasa percaya diri yang tinggi, rasa tanggung jawab yang besar, kewajiban sebagai warga negara serta optimisme. Sepanjang kerier politiknya, ia selalu berjuang melawan orang-orang lain yang memiliki kepentingan dan politik yang berbeda. Namun dalam partainya sendiri, ia cenderung mengadakan kompromi dan menerima konsensus partai. Tampaknya seolah-olah ia mendapat kepuasan bukan karena kegiatan-kegiatan yang dipeloporinya sendiri, tetapi karena menampung berbagai tekanan dari kelompoknya. Apa yang paling menggusarkannya dalam masa kanak-kanak barangkali adalah perasaan ditinggalkan keluarganya. Apa yang dipelajarinya di masa dewasa adalah mengakomodasi tekanan-tekanan dari kelompoknya. Ia telah belajar agar tidak bertentangan dengan kelompoknya, karena bila ini terjadi, maka ia akan menghadapi permusuhan dari kelompoknya dalam bentuk dikucilkan atau disingkirkan dari kelompok. Bila ia tidak sanggup lagi mengatasi tekanan dari kelompoknya, maka ia akan menyerah pada keinginan kelompok demi mempertahankan keutuhan kelompok. Sepanjang karier politiknya, M.R. Seni selalu sangat mengutamakan solidaritas kelompok. Seperti dikatakannya sendiri:

> Di antara semua partai politik yang aktif di Thailand masa kini, Prachatipat adalah yang paling demokratis organisasinya. Kami mengadakan pemungutan suara atas semua masalah yang penting dan keputusan diambil oleh kelompok, bukan oleh pemimpin. Bahkan, sekali telah diputuskan, pemimpin tidak mempunyai kekuasaan untuk membatalkannya. Ketika saya menjadi perdana menteri dalam 1976, umpamanya, saya tidak bisa memilih anggota-anggota kabinet saya sendiri. Partai-lah yang memilihnya untuk

saya. Kalau pandangan saya bertentangan dengan pandangan mayoritas, saya berusaha mempengaruhi mereka. Tetapi kalau saya kalah, saya tidak punya pilihan lain kecuali menerima pilihan mereka.

Salah satu unsur lain lagi dalam data sejarah hidup M.R. Seni adalah dorongan yang kuat untuk berkawan. Ia adalah seorang laki-laki yang peka yang mendambakan kasih-sayang. Lagi pula, ada suatu keinginan yang kuat untuk mengayomi orang lain. Keinginan itu diungkapkan dalam citra yang dibangunnya sendiri untuk dirinya sebagai seorang pemimpin yang bijaksana dan yang mengayomi, dan pada hubungannya yang demikian dekat dengan anggota-anggota partai. Bahkan kekuatan utama dari pengaruhnya dalam partai didasarkan pada hubungan-hubungan emosional antara dirinya dan para pengikutnya. Oleh para pengikutnya, dia dianggap sebagai seorang yang sangat menaruh perhatian yang selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok, terutama dalam hubungan pemimpin-pengikut. Semasa menjabat sebagai perdana menteri untuk terakhir kalinya (1975-76), M.R. Seni mendapat julukan "Ruersii Liang Ling" -- seorang pertapa yang dikelilingi sekelompok monyet kesayangannya, maksudnya, anggota-anggota partainya, beberapa di antaranya meludahinya dan mengencinginya. Kasih-sayangnya kepada mereka tidak mengenal batas. Bahkan sekarang pun, dalam usia yang demikian lanjut, ia masih sering mengunjungi para pengikutnya di berbagai propinsi. Seperti dikemukakannya sendiri: "Saya telah menghapuskan politik dari tangan-tangan saya, tetapi belum dari kaki saya. Mereka masih selalu membawa saya untuk bertemu dengan bekas rekan-rekan saya. Saya merasa bahwa mereka masih memerlukan saya."

Unsur lain lagi dari pengalaman M.R. Seni adalah suatu bentuk kecintaan pada diri sendiri (*narcissism*) yang lunak, yang barangkali muncul dari citra-dirinya sebagai seorang seniman yang berbakat, kedudukan tinggi sebagai bangsawan, dan keberhasilannya sebagai pemimpin politik ketika masih muda. Bagi orang-orang lain, M.R. Seni tampak seolah-olah sederhana dan merendahkan diri untuk seorang dari ukuran dan keberhasilan dia. Kepuasannya dan rasa berguna memunculkan seorang aristokrat yang sangat halus, tenang, dan bergaya, seorang suci dan seorang artis. Namun tampaknya ada egoisme -- kecintaannya pada citra-dirinya, kemampuan yang dibangun sendiri dalam hal melukis dan musik, pembangunan dunia politiknya yang dengan sengaja diarahkan sedemikian rupa sehingga ia sendiri menyebutnya "karya seni" -- suatu keadaan yang mencakup sifat narsistik dari masa muda dan kebutuhan untuk melindungi kehidupan rohani yang terlalu sensitif. Komponen-komponen itu diramu dengan baik sebagai bagian dari suatu totalitas yang merupakan ungkapan-dirinya.

Namun egoisme yang ada dalam dirinya diselubungi oleh keinginannya untuk disayangi dan ditemani. Kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua sejak masa kanak-kanak dalam diri M.R. Seni merupakan hal yang selalu penting. Ia selalu harus mencari jalan untuk menjelaskan mengapa orang tuanya tidak memberi banyak waktu padanya, tanpa mau atau sanggup mempertimbangkan bahwa kesalahannya bisa terdapat pada dirinya atau pada mereka. Tentu saja, anak-anak muda tidak dapat mengemukakan sebab-sebab sosial. Bila orang tua mereka kurang memperhatikan, mereka melihatnya sebagai semacam kegagalan mereka sendiri

atau kegagalan orang tua mereka. Memandang masalah itu dari usia 80-an tahun, M.R. Seni tidak sanggup mengakui pada dirinya sendiri bahwa ia adalah seorang anak yang kesepian yang mendambakan kasih sayang orang tua. Ia memandang perlu menciptakan kawan-kawan imajiner yang berjam-jam bersama dia dalam keadaan kesepian, ia perlu melihat masa mudanya dalam pengertian-pengertian umum yang kurang pribadi sifatnya. Namun ada sangat banyak tanda-tanda bahwa ia terkucil dalam deskripsinya mengenai masa mudanya. Sebagai seorang pelukis, bila ia harus melukis warna dari masa kanak-kanaknya, warna itu adalah abu-abu.

Namun demikian, keabu-abuan dari masa kanak-kanaknya itu dikurangi karena ia dikelilingi oleh para pelayan dan rakyat biasa yang setia. Di antara mereka adalah M.R. Seni yang menghabiskan sebagian besar waktunya dan dengan siapa dia sebagian mengidentifikasi dirinya. Namun ia sendiri bukan pelayan atau orang biasa. Karena itu, pada saat-saat tertentu keadaan itu pasti tidak menyenangkan bagi seorang anak laki-laki yang adalah bangsawan dan rakyat biasa sekaligus. Tuntutan dan kewajiban dari peran-peran dan identitas-identitas tersebut kadang-kadang bertentangan, dan yang mengakibatkan banyak tekanan yang parah dalam hidupnya.

Seni muda mengatasi tekanan-tekanan tersebut dengan cara mengembangkan pendekatan yang sangat simpatik terhadap rakyat biasa. Kemudian hari, perasaan-perasaan simpati itu dan barangkali juga *noblesse oblige* ditingkatkan, terutama dalam masa-masa kampanye partai dan perjuangan politik. Pemuda bangsawan Seni tersebut mulai menyadari bahwa ia lebih kuat dan lebih pandai dibanding dengan orang-orang kebanyakan yang

lemah dan pasrah itu. Mungkin ia tidak sekuat ibunya, tetapi ia pasti lebih tinggi dari para petani tersebut. Demi kepentingan mereka, ia dapat menampilkan diri sebagai seorang yang peduli, sebagai orang tua yang mengayomi dan mengambil peran yang sangat mirip dengan Raja Ramkamhaeng yang menjadi pahlawannya kala masih kanak-kanak. Bila ia berbicara atas nama mereka, ia merasa dirinya aman dan bangga, di tengah-tengah mereka keinginannya untuk disayangi dan ditemani menjadi kenyataan.

Salah satu hal yang menonjol dari M.R. Seni -- barangkali sikap yang menyebabkan dia bisa sangat berhasil sebagai anggota elite politik -- adalah sifat tidak menyombongkan diri. Gaya menulis yang terus-terang, kesederhanaannya dalam berpidato, cara ia bercakap-cakap, semuanya merupakan bukti bahwa M.R. Seni merasa dirinya aman kalau bukan merendah. Demikian pula dalam hal-hal lain, ia menimbulkan kesan sebagai orang yang tidak menyadari dirinya sendiri -- seperti tampak dalam kesederhanaan rumahnya dan gaya hidupnya, kesediaannya untuk menertawakan dirinya sendiri, dan rasa canggungnya untuk menerima status sebagai pahlawan nasional. Dibanding dengan seorang yang demikian teatrikal seperti umpamanya adiknya, yaitu M.R. Krukit, Seni tampak sederhana. Namun kesederhanaannya itu dalam kenyataannya adalah suatu indikasi dari seorang yang sadar-diri dan luar biasa. Tidak tampaknya kesadaran akan diri sendiri itu yang mendasari kesederhanaannya adalah suatu indikator yang paling kuat dari sifat kepribadiannya yang terintegrasi, percaya diri dan menghargai diri, suatu pola kepribadian yang sangat jarang terdapat di kalangan elite politik Thai. M.R. Seni puas dengan perannya,

yakin pada kebenaran dari apa yang diperjuangkannya dan kemampuannya untuk mewujudkannya. Ia tidak membutuhkan sikap teatrikal, baik untuk meyakinkan dirinya sendiri mengenai betapa pentingnya dia maupun menarik perhatian orang-orang lain. Barangkali ia adalah seorang di antara orang-orang sezamannya yang benar-benar merasa betah dengan peran sebagai pemimpin. Karena demikian kuatnya gambaran dirinya sebagai orang yang membantu rakyat biasa, ia dapat memainkan peran sebagai ayah bagi mereka tanpa merasa bahwa melakukan hal itu bersifat munafik dan dramatis.

Walau masa bakti M.R. Seni sebagai perdana menteri singkat, masyarakat mempunyai alasan yang banyak untuk menghormatinya. Ada yang menghargainya hanya karena sifat-sifat pribadinya yang bijak dan ada yang menghargainya sebagai seorang pahlawan nasional dan pembela demokrasi. Ada pula orang-orang yang merasa iri padanya dan, dalam kenyataannya, musuh utamanya dalam kehidupan politik ternyata adalah adiknya sendiri, M.R. Krukit Pramoj yang juga merupakan seorang pakar yang berbakat, seorang yang berbudaya, yang secara emosional dan politis adalah seorang yang sangat kompleks.

Bagi M.R. Seni, Krukit adalah perwujudan dari karakter ibunya: cerdik, keras dan temperamental. Tetapi lebih-lebih lagi, Krukit adalah anak bungsu dan kesayangan ibunya. Dalam masa kanak-kanak, Seni tidak pernah bisa mengalahkan Krukit dalam berdebat. Namun ia enam tahun lebih tua dari Krukit dan "saya selalu bisa mempermainkannya dan mengalahkannya. Sebab itu, ia selalu membenci saya." Dalam pertengahan tahun-tahun 1970-an, persaingan dua bersaudara itu beralih ke arena politik.

Dalam Januari 1975, M.R. Seni memimpin partainya memenangkan 75% kursi dalam parlemen dan dalam waktu beberapa minggu kemudian terbentuklah sebuah pemerintahan koalisi di bawah kepemimpinannya. Namun kebijakannya mendapat serangan-serangan gencar dari M.R. Krukit yang Partai Aksi Sosial-nya memenangkan 18% dalam pemilihan umum. Pada 16 Maret, parlemen mengajukan mosi tidak percaya kepada pemerintahan Seni, dan tidak lama kemudian, Krukit menggantikannya sebagai pimpinan dari pemerintahan baru.

Bagi seorang laki-laki yang sebagian besar dari masa dewasanya dihabiskan dalam konflik legislatif dan perjuangan dalam pemilihan umum, M.R. Seni tidak biasa ditempatkan sebagai seorang profesional yang dipelihara dan dibesarkan oleh kekuasaan politik. Dalam kenyataannya, sekali berkuasa ia tidak pernah mempertahankannya terus. Namun kegagalan tidak menggganggunya selama ikatan dengan kelompoknya tetap utuh.

Ketabahan M.R. Seni akhirnya berbuah, ketika Partai Prachatipat memenangkan mayoritas dalam pemilihan umum April 1976, dan ia mengambil-alih kepemimpinan dari sebuah pemerintahan koalisi baru. Selama lima bulan masa pemerintahan Seni tersebut, demonstrasi-demonstrasi di jalan-jalan menjadi suatu pemandangan yang biasa hampir setiap hari, seperti juga pemogokan buruh, protes kaum tani, dan kekerasan politik kaum kiri melawan kaum kanan. Pada waktu itu, dalam usia 71 tahun, Seni mungkin sudah terlampau tua dan terlalu lemah untuk menghadapi krisis-krisis yang dikendalikan dan dibina oleh pihak militer dalam upaya mereka untuk berusaha kembali menguasai politik. Pada 6

Oktober 1976 yaitu hari terakhir dari masa jabatan M.R. Seni sebagai perdana menteri, Laksamana Sangad Chaloryu, pimpinan Dewan Reformasi Pemerintahan Nasional, memberitahu padanya bahwa sebuah kudeta militer telah mengambil-alih pemerintahan Seni. Namun Sangad juga memohon agar M.R. Seni tetap menjalankan tugasnya dan memegang pimpinan dari pemerintahan baru yang akan dibentuk tidak lama kemudian oleh kelompok kudeta. M.R. Seni menjawab bahwa ia tidak mau melakukannya, dan pada hari itu bab terakhir dari karier politiknya berakhir.

Pada usia 71 tahun, M.R. Seni memang sudah siap untuk mengundurkan diri. Dan apakah sejalan dengan citra-dirinya atau tidak, kebanyakan orang Thai akan terus mengenang M.R. Seni sebagai seorang politisi, laki-laki yang memenangkan perang, dan setelah itu, laki-laki yang membantu meletakkan dasar-dasar, sekalipun goyah, dari demokrasi parlementer di Thailand.

Catatan Penutup

Dengan kerangka konseptual hermeneutika dari Dilthey, bab ini telah berusaha mengemukakan sebuah contoh mengenai bagaimana materi-materi sejarah pengalaman hidup yang dikumpulkan melalui wawancara lisan bisa digunakan untuk merekonstruksi pengalaman hidup dari seorang aktor sosial/politik. Sebagai "teks", ungkapan materi-materi sejarah lisan harus selalu dilihat sebagai suatu "potret-diri" atau presentasi diri yang diberikan pada kita oleh persoalan dan peristiwa sejarah yang dideskripsikan dalam bentuk "kisah" merupakan versi sejarah dari informan yang

dipilihnya dengan saksama, yang bisa tidak sejalan dengan fakta dan interpretasi sejarah lain.

Tujuan kita di sini adalah untuk memahami dan menjelaskan pengalaman yang dialami. Kita berusaha memahami subyek kita sebagai makhluk hidup, dan apa yang mereka rasakan sebagai pengalamannya pada berbagai titik waktu dari perjalanan hidup mereka. Kita menanyakan banyak pertanyaan, dan mendengar apa yang mereka katakan, dalam kata, dalam gambaran, dalam tindakan, mengenai hidup mereka. Kita berusaha memahami tidak saja apa yang mereka lakukan, tetapi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam perilaku mereka; mengapa mereka menganggap peran-peran tertentu dan arah-arah tertentu secara psikologis lebih memuaskan daripada yang lain; apa yang menjadi harapan dan kekhawatiran mereka, aspirasi serta frustrasi; nilai-nilai personal atau budaya mana dan harapan-harapan apa yang memotivasi mereka.

Pentingnya "pemahaman" dalam pengertian Weber, secara teknis menyediakan suatu petunjuk pada keadaan pikiran subyektif dari individu-individu yang hidupnya sedang dikaji. Pemahaman melangkah lebih jauh lagi dengan menanyakan bukan saja mengapa individu-individu melakukan apa yang mereka lakukan, mengapa mereka berhasil dalam usaha atau mengapa tidak, tetapi juga proses mental apa yang lebih bermanfaat dalam memberi bentuk pada suatu peran sosial tertentu. Dengan demikian, usaha mencari "motivasi" diperkenalkan kembali sebagai dasar dari bentuk wawancara lisan apa pun dan studi sejarah pengalaman hidup.

Menjelaskan motif yang terdapat di balik tindakan apa pun akan selalu merupakan persoalan metodologis yang sulit, karena perhatian bagaimanapun pada masalah

motif selalu akan tidak lengkap, pada hakikatnya bersifat subyektif, karena individu yang melakukannya tidak akan selalu menyadari motivasinya sendiri. Bahaya lain adalah, seperti dikatakan Langness dengan meyakinkan,[9] pada pilihan atas unit-unit perilaku individu "di luar konteks dari keseluruhan hidup dari persoalan dan menganggapnya sebagai setara." Kenyataannya adalah bahwa sebuah kolompok individu memiliki pengalaman yang sama dan berperilaku dengan cara yang sama dalam keadaan yang sama bisa membentuk suatu pola budaya, tetapi tidak harus membentuk kepribadian yang sama, motivasi yang sama, dan makna yang sama pada setiap aktor. Pengalaman budaya selalu berbeda, mengandung makna: pribadi sifatnya bagi setiap individu, dan kalau kita tertarik pada maknanya -- hal mana memang seharusnya demikian -- kita hanya bisa melihatnya pada taraf individu saja. Jadi, sebagai teks yang dilakoni, sejarah lisan harus memfokuskan perhatian pada pengalaman yang dialami setiap individu. Sejarah lisan menampilkan hasil studi dari sejarah pengalaman hidup mereka, menceritakan pada orang lain bagaimana mereka itu, bagaimana mereka melukiskan potret-diri mereka dan cara mereka menyajikan diri sendiri. Saya percaya, bahwa dengan cara itu kita dapat memperoleh pandangan yang menarik dan berharga dari persoalan dan perhatian manusia.

---

9. L.L. Langness, *The Life History in Anthropological Science*, New York: Holt, Rinehart dan Winston, 1965, hal. 26.

7

PROSES WAWANCARA NARATIF

Nirmala Puru Shotam

Pengantar

Wawancara naratif biografis merupakan bagian dari suatu proses analisis sosiologis yang intensif. Wawancara ini *per se*, dan proses sosiologis yang dimunculkannya, terkandung dalam perspektif teoretis tertentu mengenai realitas sosial.

Pendeknya, realitas sosial diartikan sebagai sesuatu yang bisa ada karena karya konstruksi yang berkelanjutan oleh suatu jaringan interaktor.[1] Di samping itu, fenomena sosial -- etnisitas, agama, bahasa, dan sebagainya -- adalah hasil kreasi masyarakat. Maksudnya, para interaktor secara berkesinambungan menggunakan pengetahuan sosial yang tampak, tetapi tidak disadari, termasuk di dalamnya cara-cara memanfaatkan

---

1. Karya-karya yang bersifat teoretis mengenai hal ini menyangkut sosiologi fenomenologis dari Schutz. Tulisan-tulisan Schutz sangat banyak. Lihat George Psathas (1989) untuk mendapatkan gambaran umum mengenai hal itu.

dunia sekelilingnya tanpa menyadari bahwa mereka juga menciptakannya.[2]

Kumpulan pengetahuan, metode, dan keterampilan mencakup aliran kesadaran naratif yang senantiasa hadir dan dibawa orang secara pribadi dan bersama orang-orang lain dalam kehidupan sehari-hari (ketika mereka tidak tidur). Wawancara pada hakikatnya adalah suatu alat untuk membangkitkan aliran itu. Verbalisasi yang terjadi sebagai akibatnya memungkinkan dilakukannya perekaman, dan memungkinkan munculnya dua manfaat.

Pertama, dokumen itu bisa dan pernah digunakan untuk mempelajari bagaimana manusia bercerita. Di sini, perhatian utama ditujukan pada struktur naratif yang dihadirkan dan direkam. *Kedua*, pengkisahan menghadirkan dokumen mengenai individu pengkisah tertentu. Pada saat yang sama, tidak mungkin memisahkan data yang berharga sebagai informasi mengenai individu-sebagai-anggota jaringan langsung suatu interaksi, dan keluarganya serta konteks sosiohistoris yang lebih luas, di mana interaksi itu terjadi. Demi kepentingan sosiologi, dokumen yang penting itu dihargai karena pola-polanya memungkinkan kita menjangkau individu-individu lain sebagai anggota dari jaringan serupa yang lain. Dengan cara itulah wawancara naratif merupakan bagian dari suatu proses analitis dan tidak sekadar berdiri sendiri.

Di samping itu, istilah "wawancara naratif biografis" tidak sekadar dilihat sebagai suatu cara baru untuk mengumpulkan biografi atau otobiografi. Biografi yang

---

2. Suatu eksposisi yang brilyan mengenai hal itu pertama dimungkinkan melalui "breaching experiments" dari Garfinkel (1967).

dimunculkannya hanya merupakan satu unsur dalam suatu rangkaian langkah yang sangat terintegrasi dari suatu studi sosiologis. Wawancara itu sendiri merupakan langkah yang menentukan, di mana perhatian utamanya tertuju pada pemberian suara pada subyektivitas dan kreativitas manusia, dan dari sana mengaktualisasikan realitas kehidupan sehari-hari.

Penggunaan Proses Wawancara Naratif di Singapura

Ada dua studi utama yang berkenaan dengan penggunaan proses wawancara naratif di Singapura. *Pertama*, adalah yang diselenggarakan oleh Sharon Siddique dan Joachim Matthes pada 1981. Studi ini memfokuskan pada perubahan yang terjadi dalam dunia Hidup Sehari-hari, dan aspek-aspek serta perubahan-perubahan di dalamnya yang menyangkut kehidupan "orang-orang biasa", laki-laki dan perempuan. Dengan rencana luas ini, dalam benak mereka, Siddique dan Matthes memutuskan untuk mengawali studi mereka dengan memfokuskan pada orang-orang India di Singapura.[3] *Kedua*, yang sampai batas-batas tertentu didasari oleh pekerjaan yang pertama, adalah suatu studi mengenai perencanaan dan politik bahasa dalam Hidup Sehari-hari di Singapura.[4] Bahan-bahan untuk bab ini berasal dari hasil penelitian saya yang luas dan intensif, yang terkait dengan pengalaman dari kedua proyek tersebut.

---

3. Lihat Sharon Siddique dan Nirmala Puru Shotam, akan diterbitkan.

4. Lihat Nirmala Puru Shotam (1987).

Memasuki Dunia Informan

Dalam kedua studi tersebut, langkah pertama adalah mengindentifikasi jaringan informan yang dapat ditangani -- suatu bagian dari dunia yang beranekaragam yang merupakan unit besar, yang kita sebut Singapura. Cara minimal dan pertama kami untuk memasukinya adalah dengan menggunakan apa yang secara akal sehat tercakup dalam label "orang India Singapura". Kami menjelajahi metode yang beraneka ragam untuk memperoleh nama dan alamat dari "keluarga-keluarga India Singapura" yang dapat kita dekati "sekadar untuk ngomong-ngomong". Perlu saya tambahkan, bahwa kami tidak memperjelas apa yang kami maksud dengan "keluarga-keluarga India Singapura": untuk mengulangi pernyataan, kami menggunakan kategori yang ada yang dipahami secara akal sehat. Ini juga berguna untuk menghasilkan informasi mengenai apa yang dimaksud dengan kategori itu dalam arti manusianya yang bersedia dan sanggup memperlihatkan keanggotaan, baik dalam komunitas Singapura maupun dalam komunitas India di Singapura.

Langkah berikutnya adalah memanggil orang-orang yang namanya telah diserahkan kepada kami dalam jumlah yang banyak. Percakapan melalui telepon ditelaah dengan saksama untuk menentukan waktu agar kami dapat mendatangi keluarga atau individu yang bersangkutan. Kami menjelaskan bahwa kami adalah para ahli sosiologi yang bekerja pada suatu lembaga penelitian. Kami mengatakan bahwa perhatian kami secara umum adalah "komunitas India" di Singapura. Kami mengatasi penolakan-penolakan dengan mengatakan, bahwa kami tidak bisa berkata panjang lebar melalui telepon, tetapi apakah kami boleh datang untuk

berbicara sebentar untuk menjelaskan maksud kami secara lebih baik. Dalam hal ini, kami menyadari bahwa lebih mudah menolak permintaan seseorang, yang pada umumnya asing bagi anda, melalui telepon. Kami menyadari bahwa adalah suatu keharusan bahwa para informan bertemu dengan kami, mengadakan semacam hubungan pribadi, sebelum wawancara dimulai.

Sebelumnya harus dijelaskan, bahwa kebanyakan dari wawancara itu diselenggarakan oleh Sharon Siddique dan saya sendiri. Pentingnya mengatakan hal itu sewaktu-waktu akan dikemukakan juga. Memang, identitas kami sangat penting sejak kunjungan pertama. Kami datang secara bersama sebagai peneliti. Tetapi, untungnya, kami juga dilihat sebagai tamu.

Karena itu, tujuan kami untuk penelitian mengenai orang-orang India pada umumnya tidak disinggung-singgung dalam pertemuan pertama dengan suatu keluarga tertentu. Sebaliknya, kami sering disuguhi kopi/teh dan kue-kue, serta sejumlah pertanyaan mengenai anak siapa kami ini, apakah kami telah menikah, berapa jumlah anak kami, mengapa kami tidak punya anak, dan sebagainya. Perlu diketahui bahwa interaksi sosial itu merupakan bagian dari kunjungan sosial kami. Kami menyadari, sejak semula, bahwa hal itu merupakan pembuka bagi pertemuan-pertemuan kami berikutnya. Ada keadaan timbal balik di sini. Bukankah kami juga akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang kurang lebih sama walau lebih intensif dan dengan tujuan yang lebih jelas?

Pertemuan pertama pada umumnya menghadirkan, paling tidak, seorang perempuan dari keluarga yang bersangkutan. Ini merupakan faktor penting lain. Dalam banyak hal, perempuan merupakan orang yang banyak

berdiam di dalam rumah. Bila mereka merasa betah dengan para pewawancara, maka hal itu merupakan pembuka sekaligus izin untuk berbicara dengan para laki-laki dan anak-anak yang ada di rumah itu.

Pada akhir pertemuan itu, paling tidak, kita telah memperoleh izin untuk mengadakan wawancara di kemudian hari. Kami beritahukan bahwa kami harus mewawancarai, paling tidak, tiga generasi dalam keluarga yang bersangkutan. Orang-orang yang akan kami wawancarai sudah harus disetujui oleh pihak keluarga tersebut dalam pertemuan pertama itu. Bila ada seorang yang diketahui, tetapi tidak berdiam di dalam rumah itu, nama dan nomor teleponnya harus dicatat, ini berarti orang itu dan keluarganya akan kami kunjungi pula.

Merancang Wawancara Naratif

Dalam kunjungan kedua, kami datang dengan membawa alat perekam dan sejumlah pita rekaman. Sementara seorang di antara kami menyiapkan alat perekam itu serta mikrofon untuk informan, sementara seorang lagi berbicara basa-basi. Sering kali pembicaraan tersebut didorong oleh para informan sendiri, berdasarkan hal-hal yang dikemukakan dalam kunjungan kami yang pertama ke rumah mereka.

Tempat dan waktu wawancara diserahkan sepenuhnya kepada kehendak informan. Kami tidak menuntut suatu tempat tersendiri atau yang tenang. Sekali lagi, setelah direnungkan, ternyata hal terakhir tersebut penting. *Pertama*, yang tercipta adalah keadaan informal, hal mana penting berhubungan dengan pendekatan orang yang diwawancarai kepada kami; bukankah mereka hanya akan berbicara dengan kami, seperti yang

mereka lakukan dengan siapa saja. Saya tidak pernah melihat adanya perasaan segan karena status kami sebagai peneliti. Kami adalah teman-teman dari teman-teman, atau keluarga dari teman-teman, dan sebagainya -- lebih penting lagi, pertemuan sosial pertama telah membangun suatu identitas pada kami yang perlu dibicarakan lebih lanjut.

Kedua, seperti telah disebutkan, para informan melihat kami sebagai "tamu". Berhubungan dengan hal itu, kami memahami dan menerima kode etik yang ada di dalam masyarakat tempat kami berada. Dalam hal ini, termasuk menerima keadaan rumah itu seperti apa adanya, dan sebagai suatu *setting* yang kondusif bagi "pembicaraan" yang santai.

Pada saat yang sama, penolakan untuk mendapat tempat privasi dan yang tenang untuk mengadakan wawancara tidak berarti bahwa kami terganggu oleh tempat yang tidak tenang. Bahkan, dalam konteks budaya dari komunitas yang kami pelajari, bahwa adanya sikap seperti itu akan menimbulkan pertanyaan mengenai apa yang sesungguhnya ingin kami ketahui, dan apa yang harus disembunyikan oleh orang tertentu. Kebanyakan dari orang tua yang tidak di rumah, ketika kami melakukan wawancara dengan anak-anak mereka, mungkin kami tidak akan diizinkan untuk melakukan wawancara dengan anak-anak mereka, kalau kami telah meminta tempat yang khusus untuk itu.

Alat perekam juga menambahkan suatu dimensi tertentu dalam pembicaraan, menjadikan pembicaraan itu sesuatu yang "tidak normal" dalam interaksi sosial, sehingga kami tidak bebas dalam melakukan wawancara. Bahkan, para anggota keluarga -- selain informan yang bersangkutan -- akan mencegah agar kami tidak

diganggu oleh hal-hal lain. Umpamanya, para nenek akan mengasuh cucunya dengan baik, sehingga mereka tidak akan mengganggu proses wawancara itu.

Akhirnya, dengan menyerahkan waktu wawancara kepada para informan, kami memberi kesempatan kepada mereka agar mau meluangkan waktunya untuk kami wawancarai dalam suasana "bebas". Saat-saat itu pada umumnya bertepatan dengan waktu senggang mereka. Umpamanya, para ibu rumah tangga mempunyai waktu senggang, setelah para suami mereka berangkat ke tempat kerja, dan anak-anak mereka sedang bersekolah, atau tidak memerlukan perhatian khusus (seperti setelah pulang sekolah, pada saat makan, dan sebagainya).

Wawancara Naratif

Sejalan dengan teknik wawancara naratif, kami tidak menyiapkan pertanyaan sebelumnya ketika kami datang. Kami hanya minta kepada orang yang diwawancarai agar yang bersangkutan menceritakan perjalanan hidupnya. Pertanyaan umum itu sangat penting bagi terciptanya suasana wawancara naratif.

Setiap suasana wawancara, seperti yang kami lakukan itu, merupakan perjumpaan sosial. Dalam konteks itu -- yang didefinisikan sebagai "saya sedang diwawancarai" -- membatasi informan untuk mengemukakan kehidupan sosialnya yang cocok dengan suasana itu. Tidak ada suasana wawancara mana pun yang dapat menghindarkan dampak dari hal ini mengenai isi pembicaraan yang sangat hidup.

Suasana itu, pada akhirnya memaksa pewawancara mengajukan sejumlah pertanyaan juga. Sekalipun

terselubung, informan masih bertanya-tanya "apakah ini yang benar-benar anda ingin ketahui. Pertanyaan-pertanyaan kongkret, dalam hal ini, memungkinkan lebih banyak informasi (atau salah-informasi) yang diperoleh. Di sinilah wawancara naratif berbeda dengan wawancara yang disertai daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya -- apakah bersifat luas dan terbuka atau sebaliknya.

Pertanyaan yang terbatas pada "Ceritakan perjalanan hidup anda" memaksa pewawancara untuk membatasi kepentingannya sendiri. Saya harus menegaskan bahwa hal itu bukanlah permulaan yang mudah, meskipun tampaknya demikian.

Jadi, kepada kami selalu ditanyakan, sebagai tanggapan terhadap pendekatan yang demikian halus, dari mana mereka harus mulai bercerita tentang perjalanan hidup mereka. Karena yang kami inginkan justru adalah apa yang menjadi perhatian mereka, apa pun yang mereka pikirkan adalah baik dan relevan untuk dibicarakan, kami tidak menuntun mereka.

Pada umumnya, pertanyaan informan dirumuskan sebagai berikut: "Dapatkah saya mulai dengan kakek saya?", atau "Apakah saya bisa menceritakan pada anda bagaimana perkawinan saya diatur?", dan sebagainya. Kami tinggal setuju saja. Sebaliknya, kami bisa ditanya: "Di mana saya harus mulai?" Tetapi terhadap pertanyaan itu pun, kami hanya menjawab: "Di mana saja". Untungnya, dengan akal sehat saja ungkapan "Ceritakan perjalanan hidup anda" itu dapat dipahami semua orang. Jadi, kami tidak mendapatkan kesulitan untuk membuat orang mulai bercerita.

Sekali informan memilih awal cerita mengenai kehidupannya, kami tinggal mendengarkan saja. Tujuan

wawancara naratif adalah membangkitkan narasi. Bersamaan dengan itu, kami harus mengusahakan agar struktur pembicaraan itu sebanyak mungkin tetap dalam konteks sosial tertentu, sepanjang terkait dengan orang yang bercerita itu. Bagian terbesar dari pekerjaan kami adalah mengusahakan agar alur cerita terus berlanjut sebanyak mungkin, sementara berusaha agar tidak mengajukan pertanyaan apa pun. Pembatasan tersebut pada dasarnya dimungkinkan oleh struktur narasi itu sendiri.

Teknik Mengembangkan Narasi dengan Memanfaatkan Struktur Narasi

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, wawancara naratif yang bersifat terbuka memungkinkan munculnya struktur narasi yang khas dan penting. Jadi, aliran narasi memberi kesempatan pada pembawa cerita untuk memegang kendali, walau tidak sepenuhnya. Hal itu tampak dalam tiga batasan narasi khusus: *Detailierungszwang, Kondensierungszwang*, dan *Gestaltschliessungswang*[5] -- maksudnya, keharusan untuk mengemukakan bagian yang kecil-kecil; keharusan untuk memadatkan bagian yang kecil-kecil; dan keharusan untuk mengumpulkan narasi menjadi suatu keseluruhan yang bermakna.

Jadi, kita mendapatkan -- sering tanpa diduga, sekalipun kita memiliki pengetahuan teoretis mengenai struktur narasi -- bahwa sekali seorang informan memulai narasinya, banyak dokumen akan bermunculan, bahkan ada yang sangat pribadi sifatnya. Sesungguhnya, tidak jarang terjadi bahwa pembawa cerita menceritakan

5. Lihat Fritz Schuetze (1977).

kepada kita bahwa ia belum pernah menceritakan hal-hal tertentu kepada siapa pun, kecuali hanya mengatakannya kepada kita, karena kita menanyakannya. Ada juga contoh, di mana para pembawa cerita merasa jengkel pada kita, karena mereka terpaksa harus mengatakan hal-hal tersebut, sehingga membuat mereka menjadi risau. Kesadaran itu, dan ungkapan-ungkapan kemarahan/kekesalan yang menyertainya, terjadi pada akhir penuturan, ketika pembicaraan itu telah selesai direkam.

Para informan lain lagi, tiba-tiba mereka menghentikan ceritanya pada pokok-pokok pembicaraan tertentu, sambil menyatakan, bahwa sebelumnya mereka tidak pernah mengemukakan hal tersebut. Salah satu ciri dari kekuatan yang membangkitkan narasi itu yang perlu mendapat perhatian di sini, yaitu saat yang paling menyedihkan yang pernah saya alami dalam penelitian ini. Pengalaman itu menyangkut wawancara dengan seorang siswa sekolah menengah, berusia 18 tahun. Selama tiga puluh menit pertama dari narasinya yang tidak putus-putus itu, ia mengacu pada "suatu kebetulan" yang mengubah hidupnya. Pada akhirnya, ia merasa harus menjelaskan apa yang dimaksud dengan "suatu kebetulan" itu. Sayangnya, atau untungnya barangkali, pita rekaman habis pada saat itu. Saya masih bisa mendengar bunyi suara "klik" yang keras dari alat itu. Ketika itu, ruangan diliputi suasana tegang yang diabadikan oleh sebuah kamera, karena wajah gadis itu tampak sakit dan sedih. Dengan jelas saya juga bisa melihat wajah gadis itu menjadi kaget, ketika alat perekam itu berbunyi "klik"; tepatnya bahwa suara itu tampaknya telah membangunkannya, sekalipun ketika itu ia sudah bangun. Setelah itu, wawancara dengan

gadis itu berlangsung "normal"; lebih banyak muncul pertanyaan dan jawaban daripada suatu alur cerita yang tak putus-putus dari gadis itu.

Selain dari batasan-batasan intern dari suatu narasi, yang memaksakan keluarnya aliran informasi, kita juga mempunyai cara lain untuk mempertahankan kelangsungan narasi untuk waktu yang lebih lama, yaitu dengan berdiam sejenak selama waktu tertentu. Berkaitan dengan itu, kami dengan cepat memahami dua makna dari sikap diam sejenak itu. Pertama mencakup pengetahuan yang kita gunakan dalam percakapan biasa yang terjadi sehari-hari. Jadi, ada saat diam sejenak yang disebabkan aliran narasi dari informan. Dalam situasi seperti itu, sikap diam sejenak itu merupakan jaminan bahwa sikap ini akan berakhir dengan dimulainya kembali narasi. Namun, bentuk sikap diam sejenak yang lain merupakan pertanda bahwa narasi akan dihentikan sama sekali. Kami mengetahui, dengan cepat, bahwa bila kami bersikap diam saja dan tidak mengatakan apa pun, ketika sikap diam sejak jenis pertama itu terjadi, orang yang diwawancarai itu biasanya akan melanjutkan narasi dari mana ia berhenti. Namun kami harus sangat peka mengenai berapa lama sikap diam sejenak itu harus berlangsung. Tidak mudah untuk memastikan bentuk informasi yang telah kami peroleh, tetapi adakalanya kita harus mengatakan sesuatu pada saat sikap diam sejenak tertentu. Namun apa yang kita katakan itu hanyalah pengulangan dari apa yang terakhir dikatakan oleh orang yang diwawancarai itu. Sekali lagi, hal seperti itu sering diikuti dengan kelanjutan dari narasi.

Kalau hal itu tidak terjadi, kita akan untung-untungan dan membiarkan sikap diam sejenak itu menimbulkan keadaan yang tidak menyenangkan. Keadaan seperti itu

tidak mudah diatasi. Sebagai "pakar", betapapun juga kami harus mempertahankan citra kami; maksudnya kami harus bisa mengajukan pertanyaan atau membuat komentar yang masuk akal. Dengan tidak mengatakan apa pun saya sering menjadi sangat tidak nyaman, terutama dalam wawancara-wawancara pertama sebelum saya dapat mengembangkan sikap tidak peduli. Menghilangkan perasaan tidak nyaman itu bisa juga terjadi karena kita telah terbiasa dengan keadaan yang tidak menyenangkan ketika situasi diam sejenak itu terjadi dalam proses wawancara. Jadi, sikap untung-untungan itu sering bisa menyebabkan berlanjutnya narasi yang memang sudah mengalir itu. Namun kemudian, sikap-sikap diam sejenak yang tidak menyenangkan itu bisa berakhir dengan pertanyaan-pertanyaan yang tegas seperti: "Jadi, apa lagi yang ingin anda ketahui?" atau "Apakah anda tidak memiliki pertanyaan untuk saya jawab?"

Pada saat itu, kami mulai menyadari bahwa kami tidak bisa lagi bersikap untung-untungan. Tetapi, di sini, saya juga harus mengatakan bahwa kami pernah menemukan seorang informan yang berbicara terus-menerus pada kami tanpa berhenti sejenak. Keseluruhan wawancara itu merupakan suatu narasi yang utuh, yang kemudian ketika ditranskripsi menjadi naskah yang lebih dari 60 halaman.

Pertanyaan-pertanyaan Klarifikasi

Pertanyaan-pertanyaan langsung yang disebutkan di atas merupakan tanda berakhirnya fase narasi dalam wawancara itu. Sesudah itu, wawancara naratif itu memasuki fase klarifikasi. Gagasan mengenai "klarifikasi"

sangat penting. Hal itu menandakan adanya keharusan bahwa pertanyaan-pertanyaan harus dikemukakan mengenai apa yang telah dinarasikan sebelumnya. Jadi, masalahnya terletak pada kami yang harus mendengar dengan saksama aliran cerita yang dikemukakan itu -- hal mana tidak pernah sulit untuk dilakukan. Pekerjaan kita pada fase ini adalah kembali pada masalah-masalah dalam narasi yang membutuhkan klarifikasi dan/atau yang paling menarik perhatian kami dan karena itu menjadi pokok-pokok "pertanyaan".

Dalam hal ini, sepanjang fase naratif itu, kami harus tetap sigap terutama terhadap batasan-batasan yang dipadatkan dan ringkas tersebut. Sering, terutama dalam bagian-bagian narasi yang dipadatkan dibutuhkan klarifikasi. Umpamanya, pada awal narasi, seorang informan perempuan mengatakan bahwa perkawinannya itu adalah "nasib". Ketika kami minta klarifikasi kepadanya, keluarlah suatu narasi sepanjang delapan halaman mengenai hal itu.

Klarifikasi juga merupakan suatu cara tertentu untuk tidak mengajukan pertanyaan seperti biasa. Jadi, kami biasanya tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dengan baik. Sebagai gantinya, kami mengulangi pernyataan yang diberikan oleh narator sendiri. Kemudian narator diminta untuk menjelaskannya lebih lanjut. Umpamanya, "Anda mengatakan bahwa perkawinan anda diatur. Apakah anda bisa bercerita lebih banyak mengenai hal itu?".

Fase klarifikasi akan berlanjut hingga informan memberi kode pada kami untuk menghentikan wawancara itu. Kode yang umumnya digunakan adalah dengan cara memberi jawaban-jawaban yang pendek atas "pertanyaan" yang diajukan, dan hal itu biasanya

merupakan pengulangan dari apa yang telah dikatakan sebelumnya. Ada sejumlah kasus di mana wawancara dihentikan melalui kejadian-kejadian biasa sehari-hari, seperti umpamanya ketika anak pulang dari sekolah.

Materi Naratif

Aspek paling penting dari wawancara naratif tentu saja adalah isi dan kualitas dari materi-materi yang diperoleh -- pendeknya, kualitas isi yang kami peroleh dari semua ini? Saya hanya akan mengatakan di sini bahwa data yang diperoleh itu sangat kaya dan sangat banyak. Tetapi agar data yang sangat banyak itu dapat dimanfaatkan, narasi-narasi itu harus diatur dan dianalisis dengan sangat hati-hati.

Mengenai hal itu saya perlu mengulangi lagi, bahwa narasi-narasi itu bukanlah studi kasus, sekalipun masing-masing berdiri sendiri-sendiri. Seperti dikemukakan di atas, wawancara adalah bagian dari suatu proses yang menyeluruh. Bahkan, sesungguhnya, jumlah data yang terdapat dalam pita rekaman saja sudah sangat banyak. Peneliti harus mempunyai suatu sistem yang memungkinkan akses cepat ke data itu, dan -- lebih lagi -- memperoleh pengetahuan yang maksimal darinya.

Sebelum dilanjutkan, perlu saya tekankan di sini, bahwa ada keharusan untuk memahami sebanyak mungkin apa yang tidak terungkap dalam data yang dikumpulkan itu melalui wawancara. Sudah jelas bahwa tidak mungkin mengumpulkan informasi mengenai setiap aspek dari satu persoalan sekalipun. Pada saat bersamaan, tidak ada orang yang bisa membicarakan segala hal sekaligus. Berbicara itu sendiri selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, bagaimanapun bentuknya, dan

siapa pun pelakunya dan pendengarnya. Wawancara naratif tidak mencoba menghilangkan kehadiran pendengar dalam arti kami tidak bebas untuk mengajukan terlalu banyak pertanyaan atau menurut narator ke arah persoalan penelitian yang "relevan". Sekalipun demikian, seorang narator bercerita justru karena kami hadir. Kita harus menyadari hal itu, katakanlah, baik digunakan sebagai titik tolak yang menguntungkan kami maupun titik tolak yang dapat digunakan terhadap kami.

Wawancara terhadap empat orang itu dalam rangka untuk mengumpulkan data biografis naratif. Wawancara terhadap mereka, seperti telah disebutkan, saya lakukan bersama dengan Siddique -- keduanya wanita berkewarganegaraan Singapura. Oleh para informan, masing-masing dari kami dianggap sebagai "orang Amerika" dan "orang India". Hal ini mempengaruhi proses wawancara -- meskipun tidak kami sadari -- tetapi kami menyadari pentingnya muncul anggapan terhadap kami bagi penelitian ini.

Aspek paling penting dalam hal ini adalah pertanyaan-pertanyaan tertentu yang dapat diajukan oleh Siddique, tetapi tidak bisa saya ajukan. Umpamanya, suatu frase seperti "pengaturan perkawinan yang biasa" mengacu pada pengetahuan umum yang mengikat seorang India dengan orang India lain; tetapi Siddique bebas saja untuk menanyakan hal-hal seperti itu. Pada saat yang sama, kehadiran saya mengharuskan dipentingkannya jawaban-jawaban yang rinci demi "orang asing", yang sebaliknya dianggap tidak akan memahami bahwa ia hanya diberikan suatu jawaban yang sangat singkat.

Jenis kelamin kami jelas mempengaruhi narasi, semacam kisah-kisah yang kami kumpulkan mengenai

hal-hal yang bersifat kekeluargaan. Tidak terdapat referensi yang jelas mengenai persoalan atau peristiwa yang menyangkut hal-hal yang tidak bersifat kekeluargaan, kecuali kalau hal-hal itu berpengaruh dalam persoalan domestik tersebut. Hal itu menguntungkan kami, karena banyak mengungkapkan persoalan yang berkenaan dengan kekeluargaan -- tetapi saya harus mengakui bahwa keadaan itu tidak kami harapkan sebelumnya, sekalipun hal-hal yang diperoleh secara tidak terduga itu sangat membesarkan hati.

Juga tidak sekadar kebetulan bahwa kebanyakan dari wawancara naratif yang kami lakukan berlangsung dalam bahasa Inggris. Pilihan pada bahasa Inggris didasarkan pada kemampuan kami dalam menggunakan bahasa itu. Namun, bahasa Inggris bukanlah bahasa ibu dari kebanyakan para narator kami. Akibatnya, narasi mereka sangat banyak diwarnai oleh kata-kata atau frase-frase dari bahasa-bahasa lain -- Tamil, Telegu, Punjabi dan Melayu. Hal itu merefleksikan ada asumsi atau memang kenyataan, paling tidak ada seorang pewawancara yang memahami bahasa itu.

Kenyataan bahwa latar belakang akademik kami, dan relevansi bahasa Inggris yang terkait dengan latar belakang itu dalam konteks Singapura, harus tetap diingat. Jadi, sebagian besar dari mereka yang diwawancarai itu menggunakan suatu bahasa yang biasanya mereka gunakan kalau "berbicara" dengan "orang-orang seperti kami". Memang, dalam beberapa kasus, sekalipun kami mau dan mampu menggunakan bahasa lain selain bahasa Inggris, kami memilih bahasa Inggris karena bahasa itulah yang ingin digunakan oleh para informan kami. Kami memahami bahwa akan tidak sopan kalau kami mengundang atau meminta seseorang

untuk menggunakan bahasa lain ketimbang bahasa Inggris, terutama setelah mereka justru memilih bahasa itu. Kalau hal itu dilakukan, maka perbuatan itu dianggap sebagai pertanda bahwa kami menilai orang itu tidak mampu berbahasa Inggris, sebuah bahasa yang digunakan oleh kaum terpelajar. Memang banyak informan dari generasi tua meminta maaf, karena kurang menguasai bahasa Inggris, hal mana merupakan pertanda bahwa kami harus memuji-muji mereka. Pujian-pujian itu memang diharapkan dan diterima dengan bangga.

Kita kembali pada masalah pokok dari bagian ini. Saya akan mempersingkat langkah-langkah penting yang diambil untuk menjamim penggunaan maksimal pita rekaman yang dengan cepat dapat kami pelajari selama di lapangan. Saya harus mengulanginya lagi, bahwa wawancara naratif merupakan salah satu unsur dalam proses analisis yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Setiap wawancara dipelajari dengan teliti sebagai unit yang berdiri sendiri. Setiap narasi dan klarifikasi sebisa mungkin ditranskripsikan dari suara-ke-suara (maksudnya bukan saja mentranskripsikan kata per kata, tetapi juga termasuk suara dan saat jeda). Untuk memungkinkan diadakan uji-silang, format transkripsi dibuat secara baku. Setiap wawancara ditranskripsikan pada kertas berukuran A4, dengan batas margin 3 inci, terdiri dari 1 sampai 27 baris. Setiap wawancara diberi dua kode yang mengacu pada orang yang diwawancara serta kedudukannya dalam suatu jaringan keluarga tertentu.

Transkripsi yang kami lakukan sendiri itu diikuti dengan pembicaraan pendahuluan mengenai data itu. Pekerjaan itu dimulai dengan membaca materi transkripsi secara umum. Pada saat itu, kami hanya mem-

fokus pada teks itu sendiri dan apa yang bisa dikatakannya pada kami. Beberapa masalah lain yang menarik perhatian kami termasuk pencatatan secara berurutan dari topik-topik yang muncul ketika cerita dituturkan, dan penataan (kembali) kronologi kisah perjalanan hidup.

Setelah pekerjaan tersebut selesai, setiap "kasus" dibuka untuk dilakukan analisis pendahuluan, sekali lagi berdasarkan cerita yang unik itu saja. Apa yang paling menonjol dari tahapan pekerjaan kami itu mengenai teks tersebut adalah bahwa kami kini telah siap untuk "mereorganisasi" data itu berdasarkan semua pertanyaan yang tidak kami ajukan ketika kami berada di lapangan.

Jadi, setiap narasi dipersoalkan dan diorganisasi berdasarkan empat pertanyaan tematik kunci:

1. Apa latar belakang pengalaman hidup yang diajukan oleh narator secara garis besar dalam narasinya?
2. Citra diri seperti apa yang dikemukakan dalam narasi, dan bagaimana hal itu ditempatkan dalam konteks Singapura dan sejarah Singapura?
3. Apa anggapan-anggapan pokok mengenai "kehidupan yang normal" yang dimasukkan dalam cerita orang itu, dan bagaimana orang itu menilai kehidupannya dan/atau mengharapkan dan/atau merencanakan perkembangan hidupnya sejak itu?
4. Apa tujuan ke depan dari cerita itu? Pertanyaan ini mengacu pada kronologi yang terungkap dalam narasi, maupun dinamika kehidupan seperti yang dialami oleh narator. Perlu dicatat, bahwa tujuan ke depan itu dilukiskan sebagai suatu grafik, yang menampakkan kerangka kisah hidup seperti yang

ditemukan dalam bagian-bagian dalam narasi. Grafik itu juga diisi dengan informasi mengenai hubungan orang-orang yang bersangkutan seperti yang muncul dalam wawancara itu, dengan anggota-anggota keluarga yang lain. Peristiwa-peristiwa sejarah yang besar yang tidak disadari oleh orang tersebut tetapi memberi kejelasan mengenai hidupnya dapat dicatat pula di sini. Namun, informasi yang datangnya dari luar teks dibedakan dengan sangat jelas dengan apa yang terdapat dalam narasi orang yang bersangkutan.

Harus jelas bahwa seluruh pekerjaan itu mengacu pada satu teks naratif saja -- maksudnya, setiap wawancara dikerjakan dalam waktu paling kurang dua sampai tiga minggu. Batasan waktu tersebut tidak mencakup pekerjaan yang dilakukan atas materi-materi setelah wawancara.

Kami menyadari bahwa pekerjaan itu sangat berharga. Dalam mengumpulkan kisah perjalanan hidup, kami menemukan bahwa ada orang-orang yang lebih mengesankan daripada yang lainnya. Dengan demikian, ada perbedaan dalam pengaruh materi atas analisis. Tugas yang berat yang harus dilakukan dalam setiap teks adalah, sebagai sebuah tim peneliti, kami harus mengenal setiap teks seperti apa adanya, dalam arti yang sangat mendalam, termasuk dari berbagai sudut pandang.

Pengetahuan, dan grafik perjalanan hidup yang kami buat bagi setiap narasi itu, merupakan dasar bagi suatu analisis komparatif yang sebelumnya difokuskan pada perspektif subyektif yang terdapat dalam setiap narasi itu, dialihkan menjadi upaya untuk memunculkan

perspektif antarsubyektif atau perspektif bersama di antara mereka. Pertanyaan-pertanyaan yang kami ajukan untuk materi itu, kini diorientasikan untuk memahami individu itu sebagai anggota dari suatu lingkungan sosial tempat ia berada.

Di antara pertanyaan-pertanyaan itu ada yang paling penting, yaitu pola-pola mana yang dianggap sebagai pola bersama dan mana yang tidak? Siapa-siapa saja yang memiliki sesuatu secara bersama? Siapa-siapa yang berbeda?

Dalam "Skenario Bersama" itu, kami membandingkan teks-teks naratif biografis yang satu dengan yang lain, menurut sejumlah dimensi tertentu seperti: antara para anggota keluarga tertentu, antara kelompok-kelompok keluarga, dan antara serta di kalangan jenis kelamin tertentu. Tema yang paling penting, yang mencuat pada kami adalah bagaimana kehidupan dipenggal dalam tiga urutan dasar, dengan ditandai oleh episode-episode transisi yang pendek yang mengalihkan seseorang dari urutan pertama ke urutan berikutnya.

Cara itu memaksakan kami memperhatikan detail-detail dalam urutan-urutan tersebut. Dalam dimensi jenis kelamin, kami menemukan anggapan mengenai kehidupan perempuan dan laki-laki yang "normal". Bila hal itu dipelajari lebih lanjut secara teliti, maka kami menemukan makna dari persoalan kehidupan sehari-hari dan berbagai cara penyelesaiannya. Dengan cara itu, "Skenario Bersama" itu memungkinkan munculnya suatu penjelasan yang sangat menarik mengenai bagaimana tiga generasi yang berbeda dari laki-laki dan perempuan India Singapura merumuskan persoalan Kehidupan Seharian-nya. Termasuk di sini adalah suatu catatan yang sangat jelas mengenai kontinuitas dan

diskontinuitas; mengenai ikatan antarjenis kelamin; ikatan yang menyatukan individu-individu dengan keluarga-keluarga mereka.

Sebagai suatu contoh dapat dikemukakan, bahwa tiga generasi yang menceritakan kisah pengalaman hidup mereka jelas menerima perkawinan sebagai suatu peristiwa normal yang tidak bisa dihindari. Kontinuitas dari hal-hal biasa yang diterima itu dan haparan terhadap perkawinan dipertentangkan dengan perbedaan cara memilih calon suami atau istri. Generasi tua hanya menerima satu cara perkawinan -- yaitu yang seluruhnya diatur oleh orang tua. Sebaliknya generasi tengah menerima cara itu sebagai salah satu dari berbagai cara untuk menjelaskan mengapa hal itu juga terjadi pada diri mereka. Cara-cara lain itu termasuk perkawinan karena "cinta", yang ternyata dilakukan oleh mereka yang orang tuanya "gagal" dalam kewajibannya pada anak-anaknya. Perkawinan-perkawinan "cinta" yang *ad hoc* itu memperlihatkan adanya kasus di mana pilihan "yang tepat" dilakukan, dan pilihan yang keliru dilakukan secara tidak sengaja. Dengan demikian, pencarian calon istri atau suami yang terbaik di kalangan generasi muda direncanakan dengan sadar. Perkawinan "cinta" adalah hanya salah satu dari banyak cara yang "normal" untuk memasuki dunia dewasa.

Jelaslah bahwa analisis komparatif mengenai "Skenario Bersama" ini sebagian besar terbatas pada membandingkan teks-teks naratif biografis dari satu individu dengan yang lainnya. Namun ada cara lain untuk menggunakan narasi yang terkumpul itu yang lebih meningkatkan dan menggarisbawahi nilai dari wawancara naratif.

Salah satu cara perbandingan lain adalah menempatkan kisah perjalanan hidup dalam konteks jenis

dokumen sejarah lain. Umpamanya, dalam penelitian mengenai negosiasi bahasa dalam dunia Kehidupan Seharian di Singapura, nilai dari materi naratif itu bisa ditingkatkan dengan mempelajari secara saksama dokumen sejarah yang berkaitan dengan sejarah bahasa Singapura; seperti laporan dari All Party Committee of the Singapore Legislative Assembly on Chinese Education (1956), dan pidato para menteri mengenai persoalan yang terkait dengan bahasa dan budaya, terutama dari tahun 1955. Dengan demikian, ada kemungkinan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, seperti umpamanya mengidentifikasi kosa kata dan bahasa yang digunakan yang terbatas dalam rumah dan kaitannya dengan perbedaan yang penting dengan anggapan dan perencanaan elite.

Kesimpulan

Kehidupan "biasa" dari laki-laki, perempuan dan anak-anak tampil dalam pola yang dapat diramalkan itu. Tampaknya tidak banyak yang dapat dicatat di sini.

Namun hal-hal yang biasa itu sangat menarik. Bahkan orang-orang yang menganggap kehidupannya tidak penting pun masih merasa perlu mencatatnya: surat, catatan harian, potret, kotak-kotak perak yang berisi batu-batu, kembang mawar yang sudah layu, kartu-kartu tua, dan benda-benda lain yang mengandung nilai pribadi.

Para peneliti yang berusaha menemukan "suara-suara" bisu itu harus mengetahui bahwa pertanyaan-pertanyaan kita tidak penting, karena bahkan tanpa kehadiran kami pun para nenek dan kakek akan menceritakan kisah kehidupannya kepada cucu-cucunya,

anak-anak mengajukan pertanyaan mengenai orang yang tidak dikenalnya dalam sebuah foto yang mereka temukan dan orang lalu mencari-cari dalam ingatan mereka.

Namun bagi kebanyakan orang, kehidupan sehari-hari mereka tidak berarti -- tidak membawa akibat bagi dunia yang luas. Memang, kalau kita minta mereka menceritakan kisah kehidupannya, banyak informan yang pernah saya jumpai secara pribadi hampir selalu mengatakan bahwa tidak ada yang penting yang perlu diceritakan.

Wawancara naratif merupakan alat untuk mengungkapkan apa yang telah ada. Seorang peneliti yang memasuki sebuah pintu dengan membawa sebuah alat perekam dalam genggaman tangannya, dan sebuah pertanyaan sederhana untuk memulai aliran narasi, akan memperoleh hasil rekaman yang menggugah pikiran, bersifat kompleks, dan paling sering, kaya dengan hal-hal yang biasa. Sebagai suatu proses, catatan perorangan yang diperoleh dengan cara itu menjadi suatu tenunan pada permadani yang merupakan kehidupan yang mengandung keunikan sekaligus sosialitas.

Referensi

Garfinkel, Harold, *Studies in Ethnomethodology*, Cambridge: Polity Press, 1984.

Matthes, Joachim dan Sharon Siddique, "Tentative Steps of Text Analysis", makalah tidak diterbitkan, 1981.

Psathas, George, *Phenomenology and Sociology: Theory and Research*, Washington, D.C.: Center for Advanced Research in Phenomenology and University Press of America, 1989.

Puru Shotam, Nirmala, "The Social Negotiation of Language in

the Singapore an Indian Everyday Life World", disertasi Ph.D. Department of Sociology, National University of Singapore, 1987.

Schuetze, Fritz, "The Narrative Interview as an Instrument of Social Research". Stensil, 1977.

Schutz, Alfred, *The Phenomenology of the Social World*, Illinois: Northwestern University Press, 1967.

--------, *Reflection on the Problem of Relevance*, New Haven: Yale University Press, 1970.

Siddique, Sharon dan Nirmala Puru Shotam, "The Shared Scenario: Indian Everyday Life in Singapore". Dalam bentuk naskah, 1991.

8

PENGALAMAN DAN PERSOALAN PENELITIAN LAPANGAN LINTAS-BUDAYA DI SINGAPURA

Lai Ah Eng

Pengantar

Bab ini membahas sejumlah keadaan dan persoalan metodologis yang berkaitan dengan penelitian lapangan lintas-budaya di Singapura. Pembahasan ini didasarkan pada penelitian lapangan antropologis selama satu tahun di komunitas perumahan rakyat yang multietnis di Marine Parade, yang dilaksanakan antara Agustus 1988 hingga September 1989 untuk suatu disertasi doktor. Pembahasan ini, terpaksa, mencakup juga suatu laporan mengenai pengalaman pribadi dalam penelitian lapangan, karena melalui pengalaman inilah berbagai persoalan konteks penelitian lintas-budaya dapat dipahami dan dihargai. Sebelum membicarakan masalah pokok, perlu dikemukakan terlebih dahulu garis-besar penelitian ini dan konteks penelitian lapangan, di samping penjabaran singkat mengenai sifat dari penelitian lapangan antropologis. Dengan mengingat bahwa para ahli antropologi dan sejarawan lisan mempunyai banyak persamaan yang menyangkut isi dan kondisi penelitian lapangan, maka bab ini

mengharapkan akan memberi suatu kontribusi bagi pengembangan metodologi yang dapat diterima bersama.

Kajian

Kajian ini mengenai pengelolaan etnisitas dan hubungan etnis pada tingkat lokal dalam suatu komunitas tempat kediaman dan pada tingkat negara-bangsa yang lebih luas. Komunitas multietnis "lokal" ditekankan di sini, karena hal itu merupakan suatu aspek kehidupan di Singapura yang sebagian besar belum banyak dikaji, sekalipun masyarakat Singapura bersifat multietnis dan kenyataan memperlihatkan bahwa salah satu tujuan dari perumahan rakyat adalah untuk mengintegrasikan penduduk yang berlainan etnis melalui kehidupan dalam lingkungan perumahan tempat tinggal (sejalan dengan cita-cita politik yaitu membangun suatu identitas bangsa yang didasarkan pada "multirasialisme"). Memang, wilayah perumahan multietnis sangat luas yang sengaja diciptakan berdasarkan pemikiran tersebut, seperti Marine Parade yang dijadikan wilayah penelitian ini, belum pernah terjadi dalam masa lampau, dan mempengaruhi sekitar 90% dari seluruh jumlah penduduk. Kajian ini membahas konstruksi komunitas multietnis lokal tersebut dalam arti pemberdayaan yang bersifat "etnis" dan "antaretnis", dan bagaimana perbedaan-perbedaan etnis dikelola oleh penduduk dan negara. Hal itu dilakukan dengan cara memfokuskan pada proses yang berlangsung dalam berbagai dimensi dalam komunitas tersebut -- formasi, kehidupan sehari-hari, peristiwa-peristiwa yang khas, kegiatan yang terorganisasi, dan perundingan serta sentimen pribadi. Melalui penelitian tingkat mikro seperti itu, maka proses

yang halus dan kompleks dalam konstruksi berkelanjutan dari komunitas dan pengaruh dari masyarakat luas terhadap mereka dapat dipahami.

Konteks Penelitian

Ada dua tahapan dalam konteks sosial yang secara langsung mempengaruhi kondisi penelitian lapangan itu, yaitu, pertama, komunitas perumahan multietnis lokal; kedua, masyarakat Singapura yang lebih luas.

Konteks lokal dengan mudah dapat dipahami melalui deskripsi mengenai wilayah penelitian itu. Marine Parade adalah suatu komunitas tempat tinggal khas di Singapura -- direncanakan, dibangun dan dikelola oleh program pembangunan perumahan rakyat oleh Badan Pembangunan dan Perumahan (BPP). Penghuni yang berjumlah sekitar 8.000 orang itu tinggal di dalam flat (dua atau tiga kamar) yang disewa ataupun dibeli (tiga, empat, lima kamar). Fasilitas-fasilitas di daerah sekeliling dan di pusat kota memungkinkan tercapainya tingkat kecukupan diri yang sesungguhnya, namun seperti di mana pun dalam negara-kota itu, sebagian besar dari para penghuni bekerja di luar tempat itu. Kebanyakan dari para penghuni pertama dari Marine Parade ditempatkan di sana antara 1973-1976. Ini adalah suatu pilihan yang logis dan populer karena letaknya tidak jauh dari rumah-rumah mereka yang pertama, yang sebagian besar dapat dikatakan sebagai pemukiman etnis atau yang mempunyai konsentrasi penduduk etnis tertentu yang tinggi.[1] Akibatnya adalah bahwa penduduk Marine

1. Wilayah-wilayah terpenting itu adalah Geylang Serai (orang Melayu), Katong (orang Baba Cina dan Eurasia), Old Airport Road

Parade mempunyai komposisi multietnis -- suatu ciri yang telah berkelanjutan sekalipun terjadi perpindahan ke luar masuk penduduk sejak akhir-akhir ini di wilayah tersebut. Pada saat penelitian lapangan, penduduknya terdiri dari 70% Cina, 20% Melayu, dan 10% Eurasia, India, dan minoritas-minoritas etnis lain. Dengan latar belakang sejarah dan penduduk campuran tersebut, pembentukan komunitas multietnis di Marine Parade dilandasi oleh suatu *setting* di mana para penghuni mempunyai teman, tetangga, dan orang-orang serumah yang sama dalam pergaulan sehari-hari. Jadi, ungkapan dan hubungan etnis dan antaretnis yang memberi isi dan makna selama usianya yang lima belas tahun itu, dan yang membuatnya cocok dan berarti bagi suatu penelitian lapangan.

Pada tingkat nasional, terbentuknya sifat multietnis dari Singapura disebabkan oleh penduduk yang terdiri dari Cina (76%), Melayu (15%), India (6,4%), dan berbagai minoritas seperti Eurasia, Arab, Jepang, Eropa (2,3%) (berdasarkan angka-angka tahun 1987) -- atau yang pada umumnya disebut *quadratomy* CMIL (Cina, Melayu, India, dan Lainnya) -- dan proses perdagangan internasional, pemukiman, kebijakan kolonial dan hubungan-hubungan sosial yang berakar dalam masa silam yang historis dan masa kini. Hasilnya adalah di antara berbagai fenomena, komunitas dan identitas yang berkaitan dengan etnisitas telah merupakan suatu ciri kunci dalam kehidupan sosial di Singapura. Dalam konteks pembangunan bangsa pascakolonial, etnisitas

---

(orang-orang Melayu dan Cina), Joo Chiat (orang-orang Baba Cina), Bedok (orang-orang Melayu, Cina, Eurasia), dan Eunos (orang-orang Melayu).

dianggap secara politik sebagai blok bangunan yang sekalipun berbeda-beda namun tetap satu kesatuan, yang didasarkan pada "multirasialisme CMIL", dan sebagai batu penghalang dalam bentuk chauvinisme dan komunalisme yang eksklusif. Pada satu pihak, multirasialisme CMIL itu mengakibatkan adanya status berbeda tetapi sama bagi setiap kategori etnis, di pihak lain, mengakibatkan juga dugaan yang kaku dan tetap mengenai ciri-ciri setiap etnis. Selanjutnya, sejak 1987, telah berlangsung wacana publik dan terbuka mengenai etnisitas dan hubungan-hubungan etnis di Singapura. Situasi dinamis itu[2] dapat ditelusuri sebagian besar pada cepatnya terbit berbagai kebijakan, praktik, dan pernyataan mengenai peran negara yang kuat dalam berbagai aspek dari kehidupan sosial yang secara langsung mempengaruhi komunitas etnis dan hubungan antarkomunitas.

Dimensi utama yang berkaitan dengan etnis bersifat geopolitik. Singapura, yang secara ekonomis terdiferensiasi antara mayoritas Cina dan minoritas Melayu, terletak dalam wilayah kepulauan Melayu yang terdiferensiasi secara ekonomis dalam Melayu mayoritas dan Cina minoritas, yang masing-masing dianggap sebagai penduduk asli dan penduduk pendatang. Pengelolaan perbedaan dan hubungan etnis di Singapura bergema

---

2. Termasuk di dalamnya pengembangan konfusianisme, diferensiasi ekonomi antara berbagai komunitas etnis; subsidi bagi pendidikan orang Melayu, keterbelakangan ekonomis, kedudukan dalam Angkatan Perang Singapura dan partisipasi politik; agama; jatah etnis untuk perumahan umum; kampanye berbicara Bahasa Mandarin; kebijakan imigrasi untuk mendorong orang-orang Hongkong; kebijakan budaya berkaitan dengan identitas-identitas nasional dan etnis, serta nilai-nilai dasar dan ideologi nasional.

juga pada para tetangganya di Malaysia dan Indonesia, dan sedikit banyak pada keamanan wilayah itu.

Persoalan-persoalan yang kompleks dan dipolitisasikan berkaitan dengan etnisitas dan hubungan antaretnis di Singapura, membawa akibat bahwa persoalan itu dianggap sensitif, nyata, dan khayalan. Dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan komunikasi antaretnis mencakup pembahasan dan pengelolaan persoalan, identitas, dan makna yang dianggap secara etnis bersifat sensitif. Sifat "sensitif" dari kebijakan etnis juga berarti bahwa pada umumnya wacana didominasi oleh lembaga-lembaga pemerintahan, para elite politik dan para pemimpin komunitas. Kenyataan itu terbukti dalam observasi lapangan yang saya lakukan, yang kebetulan bersamaan dengan masa peningkatan wacana publik mengenai etnisitas dan hubungan-hubungan etnis yang disebut di atas. Sementara obrolan "warung kopi" dan obrolan yang sifatnya pribadi banyak terjadi, namun tidak banyak pengetahuan yang didokumentasikan mengenai respons, reaksi dan pengalaman rakyat kecil. "Sensitifitas" juga telah berkembang menjadi persoalan besar yang patut mendapat perhatian para peneliti mengenai suatu persoalan yang kurang sekali diteliti (paling tidak secara antropologi). Penelitian itu, sebagian besar, memfokuskan pada kategori etnis tertentu atau perbandingan lintas kelompok yang didasarkan pada survei yang luas dan bukan pada proses interaksi dan hubungan antara kelompok-kelompok tersebut. Umpamanya, sebagian besar penelitian mengenai perumahan memfokuskan pada penyesuaian yang dibuat oleh kelompok-kelompok etnis yang dimukimkan kembali, dari *setting* perumahan rakyat dengan etnis yang homogen hingga *setting* yang heterogen, sementara

penelitian mengenai topik-topik tertentu, seperti diskriminasi etnis sama sekali tidak dilakukan.

Penelitian Lapangan Antropologis

Bagi seorang ahli antropologi, cara untuk menjembatani jurang antara wacana teoretis atau preferensi politik oleh para elite di satu pihak dan pengalaman rakyat di pihak lain, serta usaha untuk memahami rakyat itu seperti apa adanya, adalah melalui tujuan penelitian antropologi itu sendiri -- mengenai manusia dan budayanya -- dan melalui jenis penelitian lapangan yang khas. Jangkauan antropologi pada umumnya adalah studi mengenai budaya dan komunitas, di mana terdapat pengalaman sehari-hari dan yang menarik dari kebanyakan orang dan kelompok-kelompok sosial dan relevansi subyektifnya, maknanya dan penafsirannya merupakan perhatian utama. Kedekatan yang timbul karena penelitian lapangan yang lama dan intensif membantu kami memperoleh hubungan yang halus dan tak kentara yang sering tidak terdeteksi dalam survei yang luas, dan menyediakan wawasan budaya dan sejarah yang mendalam, yang dengan cara lain tidak dapat diketahui. Dengan cara itu, antropologi memungkinkan melakukan dokumentasi secara rinci "pembangunan budaya" oleh rakyat kecil, dengan sering menangkap perasaan-perasaan mereka yang paling mendalam mengenai persoalan yang kompleks dan sulit. Pendeknya, penelitian lapangan mencoba mencari kebenaran, sebagian dan seluruhnya, dalam versi seperti yang mereka lakukan.

Fokus antropologi pada rakyat kecil dan pengalaman mereka memiliki mitra imbangannya dalam sejarah, dan

bahkan pembangunan budaya bisa dilihat sebagai sejarah yang sedang dibuat, dan bukti-bukti etnografis dapat diperlakukan sebagai sumber sejarah. Vansina (1985) menganggap tradisi lisan orang-orang Afrika sebagai sejarah. Thompson mengatakan, bahwa sekali pengalaman hidup dari penduduk dengan latar belakang tertentu digunakan sebagai bahan baku, terwujudlah suatu dimensi dan arah baru dari sejarah yang memungkinkan suatu rekonstruksi masa silam yang lebih realistik, karena hal itu memungkinkan keanekaragaman pendirian yang asli dimasukkan dan diciptakan kembali (1988, hal. 5). Selanjutnya Thompson mengatakan, bahwa berbeda dengan kebanyakan arsip sejarah yang mencerminkan pandangan pihak yang berkuasa, sejarah lisan memungkinkan dilakukannya penilaian yang adil mengenai masa silam, karena sejarah lisan memasukkan bukti-bukti baru dari kalangan bawah dan mengakui kesaksian rakyat yang dilupakan dalam dokumen resmi.

> Kalau dikatakan dengan sederhana, sejarah menjadi lebih demokratis. Dengan demikian kronik raja-raja harus mempertimbangkan pengalaman rakyat biasa... Sejarah lisan merupakan tantangan terhadap mitos sejarah yang telah diterima umum, terhadap penilaian otoriter yang terkandung dalam tradisi itu. Sejarah lisan menyediakan alat untuk transformasi radikal dari makna sosial dalam sejarah (hal. 8, 21).

Pendeknya, Thompson menginginkan sejarah masyarakat — mengenai komunitas lokal, keluarga, perempuan, pekerja dan semua yang biasanya tidak tampak dalam sejarah tetapi membuat sejarah.[3]

---

3. Mengenai contoh sejarah orang-orang Singapura dan Malaysia, lihat Warren, *Rickshaw Coolies* (1986); dan Rimmer dan Allen, *The Underside of Malaysian History* (1990).

Orang "kebanyakan", yang dikaji oleh para ahli antropologi dan sejarawan sering tidak dapat menulis atau membaca, tetapi jelas mereka sanggup bertindak dan berbicara dan, bahkan banyak di antara mereka sangat pandai berbicara. Di antara mereka, tradisi lisan dan komunikasi lisan, dalam keadaan umum dan keadaan khusus, merupakan suatu cara untuk hidup. Dari segi metodologis, ini berarti bahwa para ahli antropologi dan para sejarawan sangat bergantung pada penelitian lapangan dan sumber-sumber lisan. Para sejarawan yang akan mengungkapkan tradisi lisan harus mempunyai kedekatan yang sangat kuat dengan masyarakat dan budaya di mana tradisi-tradisi itu berkembang -- kedekatan itu muncul melalui penelitian lapangan yang intensif dan teknik mengumpulkan sumber-sumber lisan. Bagi para ahli antropologi, kekuatan penelitian lapangan terletak pada pendekatannya yang "meresap sampai ke bawah kulit", "berjalan tanpa sepatu" dan "masuk ke dalam kepala" dari orang-orang dalam konteks masyarakat mereka sendiri, untuk mendengarkan, memantau dan memahami mereka. Melalui penghayatan (*empathy*) (Srinivas 1966) dan melibatkan diri (Madan 1975) dalam penelitian lapangan, seorang ahli antropologi berusaha untuk memahami bagaimana rasanya menjadi anggota suatu komunitas. Jadi, penelitian lapangan tidak dapat tidak juga membangun hubungan-hubungan dengan para informan. Seperti dikatakan Madan, faktor yang paling penting yang menjadikan seorang pengamat muda dan belum berpengalaman menjadi ahli antropologi adalah hubungan yang dibangunnya dengan para informannya (1975, hal. 131). Penelitian lapangan menuntut dari seorang ahli antropologi sejumlah kemampuan sosial dan kemampuan lain yang merupakan

prasyarat agar dia bisa diterima dan dipercaya oleh mereka, apalagi untuk mendapatkan informasi yang berharga dari mereka. Karena itu, pengalaman manusia yang sangat berharga itu berharga pula untuk dirinya sendiri dan untuk mempertajam keterampilan seorang ahli antropologi serta menentukan kualitas pekerjaannya.

Dalam antropologi, hubungan antara penelitian lapangan dengan para informan mempunyai keuntungan dan kerugian langsung bila ia adalah seorang ahli antropologi setempat atau ahli antropologi asing, dan tercakup dimensi lintas-budaya. Sementara masalah seberapa jauh seseorang dapat mempelajari masyarakatnya sendiri kini hampir bukan lagi menjadi masalah (Srinivas 1966 dan 1979; Beteille dan Madan 1975; Messerschmidt 1981; Jackson 1987) dan malah ada yang mengatakan bahwa penelitian etnografi yang dilakukan dalam masyarakat sendiri harus merupakan persyaratan mutlak bagi antropologi itu sendiri (Wolcott 1981), seorang ahli antropologi lokal bisa berhadapan dengan masyarakat "sendiri" yang sangat kompleks dengan diversifikasi dan stratifikasi yang tinggi. Bahkan, dalam sebuah masyarakat yang sangat kompleks, pengalaman penelitian lapangan dari seorang ahli antropologi lokal tidak kurang "lintas-budaya"nya ketimbang yang dihadapi oleh teman-teman, mereka dari luar negeri, karena letak perbedaannya lebih pada tingkatan ketimbang pada materi.

Dalam masyarakat multietnis, faktor terpenting yang mempengaruhi penelitian lapangan, mungkin, adalah etnisitas dan status etnis dari pengamat dan yang diamati. Tan Chee Beng membedakan antara dua situasi yang dihadapi seorang ahli antropologi lokal, di mana etnisitas adalah faktor penting; situasi pertama adalah di mana ia

bekerja di antara orang-orang dengan latar belakang etnis yang sama dengan dirinya sendiri (ia adalah pengamat kelompok sendiri [*in-group*] lokal) dan yang lain, di mana ia mempelajari orang-orang dengan kategori etnis yang berbeda dengan dirinya sendiri (ia adalah pengamat kelompok-luar [*out-group*] lokal). Dalam hal pertama, ahli antropologi lokal itu memiliki budaya nasional yang sama baiknya dengan para informan kelompok-sendiri dan para kelompok-luar, tetapi diharuskan memperhatikan aturan-aturan dan nilai-nilai bersama tertentu dalam kelompok-sendiri, dan kurang diberi peluang untuk membuat kesalahan dibandingkan dengan situasi kelompok-luar atau para ahli antropologi asing. Sebaliknya, ia lebih mudah mendapat hubungan dengan para informan mengenai kelompok-kelompok lain dibandingkan dengan peneliti kelompok-luar lokal. Dalam situasi kedua, ahli antropologi kelompok-luar lokal memiliki keuntungan dibandingkan dengan peneliti asing -- ia bisa berpura-pura menjadi orang asing -- tetapi akan menghadapi persoalan besar dalam memperoleh kepercayaan dibandingkan dengan kelompok sendiri lokal atau bahkan ahli antropologi asing (Tan 1988, hal. 17-19). Aguilar mengatakan bahwa bias pada umumnya tidak hanya terdapat pada para peneliti asing, atau khususnya para ahli studi etnis. Ia mengatakan, bahwa etnosentrisme terdapat "di dalam" dan "di luar" dan, pada akhirnya, orang dalam harus mencoba menjaga jarak agar bisa obyektif, sementara orang luar harus berusaha jangan terlampau jauh agar dapat mengetahui dalam hal bagaimana mereka harus obyektif. Aguilar juga mengatakan, bahwa sementara perbedaan budaya jelas merupakan masalah komunikasi dan pemahaman lintas-budaya, batasan-batasan budaya tidak tertutup

rapat, tetapi sedikit-banyak dapat disusupi oleh orang-orang yang memiliki keahlian pribadi dan teknis yang memadai (Aguilar 1981, hal. 23-25).

Kondisi dan Pengalaman Penelitian Lapangan

Konteks sosial yang terkait dengan etnis yang dilukiskan di atas, fokus dari studi ini sendiri dan status etnis dari para informan saya dan saya sendiri mengkombinasikan studi ini dalam beberapa hal menjadi lintas-budaya. Konteks itu juga memiliki persoalan dan kompleksitas yang terkait dengan etnisitas dalam penelitian lapangan. Tetapi sebelum membicarakan hal itu, perlu dikemukakan beberapa hal mendasar yang terkait dengan dan yang mempengaruhi seluruh kondisi penelitian lapangan itu sendiri.

Pertama, saya berada dalam posisi yang unik, karena saya adalah seorang ahli antropologi asing yang berasal dari Malaysia, seorang ahli antropologi lokal, karena terkait erat dengan masyarakat Singapura dan Malaysia —seorang peneliti kelompok— sendiri lokal dalam hubungan dengan para informan Cina dan peneliti kelompok-luar bagi para informan non-Cina. Posisi-posisi lokal-asing dan etnis luar-dalam ini terutama dipercayakan pada saya, baik oleh situasi obyektif maupun subyektifitas para informan. Bagi saya pribadi, sedapat mungkin saya harus memanipulasi dan membicarakan mereka, tergantung pada masing-masing situasi, mendapat kepercayaan dan memperoleh informasi. Secara keseluruhan, status-status tersebut memberi keuntungan bagi saya dalam hal jarak dan empati.

Kedua, latar belakang diri saya dan kepentingan

profesional yang menyebabkan saya mengambil topik penelitian ini memainkan peranan yang penting dalam penelitian lapangan saya. Pada taraf pribadi, terdapat bekas-bekas yang sangat jelas pada diri saya sebagai seorang Cina Malaysia generasi pertama, karena pengalaman sehari-hari ketika menjelang dewasa di zaman pascapenjajahan.[4] Salah satu masalah penting yang timbul dari pengalaman kumulatif tersebut adalah bagaimana mendamaikan dan menata yang bersifat "etnis" dan yang bersifat "antaretnis", dan yang "etnis" dan yang "nasional". Beberapa tahun kemudian, pengalaman saya sebagai pejabat dari Dewan Pembangunan dan Perumahan Singapura juga meyakinkan saya bahwa ada persoalan yang sama yang terdapat dalam perumahan rakyat dan di Singapura pada umumnya. Aspek-aspek dari latar belakang saya tersebut mempengaruhi secara langsung kredibilitas dan kadar kepercayaan atas diri saya sebagai seorang peneliti di kalangan para informan saya, yang banyak di antaranya mengatakan hal itu kepada saya.

Ketiga, saya menggunakan keempat kategori etnis utama, yaitu Cina, Melayu, India, dan Eurasia sebagai kriteria contoh umum dan sebagai kategori menengah,

---

4. Saya menjadi dewasa dalam tahun-tahun 1950-an dan 1960-an di Sentul, Kuala Lumpur. Penduduk Sentul yang terdiri atas sejumlah penghuni liar dan komunitas pekerja disepanjang jalan kereta api, terutama adalah orang-orang Cina, India dan Eurasia, dengan rumah-rumah orang Melayu di daerah pinggiran. Peristiwa-peristiwa penting itu antara lain upacara etnis, perayaan hari kemerdekaan, pemilihan umum, kerusuhan etnis dan gerakan politik mahasiswa. Kerusuhan etnis tersebut dikenal sebagai kerusuhan 13 Mei (1969), yang terjadi di berbagai tempat di Kuala Lumpur, termasuk di Sentul. Kerusuhan besar kedua di Sentul terjadi dua minggu kemudian.

tetapi tetap mengingat bahwa masing-masing komunitas etnis itu sangat heterogen dalam wilayah-wilayah bahasa, budaya, agama, dan kelas. Dengan sendirinya, keadaan di lapangan merupakan suatu mosaik yang kompleks, yang terdiri dari orang-orang yang menerima diri dan menolak gambaran-gambaran CMIL yang terdapat di kalangan orang-orang Singapura. Sekalipun terbuka bagi pengaruh keanekaragaman antarkelompok di Malaysia dan di Singapura, penelitian lapangan senantiasa membuktikan pada saya bahwa makin banyak saya mengetahui dan makin mendalam saya menggali, makin banyak pula yang saya tidak ketahui. Kenyataan itu berlaku baik pada orang-orang Cina maupun pada orang-orang lain, tetapi paling banyak pada kategori tersebut terakhir.

Keempat, sumber-sumber komunikasi lisan paling banyak terdapat di Singapura, baik mengenai sejarah, kehidupan sehari-hari, maupun berbagai peristiwa dan persepsi mengenai manusia. Pengalaman sejarah dari begitu banyak pendatang Cina, Melayu, dan India yang tidak bisa menulis maupun membaca diceritakan secara lisan kepada generasi-generasi yang lahir setempat sebagai bagian dari sejarah keluarga. Pandangan mengenai masalah-masalah sosial dan politik yang dianggap sensitif, di antaranya ada yang terkait dengan etnisitas, diteruskan secara lisan. Dari sudut metodologi, ini berarti bahwa percakapan dan wawancara percakapan dibangun melalui hubungan-hubungan tertentu dengan para informan, di samping observasi langsung melalui alat-alat tertentu penelitian lapangan yang saya gunakan. Namun, konteks dari situasi berbagai percakapan tersebut, dan mengingat sifat sensitifnya hubungan-hubungan etnis, hampir tidak mungkin menggunakan alat perekam. Sebagai gantinya saya bergantung pada

catatan-catatan yang rinci berdasarkan ingatan yang masih segar.[5] Kualitas informasi yang diperoleh dengan cara itu jelas berbeda-beda antara satu informan dengan informan lain, di mana ada informasi yang bisa diperoleh dari satu pertemuan saja, sementara yang lain diperoleh dari berbagai informan. Percakapan dengan para penghuni yang mempunyai pekerjaan cenderung lebih singkat waktunya, tetapi bisa dilakukan satu atau dua kali, karena mereka pada umumnya tidak punya banyak waktu. Waktu wawancara percakapan tunggal yang paling pendek yang pernah saya alami adalah empat puluh menit dan yang paling panjang enam jam. Pengalaman lain berupa percakapan yang dilakukan secara teratur berlangsung sepanjang waktu penelitian lapangan.

Penelitian lapangan dimulai beberapa bulan setelah saya menghuni sebuah flat dengan lima buah kamar di Marine Parade (yang saya beli bersama suami saya).[6] Saya mulai melibatkan diri dalam pekerjaan itu dengan mengamati pemilihan umum lokal dan nasional yang kebetulan dilangsungkan pada waktu itu, hal mana memungkinkan saya mengumpulkan sangat banyak informasi untuk mendengarkan dan menjajaki berbagai perspektif mengenai berbagai masalah dan penilaian umumnya. Seperti dikemukakan di atas, secara kebetulan seluruh penelitian lapangan berlangsung dalam konteks di mana sedang terjadi pembicaraan umum mengenai

---

5. Semua catatan ditulis dalam dua hari pertama setelah observasi atau percakapan.

6. Dalam kenyataannya, masa awal menetap di komunitas tersebut dan perbandingannya dengan empat lahan perumahan lain, di mana saya pernah tinggal yang meyakinkan saya bahwa Marine Parade bisa menjadi daerah penelitian yang paling tepat.

etnisitas dan hubungan-hubungan antaretnis. Banyaknya persoalan yang terkait dengan soal etnis yang muncul secara beruntun setelah pemilihan umum selesai, selalu merupakan kesempatan untuk dilakukan pengamatan yang spontan dan terus-menerus serta percakapan dengan para informan.

Pada awal penelitian lapangan, saya juga menghadapi hal-hal yang biasanya muncul, seperti mengenali dari dekat dan mengamati kehidupan umum dan kehidupan keluarga di pusat-pusat kegiatan utama, membuat contoh survei terhadap rumah tangga dan mengadakan kontak-kontak dengan berbagai pihak. Mengadakan pengamatan mengenai kehidupan sehari-hari di tempat-tempat umum yang utama tidak sulit. Pengamatan sehari-hari (yang dilakukan pada waktu-waktu yang berbeda) dan peninjauan antropologis yang teratur di sekitar suatu tempat umum menyebabkan saya dapat menemukan berbagai peristiwa seperti perkawinan, pemakaman, pesta dan kecelakaan. Berangsur-angsur muncul tiga pendekatan utama untuk mendekati dan diterima oleh para informan: melalui pengamatan atas kehidupan sehari-hari di tempat-tempat umum, berkunjung ke tetangga dan berkenalan. Dalam ketiga cara itu, status saya sebagai penghuni baru memperkuat keinginan saya untuk mengetahui lebih banyak mengenai Marine Parade. Cara-cara itu sering menjadi titik awal untuk mengadakan berbagai diskusi mengenai komunitas, terutama dalam masa-masa awal dan perasaan betah mereka di antara para penghuni lama.

Di tempat-tempat umum, saya mencermati sebaik mungkin sifat dan kebiasaan umum yang menyangkut aktivitas sosial untuk melakukan kontak. Di pusat penjaja atau kedai kopi di mana tersedia meja-meja, memulai

suatu percakapan bisa berlangsung dengan mudah, karena hanya memerlukan kesempatan dan inisiatif, yang diawali dengan senyuman dan mengatakan "apakah Anda tinggal di sini? Saya baru pindah ke sini ..." atau membuat suatu komentar mengenai makanan yang dijual di kedai itu. Perkenalan terjadi ketika orang-orang lain datang bergabung di meja yang sama. Melalui berbagai kesempatan seperti itu, misalnya, selama sarapan pagi, makan siang, minum teh, dan makan malam,[7] saya berhasil berkenalan dengan banyak orang dan mendapat beberapa teman. Kadang-kadang kami melakukan percakapan yang lama; kadang-kadang saya cuma duduk dan mendengarkan, atau *nguping*. Cara yang sama digunakan dengan cukup berhasil di taman-taman bermain, meja-meja kosong, dan tempat-tempat duduk. Cara itu kadang-kadang juga menghasilkan bonus yang tidak terduga. Ketika sedang memotret sesuatu, seorang penghuni datang mendekati saya untuk menanyakan apakah saya seorang wisatawan Jepang dan menyarankan agar saya pergi ke wilayah kota yang bernama Orchard Road agar dapat "mengambil foto-foto yang lebih bagus". Pada kesempatan lain, ketika sedang mengadakan pengamatan jarak jauh dari sebuah koridor di lantai ke-15 dari sebuah gedung bertingkat, seorang penghuni datang kepada saya dan bertanya apakah saya baik-baik saja. Kemudian dia (seorang wanita) mengatakan bahwa dia mengira saya mau bunuh diri. Dalam kedua pertemuan tersebut, kami mengadakan percakapan dan kemudian saya bertemu dengan berbagai anggota keluarga dari kedua penguni itu yang ternyata penting bagi penelitian saya.

---

7. Orang-orang Singapura sering makan di luar pada sembarang waktu.

Karena berada di pusat keramaian, tidak dapat tidak mendorong saya membuat kontak dan menjadi teman dari para penghuni tua yang tidak lagi bekerja yang menghabiskan waktunya hanya untuk duduk-duduk dan ngobrol, anak-anak sekolah, para perempuan yang bekerja di rumah, dan para pelayan toko. Namun, kelompok penghuni lain kelihatannya sangat dekat, tetapi ternyata sangat jauh. Untuk dapat bertemu dengan mereka, saya melakukan pendekatan ketuk-pintu (*the knock-on-yhe-door approach*) dan memperkenalkan diri.

Pendekatan-ketuk-pintu memerlukan banyak akal untuk memilih tetangga mana yang perlu didatangi dalam suatu blok rumah bertingkat yang telah dipilih sebelumnya. Salah satu cara jitu untuk melakukan hal itu adalah dengan mengenali lambang-lambang keagamaan yang ditempel di pintu-pintu rumah, karena pada umumnya agama sangat terkait dengan latar belakang etnis di Singapura, dan simbol-simbol keagamaan memang digunakan untuk menunjukkan identitas keagamaan etnis dalam perumahan rakyat yang sama bentuknya itu. Dalam hal ini, saya sangat jarang keliru, kecuali pada kasus-kasus keluarga yang terbentuk melalui perkawinan antaretnis, untuk hal mana saya memang sudah menyiapkan diri juga. Bertemu dengan para penghuni Cina dan Melayu melalui cara itu tidak pernah menjadi persoalan, karena mereka adalah mayoritas dari para penghuni. Mereka yang berlatar belakang India, Eurasia dan etnis lain lebih sulit diketahui melalui cara spekulasi itu dan saya menggunakan cara-cara lain untuk mengetahui di mana mereka tinggal, seperti misalkan membuntuti mereka dengan hati-hati ketika mereka pulang dari pasar. Perkenalan melalui cara ketiga yang memungkinkan saya bertemu dengan para penghuni itu

terutama terjalin dengan mereka, yang saya temui di tempat-tempat umum atau melalui pendekatan ketuk-pintu. Terus terang saja, beberapa di antara kasus-kasus tersebut bukan perkenalan, tetapi referensi umum mengenai "apa dan siapa" dan "siapa tinggal di situ" yang muncul selama percakapan, yang kemudian saya tindak lanjuti dengan mengunjungi mereka. Pada kesempatan lain terjadi perkenalan langsung atau dengan meminta bantuan saran, di mana yang terakhir ini dilakukan dengan persyaratan tertentu, yaitu kalau saya tidak mengungkap sumber mereka karena merasa takut dari salah paham.

Baik melalui pendekatan kedua maupun ketiga, tanpa kecuali, saya selalu diterima di rumah-rumah mereka. Perkecualian hanya di rumah berpenghuni orang Cina, di mana saya menghadapi pernyataan-pernyataan seperti "tidak mau (diwawancarai)", "silakan anda ke tetangga saya, kalau anda mau", dan sama sekali tidak menghiraukan saya, sekalipun pintunya dibuka. Para peneliti lain juga berpendapat bahwa pada umumnya orang Cina lebih sulit didekati, ketimbang orang-orang lain (keterangan disampaikan secara pribadi). Beberapa di antara para informan saya mempunyai perasaan yang sama ketika saya menyampaikan masalah-masalah itu, dan mengatakan "*aiyah*, anda tahu orang Cina *lah*! Mereka cuma peduli pada keluarganya sendiri dan uangnya, mana ada waktu untuk anda?". Seorang gadis Cina yang bercakap-cakap dengan saya cukup lama mengatakan bahwa ayahnya tidak mau berbicara dengan saya karena ia tidak mau mendapat kesulitan. Seorang guru Cina mengatakan kepada saya dengan terus-terang mengenai berbagai masalah yang dihadapi selama perayaan "Seventh

Month Ghost Festival" yang diselenggarakan komunitasnya, tetapi menolak diwawancarai lebih lanjut, mungkin kalau dilakukan di rumahnya, dengan mengatakan "anda tahu, saya mengetahui apa yang dapat dilakukan oleh pemerintah pada anda dan pada saya". Pada kesempatan lain, saya benar-benar diterima sepenuhnya oleh berbagai upacara "Ghost Festival" dan oleh para teman dari kontak saya di tempat-tempat umum. Bahwa saya diterima di tempat-tempat umum, tetapi tidak di dalam rumah menunjukkan akan penting dan relevansinya konteks bila mengadakan pendekatan pada para responden. Dalam konteks perumahan rakyat, tampaknya lebih mudah bagi seorang asing, baik Cina maupun bukan Cina, untuk mendapatkan akses ke orang-orang Cina melalui perkenalan secara pribadi daripada melalui pertemuan langsung. Pengalaman saya juga menunjuk pada kombinasi faktor-faktor struktural, politik, budaya, dan sejarah dalam menjelaskan mengapa, secara keseluruhan orang-orang Cina lebih banyak memiliki sikap curiga pada orang asing dibandingkan dengan orang-orang lain.

Masalah kecurigaan dari para responden Cina adalah suatu masalah khusus yang harus ditinjau dari perspektif yang lebih luas. Pada awal penelitian lapangan, saya menghadapi masalah kecurigaan itu pada penghuni dengan latar belakang berbagai etnis. Saya dicurigai atau disalah tafsir sebagai seorang *salesgirl*, penyebar Injil, polisi wanita tanpa seragam yang hendak menangkap orang-orang yang tidak memiliki status yang sah, petugas Badan Pembangunan dan Perumahan yang menyamar untuk menangkap tukang buang sampah sembarangan, pegawai pemerintah, pencari dana, penipu, dan garong di siang bolong. Mengingat orang-

orang seperti disebut di atas ini juga menggunakan berbagai cara di tempat umum yang beroperasi dari rumah ke rumah, yang sama dengan yang saya lakukan untuk mencapai tujuan, maka dapat dipahami bila ada penghuni yang merasa curiga dan tidak mau diajak bekerja sama. Saya berusaha menghilangkan berbagai rasa takut itu dan membiarkan diri saya dilihat oleh mereka sesering mungkin berada di tempat-tempat umum sebagai seorang penghuni dari Marine Parade, melalui kegiatan-kegiatan seperti makan, berbelanja ke pasar, dan jalan-jalan. Untuk dapat diterima dan dipercaya, saya berusaha untuk menampilkan diri di depan umum dengan hati-hati, seperti tidak memakai celana pendek (kebiasaan umum di kalangan wanita Cina). Dengan demikian, kunjungan saya ke tempat-tempat umum bukan saja untuk membuat saya terbiasa dengan para penghuni, tetapi juga agar mereka terbiasa dengan saya.

Mengatasi kecurigaan awal itu tidak saja mencerminkan kemampuan saya untuk mendapatkan kepercayaan, tetapi juga untuk memungkinkan informan memahami proyek saya sekalipun proyek itu sangat sensitif. Salah satu hal yang pertama-tama ingin mereka ketahui adalah apa yang sedang saya pelajari dan mengapa saya melakukannya. Saya memperkenalkan proyek saya dengan pernyataan "bagaimana orang hidup secara bersama" dan menjelaskannya sejujur mungkin, serta membiarkan mereka mengukur otentitas dan kejujuran saya. Selain itu, kebanyakan orang Singapura telah terbiasa dengan mahasiswa yang mengadakan penelitian lapangan, sehingga penjelasan saya dan status saya sebagai mahasiswa tidak diragukan. Pada pendekatan ketuk-pintu, kebanyakan penghuni

dapat mengamati saya dan memutuskan apakah mengizinkan saya masuk atau tidak ke rumah mereka segera setelah saya memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangan saya. Mereka juga mudah terbuka sekali saya diterima. Terkesan oleh saya bahwa mereka juga sangat menginginkan adanya orang yang mendengarkan mereka, membicarakan, dan memberi tanggapan-tanggapan, terutama mengenai keadaan kehidupan sehari-hari dan kebijakan pemerintah. Dalam banyak hal, saya merasa bahwa mereka menumpahkan seluruh perasaan mereka, karena mereka sangat jarang bertemu dengan seseorang yang mau membicarakan masalah-masalah seperti itu. Saya juga ditanya apa yang akan saya lakukan dengan temuan-temuan saya. Jawaban saya "menulis buku" mendapat banyak persetujuan dan bahkan saran-saran bagaimana "menulis seperti Salman Rushdi" atau berhati-hati dengan apa yang saya tulis agar tidak "mendapat kesulitan dari pemerintah". Pada umumnya, sekali saya mendapat kepercayaan mereka, mereka akan memperlakukan saya sebagai tamu, sesama penghuni atau seorang asing yang bersahabat.

Seperti dikatakan di atas, salah satu faktor yang sangat penting dalam penelitian lapangan adalah hubungan yang dibangun oleh seorang peneliti dengan para informannya. Perjumpaan antara peneliti dan para informan bukan suatu proses satu arah di mana hanya peneliti yang bertanya, ia juga merupakan orang yang ditanyai yang harus menghadapi sejumlah pertanyaan dan komentar dari orang-orang yang curiga, dan ingin tahu. Hal semacam itu bisa menimbulkan frustrasi bagi seorang ahli antropologi yang tidak sabar atau yang terlalu bersemangat. Namun, menghadapi pertanyaan-

pertanyaan itu bisa menjadi bermanfaat sebagai suatu alat metodologis untuk menghimpun informasi, membangun kepercayaan dan menghasilkan hubungan, dalam suatu hubungan timbal-balik yang didasarkan pada saling memberi penjelasan dan saling mengetahui (Mascarenhas-Keyes 1987). Membangun hubungan seperti itu dan menggunakan alat seperti itu mengharuskan saya menyingkirkan sikap merahasiakan pribadi dan mengemukakan detail-detail mengenai latar belakang pribadi saya, seperti umpamanmya, sejarah hidup saya, keluarga saya, nikah atau tidak, pekerjaan suami dan pendapatannya, mertua saya, anak-anak saya, agama saya. Hal-hal itu dianggap sebagai masalah yang patut dibicarakan dan didiskusikan serta saran-saran harus diterima, seperti "kerugian" yang akan menimpa diri saya kalau tidak mempunyai anak. Status saya sebagai mahasiswa, sekalipun usia saya dan kenyataan memperlihatkan bahwa saya sudah nikah (suatu hal yang tidak biasa di Singapura), sering bukan saja menjadi bahan pergunjingan, tetapi juga menimbulkan berbagai pernyataan dan perbandingan mengenai status dan manfaat pendidikan di kalangan wanita yang berbeda latar belakang etnis. Demikian pula kepentingan pribadi dan kepentingan profesional saya dalam hubungan etnis tersebut di atas, membuka jalan untuk berbagai diskusi dan perspektif mengenai dimensi geopolitik dan hubungan etnis dan dampaknya pada identitas. Seperti telah dikemukakan sebelum ini, hal-hal itu juga menjadi faktor penting untuk membangun kepercayaan atas diri saya dan sikap dapat dipercaya sebagai seorang peneliti.

Memanipulasi dan mengambil keuntungan dari diri sendiri pada saat yang sama juga menimbulkan per-

soalan status dalam suatu masyarakat yang berstratifikasi dan beraneka ragam. Srinivas pernah menyarankan bahwa peran yang paling baik bagi seorang peneliti dalam suatu masyarakat yang berstratifikasi adalah sikap bersahabat dan sebagai seorang asing yang mempunyai rasa ingin tahu, karena asumsi mengenai suatu peran bisa sangat membatasi kontak-kontak seorang peneliti lapangan pada satu segmen saja dalam masyarakat, tetapi ia mengingatkan juga bahwa, sebaliknya, tidak adanya peran bisa memperbesar masalah legitimasi (Srinivas 1979, hal. 4). Telah dikatakan di atas, konteks hubungan etnis di Singapura dan Marine Parade, fokus studi itu sendiri dan status etnis dari para informan saya dan saya sendiri, menimbulkan beberapa masalah dan kerumitan yang menyangkut etnisitas dalam penelitian lapangan dan menjadikan penelitian saya dalam beberapa hal menjadi suatu penelitian lintas-budaya.

Satu-satunya faktor yang paling penting yang mempengaruhi keabsahan saya sebagai peneliti lapangan adalah latar belakang etnis saya. Ini adalah salah satu dari hal pertama yang penegasannya diminta oleh para informan saya, dan setelah dipastikan bahwa saya adalah orang Cina, maka oleh yang Cina dan yang bukan Cina diasumsikan bahwa saya memiliki ciri-ciri tertentu, nilai-nilai dan sikap-sikap yang terdapat pada kelompok saya dan juga pada kelompok mereka. Kecenderungan yang terdapat di kalangan para informan saya itu untuk mencocokkan saya (bahkan mungkin manusia pada umumnya) dalam kelompok-kelompok etnis yang pasti tidaklah berarti bahwa saya tidak mungkin mengadakan penelitian lintas-budaya. Maksudnya adalah bahwa dibutuhkan upaya yang sungguh-sungguh, sikap yang sensitif dan peduli dalam me-

manipulasi dan menegosiasikan sifat orang dalam-orang luar etnis saya di samping status lokal-asing dalam hubungan-hubungan saya dengan mereka dan, bergantung pada persoalan dan situasi, saya memanfaatkan "kecinaan" saya agar menguntungkan bila berhadapan, baik dengan orang-orang Cina maupun orang-orang bukan Cina.

Pada saat yang bersamaan, ketika saya harus tampil sebagai orang Cina, maka akses, penerimaan, hubungan, dan komunikasi dengan para informan dalam suatu konteks keanekaragaman etnis menuntut kemampuan untuk keluar-masuk dalam beberapa sistem budaya, paling kurang sampai batas-batas tertentu. Salah satu cara mendasar dan penting adalah melalui bahasa Melayu yang saya kuasai (saya juga bisa menggunakan beberapa dialek Cina). Saya banyak mendapat kepercayaan dan sering secara harfiah pintu-pintu dari kalangan orang Melayu terbuka bagi saya, dan sedikit banyak juga di kalangan para informan Cina Peranakan dan India. Pada umumnya, saya menggunakan bahasa Inggris atau Melayu dengan orang-orang Melayu, India, Eurasia, serta bahasa-bahasa Inggris, Mandarin atau dialek (Hokian, Kanton, Hainan) dengan orang-orang Cina. Untuk itu, saya harus senantiasa beralih-alih bahasa serta cara berpikir dari yang satu ke yang lain, hal mana sering menimbulkan keadaan yang lucu atau serba salah. Contohnya adalah, begitu percayanya diri saya ketika itu, sehingga ketika suatu hari saya memasuki sebuah rumah, saya bukan mengatakan "apakah itu daging?", tetapi "apakah itu babi?". Kekeliruan yang tidak disengaja itu menyebabkan saya merasa malu dan karena itu saya meminta maaf, karena kesalahan itu bisa ditafsirkan sebagai sesuatu yang tidak diinginkan

dan kurang pengetahuan dari seorang Cina. Namun, sekalipun tidak hati-hati, tidak dapat disangkal bahwa para informan bukan Cina itu, terutama orang-orang Melayu, menghargai kemampuan saya menggunakan bahasa mereka. Dalam suatu konteks di mana bahasa Melayu sebagai medium untuk interaksi sosial, hilang, dan di mana umumnya para pemuda Cina tidak diharuskan menguasai bahasa itu, upaya saya itu merupakan bagian dari upaya sebagian besar orang untuk memahami bahasa itu. Di antara para informan Cina yang berpendidikan Cina, usaha saya untuk menggunakan bahasa Mandarin bagi mereka merupakan suatu upaya dari seorang Cina yang berpendidikan Inggris untuk kembali pada "akar-akar kecinaan" (sejalan dengan anjuran pemerintah untuk menggunakan bahasa Mandarin). Mereka sering membantu saya dalam hal kosa kata dan sering menerjemahkan ungkapan-ungkapan Kanton atau Hainan saya. Selain berbahasa, saya juga menyesuaikan dalam hal berpakaian, kebiasaan dan sopan santun, seperti kalau saya diundang mereka untuk makan bersama di rumah, menghadiri perkawinan atau upacara keagamaan. Contohnya, saya menggunakan kerudung kepala bila sedang mengamati orang-orang Muslim bersembahyang Ied pada 1 Syawal. Saya merasa sangat tidak nyaman, namun hal itu bagi ratusan orang Muslim yang hadir pada waktu itu menunjukkan kepekaan dan penghargaan saya pada mereka dan pada kegiatan tersebut.

Dalam percakapan, etnisitas saya sangat jelas, dan bergantung pada situasi dan masalah, saya berusaha agar "kecinaan" saya itu bisa menguntungkan. Dalam membahas budaya etnis, membagi informasi budaya

serta perilaku kelompok etnis dengan para informan bukan Cina sangat efektif dalam memuaskan rasa ingin tahu (tidak berarti bahwa saya sanggup menjawab semua pertanyaan mereka) serta membangun rasa saling menghargai. Dengan para informan Cina, saya bisa saja berpura-pura tidak tahu mengenai banyak hal disebabkan keanekaragaman kelompok sendiri, dan bersamaan dengan itu menerima unsur-unsur dan landasan interaksi tertentu, seperti umpamanya bahasa Mandarin sebagai penentu identitas. Kebiasaan yang sama, yang nyata dan yang diimajinasikan, juga memungkinkan saya menggali pandangan-pandangan mereka mengenai etnisitas. Tidak perlu ditandaskan di sini, bahwa saya sangat jarang mendapatkan kesulitan ketika bertanya kepada orang-orang bukan Cina mengenai budaya mereka, sembari dengan sopan mengharapkan agar ketidaktahuan saya dapat dimaafkan dengan kata-kata "Harap jangan marah..." atau "Minta maaf..."

Menggali wilayah-wilayah hubungan etnis yang lebih sensitif, seperti stereotip, lingkungan antaretnis atau kebijakan pemerintah mengenai orang-orang bukan Cina membutuhkan kehati-hatian dan sikap sopan. Saya selalu menyertai pertanyaan-pertanyaan saya itu dengan kata-kata "Anda bisa jujur pada saya, tidak apa-apa kalau anda bersikap kritis terhadap orang-orang Cina, sekalipun saya ini orang Cina." Mereka sendiri biasanya juga mendahului pernyataan-pernyataan yang mereka sampaikan dengan kata-kata "Terus terang saja...", "Tidak mengapa kalau saya harus mengatakan..." atau "Jangan marah". Saya juga memanfaatkan pengalaman saya atau pengalaman para informan saya untuk menunjukkan bahwa saya juga sanggup mengeluarkan dan menerima

kritik mengenai orang-orang Cina, agar bisa menjadi landasan bagi percakapan kami. Strategi ini jarang menyinggung perasaan terdalam mereka, sembari pada saat yang sama mengusahakan dengan sopan agar mereka tidak tersinggung kalau terjadi perbedaan pendapat. Bagi para informan tertentu, kehadiran saya dapat dijadikan kesempatan untuk melontarkan kemarahan terhadap golongan mayoritas.

Sementara saya bisa saja berpura-pura tidak mengetahui budaya etnis (sekalipun hanya menyangkut beberapa aspek tertentu), saya tidak bisa pura-pura tidak tahu mengenai banyak masalah yang menyangkut hubungan etnis dan etnis minoritas. Saya dianggap harus dapat mengetahui, membicarakan, mengungkapan pandangan, memihak serta bahkan membela orang Cina. Contoh, seorang informan Melayu bertanya kepada saya, bagaimana pendapat saya, sebagai seorang Cina, mengenai tetangga barunya yang adalah orang Cina yang tidak mengundangnya ke rumah mereka pada perayaan Tahun Baru Cina, dan apa yang akan saya lakukan dalam keadaan itu. Demikian pula saya pernah ditanyakan pendapat mengenai kebijakan dan masalah, seperti menjadikan orang-orang Hong Kong (yang adalah orang Cina) sebagai penghuni tetap, wawasan tentang masyarakat "pendatang" dalam wawasan sejarah Singapura, dan pengembangan etika Konfusius. Saya diharapkan menjawab tuduhan-tuduhan mengenai dominasi orang Cina dan diskriminasi etnis terhadap kaum minoritas. Menyangkut hal itu, saya senantiasa diteliti dan dilihat sebagai anggota dari kelompok mayoritas dan juga sebagai seorang peneliti.

Telah dikemukakan di atas, bahwa hubungan-hubungan etnisitas dan etnis di Singapura memiliki

dimensi geopolitik. Para informan selalu memberi keterangan dan perbandingan antara posisi orang-orang Cina dan orang-orang Melayu di Singapura dan Malaysia, dan dengan demikian identitas saya sebagai minoritas Cina di Malaysia dan sebagai anggota mayoritas di Singapura sering dengan sengaja ditonjolkan atau malah digunakan untuk memperkuat pandangan-pandangan mereka sendiri. Mereka sering mengasumsikan status saya itu dan menyamakan kedudukan saya dengan mereka melalui kata-kata seperti "anda pasti memahami, anda Cina dari Malaysia bukan ...", "Anda tentu sudah tahu, anda dari Malaysia", atau "Karena sekarang anda tinggal di Singapura ...". Saya memang tidak bisa menghindarkan identitas saya dilibatkan dalam pandangan mereka, tetapi itu tidak berarti bahwa saya menyetujui pendapat mereka. Kalau hal-hal itu terjadi, dengan tegas saya mengalihkannya ke suatu percakapan yang jujur. Identitas ganda saya itu juga memungkinkan saya berkesempatan untuk menekankan, baik status mayoritas maupun status minoritas dan pada saat yang sama tetap tidak melibatkan diri. Seperti dikatakan salah satu informan kepada saya: "Anda mempunyai posisi yang baik untuk memahaminya, anda berada pada kedua sisi dari sebuah pagar". Latar belakang Malaysia yang saya miliki, juga menyebabkan banyak penghuni bisa segera mengemukakan kepada saya sejarah pribadi dan sejarah keluarga mereka serta kaitannya dengan masa kini, yaitu umumnya melalui migrasi atau perkawinan dengan orang-orang Malaysia dan Singapura. Demikian pula kunjungan-kunjungan saya ke Indonesia dan Malaysia menimbulkan diskusi yang bermanfaat. Karena identitas ganda dan perjalanan yang sering saya lakukan

serta diskusi-diskusi yang muncul ketika itu, saya mendapat pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai perspektif tentang persepsi etnis, identitas, rasa memiliki dan kontribusi berbagai kelompok etnis itu serta para anggota keluarga mereka, dalam konteks sejarah dan geopolitik Asia Tenggara. Pendeknya, saya mendapat banyak manfaat dari kedua belah pihak, karena berada sebagai peneliti kelompok-sendiri lokal dan kelompok luar serta orang asing.

Dua dimensi lain dari status saya itu juga penting bagi penelitian lapangan yang saya lakukan, yaitu kelas sosial dan gender. Status saya sebagai seorang pemilik sebuah flat berkamar lima dan sebagai seorang tamatan universitas (hal mana sejak awal juga ingin diketahui dalam percakapan) pada mulanya menimbulkan iri hati dan perasaan dihasut. Mengenai hal itu, tidak banyak yang dapat saya lakukan kecuali memperlihatkan bahwa saya tidak "bangga". Jadi, ketika saya mengunjungi Samibin pada Hari Raya Idul Fitri, ia mengucapkan terima kasih karena saya sudah datang dan menunjukkan penghargaan kepada seorang tukang sapu, dan pada akhirnya ia menjadi salah satu dari informan kunci saya. Informan lain lagi bertanya kepada saya mengapa saya mau berbicara kepadanya dan bukan dengan "orang-orang yang berpendidikan tinggi", namun ia merasa senang ketika saya menjelaskan alasan saya. Kebanyakan informan lain, secara langsung atau tidak langsung, menyatakan penghargaan mereka, karena saya masih mau berbicara kepada mereka walau status saya jauh lebih tinggi. Pengalaman tersebut, dengan sendirinya, membuat saya sangat peka terhadap perbedaan status di Singapura yang didasarkan pada pemilikan rumah dan kualifikasi pendidikan.

Akses saya pada domain laki-laki dan perempuan banyak dibantu oleh gender saya.[8] Pada pendekatan ketuk-pintu, saya lebih banyak mendapat akses orang-orang dan seluruh keluarga melalui perempuan karena mereka cenderung berada di rumah dibandingkan dengan laki-laki. Saya sering bertukar pikiran dengan perempuan-perempuan muda dan perempuan-perempuan tua mengenai perkawinan, anak-anak dan peranan perempuan dan harapan mereka. Mengenai hubungan dengan laki-laki, kebanyakan terjadi di tempat-tempat umum, seperti ngobrol di kedai kopi dan bermain di tempat-tempat permainan *game*, dan kegiatan mereka sedikit-banyak dapat diamati. Saya menjadi terkenal sebagai orang yang bersahabat dan yang menaruh perhatian dan saya tidak menyangsikan bahwa citra itulah yang memungkinkan saya menghadiri shalat tarawih yang hanya diikuti laki-laki saja, dan ikut makan bersama sekalipun saya adalah perempuan bukan Muslim, dan bergabung dalam perkumpulan pemuda serta perkumpulan sepak takraw.

Akhirnya, latar belakang saya sebagai mantan peneliti di Badan Pembangunan dan Perumahan (BPP) juga meningkatkan kredibilitas serta kepercayaan pada diri saya. Banyak informan sangat ingin mengetahui dari saya, mengenai kebijakan perumahan yang secara langsung berdampak pada diri mereka atau membicarakan keluhan dan saran mereka dengan saya (dalam

---

8. Pada umumnya diakui bahwa ahli antropologi perempuan memiliki keunggulan yang lebih besar dan kemampuan untuk menerobos domain laki-laki maupun domain perempuan (Ellen 1984). Berbagai contoh dari para ahli antropologi perempuan yang melakukan penelitian lapangan dapat dibaca dalam Golde, ed. *Women in the Field* (1986).

beberapa kasus saya membantu mereka). Sebagai penghuni dan mantan staf BPP, kami membagi informasi dan bertukar pikiran mengenai berbagai aspek dari kehidupan di rumah susun, seperti umpamanya suasana kehidupan multietnis dan penjatahan rumah rakyat berdasarkan etnis.

Ringkasan dan Kesimpulan

Melihat demikian banyaknya sumber dan komunikasi lisan serta sifat dari subyek yang dipelajari, tugas utama dari seorang peneliti lapangan, yaitu "mendengar omongan orang", tampaknya sangat diperlukan di Singapura. Hal itu dengan jelas muncul pada saat saya mengadakan penelitian lapangan, dan banyak informan juga mengatakan kepada saya bahwa adalah sangat berguna bila saya datang menemui mereka dan mendengarkan pemikiran mereka. Masalah-masalah yang dipelajari, seperti stereotip, guyonan, cara bersikap, cerita mengenai ketegangan dan kerusuhan, masalah sehari-hari, kebijakan dan politik pemerintah, dimunculkan sebagian besar dalam keadaan bersahabat, saling percaya dan rahasia -- ada situasi yang memerlukan kunjungan dalam waktu yang lama yang menyangkut hubungan timbal-balik antara peneliti dan informan.

Penelitian lapangan antropologi harus mengungkapkan dengan jelas sifat-sifat subyektif yang terkandung di dalamnya melalui deskripsi dari kondisi-kondisi lokal dan makro yang mempengaruhi penelitian itu dan kondisi sebenarnya di lapangan selama masa penelitian itu. Di Singapura, mengingat konteks sosial dan subyek penelitian, etnisitas adalah suatu faktor kunci yang senantiasa muncul dalam upaya mendefinisikan kondisi

kedua belah pihak. Pada tingkat lokal, komunitas berskala luas, seragam dan berumah susun itu, pertama-tama membutuhkan suatu strategi tertentu untuk bisa mengadakan kontak. Tempat-tempat umum merupakan tempat yang memungkinkan terjadinya kontak itu dan untuk mengadakan percakapan. Mendekati orang secara langsung di tempat-tempat pribadi mereka di rumah-rumah susun membawa masalah tersendiri, seperti timbulnya rasa curiga yang dapat atau tidak dapat diatasi. Status gender dan status mahasiswa membantu mendapatkan akses, tetapi sebagian besar juga bergantung pada seberapa cepat para penghuni itu mengambil keputusan. Kebanyakan informan dapat segera menyesuaikan diri dengan subyek penelitian, melihat relevansinya dengan kehidupan mereka sendiri dan situasi seketika yang menyangkut berbagai masalah yang berkaitan dengan hubungan antaretnis. Telah dikemukakan di atas, bahwa berdasarkan *setting* dan subyek penelitian, percakapan dan wawancara percakapan yang sejalan dengan *nguping* serta pengamatan merupakan teknik utama untuk mendapatkan informasi.

Latar belakang pribadi dan posisi sosial dari peneliti lapangan merupakan faktor-faktor penting dalam penelitian lapangan, yang mempengaruhi akses, diterima atau tidak, hubungan dan kepercayaan yang diperlukan untuk mengembangkan hubungan dengan para informan. Dalam konteks Singapura dan studi ini, latar belakang etnis saya sangat menonjol dan tampaknya sangat kecil kemungkinan menghindari identifikasi etnis itu dan asumsi-asumsi tertentu mengenai orientasi etnis saya. Namun, bergantung pada situasi, status dari kelompok sendiri atau kelompok luar etnis dari peneliti lokal dapat dimanfaatkan dengan sangat menguntung-

kan sebagai suatu alat penelitian kalau digunakan dengan sensitif dan tepat. Sekalipun para informan cenderung membuat kategori etnis yang ketat, ada kemungkinan, melalui hubungan yang telah berkembang dengan baik, untuk mendapatkan kejelasan, mengadakan perbandingan, diskusi, dan bahkan membantah orientasi yang dimiliki masing-masing mengenai identitas dan perilaku.

Identifikasi etnis dari seorang peneliti dan dari para informan juga tidak dapat tidak mengasumsikan anggota mayoritas atau minoritas. Bila dilihat sebagai anggota dari mayoritas Cina yang dominan itu oleh para informan yang bukan Cina mengharuskan saya menampilkan suatu sikap terbuka dan obyektif serta sanggup menerima kritik dari kelompok etnis saya sendiri tanpa harus bersikap defensif. Dengan sendirinya penguasaan bahasa dan kode-kode budaya untuk mendapatkan akses dan penampilan sangat penting ketika berinteraksi dengan mereka. Mengalihkan budaya dan sikap sopan menjadi penting bukan saja karena memang demikian seharusnya kalau orang bergaul dengan sesamanya, tetapi juga sebagai upaya untuk menunjukkan sensitifitas dan penghargaan pada kelompok-kelompok etnis tertentu dan interaksi sosial antara berbagai kelompok. Saya juga tidak sanggup mengambil sikap tidak tahu; sebaliknya, saya diharapkan memahami latar belakang budaya mereka dan mendiskusikannya, menyampaikan pendapat tentangnya dan bahkan membela pendapat-pendapat tertentu. Sementara, semua hal itu tidak pernah sempurna dan bahkan disangsikan, sikap seperti itu diharuskan agar dapat memperoleh pengakuan dan hubungan, serta memungkinkan kegiatan pengumpulan informasi. Selain itu, tanpa harus setuju dengan mereka, bila kita menunjukkan kemampuan untuk menghayati

tanpa menggurui, menghina atau tidak jujur, kita bisa mendapatkan pengakuan dan kepercayaan.

Pada saat yang sama, interaksi saya dengan para informan yang melihat diri mereka sebagai anggota dari minoritas yang dirugikan dan didiskriminasikan, menunjukkan bagi mereka adanya perhatian yang jarang terjadi, tetapi serius terhadap budaya dan masalah mereka dari seorang anggota dari kelompok mayoritas yang dominan -- suatu nilai tambah apabila perhatian semacam itu dianggap tidak pernah ada. Menurut pengalaman saya, tanpa memusuhi atau mencurigai, kaum minoritas menghargai adanya anggota dari kaum mayoritas yang berusaha untuk memahami mereka. Bahwa saya tidak pernah ditolak sekalipun oleh para informan yang latar belakang etnisnya berbeda dengan saya. Ini juga membuktikan adanya kemungkinan untuk mengatasi batasan etnis, dan bahwa hubungan kekuasaan dapat saling ditukar antara peneliti dan para informannya, walaupun terdapat batasan etnis di antara mereka. Namun tahapan kepercayaan seperti itu dalam interaksi hanya bisa terwujud setelah banyak terjadi hubungan dalam hubungan antarpribadi dengan para informan. Pada umumnya, dalam suatu konteks multietnis di mana etnisitas merupakan faktor yang menentukan, penonjolan kepentingan bersama, sikap jujur berupaya memahami budaya masing-masing, memahami masalah dan meningkatkan hubungan antaretnis antara peneliti dan para informan mengharuskan dilakukannya upaya terus-menerus dari pihak peneliti untuk mendapatkan kepercayaan sebagai seorang peneliti kelompok-sendiri etnis dan kelompok-luar lokal melalui berbagai strategi, keterampilan, sensitifitas, dan daya pemahaman; selebihnya terserah pada para informan.

Juga sudah jelas, bahwa dalam suatu *setting* yang menunjukkan keanekaragaman etnis, tidak ada perspektif satu kelompok pun yang bisa mengemukakan suatu pandangan yang tidak bias mengenai komunitas yang bersangkutan. Keanekaragaman sudut pandang merupakan unsur pengekangan yang berkesinambungan, sehingga tidak memungkinkan satu sudut pandang pun menjadi dominan. Hubungan dan perjumpaan saya dengan para informan bukan Cina juga memungkinkan saya mendapatkan suatu perspektif komparatif dan tidak memihak orang-orang Cina, yang sifat budayanya dalam banyak aspek sangat mirip dengan saya, dan memungkinkan saya mengambil sikap bertanya kepada mereka. Dalam hal logistik praktis, ketika melakukan penelitian lapangan, kemampuan untuk mengelola diversitas dan memelihara hubungan, dengan banyak kelompok yang berbeda, sampai batas-batas tertentu juga dibantu oleh rancangan ruang fisik dari *setting* perumahan rakyat itu serta batas-batas sosial yang saling memisahkan mereka. Dapat dikatakan, bahwa penelitian lapangan dalam komunitas campuran seperti itu menghasilkan berbagai pengalaman yang berbeda-beda, tetapi saling terkait.

Kalau diterapkan dalam suatu masyarakat multietnis, diktum bahwa antropologi bermula di rumah, menyebabkan antropologi dari masyarakat kita sendiri sangat menyulitkan dan membutuhkan perimbangan adil dan sensitif dalam tuntutan dan tanggung jawab, tetapi yang juga merupakan keberhasilan yang paling berharga bagi seorang peneliti lapangan. Bagi saya, rasa keberhasilan itu barangkali sangat dirasakan karena saya berhasil menerobos suatu tokoh yang dianggap sensitif dan dengan latar belakang stereotip yang kuat, di mana

hanya terdapat sedikit komunikasi antaretnis dan meningkatnya kesadaran etnis. Pernah ada yang menyarankan bahwa karena masyarakat yang multietnis itu demikian rumit, maka setiap peneliti sebaiknya hanya meneliti masyarakat (etnis)-nya sendiri. Sementara memang ada untungnya dan ada kebutuhan untuk melakukan hal seperti itu, penelitian yang saya lakukan ini membuktikan bahwa ada juga tempat bagi, dan barangkali suatu kebutuhan pada para peneliti untuk melangkah melampaui batas-batas etnis mereka sendiri dan melakukan penelitian lintas-budaya. Bukankah dalam suatu masyarakat multietnis, tidak ada yang lebih penting dari pemahaman antaretnis dan lintas-budaya -- suatu kegiatan yang dapat dilakukan dengan sangat baik, baik oleh seorang ahli antropologi maupun oleh seorang sejarawan lisan?

Referensi

Aguilar, John L., "Insider Research: An Ethnography of a Debate", dalam *Anthropologist at Home in North America: Methods and Issues in the Study of One's Own Society*, diedit oleh Donald A. Messerschmidt, Cambridge: Cambridge University Press, 1981.

Beteille, Andre dan T.N. Madan, eds., *Encounter and Experience: Personal Accounts of Fieldwork*, Delhi: Vikas Publishing House, 1975.

Ellen, R.F. ed., *Ethnographic Research: A Guide to General Conduct*, London: Academic Press for Association of Anthropologists, 1984.

Golde, Peggy, ed., *Women in the Field: Anthropological Experiences*, Berkeley dan Los Angeles: University of California Press, 1986.

Jackson, A., ed., *Anthropology at Home*, ASA Monograph no. 25. London: Tavistock Publications, 1987.

Madan, T.N. "On Living Intimately with Strangers", dalam *Encounter and Experience: Personal Accounts of Fieldwork*, diedit oleh A. Beteille dan T.N. Madan, Delhi: Vikas Publishing House, 1975.

Mascarenhas-Keyes, Stella, "The Native Anthropologist: Constraints

and Strategies in Research", dalam *Anthropology at Home*, diedit oleh A. Jackson, ASA Monograph no. 25. London: Tavistock Publications, 1987.

Messerschmidt, Donald A., "On Anthropology 'at home'", dalam *Anthropologists at Home in North America: Methods and Issues in the Study of One's Own Society*, diedit oleh Donald A. Messerschmidt, Cambridge: Cambridge University Press, 1981.

Rimmer, Peter J., dan Lisa M. Allen, eds., *The Underside of Malaysian History*, Singapore: Singapore University Press for the Malaysian Society of the Asian Studies Association of Australia, 1990.

Srinivas, M.N. ed., "Some Thoughts on the Study of One's Own Society", dalam *Social Change in Modern India*, diedit oleh M.N. Srinivas, Delhi: Allied Publishers, 1966.

Srinivas, M.N. et.al. eds., *The Fieldworker and the Field: Problems and Challenge in Sociological Investigation*, New Delhi: Oxford University Press, 1979.

Tan Chee Beng, *The Babas of Malaka: Culture and Identity of a Chinese Peranakan Community in Malaysia*, Kuala Lumpur: Pelanduk Publications, 1988.

Thompson, Paul, *The Voice of the Past: Oral History*, edisi ke-2, Oxford: Oxford University Press, 1988.

Vansina, Jan, *Oral Tradition as History*, London: James Curry, 1985.

Warren, James Francis, *Rickshaw Coolie: A People's History of Singapore (1880-1940)*, Singapore: Oxford University Press, 1986.

Wolcott, Harry F., "Home and Away: Personal Contacts in Ethnographic Style", dalam *Anthropologists at Home in North America: Methods and Issues in the Study of One's Own Society*, diedit oleh Donald A. Messerschmidt, Cambridge: Cambridge University Press, 1981.

9

REKONSTRUKSI SEJARAH PENGALAMAN HIDUP

P. Lim Pui Huen

Ketika keluarga saya mengusulkan untuk menulis biografi kakek buyut Wong Fook, saya menyadari bahwa usul itu bisa memenuhi tujuan ganda. Selain memenuhi keinginan keluarga untuk menuliskan sejarah keluarga, pada saat yang sama, hal itu bisa membuka peluang untuk melakukan suatu studi serius yang akan memungkinkan dilakukan penjelajahan tema-tema sejarah tertentu dilihat dari sudut pandang seseorang yang, hanya karena kebetulan pernah hidup dalam suatu kurun waktu tertentu dan dalam suatu konteks sosial tertentu, melalui biografinya bisa menampilkan suatu kisah pengalaman hidup selama kurun waktu tersebut.

Penulisan biografi ini barangkali bisa dibandingkan dengan deskripsi biografi sebagai "suatu prisma sejarah" yang dilakukan Barbara W. Tuchman.[1] Gambarannya

---

1. Barbara W. Tuchman, "Biography as a Prism of History", dalam *Telling Lives: The Biographer's Art*, diedit oleh Marc Potter, Washington: New Republic Books/National Portrait Gallery, 1979, hal. 132-47.

menyamai suatu grafik seberkas cahaya, yang melewati sebuah prisma, yang muncul kembali sebagai suatu spektrum warna-warna cerah. Seperti halnya setiap warna membentuk bagian dari spektrum cahaya itu, biografi dari setiap individu pun membentuk sebuah spektrum sejarah. Seperti dikatakan Tuchman di bawah ini:

> Biografi seperti yang saya gunakan dalam pekerjaan saya itu, bukan terutama dilakukan demi individu yang bersangkutan tetapi lebih sebagai suatu wahana untuk menampilkan suatu zaman, seperti halnya Coucy dalam *A Distant Mirror*; atau suatu negeri dan alam pikirannya, seperti ketika Speaker Reed dan Richard Strauss dalam *The Proud Tower*; atau sebagai suatu situasi sejarah seperti yang Stilwell dan pengalaman Amerika di Cina. ... biografi adalah sekadar bentuk yang saya gunakan satu atau dua kali untuk merangkul sejarah.[2]

Demikian pula penulisan biografi Wong Fook memberi kesempatan bagi saya untuk mempelajari suatu bagian dari spektrum sejarah Malaysia dan Singapura -- pengalaman pendatang dari orang Cina perantauan. Hal itu juga mengharuskan saya merenungkan berbagai biografi yang telah ditulis mengenai orang-orang Cina di Malaysia dan di Singapura, karena pengalaman hidup berbagai individu itu bisa memperkaya spektrum sejarah, menambah kedalaman dan jaringan pada berbagai warna. Sejarah yang dilihat dari mata kepala berbagai individu itu mendapatkan dimensi baru, menjadi lebih mudah dipahami dan bermakna.

Sebab itu, tema dari bab ini adalah manfaat biografi sebagai sejarah dan peran sejarah lisan untuk merekonstruksi kehidupan seseorang. Bab ini terbagi

---

2. *Ibid.* hal. 133.

dalam empat bagian. *Pertama*, saya akan mendeskripsikan penulisan biografi Wong Fook dan masalah-masalah yang menyangkut upaya itu. *Kedua*, saya akan membicarakan hasil observasi saya mengenai penggunaan sejarah lisan dalam merekonstruksi pengalaman hidup. Dengan demikian saya akan berusaha untuk menjelaskan sikap orang-orang Cina terhadap penulisan biografi dan memoar, dan *ketiga*, mengadakan suatu survei mengenai biografi dan memoar yang telah ditulis mengenai dan oleh orang-orang Cina Malaysia dan Singapura sebagai kontribusi mereka bagi sejarah kedua negeri itu.

Istilah kisah pengalaman hidup (*life story*) dan istilah sejarah pengalaman hidup (*life history*) sering ditukar-tukarkan dalam tulisan ini, tetapi saya merasa bahwa definisi dari Daniel Bertaux sangat bermanfaat. Ia mendefinisikan kisah hidup sebagai suatu cerita mengenai kehidupan seseorang yang disampaikan secara lisan oleh orang yang bersangkutan.[3] Dengan bantuan alat perekam, peneliti tidak saja akan sanggup mendapatkan catatan lisan dari suatu wawancara, tetapi juga bisa menangkap nuansa-nuansa dari karakter dan situasi yang menjadi tambahan dari makna dari kata-kata yang diucapkan. Definisi sejarah hidup adalah suatu kisah kehidupan yang dilengkapi dengan informasi dari berbagai sumber lain, seperti wawancara dengan orang-orang lain dan data biografis dari sumber lain.

Dalam konteks seperti itu, maka dapat dikatakan bahwa sebuah biografi bisa merupakan kisah kehidupan

---

3. Daniel Bertaux, ed., *Biography and Society: The Life History Approach in the Social Sciences*, Beverly Hills, Calf: Sage, 1981, hal. 7.

seseorang yang ditulis oleh orang lain, dan membawa kita selangkah lebih maju ke arah panggung di mana penulis biografi menempatkan suatu analisis dan sintesa tertentu mengenai data mentah yang menyangkut sejarah hidup dan merekonstruksi sejarah hidup itu dalam suatu pola tertentu yang bermakna. Dalam suatu otobiografi, proses analisis dan sintesa diberikan oleh subyeknya sendiri ketika ia merekonstruksi kehidupannya dalam suatu pola yang bermakna seperti yang dilihatnya sendiri. Maka dengan demikian sebuah memoar adalah sebuah otobiografi mengenai bagian dari kehidupan individu, seperti umpamanya memoar Churchill mengenai Perang Dunia II.

Kisah hidup dan sejarah hidup merupakan sumber primer bagi penelitian dalam berbagai disiplin ilmu. Wawancara merupakan suatu alat penelitian yang dimanfaatkan secara fleksibel dan luas, tetapi hanya berubah menjadi kisah kehidupan kalau dilakukan dalam bentuk biografi. Karena kisah kehidupan adalah sebuah catatan dari pengalaman seseorang, yang bisa merupakan catatan mengenai peristiwa-peristiwa penting seperti yang dilihat dan dialaminya sendiri, yang menambah pengetahuan dan pemahaman kita mengenai sejarah, atau suatu kisah mengenai peristiwa-peristiwa biasa dari kehidupan sehari-hari yang menambah pemahaman kita mengenai lingkungan sosial dan budaya dari orang yang bersangkutan. Seperti dikemukakan oleh Paul Thompson, "... sekali berbagai pengalaman hidup orang dapat digunakan sebagai bahan mentah, suatu dimensi baru telah dimunculkan dalam sejarah".[4]

---

4. Paul Thompson, *The Voice of the Past: Oral History*, edisi ke-2, Oxford University Press, 1988, hal. 5.

Biografi Wong Fook Kee

Wong Fook tiba di Singapura sebagai seorang pendatang yang tidak memiliki uang sedikit pun dan kisah kehidupannya (berbeda dengan kisah kehidupan yang telah disinggung di atas) sama seperti dengan ribuan petani yang meninggalkan rumah-rumah dan desa-desa mereka di Cina Selatan untuk mencari kehidupan yang lebih baik di negeri-negeri asing. Ia mengalami rasa takut dan kekhawatiran yang sama, mengalami kerja dan kesulitan yang sama, dan memiliki impian dan aspirasi yang sama dengan para pendatang lain. Dalam pengertian itu, kisah kehidupannya adalah kisah dari para pendatang dari Cina Selatan dan biografinya adalah suatu narasi mengenai pengalaman orang Cina perantauan di Malaya. Perkembangannya dari pendatang menjadi kepala keluarga, dari tukang kayu menjadi *towkay*, mencerminkan apa yang telah diketahui mengenai para pendatang Cina sebagai suatu fenomena sejarah dan sosial, dan menambahkan pada pengetahuan tersebut pengalamannya sebagai seorang individu tertentu di suatu waktu dan tempat tertentu.

Wong Fook Kee, lebih dikenal sebagai Wong Fook atau Wong Ah Fook, dilahirkan pada 1837 di Yanjingcum, atau Desa Spectcles, di wilayah Taishan sebelah barat-laut Guangzhou. Ia tiba di Singapura dengan menumpang sebuah *junk* dan mulai bekerja sebagai seorang tukang kayu. Kemudian, ia bekerja pada proyek pembangunan, lalu menjadi penarik pajak, dan akhirnya memiliki banyak usaha di Singapura dan Johor. Ia menjadi cukup terkenal sehingga biografi pendeknya dimasukkan dalam buku-buku seperti umpamanya yang ditulis Song Ong Siong berjudul *One Hundred Years' History of*

the Chinese in Singapore[5], dan yang ditulis W. Feldwick berjudul *Present Day Impressions of the Far East and Prominent Progressive Chinese at Home and Abroad.*[6]

Jalan hidupnya membuka beberapa kemungkinan untuk ditelusuri. *Pertama*, ada seorang Wong Fook sebagai pendatang yang miskin. C.P. Fitzgerald telah memperlihatkan, bahwa ada kecenderungan meningkat dari gerak manusia ke selatan dan ke luar dari Cina selama berabad-abad, tetapi jumlahnya meningkat drastis bersamaan dengan perluasan kekuasaan kolonial Eropa di Asia Tenggara.[7] Dalam abad ke-19 dan bagian awal abad ke-20, orang-orang Cina dalam jumlah besar bermigrasi ke Asia Tenggara. Kisah hidup dari para migran itu merupakan bagian dari sejarah orang Cina di Malaysia dan Singapura, yang pada gilirannya merupakan sejarah dari kedua negeri itu, namun buku yang paling penting yang ada dalam terbitan berbahasa Inggris mengenai kehidupan seorang migran dari abad ke-19 adalah biografi Yap Ah Loy (1837-85) ditulis oleh S.M. Middlebrook dan J.M. Gullick.[8] Yap Ah Loy bukan sembarang migran. Ia adalah Kapitan Cina di Selangor yang tidak diangkat satu kali saja, tetapi dua kali, oleh elite Melayu yang menjadi saingannya, dan diberi ke-

---

5. Song Ong Siang, *One Hundred Years' History of the Chinese in Singapore*, London, 1923, cetak ulang, Singapore: University of Malaya Press, 1967, hal. 354-55.

6. W. Feldwick, ed., *Present Day Impressions of the Far East and Prominent Progressive Chinese at Home and Abroad*, London: Globe Encyclopedia Co., 1917, hal. 837.

7. C.P. Fitzgerald, *The Southern Expansion of the Chinese People*, New York: Preager, 1972.

8. S.M. Middlebrook, *Yap Ah Loy*, dengan kata pengantar dan tiga bab terakhir ditulis oleh J.M. Gullick, Kuala Lumpur: Malaysian Branch, Royal Asiatic Society, 1983.

kuasaan sebagai seorang pemimpin Melayu. Kekayaannya berasal dari tambang-tambang timah yang dibukanya, dan ia mengubah Kuala Lumpur periode awal sebagai sebuah desa penambang menjadi sebuah kota yang makmur di Semenanjung Malaya. Kekayaan dan kesejahteraan yang didapat dari tambang-tambang timah itu menimbulkan rasa iri para pesaingnya yang menjurus menjadi sebuah perang saudara di Selangor antara 1870-1873, di mana Yap Ah Loy menjadi salah satu pemimpinnya.

Perjalanan hidup Wong Fook tidak sehebat itu dan mengikuti jalur yang lebih sederhana seperti kebanyakan para pendatang, yaitu kerja keras, cekatan dan membangun modal secara bertahap. Ia datang pada 1854 ketika migrasi ke Singapura sedang berada pada puncaknya dan koloni itu telah menjadi sebuah pelabuhan yang ramai dan pusat perdagangan dengan jumlah penduduk sekitar 80.000 jiwa. Dalam sebuah masyarakat campuran yang multirasial dan dinamis di bawah hukum dan peraturan yang diselenggarakan oleh pemerintahan Inggris itu, orang-orang Cina menemukan suatu lingkungan yang menyenangkan bagi enerji dan usaha mereka dan, sekalipun banyak pula yang gagal, ada beberapa orang yang berhasil maju.

Wong Fook adalah salah seorang yang mujur, sehingga dengan demikian kita dapat memperoleh suatu kisah dari seorang pengusaha yang kaya dan berhasil, seorang *towkay*. Kisah dari miskin menjadi kaya itu pada dasarnya merupakan suatu cerita mengenai akumulasi modal, dan pola yang muncul adalah suatu gerak maju dari pertanian atau pertambangan ke penyewaan hak memungut pajak, lalu perdagangan, dan akhirnya perbankan. Wong Fook tampaknya telah mengikuti

jalur tersebut, kecuali kenyataan bahwa ia memulai proyek pembangunan bukan di bidang produksi primer. Upaya bisnis yang paling menonjol yang dimilikinya di Singapura adalah mendirikan bank milik orang Cina yang pertama, yaitu Kwong Yik Bank, pada 1903. Pendirian bank itu menyebabkan dia menjadi salah seorang pebisnis Cina jajaran pertama yang berhasil membangun suatu jaringan perdagangan dan investasi dalam sektor-sektor besar ekonomi, tidak saja di Malaysia tetapi juga di Thailand dan Indonesia. Dunia itu mencakup orang-orang seperti Loke Yew (karet dan timah) di Kuala Lumpur, Chang Pi Shih atau Cheong Fatt Tze (usaha-usaha di Jawa dan Sumatera) di Penang, Khaw Sim Bee (pertambangan timah dan penuangan timah) di Penang dan Thailand, Oei Tiong Ham (gula dan perkapalan) di Jawa, dan Eu Tong Sen (pertambangan, karet, dan perdagangan) di Singapura.[9]

Ketiga, ada Wong Fook si pionir dari Johor yang namanya diabadikan pada sebuah jalan utama di Johor Baru, yaitu Jalan Wong Ah Fook. Ada dokumen dalam Kantor Arsip Johor yang membuktikan bahwa ia membangun berbagai fasilitas umum di kota itu. Dokumen lain menunjukkan bahwa ia pernah menjabat sebagai gubernur di Mersing. Wong Fook tiba di Johor ketika Tumenggung Daeng Ibrahim, putra dari Tumenggung Abdul Rahman yang menandatangani Perjanjian 1819 dengan Stamford Raffles, berangsur-angsur terdesak dari Singapura dan beralih ke Johor, ke wilayah

9. Kaitan antara orang-orang tersebut dengan dunia usahanya, dan tempat mereka dalam sejarah ekonomi dari bagian dunia ini sedang dipelajari oleh Lee Kam Hing, sebelumnya di University of Malaya, dan saya berutang budi kepadanya untuk informasi ini.

kegiatannya di bagian selatan dari Semenanjung Malaya, yang menjadi dasar kekuasaan politik dan ekonominya yang baru. Karena Johor pada masa itu masih merupakan suatu hutan yang belum berkembang, Tumenggung Daeng Ibrahim membuka wilayah itu untuk orang-orang Cina yang mengusahakan lada dan gambir dan memperkenalkan sistem pemanfaatan tanah *kangchu*, di mana tanah di tepian sungai-sungai disewakan kepada para pengusaha yang dinamakan *kangchu* (artinya "penguasa sungai" dalam bahasa Cina), untuk dikembangkan. Putranya, Tumenggung Sri Maharaja Abu Bakar yang kemudian menjadi Sultan Johor, meneruskan dan memperluas kebijakan-kebijakan ayahnya dan menganjurkan agar para pengusaha Cina datang ke Johor. Dengan demikian, Tumenggung itu berhasil meletakkan dasar yang kokoh bagi dinastinya dan negara Johor masa kini.

Biografi Wong Fook memberi kesempatan untuk mempelajari sistem *kangchu* itu dan penanaman lada dan gambir yang menjadi faktor yang demikian penting dalam sejarah Johor abad ke-19, dan kebiasaan menyewakan hak mengumpulkan pajak, yang mengikat ekonomi Johor secara ketat dengan ekonomi Singapura yang ketika itu merupakan bagian dari unit ekonomi yang sama. Adalah modal Singapura yang membiayai pembangunan di Johor, dan para pedagang Singapura menyediakan dana bagi para petani Johor dan melaksanakan penjualan dan ekspor dari produksi mereka. Kantor-kantor dagang Singapura seperti Paterson & Simons dan Guthrie mempunyai hubungan yang dekat dengan Tumenggung. Sindikat-sindikat Cina mengendalikan pembuatan madat dan minuman keras di Singapura dan Johor dan memberikan sebagian besar dari

penghasilannya sebagai pajak kepada kedua pemerintahan itu. Penyewaan hak memungut pajak merupakan suatu cara di mana pemerintah berhasil membangun monopoli pengumpulan pajak-pajak tertentu yang disewakan kepada orang-orang tertentu, yang dengan demikian dinamakan penyewa. Monopoli tersebut biasanya dilakukan pada penjualan madat, minuman keras, dan babi, serta penyelenggaraan perjudian dan kantor-kantor pegadaian. Ini adalah suatu sistem untuk mengumpulkan pajak yang dipraktikkan secara luas, tidak saja di negara-negara pramodern di dunia Melayu, tetapi juga oleh pemerintah-pemerintah Inggris dan Belanda, dan dapat dilukiskan sebagai salah satu bentuk privatisasi awal di wilayah itu. Para pengusaha, seperti Wong Fook yang mempunyai investasi dan hubungan dengan kedua wilayah itu meletakkan dasar bagi hubungan antara Singapura dan Johor yang hingga kini masih berlangsung.

Keempat, ada seorang Wong Fook sebagai pemimpin masyarakat. Ia bukanlah pemimpin dalam arti politik dan ia sama sekali tidak berusaha memberi kepemimpinan yang diinginkan para pengusaha lain, seperti dikemukakan oleh Yong Ching-fatt dalam biografinya mengenai Tan Kah Kee (1874-1961) yang adalah seorang industrialis, filantropis, pendiri Universitas Xiamen, dan teman serta pendukung Mao Zedong.[10] Tetapi Wong Fook adalah seorang pemimpin dalam pengertian tradisional, seorang yang sepanjang hidupnya berangsur-angsur mengumpulkan atribut-atribut tertentu yang dalam pandangan masyarakat dianggap sebagai atribut

10. Yong Ching-fatt, *Tan Kah-kee: The Making of an Overseas Chinese Legend*, Singapore: Oxford University Press, 1987.

pemimpin. Atribut-atribut itu adalah usia, kedudukan sosial, dan integritas pribadi.[11] Wong Fook mencapai usia 81 tahun dan selama hidupnya ia banyak menyumbangkan tenaga dan pikirannya pada banyak lembaga sosial dan pendidikan yang dibangun oleh orang-orang Cina sebagai masyarakat pendatang bagi diri mereka sendiri, terutama pada organisasi-organisasi yang dia turut mendirikan. Organisasi-organisasi itu antara lain Rumah Sakit Kwong Wai Shiu, Pemakaman Kwong Wai Siew Pak San Teng, Sekolah Yeung Ching, dan berbagai organisasi klan dan distrik. Di Johor, ia turut membangun Sekolah Foon Yew dan Sekolah Kwong Siew Wui Koon, yang antara lain menyediakan fasilitas pendidikan bagi mereka yang kurang mampu.

Akhirnya, seorang Wong Fook sebagai kepala keluarga besar. Ia mempunyai dua istri dan sembilan anak. Ia mendapat tanah yang sangat luas di Keng Lee Road yang menjadi rumah dari keluarga besar itu, sehingga dengan demikian berhasil mewujudkan cita-cita orang Cina di mana tiga generasi sekaligus tinggal di bawah satu atap. Dalam kenyataannya, tiga dari putrinya disebut dalam surat wasiatnya dan prasasti yang didirikan pada kuburannya, hal mana merupakan suatu penyimpangan dari kebiasaan. Dengan memberi status yang tinggi pada para putrinya dan sebagian dari harta keluarga, Wong Fook menciptakan suatu ketegangan antara keturunan dari garis laki-laki dan garis perempuan yang berlangsung hingga kini. Surat wasiatnya berisi

---

11. Yen Ching-hwang, "Early Chinese Clan Organizations in Singapore and Malaysia, 1819-1911", dalam *Early Chinese Immigrant Societies: Case Studies from North America and British Southeast Asia*, diedit oleh Lee Lai To, Singapore: Heinemann Asia, 1988, hal. 186-229.

mandat untuk membangun beberapa paguyuban keluarga dan perkumpulan keturunan leluhur yang beberapa di antaranya masih ada hingga kini.

Kalau kita menggunakan kehidupan Wong Fook sebagai potret dari para pendatang Cina, kita dapat menemukan beberapa tema mengenai pengalaman para perantau Cina itu. *Pertama* dan yang nyata adalah tema migrasi yang menyangkut penderitaan dan perjuangan untuk hidup di negeri asing. Ini adalah tema umum yang terdapat dalam semua kisah para pendatang, baik mereka yang akhirnya tiba di jalur kereta api di Amerika, pertambangan emas di Australia, maupun di perkebunan dan pertambangan di Asia Tenggara. Dalam abad ke-19, kebanyakan perantau Cina itu adalah petani yang tidak memiliki uang dan buta huruf, yang tidak membawa apa pun, kecuali impian-impian mereka.

Kedua, tema mengenai adaptasi ke dalam lingkungan lokal. Karena keadaan-keadaan yang ada tidak sama antara satu lokasi dengan lokasi lain, adaptasi yang harus dilalui para pendatang itu juga bervariasi. Dalam hal Wong Fook, ia harus mengakomodasikan dirinya dalam dua lingkungan yang berbeda, di sebuah kerajaan Melayu, yaitu Johor, dan di koloni Inggris, yaitu Singapura -- yang satu adalah sebuah kekuasaan baru yang dibangun dalam hutan-hutan, dan yang lain adalah sebuah kota pelabuhan yang sangat ramai.

Ketiga, tema tentang transisi dari pekerjaan-pekerjaan tradisional ke ekonomi modern. Kebanyakan pendatang Cina di pedesaan bekerja sebagai tenaga pertanian atau buruh tambang, sementara mereka yang berada di kota-kota menjadi pedagang kecil atau tukang. Bila mereka telah berhasil mengumpulkan cukup modal, mereka menjadi pemilik tambang dan perkebunan serta usaha-

usaha lain, dan yang paling kaya menjadi penyewa hak mengumpulkan pajak. Baik yang menjadi kuli maupun *towkay*, mereka berkegiatan dalam batas-batas ekonomi tradisional. Dengan membentuk bank Cina yang pertama, Wong Fook memimpin orang-orang Cina untuk mengadu peruntungan dalam dunia keuangan modern.

Terakhir, pendatang adalah seorang tradisional yang mendirikan organisasi-organisasi keluarga, perusahaan-perusahaan milik klan, tempat-tempat ibadah, sekolahan, tempat-tempat pemakaman, dan organisasi sosial Cina lain. Dengan demikian, ia berusaha mereproduksi suatu tatanan sosial dan visual di mana keyakinan-keyakinan dan nilai-nilainya mendapat tempat. Sekalipun memiliki keterampilan dan kemampuan untuk beradaptasi dalam situasi yang baru, pendatang tetap terkait dengan tradisi dan budaya negeri asalnya.

Wawancara sejarah lisan menyediakan salah satu sumber sejarah untuk digunakan dalam penulisan biografi. Dalam suatu proyek penelitian lain mengenai Mamah Kanton, saya menggunakan wawancara sejarah lisan untuk mengumpulkan ingatan-ingatan dari sekelompok orang yang mempunyai pengalaman dan ciri-ciri yang sama. Dalam biografi Wong Fook, saya menggunakan sejarah lisan untuk membantu saya merekonstruksi kehidupan dari satu orang. Dalam proyek yang lain tersebut, saya menimba ingatan para pengkisah mengenai diri mereka sendiri, tetapi dalam hal ini, saya mendekat ke ingatan para pengkisah mengenai orang lain. Dengan ingatan-ingatan lisan itu, saya bekerja terutama dengan ingatan dari para pengkisah saja, sedangkan dalam hal biografi, saya menggunakan ingatan para pengkisah sebagai salah satu sumber di antara sumber-sumber lain, seperti dokumen-dokumen ke-

luarga, penerbitan klan, arsip dari cabang-cabang Johor dan Malaka dari Arsip Nasional Malaysia, dan Arsip Nasional Singapura. Wawancara sejarah lisan dengan para anggota keluarga, keturunan dari orang-orang yang pernah berhubungan dengan dia, para anggota masyarakat Taishan, dan akhirnya, dengan para informan terpilih di Johor, digunakan untuk melengkapi sumber-sumber dokumenter.

Wawancara yang dilakukan dengan para anggota keluarga mengumpulkan ingatan bersama mereka mengenai satu orang, berdasarkan pengalaman mereka sendiri dan apa yang mereka pernah dengar dari para orang tua dan orang-orang yang lebih tua dari mereka. Anggota keluarga yang masih hidup dari keluarga itu adalah cucu-cucu Wong Fook yang kini rata-rata berusia 70-an dan 80-an atau malah lebih tua lagi. Ketika ia meninggal pada 1918, mereka masih kanak-kanak dan kenangan yang mereka miliki mengenai dia adalah kenangan kanak-kanak -- kenangan mengenai seorang kakek yang baik hati yang memberikan uang saku pada mereka dan yang membawa mereka jalan-jalan naik keretanya. Namun pengetahuan mereka mengenai dia, mengenai hidupnya, dunia usahanya, dan kegiatannya sangat sedikit, kecuali mengenai hal-hal yang sangat umum.

Di pihak lain, wawancara menghasilkan hal-hal yang bisa ditelusuri lebih jauh. Para pengkisah mungkin tidak banyak mengetahui mengenai berbagai peristiwa, tetapi mereka bisa mengingat bahwa peristiwa itu memang terjadi. Contohnya, dikatakan bahwa Wong Fook menuntut pemerintah Johor di pengadilan. Kebenaran dari pernyataan itu dapat dibuktikan melalui arsip. Hal itu memperlihatkan fungsi lain dari sejarah

lisan yaitu menyediakan petunjuk kepada sumber-sumber dokumenter, dari keterangan lisan ke keterangan tertulis.

Wawancara itu menghasilkan banyak anekdot mengenai masa-masa migrasi Wong Fook dan tahun-tahun pertama dari perjuangannya. Keterangan itu kebanyakan berasal dari masa setelah ia menikah dan merupakan kenangan dari anak-anaknya yang diteruskan kepada anak-anak mereka. Mereka semua mengetahui sifat kedermawanannya dan dengan bangga berbicara mengenai berbagai lembaga yang turut ia dirikan dan di mana beberapa di antara mereka pernah bekerja. Banyak cerita mengenai rumah keluarga di Keng Lee Road dan wawancara itu menghasilkan banyak sumber informasi mengenai kehidupan dan hubungan-hubungan kekeluargaan yang patut dianalisis dengan lebih teliti. Mengenai diri Wong Fook sendiri, wawancara itu dalam kenyataannya tidak banyak menambah pengetahuan dibandingkan dengan apa yang telah diketahui mengenai dirinya dan kepribadiannya, dan gambaran yang muncul adalah gambaran satu dimensi mengenai seorang kepala keluarga yang sangat dihormati. Hal itu menyebabkan orang bisa menyimpulkan, bahwa wawancara sejarah lisan tidak berguna bagi rekonstruksi dan analisis kehidupan pengkisah sendiri, tetapi keterangan itu memiliki kegunaan yang terbatas dari ingatan pengkisah mengenai kehidupan orang lain. Maksudnya, pengkisah adalah informan yang paling dapat dipercaya mengenai dirinya sendiri dan kehidupannya, tetapi sebagai informan mengenai kehidupan orang lain, kegunaan dari kesaksiannya bergantung pada jangkauan dan kedalaman kontak dan hubungannya dengan subyek. Ada pula perbedaan dalam kisahnya mengenai penga-

lamannya sendiri, yang merupakan sejarah lisan, dan apa yang pernah ia dengar, yang membawa kita pada lingkup tradisi lisan.

Ada sebuah cerita yang berulang kali disampaikan kepada saya oleh setiap anggota keluarga. Menurut cerita itu, setelah bekerja bertahun-tahun dan menyimpan cukup uang untuk menikah, Wong Fook berlayar ke Taishan untuk menikah. Dalam perjalanan ke desanya, ia melihat banyak mayat yang tidak dikuburkan dari orang-orang yang dibunuh dalam sebuah kerusuhan. Ia menggunakan uang tabungannya itu untuk menguburkan orang-orang yang mati itu dan kembali ke Singapura tanpa membawa istri untuk bekerja selama beberapa tahun lagi sehingga bisa mengumpulkan cukup uang untuk menikah. Dalam kasus-kasus tertentu, cerita itu diwarnai dengan sebuah impian, di mana ia diberitahukan bahwa ia akan menjadi kaya karena perbuatan itu. Keterangan ini sering dikemukakan sebagai sebab ia menjadi kaya, bahwa kekayaannya itu adalah suatu imbalan dari kebaikan hatinya.

Karena kuatnya tradisi lisan itu di kalangan keluarga, saya harus menguji apakah cerita itu sekadar sebuah mitos atau ada landasan kebenarannya. Dalam pertengahan abad ke-19, propinsi Guangdong mengalami serangkaian kerusuhan: Perang Candu dari 1839-1842, Revolusi Taiping dari 1850-1864, Pemberontakan Turban Merah dari 1854-1855, Peperangan Hakka-Punti dari 1850-1867.

Perang Candu terlalu pagi, karena perang itu berkobar tidak lama setelah Wong Fook lahir. Revolusi Taiping hanya sedikit mempengaruhi propinsi Guangdong, karena revolusi itu berawal di Guangxi dan menjalar ke utara di Nanjing dan Beijing. Dalam inskripsi

pada nisan Wong Fook, Pemberontakan Turban Merah disebut sebagai sebab dari kerusuhan itu, tetapi pada 1854 ia baru saja tiba di Singapura. Dengan demikian tinggal Peperangan Hakka-Punti yang terjadi di Taishan, dan masa menjelang akhir peperangan itu cocok dengan kronologi kehidupannya karena ia menikah sekitar 1869.

Perang Hakka-Punti adalah suatu konflik berdarah, di mana lebih dari 40.000 orang tewas. Peperangan itu pada dasarnya merupakan suatu konflik mengenai tanah antara penduduk Taishan yang telah lama mendiami wilayah itu dan orang-orang Hakka yang muncul kemudian. Dalam sebuah sejarah dari garis keturunan Wong di wilayah Taishan, sejarawan lokal Wong Yu Kwong memberikan keterangan rinci mengenai peperangan tersebut.[12] Sekalipun ia memberikan keterangan yang tepat mengenai di mana dan kapan peperangan itu terjadi, desa-desa yang mengalaminya, nama-nama dari para pemimpin pasukan dan pasukan milisi yang mereka pimpin, ia tidak menyebut Wong Fook dari Desa Spectacles. Orang-orang Taishan dari Desa Spectacles yang kini tinggal di Singapura juga tidak mengingat kejadian itu, namun suatu tindakan kedermawanan yang demikian penting, baik secara simbolis maupun secara material, pasti akan tertinggal dalam ingatan desa. Pada pihak lain, bertahannya kisah itu di kalangan keluarga dan keyakinan mereka mengenai kebenarannya, perlu diperhitungkan pula.

Satu-satunya referensi mengenai masalah itu adalah sebuah kalimat pada inskripsi yang menyatakan pe-

---

12. Wong Yu Gong, *Huangshi Yingzuo Fang: Yuanqu Wubao Zhipu* (Garis keturunan dari klan Huang (Wong): Genealogi dari demikian banyak keturunan Yuanqu), Taishan, 1988.

resmian Makam Wan'an sebagai salah satu tindakan kedermawanannya. Baru pada 1991, ketika saya mengunjungi Taishan dan bertemu dengan Wong Yu Kwong, saya mengetahui bahwa ia berasal dari desa tetangga yang bernama Dongyang. "Desa kami", tulisnya, "sekalipun tidak menjadi wilayah peperangan, menderita karena peperangan itu, karena letaknya berdekatan dengan pusat tentara Hakka di Tiantou dan banyak orang yang terbunuh".[13] Ia membenarkan bahwa Wan'an adalah kuburan tua yang pernah digunakan untuk mengubur mayat-mayat yang tidak diambil dari mereka yang terbunuh di wilayah sekitarnya. Tempat pemakaman itu sejak itu digusur dan tanahnya digunakan untuk pembangunan. Orang harus mengasumsikan bahwa pernyataan pada inskripsi itu sendiri secara faktual benar, karena didirikan pada masa hidup jandanya yang, betapapun juga, adalah orang yang paling terpengaruh sebab perkawinannya terpaksa ditunda karena apa yang dilakukan suaminya.

Cerita itu, yang setelah diverifikasi ternyata ada benarnya juga, tampaknya bisa beralih dari tradisi lisan menjadi sejarah lisan. Tetapi kekuatan dari keyakinan para pengkisah mengenai kebenarannya hanya didasarkan pada kepercayaan saja, bukan pengetahuan, sebuah kepercayaan yang telah menularkan dari tradisi lisan menjadi fakta. Kepercayaan itu dalam masa mendatang akan menjadi lebih kuat, kalau tindakan kedermawanan itu menampilkan sebuah karakter yang anggun dan manusiawi dari subyek, tetapi juga memiliki nilai keagamaan dan simbolik dalam arti kepercayaan orang Cina mengenai kehidupan setelah mati dan

13. *Ibid.*, hal. 8

pemujaan nenek-moyang. Bagi orang Cina, pemakaman mayat yang disertai dengan upacara yang terkait dengan yang mati itu, sangat hakiki bagi ketenangan jiwa. Karena itu, cerita tersebut memiliki makna spiritual mengatasi dan melebihi kesopanan manusiawi. Namun dari segi sejarah lisan, cerita itu dan cerita-cerita lainnya yang dihasilkan dari wawancara menggambarkan kebutuhan untuk menyaring fakta dari fiksi dan, pada saat yang sama, memperlihatkan betapa sulitnya melakukan hal itu.

Merekonstruksi Sejarah Pengalaman Hidup

Dalam wawancara yang pernah saya lakukan, saya menggunakan kronologi untuk merekonstruksi sejarah pengalaman hidup. Karena wawancara itu dilakukan dalam kerangka kronologis tertentu, maka ada logika intern, namun, kronologi baru merupakan permulaan, bukan tujuan akhir. Saya memulai dengan kronologi agar dapat memperoleh pemahaman sementara mengenai kehidupan pengkisah, namun sementara wawancara itu berlangsung, pengalaman yang memberi makna pada hidup pengkisah itu akan muncul dan menyebabkan adanya keharusan untuk mengadakan penggalian lebih mendalam dan pemahaman lanjutan. Kronologi juga memungkinkan saya menempatkan pengalaman hidup para informan dalam konteks sejarah yang lebih luas dan pada latar belakang peristiwa serta perkembangan yang terjadi pada masa itu.

Namun hanya pada saat-saat yang sangat jarang terjadi, penanggalan menjadi dasar kronologi. Lebih sering terjadi bahwa kesadaran waktu dari para peng-

kisah didasarkan pada sistem waktu internal, di mana usia dan langkah-langkah utama dalam hidup mereka merupakan ukuran yang paling umum digunakan. Bagi laki-laki, ingatan-ingatan dibangun sekitar pendidikan, karier, dan usaha, ketika mereka masuk atau menamatkan pendidikannya, memulai atau menukar pekerjaan atau usaha, dan pindah tempat tinggal seperti dari Kanton ke Singapura. Bagi perempuan, perkawinan dan kelahiran anak-anak adalah penting dan juga kematian dari orang-orang yang menyebabkan perubahan dalam hubungan-hubungan kekeluargaan dan pola kekuasaan.

Organisasi adalah prinsip kerja kedua dalam jenis wawancara yang bebas itu, yang sebenarnya lebih tepat disebut percakapan. Kisah yang melantur sering menampilkan hal-hal yang tidak diduga sebelumnya atau mengungkapkan aspek-aspek baru dalam jaringan hubungan. Saya juga berhasil menggunakan informasi yang telah saya ketahui untuk menggali, membuktikan, menimba isyarat-isyarat dari apa yang dikatakan atau yang menyebabkan melantur -- dengan kata lain, persoalan-persoalan lintas-referensi yang terdapat dalam pikiran saya sendiri.

Sebagai anggota dari kelompok sendiri, saya tidak menghadapi persoalan yang menyangkut akses dan kerahasiaan serta landasan dari suatu proyek yang didukung oleh keluarga yang menjadi pembenaran untuk mengajukan pertanyaan yang tidak akan dibenarkan menurut norma-norma perilaku biasa. Ini adalah kesempatan yang memungkinkan seorang anggota keluarga dapat menggali sedalam-dalamnya. Saya juga beruntung bahwa orang tua saya berhasil menggunakan kelihaian dan diplomasinya untuk menerobos ladang ranjau ketegangan dan konflik keluarga. Sebuah keluarga, seperti

halnya setiap kelompok sosial, memiliki klik dan faksi, dan sesuai dengan kebutuhannya, orang melihat dirinya sebagai anggota dari satu atau lebih subkelompok atau dari kelompok solidaritas yang luas itu. Status netral saya menyebabkan saya mendapat kesempatan yang sama untuk mendekati setiap anggota keluarga dan status wawancara saya dilihat dari hubungan kekeluargaan saya dengan pengkisah, yaitu sebagai keponakan dan seterusnya. Sebaliknya, harus diusahakan sebaik mungkin agar dapat dipertahankan jarak tertentu dari subyek dan harus lebih banyak diusahakan agar dapat dipertahankan obyektivitas tertentu.

Keuntungan dan kerugian dari mengadakan wawancara sebagai seorang anggota dari kelompok sendiri telah juga dibicarakan dalam wawancara yang dilakukan oleh Lynn A. Bonfield dengan Arthur M. Schlesinger.[14] Dalam melakukan wawancara untuk buku-bukunya mengenai Kennedy, berjudul *A Thousand Days: John Kennedy in the White House*, dan *Robert Kennedy and his Times*, Schlesinger lebih banyak merupakan orang dalam, karena pernah menjabat sebagai Pembantu Khusus Presiden Kennedy. Ia mengajukan argumentasi yang sangat kuat untuk mendukung dirinya sebagai orang dalam yang melakukan wawancara dan seorang yang dapat mengadakan hubungan serta mendapatkan pengetahuan khusus, namun ia juga mengemukakan argumen-argumen yang kuat yang mendukung profesionalisme. Idealnya, katanya, satu orang pewawancara harus melakukan serangkaian wawancara yang berkaitan agar, seperti telah disinggung di atas, ia dapat melaku-

14. Lynn A. Bonfield, "Conversation with Arthur M. Schlesinger Jr: The Use of Oral History", *American Archivist* 43, 1980, hal. 461-72.

kan uji-silang, dan agar dapat membangun pengetahuan yang dimungkinkan dari satu wawancara ke wawancara berikutnya.

Adalah menarik, pertanyaan Barbara Tuchman yang dijawabnya sendiri, yakni "Siapakah penulis biografi yang ideal itu?". Dikemukakan bahwa beberapa di antara biografi yang paling baik adalah yang ditulis oleh teman-teman, atau anggota keluarga ataupun rekan-rekan dari tokoh tersebut. Sebagai contoh, ia menyebut biografi Sir Thomas More dan Sir Walter Scott yang ditulis oleh para menantu mereka, yaitu William Roper dan John Lockhart; biografi Abraham Lincoln yang ditulis oleh kedua sekretarisnya John Nicolay dan John Hay; biografi Glandstone yang ditulis oleh rekannya yang bernama Lord Morley; dan biografi Presiden Johnson yang ditulis oleh Pembantu Khususnya bernama Doris Kearns. Sementara biografi-biografi tersebut memiliki kedekatan yang unik, ia juga menekankan keharusan untuk mempertahankan obyektivitas dan bersamaan dengan itu mengungkapkan sisi lain dari mata uang yang sama, yaitu bahwa seorang penulis biografi yang terlalu banyak memiliki pengetahuan akan menghasilkan sebuah gudang dan bukannya sebuah potret.[15]

Menulis Biografi dan Memoar

Bahwa kisah pengalaman hidup dan sejarah pengalaman hidup merupakan suatu metodologi penelitian yang dapat digunakan untuk melakukan analisis mendalam dan teoretis, seperti dikemukakan dalam buku -- merupakan kumpulan tulisan -- berjudul *Biography and*

15. Tuchman, *op. cit.*, hal. 141-42.

Society, yang diedit oleh Daniel Bertaux. Penulisan biografi ini mencakup beberapa disiplin ilmu, terutama sejarah, antropologi, sosiologi, dan ilmu politik, yang masing-masing memiliki metodologi, dengan tujuan yang berbeda-beda tetapi mengandung banyak kemiripan. Dalam kesusastraan, seni penulisan biografi adalah suatu aliran (*genre*) tersendiri. Pada akhirnya, sebuah biografi harus bertujuan untuk memberi makna pada kehidupan subyek sesuai dengan konteks masyarakatnya, dan kalau bisa menemukan jatidiri orang itu. Wang Gungwu dalam pengantar buku berjudul *Self and Biography* menulis:

> ... penulisan biografis dalam arti yang paling luas mengungkapkan gagasan mengenai tempat dari individu yang bersangkutan dalam masyarakat, bukan mengenai persoalan yang sesungguhnya yang dihadapi individu itu. Bahkan tulisan-tulisan itu menyarankan bahwa individualitas tidak pernah menjadi tema dalam penulisan biografi di Asia. Apa yang lebih penting adalah mengungkapkan diri, misalnya, bagian dalam dan bagian luar dari diri, ketenangan dan kreativitas diri sendiri, diri sendiri yang dalam dan yang umum. Kecenderungan penulisan biografi di Asia adalah untuk menekankan peran umum dari subyek. Jadi individualitas subyek tidak menjadi subyek biografi. Apa yang penting hanyalah tipe, model atau contoh yang negatif.[16]

Pendapat-pendapatnya mengenai individu dan biografi Asia sangat penting dan bisa menjelaskan mengapa penulisan biografi begitu sedikit di wilayah ini. Karena tradisi Asia lebih banyak menekankan pada masyarakat daripada individu, maka penulisan biografi, bahkan

---

16. Wang Gungwu, ed., *Self and Biography: Essays on the Individual and Society in Asia*, Sydney: Sydney Univesity Press, 1973, hal. 1. Lihat juga tulisannya dalam buku itu yang berjudul "The Rebel-Reformer And Modern Chinese Biography", mengenai tradisi biografi di Cina.

lebih lagi penulisan otobiografi, bisa dilihat sebagai usaha menyenangkan ego saja.

Selain itu, wawasan Cina mengenai sikap rendah hati, keharusan menampilkan sikap rendah diri, menutup diri di hadapan umum, semua ini menyumbang pada kebiasaan berpikir di mana diri sendiri direndahkan dan menampilkan diri sebagai bagian dari kelompok dan bukan sebagai individu terhadap dirinya sendiri. Tambahan lagi, kecenderungan kuat untuk menutup diri dan kebutuhan untuk mempertahankan ketertutupan diri itu, menyebabkan penulisan biografi dilihat sebagai suatu terobosan atas ketertutupan diri tersebut. Dalam suatu wawancara, para pengkisah sering dengan bebas berbicara tentang hal-hal yang jauh jarak kejadiannya -- tentang masa lampau, masa kanak-kanak dan masa muda; mengenai pengalaman bersama seperti perang; atau mengenai hal-hal yang tidak berkaitan dengan diri seperti pekerjaan atau partisipasi dalam sebuah organisasi atau kegiatan kelompok lainnya. Tetapi kalau pertanyaan lebih banyak ditujukan ke masa kini dan cenderung pada perasaan, dapat disadari adanya upaya menarik diri dan rasa enggan untuk melanjutkan. Dibutuhkan cara-cara yang terampil dan lihai untuk bisa mendorong pengkisah agar kembali pada situasi wawancara dan membangun kembali hubungan yang diperlukan untuk dapat melanjutkan wawancara.

Keluarga, juga, cenderung terlalu banyak melindungi nama baik orang tua, kakek dan nenek, bahkan menjadi sensitif kalau ada pertanyaan mengenai mereka kecuali kalau dipuji-puji. Contohnya, dalam sebuah memoar yang diterbitkan oleh Institute of Southeast Asian Studies, penulis memoar itu menyebutkan kecenderungan untuk berperilaku mabuk dari seorang warga terhormat sebagai

cara untuk menghindari kewajiban untuk bekerja sama dengan Jepang selama peperangan berlangsung. Namun apa yang dimaksudkan sebagai sesuatu hal yang baik dan sikap konsekuen dari seorang teman itu oleh keluarga ditanggapi dengan salah paham dan ditolak.

Faktor lain lagi yang menghambat penulisan biografi adalah keseganan untuk memberi komentar mengenai tindakan orang lain, atau menilai orang lain. Ini adalah ciri paling umum dalam hampir semua budaya Asia, dan kebiasaan mengkritik dan kritik diri yang dilakukan belum lama ini di Cina merupakan suatu penyimpangan yang diilhami oleh ideologi. Keseganan itu dikaitkan dengan sikap santun, tidak mau membuat orang lain kehilangan muka, menghargai para orang tua dan orang-orang yang lebih tinggi, dan tidak mempertanyakan kebijakan mereka. Sebagai akibatnya, ada semacam basa-basi, kecenderungan untuk hanya melukiskan hal-hal yang tampak saja dalam penulisan biografi. Tinjauan ke dalam diri orang itu masih tetap dihindari, kecuali hal-hal yang menyangkut diri penulis biografi atau memoar sendiri.

Memoar dan Biografi Orang-orang Cina di Singapura dan Malaysia

Dalam mempelajari biografi yang ditulis mengenai orang-orang Cina di Malaysia dan Singapura, kepemimpinan dapat dikatakan menjadi perhatian utama, dan sebagian besar biografi yang telah ditulis menyangkut kepemimpinan politik dan masyarakat (lihat Lampiran). Sering tidak mudah membedakan antara biografi mengenai seorang pemimpin dan kritik terhadap kebijakan pemimpin, tetapi perbedaan itu penting. Kita harus

membedakan antara biografi dan karya yang mengandung informasi biografis, di mana biografi bukan merupakan tujuan utama atau tema utama, karena yang pertama memfokuskan pada orangnya dan yang kedua pada kebijakannya.

Daftar biografi yang dilampirkan di belakang ini lebih panjang daripada yang diperkirakan semula, tetapi di antaranya hanya sedikit yang mengandung substansi yang sesuai dengan subyeknya. Karier yang luar biasa dari Yap Ah Loy (1837-85) telah disinggung di atas. Sekalipun Wong Nai Siong (1849-1924) berasal dari generasi yang sama, dia baru kemudian datang ke Singapura dalam tahun 1900 dan dalam tahun yang sama bertolak ke Sarawak, yang dengan dorongan Raja Brooke, ia berhasil mendatangkan banyak migran dari daerah asalnya di distrik Fuzhou ke Sarawak. Biografi-biografi Yap Ah Loy, Wong Nai Siong, dan Wong Fook melukiskan kedatangan migran Cina ke dunia Melayu dan tanggapan mereka terhadap lingkungan yang baru, termasuk di dalamnya pemukiman para petambang timah di Selangor yang saling berperang, di Sarawak dari Raja Brooke, atau di kerajaan Johor yang baru dibentuk itu. Biografi mereka memberi dimensi tambahan pada sejarah dari kerajaan-kerajaan itu.

Mengenai tokoh-tokoh dari masa sebelum perang yang telah menjadi subyek penulisan biografi, Lim Bo Seng (1909-44) adalah seorang pahlawan perang, sedangkan Tan Jiak Kim (1859-1917), Lim Boon Keng (1869-1957) dan Song Ong Siang (1871-1941) adalah warga utama di Singapura. Tan Jiak Kim adalah anggota Dewan Kota, Dewan Penasihat Cina, dan berbagai instansi pemerintah dan salah seorang dari penggagas utama dari pendirian Sekolah Kedokteran yang kini

menjadi Fakultas Kedokteran Universitas Nasional Singapura. Lim Boon Keng adalah orang Cina pertama yang mendapat pendidikan kedokteran Barat, presiden pertama dari Universitas Xiamen, Hakim Setempat, anggota Dewan Legislatif Straits Settlements dan Dewan Kota Singapura, dan aktif dalam mendorong kegiatan-kegiatan perbaikan moral, sosial dan pendidikan. Song Ong Siang adalah orang Cina Singapura pertama yang mendapat gelar ahli hukum dan terkenal sebagai penulis dari buku *One Hundred Years' History of the Chinese in Singapore* serta editor dari *Straits Chinese Magazine.* Tiga orang yang disebut terakhir di atas adalah orang Cina yang berpendidikan Barat dan berbahasa Inggris, pendiri dan anggota dari Straits Chinese British Association, dan bangga dengan sebutan *the King's Chinese* (Cina kawula Raja). Khoo Sian Ewe (1886-1964) di Penang berasal dari latar belakang yang sama karena juga tergolong Straits Chinese dan anggota dari Dewan Legislatif Straits Settlements. Mereka adalah pemimpin dari suatu kelompok orang Cina yang muncul di tiga buah kota kolonial, yaitu Malaka, Padang, dan Singapura, yang sering disebut-sebut sebagai *Straits Chinese*, peranakan atau Baba. Orang-orang yang dinamakan *Straits Chinese* itu merupakan suatu elite yang berfungsi sebagai perantara antara para pejabat Inggris dan masyarakat Cina pada umumnya. Mereka berpendidikan Inggris, setia pada Kerajaan Inggris, dan banyak mengagumi Barat sekalipun tetap mempertahankan gaya hidup yang jelas-jelas Cina sifatnya, dan terbuka bagi pengaruh Melayu.

Di antara orang-orang yang disebut di atas, hanya Lim Boon Keng yang mempertahankan hubungan erat dengan sektor masyarakat yang terdiri atas orang-orang

yang berorientasi Cina dan berbahasa Cina. Salah seorang pemimpinnya yang paling terkenal adalah Tan Kah Kee (1874-1961) yang perhatiannya tertuju pada peristiwa-peristiwa di Cina melalui Kuomintang yang reformis dan periode komunis. Di antara biografi-biografi yang dicatat, hanya biografinya saja yang ditulis dalam bahasa Cina dan bahasa Inggris. Aw Boon Haw (1882-1954) adalah salah seorang pesaing Tan Kah Kee untuk kedudukan sebagai pemimpin masyarakat Cina. Ia adalah seorang industrialis yang lebih dikenal karena merek dagang macan pada produk-produknya (yang berasal dari namanya, yang secara harfiah berarti macan), terutama balsem yang dikenal dengan nama Tiger Balm, dan juga taman hias yang secara umum dikenal dengan nama Haw Par Villa atau Tiger Balm Gardens.

Ong Chong Keng (1904-1948), seorang pemimpin Cina yang mengawali kegiatan politiknya di masa sebelum perang, adalah seorang dokter yang kemudian diangkat, baik sebagai anggota Dewan Legislatif maupun sebagai anggota Dewan Eksekutif. Dikenal sebagai orang yang berbicara terus-terang dan tegas, ia kemudian dibunuh oleh seorang penembak komunis pada awal periode keadaan darurat di Malaysia.

Mendekati zaman sekarang, Lee Kong Chian (1894-1967) adalah seorang bankir dan pemilik perkebunan karet yang memiliki kepentingan bisnis yang luas di Singapura dan Malaysia. Ia sangat dihormati dan dikenang sebagai seorang dermawan, terutama bagi kegiatan pendidikan, dan merupakan orang Singapura pertama yang diangkat sebagai Rektor Universitas Singapura antara 1962 - 1965. Yayasan Lee yang didirikannya masih tetap memberi bantuan pada perorangan dan lembaga-lembaga pendidikan dan kegiatan budaya.

Orang yang paling banyak menjadi subyek biografi adalah Tan Cheng Lock (1883-1960), termasuk yang ditulis oleh putrinya bernama Alice Scott-Ross. Sekalipun aktif dalam bidang politik dalam tahun-tahun 1920-an, ia lebih dikenal sebagai pendiri dan Ketua Malaysian Chinese Association (MCA), salah satu partai oposisi pemerintah Malaysia. Ia dianggap sebagai pimpinan Cina yang paling utama dari masa pascaperang, karena menjadi sekutu terpercaya dari pimpinan Melayu semasa perjuangan kemerdekaan dan juga sebagai seorang teman yang dihormati dari para pejabat Inggris. Putranya yang bernama Tan Siew Sin (1916-1988) mengikuti jejak langkahnya sebagai Ketua Malaysian Chinese Association dan lama sekali menjabat sebagai menteri keuangan dalam pemerintahan Malaysia. Lim Chong Eu pernah juga menjabat sebagai ketua MCA untuk jangka waktu pendek, tetapi sebagai pemimpin Gerakan Party ia menjabat sebagai Perdana Menteri Penang selama lebih dari dua dekade hingga ajalnya dalam masa pemilihan umum pada 1990. Sebaliknya, peranan Tan Chee Khoon adalah sebagai oposisi politik, tetapi ia mencapai kedudukan sebagai negarawan senior yang sangat dihormati oleh semua golongan masyarakat dan aliran politik.

Kecuali biografi Wong Nai Siong yang telah disebut di atas, biografi lainnya mengenai Malaysia Timur adalah dua buku yang ditulis James Wong Kim Min, mantan anggota Lembaga Legislatif Sarawak, Wakil Ketua Sarawak National Party, dan anggota Parlemen. Buku pertama itu mengandung surat-surat dari ayahnya yang dieditnya sendiri, dan yang kedua adalah sebuah memoar mengenai masa tahanan politiknya. Keduanya mencakup setengah abad sejarah Sarawak, yang men-

deskripsikan kehidupan di kota perbatasan Limbang hingga segi-segi yang keras dari politik Malaysia.

Beralih ke para pemimpin Singapura, seperti dapat diterka, adalah Lee Kuan Yew, Perdana Menteri Singapura pertama, yang mendapat perhatian paling banyak, sekalipun dari karya-karya yang tercatat itu tidak ada yang dapat disebut sebagai biografi dalam arti sesungguhnya. Dalam karya Alex Josey, berjudul *Lee Kuan Yew,* latar belakang biografinya hanya menjadi kerangka untuk menerbitkan pidato-pidato mantan perdana menteri itu. Bukunya yang lain berjudul *Lee Kuan Yew: The Struggle for Singapore*, seperti halnya terbitan-terbitan dari T.J.S. George, James Minchin, dan T.S. Selvan, serta tesis yang ditulis Joan Alice Schreiber Lim, adalah suatu komentar atas politik dan kebijakannya, sekalipun ada pula muncul unsur-unsur biografis. Terbitan dari Anthony Oei adalah juga sebuah kisah politik dalam arti yang hampir sama, tetapi lebih banyak mengandung unsur biografis dan karena itu sangat mirip dengan biografi politik yang telah diterbitkan sampai hari ini. Biografi-biografi dari para pemimpin Cina tersebut mengemukakan masalah-masalah yang dihadapi sebuah minoritas etnis yang berusaha menyesuaikan diri dengan kekuasaan Melayu, tetapi karya-karya mengenai Lee Kuan Yew mencakup masalah pembangunan bangsa yang lebih luas.

Buku *Goh Chok Tong: Singapore's New Premier* mengandung kombinasi yang sama dari komentar politik dan naskah-naskah pidato. Format seperti itu tampaknya akan menjadi umum, karena merupakan cara yang mudah untuk menerbitkan buku mengenai orang-orang terkenal tanpa mengeluarkan terlalu banyak tenaga.

Terakhir, buku karya Joan Hon berjudul *Relatively Speaking* bukan semata-mata sebuah biografi mengenai Menteri Keuangan Hon Sui Sen (1916-1983), tetapi merupakan kenangan yang indah dari seorang putri yang mencintainya. Demikian pula buku karya Yeap Joo Kim berjudul *The Patriarch* lebih banyak mengandung kenangan sentimentil mengenai kehidupan sebuah keluarga di Penang daripada sebuah biografi dari kakeknya bernama Khoo Sian Ewe. Karena Hon Sui Sen menjadi dewasa di Penang, kedua buku itu memancarkan kehangatan dan keunikan kehidupan di Penang sebelum perang.

Tidak jelas betapa banyak wawancara sejarah lisan yang digunakan dalam penulisan biografi-biografi tersebut. Beberapa penulis, seperti James Minchin menulis tentang Lee Kuan Yew, Victor Morais tentang Tan Siew Sin dan Yeo Siew Siang tentang Tan Cheng Lock, mengatakan dalam bagian pendahuluan dari buku mereka, bahwa mereka menggunakan metode wawancara, dan Joan Hon yang menulis mengenai ayahnya Hon Sui Sen, menulis tentang percakapan-percakapan yang dilakukannya dengan para anggota keluarga mengenai kenangan masa lampau. Tetapi tidak bisa dipastikan, bahwa para penulis biografi tersebut yang tidak menyebutnya dalam buku mereka tidak menggunakan bukti-bukti lisan dalam batas-batas tertentu. Pertanyaan yang muncul adalah apakah wawancara sejarah lisan telah digunakan dengan sadar sebagai bagian dari metodologi mereka. Saya mengira tidak, karena sebagian besar dari biografi-biografi itu ditulis dalam suatu kurun waktu di mana kemungkinan-kemungkinan yang dapat diberikan oleh sejarah lisan belum diterima secara umum

Memoar dan otobiografi merupakan jenis biografi lain lagi, dan penjelasan-penjelasan mengenai biografi tersebut tidak berlaku di sini, karena memoar dan otobiografi adalah kisah pribadi. Karena pengkisah menceritakan pengalaman hidupnya sendiri seperti yang dilihatnya dan menurut pengertian-pengertiannya pula, maka tulisan-tulisan semacam itu menampilkan gambaran yang sangat pribadi sifatnya mengenai kehidupan individu dan merupakan sumber primer bagi sejarah. Sebaliknya, ingatan-ingatan itu pada umumnya ditulis setelah melewati batas waktu tertentu, hal mana dengan sendirinya mengakibatkan sedikit kaburnya ingatan penulisnya.

Untuk mendiskusikan memoar dan otobiografi yang telah ditulis, saya akan mulai dengan kenangan dari Li Chung-chueh ketika ia mengunjungi Singapura pada 1887. Sekalipun saya tidak memasukkan penulisan biografi yang berbentuk artikel dalam Lampiran, dalam hal ini ada perkecualian karena, sepanjang pengetahuan kita, untuk masa kini, kisahnya merupakan satu-satunya deskripsi dari seorang Cina mengenai Singapura dalam abad ke-19. Untung bagi kami bahwa terjemahan dalam bahasa Inggrisnya telah diterbitkan. Kenangan Tan Kah Kee adalah satu-satunya penerbitan lain dalam bahasa Cina yang dapat saya telusuri. Sebuah otobiografi yang sangat menarik, berjudul *Plaque Fighter* ditulis oleh Wu Lien Teh, seorang dokter berpendidikan Barat yang kembali dan bekerja di Cina dalam masa pemerintahan Manchu dan berhasil menghentikan perluasan penyebaran epidemi campak. Memoarnya merupakan sebuah kisah pandangan mata yang kita miliki mengenai jatuhnya dinasti Qing dan munculnya Republik Cina serta beberapa tokoh yang terkait dengannya.

Beberapa penulis otobiografi pernah menduduki posisi tinggi dan penting. Lim Yew Hoch adalah perdana menteri Singapura kedua, dan setelah pemisahan Singapura dari Malaysia, ia menjabat sebagai Komisaris Tinggi Malaysia di Australia. Lee Khoon Choy pernah memegang sejumlah jabatan pemerintahan dan partai yang puncaknya ia menjabat menteri negara untuk kebudayaan, dan kemudian sebagai duta besar untuk Indonesia, Jepang dan negara-negara lain. Lee Siow Mong adalah seorang pejabat tinggi yang terkenal karena pernah berbakti di bawah pemerintahan Malaysia maupun pemerintahan Singapura. Sekalipun Thio Chan Bee tidak pernah menduduki posisi tinggi di bidang politik, ia adalah salah satu dari pendidik Singapura yang dihormati dan memoarnya memperlihatkan betapa pentingnya pengaruh di belakang layar yang dimainkannya bersama beberapa warga negara penting seperti Lee Kong Chian.

Sebuah perkembangan yang sangat baik adalah sejumlah otobiografi yang diterbitkan dalam beberapa tahun terakhir ini yang menyangkut tokoh-tokoh dari dunia usaha.

Ho Rih Hwa, seorang industrialis yang pernah berbakti sebagai duta besar Singapura di Thailand, Belgia, Jerman dan EEC, adalah yang pertama yang melakukannya. Ia diikuti oleh Lien Ying Chow yang memimpin sebuah kerajaan perbankan, hotel, perumahan multinasional, tetapi juga pernah berbakti sebagai Komisaris Tinggi Singapura di Malaysia. Yeo Tiam Siew adalah seorang bankir, salah seorang anggota generasi pelopor di Overseas-Chinese Banking Corporation (OCBC), "bahan baku yang membentuk dan mengukir... OCBC sebagai batu cadas yang kokoh". Philip Kuok pernah berbakti dengan mendapat pujian sebagai duta besar

Malaysia di Komunitas Ekonomi Eropa, negeri Belanda, Jerman Barat, dan negara-negara lain. Ia lebih dikenal sebagai seorang pebisnis yang, bersama-sama dengan Robert, saudaranya, membangun Kuok Brothers, sehingga sekarang berhasil menjadi sebuah konglomerat multinasional. Dalam otobiografi yang penerbitannya dibiayai sendiri, Philip dengan rendah hati mengatakan bahwa ia hanya melukiskan masa awal dari Kuok Brothers dan nanti Robert-lah yang akan mendeskripsikan peningkatan yang demikian luas. Penerbitan potret-potret diri itu sangat berharga bagi penelitian mengenai akar-akar kewirausahaan di Asia.

Dua buah publikasi patut diperhatikan, yaitu *The Autobiography of Elizabeth Choy Su-Mei*, seperti yang diceritakan kepada Shirle Gordon; dan *Scholar, Banker, Gentleman Soldier: The Reminiscences of Dr Yap Pheng Geck*. Kedua buku itu adalah sejarah pengalaman hidup yang didasarkan pada wawancara sejarah lisan. Elizabeth Choy adalah seorang guru dan pahlawan perang yang mendapat tanda penghargaan karena bantuan yang diberikannya kepada para tawanan perang Inggris dan yang kemudian menjadi subyek penulisan biografi yang panjang. Buku The Yap Pheng Geck adalah salah satu hasil dari proyek sejarah lisan dari Institute of Southeast Asian Studies. Yap Pheng Geck adalah, seperti dikemukakan dalam judul bukunya, seorang laki-laki dengan banyak peran. Ingatan-ingatannya mencakup banyak masalah, termasuk kehidupan di sebuah hunian di tepian sungai di Johor, perbankan Cina, Kamar Dagang Cina Singapura, dan dunia bisnis Cina.

To my Heart with Smiles... adalah buku yang memiliki relevansi dengan studi ini, karena buku itu merupakan sebuah contoh mengenai rekonstruksi se-

jarah pengalaman hidup. Penyusunnya, Wong Moh Keed, menggunakan catatan harian kakeknya dan surat-menyurat antara kakek buyutnya (aslinya ditulis dalam bahasa Cina) untuk menyusun sebuah kisah yang penuh perasaan mengenai cinta suci yang berakhir dengan pernikahan. Buku itu memiliki suasana yang mirip kisah cinta abad ke-18 yang diterjemahkan sebagai *Six Records of a Floating Life*, di mana Shen Fu seorang juru tulis pemerintah dan pelukis di Suzhou menulis tentang pertunangannya dan pernikahannya dengan istrinya, Yun. Sejalan dengan pandangan saya mengenai sifat pribadi, buku Wong Moh Keed itu adalah luar biasa, karena menerbitkan surat-surat yang sangat pribadi sifatnya, tetapi yang dalam kata pengantar dijelaskan oleh penulisnya sebagai berikut:

> Surat-surat dari kakek dan nenek saya itu tidak saja memberi pemahaman betapa arti hidup bagi nenek sebagai seorang gadis yang masih muda. Saya terkesan, dan terharu, dengan perasaan yang terus-terang dari kakek dan nenek dan dapat menikmatinya. Dengan menerbitkan kisah ini, saya rasa, percintaan yang jarang ada dan khas itu akan tetap hidup setelah mereka wafat.

Sejumlah buku memoar ditulis oleh perempuan, sehingga pandangan dari perempuan juga terwakili dengan baik. Elizabeth Choy telah disebut di atas. Janet Lim, seperti dikemukakan dalam judul bukunya, dijual ketika masih kanak-kanak, dibebaskan oleh Chinese Protectorate, menjalani karier sebagai perawat dan kemudian mencapai kedudukan yang penting sebagai kepala perawat di St Àndrew's Mission Hospital di Singapura. Ruth Ho, putri dari seorang guru yang terpandang, adalah seorang guru dan kepala sekolah di Methodist Girl's School di Ipoh.

Sejumlah penulis adalah peranakan yang hidupnya merupakan suatu perpaduan yang khas antara budaya Cina dan budaya Melayu. Ini adalah suatu gaya hidup yang sedang menghilang, karena tekanan-tekanan baru dan memoar-memoar Felix Chia, Gwee Thian Hock, Ruth Ho, N.I. Low, dan John Tan berhasil menangkap sebagian dari semangat peranakan itu. Thio Chan Bee adalah seorang Straits Chinese pula, tetapi perkembangan politik di Singapura dan bukan kehidupan peranakan yang menjadi fokus dari memoarnya. Demikian pula biografi Goh Soon Tioe yang ditulis oleh putrinya sendiri hanya sekali-sekali mengemukakan kehidupan peranakan, karena buku itu pada dasarnya adalah biografi musik dari seorang pemusik Singapura yang sangat terkenal.

Di antara otobiografi-otobiografi itu, perang dan kehidupan keluarga agaknya merupakan tema yang selalu muncul dan saling terjalin, karena penderitaan yang dialami keluarga dalam masa perang adalah bagian dari narasinya. Para penulisnya bercerita mengenai suatu zaman, di mana keluarga besar Cina masih merupakan norma dan memoar-memoar mereka merupakan sumber yang sangat baik untuk mempelajari sistem keluarga Cina. Kisah-kisah itu mengilustrasikan persatuan yang mendasari tradisi keluarga Cina, baik keluarga-keluarga yang berbahasa Inggris maupun yang berbahasa Cina, *singkeh* (pendatang baru) atau *peranakan* (kelahiran lokal). Nostalgia tampaknya hanyalah sebagian dari motivasi karena ada rasa kebutuhan untuk menulis, suatu kesadaran mengenai zaman yang sedang berubah dan suatu keinginan untuk mengingat-ingat kembali suatu zaman ketika kehidupan masih sederhana dan sering memuaskan. Berikut ini adalah beberapa kutipan dari para penulis itu:

> Dunia sekarang adalah suatu tempat yang berbeda dengan sebelum perang. Saya menulis mengenai zaman yang telah lewat itu dan mengenai suatu cara hidup di Malaya yang mungkin penting karena sebagian besar sudah tidak ada lagi.
>
> -- *Ruth Ho*

> "Memori hidup lebih lama dari impian!" Memang benar. Tetapi pada saat kita memimpikan memori kita, impian itu bisa tetap abadi. Perasaan seperti itulah yang mengilhami saya untuk menulis buku ini.
>
> -- *Felix Chia*

> Saya hidup dalam suatu kurun zaman yang, lebih dari kurun zaman lainnya, telah menjadikan Singapura seperti sekarang ini. Saya ingin menuliskan apa saja yang saya ingat sebelum ingatan saya itu menghilang.
>
> -- *Lee Choon Choy*

Kebanyakan dari memoar-memoar tersebut ditulis oleh suatu generasi yang meningkat dewasa dalam masa kejayaan Kekaisaran dan mengalami kehidupan traumatis selama perang dan perjuangan kemerdekaan. Bagian terbanyak dari biografi tersebut juga menyangkut para pemimpin politik dan masyarakat dari generasi yang sama. Secara keseluruhan, semua biografi dan otobiografi tersebut membentuk suatu kumpulan kesusastraan yang menghidupkan kenangan mengenai suatu zaman yang bergolak dalam sejarah Malaysia dan Singapura, karena ceritanya bergerak dari masa pemerintahan kolonial ke masa kemerdekaan, dan dari penggabungan ke pemisahan dengan nasib masing-masing di masa kemudian. Ini adalah suatu generasi yang biasanya dilihat sebagai satu masyarakat Melayu Cina, tetapi rasa kebersamaan itu telah berlalu dan generasi orang-orang Cina berikutnya di Malaysia dan Singapura lahir dan menjadi dewasa dalam lingkungan politik dan sosial yang berbeda.

Survei singkat dari sejumlah biografi dan otobiografi ini telah berhasil mengemukakan kekayaan yang beranekaragam dari pengalaman yang terkandung di dalamnya. Setiap kisah biografis membuka cakrawala baru mengenai masa lampau. Kalau kisah dari kehidupan Wong Fook menyoroti tema-tema tertentu dalam sejarah, demikian pula kisah-kisah lain mengenai kehidupan lain menampilkan tema-tema lain. Di mana orang belum mengangkat penanya sendiri, wawancara sejarah lisan memungkinkan diatasinya kesenjangan itu. Pendekatan biografis menyediakan sejarah lisan dengan salah satu dari metodologinya yang sangat bermanfaat, karena setiap pengalaman individu mempunyai nilai dan validitasnya sendiri-sendiri. Kisah pribadi, baik lisan maupun tertulis, membentuk sumber sejarah yang penting dan memberi dimensi kemanusiaan pada sejarah, karena ini adalah catatan, pengamatan dan refleksi tentang pengalaman hidup yang sesungguhnya. Tidak ada yang lebih baik bagi saya daripada mengakhiri tulisan ini dengan mengutip pernyataan dari salah satu para pengkisah itu:

> Alasan untuk menulis buku ini adalah untuk mencatat hal-hal yang pernah saya alami dan lihat selama karier saya yang panjang itu sebagai pegawai negeri. Ada maksud saya yang lain untuk menulis buku ini, dan hal itu sangat penting. Peristiwa dan pengalaman yang ditulis dalam buku ini adalah, berapa pun nilainya, agar orang-orang sezaman dan dari zaman sesudahnya dapat mengetahuinya dan melakukan penilaian sendiri apa yang harus dan tidak perlu dibuat atau oleh pegawai pemerintahan, atau bahkan oleh setiap orang, dalam hidupnya.
>
> -- *Lee Siow Mong*

LAMPIRAN

Bibliografi Biografi dan Memoar Orang-orang Cina di Malaysia dan di Singapura

BIOGRAFI

Aw Boon Haw

Kang Jifu, *Hu Wenhu Zhuan* (Biografi Aw Boon Haw), Hong Kong: Longmen Wenhua Shiyue Youxian Gongsi, 1984.

King, Sam, *Tiger Balm King: The Life and Times of Aw Boon Haw*, Singapore: Times Books International, 1992.

Chew, David B.H.

Oei, Anthony, *Building a New Niche: The Story of Dr David B.H. Chew*, Singapore: Heinemann Asia, 1991.

Choy, Elizabeth

Zhou Mei, *Elizabeth Choy, More than a War Heroine: A Biography*, Singapore: Landmark Books, 1995.

Goh Chok Tong

Chong, Alan, *Goh Chok Tong, Singapore's New Premier*, Petaling Jaya: Pelanduk, 1991.

Goh Soen Tioe

Goh, Vivien, *Goh Soen Tioe: One Great Symphony*, Singapore: Landmark Books, 1992.

Hon Sui Sen

Hon, Joan, *Relatively Speaking*, Singapore: Times Books International, 1984.

Khoo Sian Ewe

Yeap Joo Kim, *The Patriarch*, Singapore: The Author, 1975.

Lee Kong Chian

Quek Soo Ngoh, "Lee Kong Chian's Contribution to Education in Singapore, 1945-1965", B.A. (Hons.), Department of History, National University of Singapore, 1986.

Lee Kuan Yew

George, T.J.S., *Lee Kuan Yew's Singapore*, London: Andre Deutsch, 1973.

------, *Lee Kuan Yew: The Struggle for Singapore*, edisi ke-3, London: Angus & Robertson, 1980.

Lee Kuan Yew: A Pictorial Biography, Singapore: Singapore Press Holdings and Federal Publications, 1994.

Lim, Joan Alice Schreiber, "A Study of Lee Kuan Yew, Prime Minister of Singapore, and Tunku Abdul Rahman, former Prime Minister of Malaysia", M.A., Western Michigan University, 1982.

Minchin, James, *No Man is an Island: A Study of Singapore's Lee Kuan Yew*, edisi ke-2, Sydney: Allen & Unwin, 1990.

Oei, Anthony, *What If There Had Been No Lee Kuan Yew?*, Singapore: Mandarin Paperbacks, 1992.

Selvan, T.S., *Singapore: The Ultimate Island (Lee Kuan Yew's Untold Story)*, Clifton Hill, Vic.: Freeway Books, 1990.

Lim Bo Seng

Poh Guan Huat, "Lim Bo Seng: Nanyang Chinese Patriot", B.A. (Hons.), Department of History, University of Singapore, 1973.

Lim Boon Keng

Khor Eng Hee, "The Public Life of Dr Lim Boon Keng", B.A. (Hons.), Department of History, University of Singapore, 1958.

Lim Chong Eu

Cheah See Kian, *Dr Lim Chong Eu: A Political Profile,* diterjemahkan oleh Ng Ah Laik, Penang: Island Publications, 1986?

Ong Chong Keng

Ong Siew Im, Pamela, *Blood and Soil: A Portrait of dr Ong Chong Keng*, Singapore: Times Books International, 1995.

Ong Teng Cheong

"Wang Ding Chang: Zou Xiang Zongtongfu Zhi Lu" (Ong Teng Cheong: Jalan Menuju Kepresidenan), Singapore: *Lianhe Zaobao*, 1994.

Song Ong Siang

Ching Seow Ying, "A King's Chinese: A Study of Song Ong Siang", B.A. (Hons.), Department of History, University of Singapore, 1973.

Tan Chee Khoon

Vasil, Raj K., *Tan Chee Khoon: An Elder Statesman*, Petaling Jaya: Pelanduk Publications, 1987.

Tan Cheng Lock

Dawson, Thomas R., *The Sage of Malacca: Tun Tan Cheng Lock: A brief memoir*, Kuala Lumpur, 1966.

Scott-Ross, Alice, *Tun Dato Sir Cheng Lock Tan: A Personal Profile by his Daughter*, Singapore: The Author, 1990.

Soh Eng Lim, "Tan Cheng Lock: His Leadership of the Malayan Chinese", *Journal of Southeast Asian History*, 1, No. 1 (1960), hal. 34-61.

Tregoning, K.G., "Tan Cheng Lock: A Malayan Nationalist", *Journal of Southeast Asian Studies* 10 (1978/79), hal. 25-76.

Tan Jiak Kim

Chew, Phyllis, "Tan Jiak Kim (1859-1917): Straits Chinese Leader", B.A. (Hons.), Department of History, University of Singapore, 1975.

Tan Kah Kee

Chen Bi Sheng dan Yang Guo-zhen, *Chen Jia-gen Zhuan* (Biografi Tan Kah Lee), Fujian: Renmin Chubanshe, 1981.

Hong Yong-hong, *Chu Yang Ji* (Kehidupan di Seberang Laut: Biografi Tan Kah Kee), Fuzhou: Renmin Chubanshe, 1984.

Yong Ching Fatt, *Tan Kah-Kee: The Making of an*

Overseas Chinese Legend, Singapore: Oxford University Press, 1987.

Yong Ching Fatt, *Zhanqian de Chen Jiageng Yanlun Shiliao yu Fenxi* (Tan Kah Kee di Singapura sebelum perang: Dokumen-dokumen terpilih dan analisa), Singapore: Nanyang Xuehui, 1980.

Tan Siew Sin

Dawson, Thomas R., *Tan Siew Sin: The Man from Malacca,* Singapore: Donald Moore Press, 1969.

Morais, J. Victor, *Tun Tan: Portrait of a Statesman,* Singapura: diterbitkan oleh penulis, 1981.

Wong Ah Fook

Lim Pui Huen, P., *Immigrant to Patriarch: The Biography of Wong Ah Fook,* Pepin Press, akan diterbitkan.

Wong Nai Siong

Lau Tzy Cheng, "Huang Naichang yu Xin Fuzhou" (Wong Nai Siong dan Fuzhou baru), Singapore: Nanyang Xuehui,1979.

Wu Lien Teh

Wu Yin Lin, *Memories of Dr Wu Lien-Teh: Plague Fighter,* Singapore: World Scientific Publications, 1995.

Yap Ah Loy

Dally, Ranu, *Yap Ah Loy -- Capitan China,* Singapore: David Moore Press, 1969.

Middlebrook, S.M., *Yap Ah Loy,* Dengan kata pengantar dan tiga bab terakhir dari J.M. Gullick, MBRAS, cetak ulang No. 9, Kuala Lumpur: Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society, 1983.

Wang Zhiyuan, *Ye De-lai Zhuan* (Biografi Yap Ah Loy), Kuala Lumpur: Yihua Chubanshe, tanpa tahun.

Ye Ji-yun

Tan Yeok Seong, *Nanyang Deiyi Baoren* (Wartawan pertama di Lautan Selatan), Singapore: World Book Co., 1958.

MEMOAR DAN OTOBIOGRAFI

Chen Su Lan, *Remember Pompong and Oxley Rise,* Singapore: Chen Su Lan Trust, 1969.

Chia, Felix, *Reminiscences,* Singapore: Magro International, 1984.

Choy, Elizaberth Su Mei, *The Autobiography of Elizabeth Choy Su-Mei as told to Shirle Gordon,* Kuala Lumpur: Malaysian Sociological Research Institute, 1973.

Gwee Thian Hock, *A Nonya Mosaic: My Mother's Childhood,* Singapore: Times Books International, 1985.

Ho Rih Hwa, *Eating Salt: An Autobiography,* Singapore: Times Books International, 1991.

Ho, Ruth, *Rainbow Round my Shoulder,* Singapore: Eastern University Press, 1975.

Lee Khoon Choy, *An Ambassador's Journey,* Singapore: Times Books International, 1983.

-------, *On the Beat to the Hustings: An Autobiography,* Singapore: Times Books International, 1988.

Lee Siow Mong, *Words Cannot Equal Experience*, Petaling Jaya: Pelanduk Press, 1985.

Li Chung-chueh, "A Description of Singapore in 1887", diterjemahkan oleh Chang Chin Chiang, *China Society 25th Anniversary Journal* (1957), hal. 20-29. Suatu singkatan dari artikel ini telah diterbitkan dengan judul *Travellers' Tales of Old Singapore*, disusun oleh Michael Wise, Singapore: Times Books International, 1985, hal. 133-36.

Lien Ying Chow dan Louis Kraar, *From Chinese Villager to Singapore Tycoon: My Life Story*, Singapore: Times Books International, 1992.

Lim, Janet, *Sold for Silver: An Autobiography*, London: Collins, 1958.

Lim Yew Hock, *Reflections*, Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1986.

Low, Peter, *My Convent Boyhood*, Singapore: Times Books International, 1992.

Low Ngiong Ing, *Chinese Jetsam on a Tropic Shore*, Singapore: Eastern University Press, 1974.

Low Nging Ing, *When Singapore was Syonan-to*, Eastern University Press 1973.

Siew Fung Fong, *To my Heart with Smiles ... The Love Letters of Siew Fung Fong & Wan Kwai Pek, 1920-1941*, diedit oleh Wong Moh Keed, Singapore: Landmark Books, 1988.

Tan Boon Liang, John, *A Bamboo Flower Blooms*, New York: Vantage Press, 1983.

Tan Chee Khoon, *From Village Boy to Mr Opposition: An Autobiography*, Petaling Jaya: Pelanduk Paperbacks, 1991.

Tan Kah Kee, *Huiyi Chen Jia-geng* (Kenangan Tan Kah Kee), Beijing: Wenshi Ziliao Chubanshe, 1984.

------, *Nan Qiao Hui Yilu* (Kenangan dari perantau yang kembali dari Selatan), Hong Kong, 1979.

Tan Kok Seng, *Eye on the World.* Ditulis dalam bahasa Inggris oleh penulisnya dengan bantuan Austin Coates. Kuala Lumpur: Heinemann 1975.

-------, *Man of Malaysia,* ditulis dalam bahasa Inggris oleh penulisnya dengan bantuan Austin Coates. Kuala Lumpur: Heinemann, 1974.

-------, *Son of Singapore: The Autobiography of a Coolie.* Ditulis dalam bahasa Inggris oleh penulisnya dengan bantuan Austin Coates. Singapore: University Education Press, 1972.

Thio Chan Bee, *Extraordinary Adventures of an Ordinary Man,* London: Grosvenor Books, 1977.

Wang, Wilson, *God's Deliverance in the Day of Trouble,* Lexington, Mass.: The Author, 1962?

Wee, Peter, *From Farm and Kampong,* Singapore: Graham Brash, 1989.

Wong Kim Min, James, *The Price of Loyalty,* Singapore: Summer Times, 1983.

Wong Tsap En, William, *'No Joke, James': The World According to William Wong Tsap En.* Diedit oleh putranya James Wong Kim Min, Singapore: Summer Times Publishing, 1985.

Wu Lien-Teh, *Plague Fighter: The Autobiography of a Modern Chinese Physician,* Cambdrige: Heffer & Sons, 1959.

Yap Pheng Geck, *Scholar, Banker, Gentleman Soldier: The Reminiscences of Dr Yap Pheng Geck,* Singapore: Times Books International, 1982.

Yeo Tiam Siew, *Destined to Survive: The Story of My Life,* Singapore, 1993.

10

PENULISAN BIOGRAFI TAN SRI FATIMAH HASHIM

Azizah Mokhzani

Bab ini akan mencoba membicarakan secara singkat penulisan biografi Tan Sri Fatimah Hj. Hashim, berjudul *Fatimah: Srikandi Sumber Inspirasi*, perempuan pertama di Malaysia yang menjadi anggota kabinet, mantan Ketua Wanita United Malays National Organization (UMNO) (Sayap Perempuan dari UMNO), dan mantan Ketua National Council of Women's Organizations (NCWO), dari perspektif-perspektif di bawah ini:

- Penelitian -- sumber tertulis dan wawancara lisan
- Person -- mengungkapkan kepribadiannya
- Masa -- suasana sosio-politik pada waktu itu
- Hasil akhir -- konseptualisasi dan organisasi

Perspektif-perspektif ini akan dibicarakan secara berkaitan dan terintegrasi.

Penulisan biografi ini dilaksanakan atas permintaan NCWO dan dimaksudkan sebagai suatu penghargaan pada Tan Sri Fatimah, seorang perempuan yang banyak jasanya pada dua organisasi perempuan di Malaysia,

yaitu Wanita UMNO dan NCWO, tempat ia berbakti dan menjadi pemimpin dari organisasi itu, masing-masing selama 16 tahun dan 26 tahun.

Seluruh proyek ini, mulai dari tahap penelitian hingga penerbitan memakan waktu sekitar tiga setengah bulan lamanya, waktu yang sangat pendek bagi suatu penelitian, penulisan, dan penerbitan untuk suatu biografi lengkap. Ketika pertama kali dirancang, tujuannya hanya untuk menghasilkan sebuah buku berisi potret-potret berukuran kecil untuk dibaca sepintas mengenai keberhasilan dan kontribusi Tan Sri Fatimah.

Namun, penulis kemudian menyadari bahwa pendekatan seperti itu tidak akan sejalan dengan jasa-jasa tokoh tersebut. Konsep foto-album itu harus diperluas dengan penanganan yang lebih menyeluruh mengenai kisah pengalaman hidupnya. Pada saat itu, waktu penyerahan buku kepada Tan Sri Fatimah telah ditentukan, sehingga penulis tidak punya pilihan lain kecuali bekerja dalam batas waktu yang telah ditentukan itu.

Dalam proyek ini, penulis dihadapkan pada masalah-masalah yang sudah diduga sebelumnya akan muncul dalam sebuah penulisan biografi. Dalam hal ini, muncul tiga persoalan khusus ke permukaan. *Pertama*, adalah keharusan untuk mempertahankan keseimbangan antara permintaan NCWO, yaitu agar buku yang akan diterbitkan itu harus merupakan suatu penghargaan kepada seorang pemimpin perempuan, mungkin yang paling penting yang pernah ada di Malaysia, dan sekaligus menjadi ilham bagi para perempuan lainnya – dan keharusan mempertahankan berbagai persyaratan profesional yang sedapat mungkin harus muncul dengan jelas pula. *Kedua*, karena Tan Sri Fatimah ketika itu masih aktif dalam bidang sosial dan keluarganya sangat

terpandang di kalangan masyarakat, masalah yang menyangkut terobosan dalam hal-hal yang sifatnya pribadi menjadi masalah pula. *Ketiga*, karena sebagian besar isi dari buku itu akan bergantung pada wawancara lisan, masalah kebenaran dan persepsi mengharuskan adanya sikap yang sangat hati-hati.

Seorang penulis biografi mempunyai pilihan yang unik, tetapi bertanggung jawab. Ia bisa mengangkat atau menjatuhkan suatu kepribadian seseorang. Dalam penulisan biografi menurut tradisi Inggris, tidak sulit menemukan contoh mengenai penampilan kepribadian yang berdimensi-tunggal, di mana seseorang hanya tampil sebagai pahlawan saja. Bahkan kenyataannya, dalam zaman Victori-Inggris awal tujuan penulisan biografi adalah untuk menampilkan tokoh-tokoh yang bermoral agar mereka bisa menjadi contoh berperilaku dan sumber inspirasi.

Kebiasaan tersebut dengan sendirinya tidak terdapat lagi di masa kini dan berkurangnya nilai biografi membawa akibat terjadinya berbagai perubahan dalam penulisan biografi, yaitu dari biografi yang bertujuan didaktis dan pendekatan moral hingga yang faktual dan positivis, dan bisa menyangkut satu atau beberapa aspek dari kehidupan subyek. Tidak perlu ditambahkan, bahwa setiap pendekatan tersebut dipengaruhi oleh tujuan menulis biografi dan kebutuhan serta keadaan para pembaca. Secara ideal, sangat diharapkan untuk menampilkan suatu pengalaman hidup selengkap mungkin. Namun, menurut Ira Bruce Nadel "Tidak ada satu perjalanan hidup pun yang dapat diketahui secara lengkap. Sekalipun seorang penulis biografi melakukan usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai kesempurnaan, tidak ada satu pengalaman hidup pun yang dapat ditulis

secara lengkap dan tepat".[1] Karena itu, permasalahan tujuan dan perspektif dari biografi menjadi sangat menentukan.

Tujuan

Tujuan menulis buku biografi berjudul *Fatimah: Srikandi Sumber Inspirasi* itu dengan sangat jelas dirumuskan oleh lembaga yang memesan penulisan buku itu -- National Council of Women's Organizations. Buku itu harus menjadi suatu penghargaan kepada Tan Sri Fatimah karena jasa-jasanya bagi perkembangan politik dan kemajuan sosial, terutama kemajuan para perempuan, di negara ini.

Berdasarkan tujuan tersebut, sejak semula saya telah menyadari bahwa ada kemungkinan produk akhirnya akan mengarah ke kisah panjang tentang pemujaan kepahlawanan semata-mata. Di pihak lain, suatu pendekatan obyektif murni bisa merusak atau menurunkan citra dari pemimpin yang memberi inspirasi dan dinamis itu, yang hingga saat ini masih aktif. Keharusan untuk mempertahankan suatu keseimbangan yang halus antara kedua pendekatan tersebut sejak awal sudah menjadi tujuan saya. Suatu upaya yang sadar dilakukan untuk mempertahankan keseimbangan tersebut diusahakan dalam setiap tahapan, yaitu pengumpulan informasi, konseptualisasi, dan penulisan akhir dari buku itu. Selama proses pengumpulan data, dengan sadar saya memperhatikan isyarat-isyarat yang dapat menjadi petunjuk pada hal-hal yang kurang positif dari kehidupannya. Bahkan

---

1. Ira Bruce Nadel, *Biography: Fiction, Fact and Form*, London: MacMillan, 1986.

kalau hal-hal itu ditemukan, penelitian lanjutan harus dilakukan untuk mengujinya dan, kalau dapat, bahkan menjelaskannya menurut konteks keseluruhan dari hidupnya.

Materi Sumber

Sebagai seorang anggota kabinet dan tokoh masyarakat yang sangat dihormati di masanya, informasi yang tersedia mengenai Tan Sri Fatimah cukup banyak, berkisar antara artikel-artikel dan surat-surat yang terutama belum diterbitkan dan belum dibuatkan katalogusnya. Ringkasan dan daftar tulisannya telah ada dalam berbagai surat kabar dan majalah perempuan. Tulisan-tulisan itu tidak menggambarkan secara lengkap pribadi perempuan dan orang yang ada di balik sosok tokoh masyarakat itu. Selain sebagai penghargaan untuk Tan Sri Fatimah, NCWO berpendapat bahwa biografi itu juga harus bisa membangkitkan inspirasi pada para pemimpin perempuan muda di masa kini. Karena itu, biografi tersebut dirancang untuk menitikberatkan pada orang dan lingkungan sosial sezaman yang memungkinkannya muncul dalam bentuk puncak keberhasilannya. Karena itu, bahan-bahan yang terkumpul tersebut belum memadai untuk mencapai tujuan seperti itu. Harus diusahakan juga mengadakan wawancara lisan, terutama yang menyangkut perspektif sosio-politik.

Seleksi para informan untuk diwawancarai dirancang agar bisa mencerminkan beraneka ragam peranan dari subyek. Seluruhnya ada dua puluh satu orang informan yang dipilih untuk mewakili bidang-bidang politik, pemerintahan, gerakan perempuan, dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Selain Tunku Abdul Rahman,

orang-orang lain yang diwawancarai itu adalah mereka yang telah saya kenal dan asisten saya. Kenyataan tersebut membantu mempermudah penyelenggaraan wawancara itu. Hal itu juga membantu mengatasi berbagai hambatan dalam usaha mendekati subyek-subyek itu.

Sebelum dilakukan suatu rangkaian wawancara, saya telah banyak membaca tulisan-tulisan yang relevan yang berasal dari dokumen-dokumen resmi dan tidak resmi, surat-surat dan laporan-laporan media mengenai Tan Sri Fatimah serta mengenai peristiwa-peristiwa besar yang mempengaruhi kehidupannya, terutama selama masa baktinya di Wanita UMNO dan NCWO. Ia sendiri memiliki koleksi foto dalam jumlah banyak, yang pada gilirannya bisa banyak bercerita pula. Bahan-bahan sumber tersebut sudah cukup untuk memberi suatu gambaran mengenai jangkauan dari kontribusinya, yang mencakup:

- pemimpin yang tidak tertandingi dari Wanita UMNO selama enam belas tahun;
- perempuan pertama yang menjadi anggota kabinet;
- ibu rumah tangga yang sangat dicintai oleh keenam anaknya yang semuanya berpendidikan baik dan mempunyai kedudukan yang baik di masa sekarang;
- pekerja sosial dan agama yang tidak mengenal lelah.

Selain itu, suaminya kini menduduki posisi penting dalam bidang politik dan pemerintahan.

Apa yang tidak bisa diungkapkan oleh tulisan-tulisan dan foto-foto tersebut adalah karakter dan kedalaman kontribusinya. Mengingat kondisi sosiologis dari orang Melayu dalam tahun-tahun 1950-an ketika perempuan

pada umumnya kurang berpendidikan, tidak mempunyai peranan selain dalam keluarga dan terpuruk di belakang, bagaimana caranya Tan Sri Fatimah terlontar ke dalam posisi yang penting dan ternama? Sementara mencapai keberhasilan dalam dunia yang didominasi laki-laki, bagaimana ia berhasil menjaga keseimbangan dalam soal-soal yang menyangkut rumah tangga dan karier? Apakah ia berhasil menghapuskan gambaran perempuan sebagai hanya pekerja di rumah yang tidak menerima upah? Apakah ia berjasa menyebarkan konsep di kalangan orang Melayu, atau bahkan di kalangan orang Malaysia, bahwa perempuan harus berjuang dalam masyarakat dan berhasil dalam karier tanpa mengorbankan tanggung jawab dalam rumah tangganya? Apa yang membuatnya berhasil, dan apa yang membuatnya berbeda dengan perempuan-perempuan sezamannya? Di balik keberhasilannya di Wanita UMNO dan NCWO itu, apa hakikat kontribusinya kepada kedua organisasi nasional itu? Pertanyaan-pertanyaan itu tidak bisa dijawab oleh dokumen-dokumen dan potret-potret tersebut.

Karena itu, wawancara lisan dirancang untuk memperoleh informasi yang dapat mengungkapkan beberapa di antara pertanyaan tersebut, mengisi latar belakang dan menyoroti hal-hal yang bersifat manusiawi dan dengan demikian menghasilkan suatu gambaran multidimensional mengenai potret perempuan yang ada di balik keberhasilannya.

Dari kedua puluh satu informan yang diwawancarai, sepuluh orang di antaranya berasal dari kalangan politik, termasuk Tan Sri Fatimah sendiri dan suaminya, Tan Sri Kadir, delapan dari kalangan NCWO dan kementerian kesehatan, dan tiga lagi dari kalangan keluarga. Wawan-

cara itu dilaksanakan sesuai dengan kesediaan orang-orang yang diwawancarai dan tidak berturut-turut sesuai dengan ketiga kategori tersebut. Selain pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebelumnya, wawancara itu dilakukan juga untuk memperoleh informasi mengenai masalah-masalah berikut ini:

- kondisi sosial yang ada;
- sifat dan perkembangan organisasi/asosiasi;
- pendekatan Tan Sri Fatimah terhadap pekerjaannya;
- mutu kepemimpinan Tan Sri Fatimah dan hubungan antara sesama dalam pekerjaan;
- sifat-sifat khusus, kekuatan dan kelemahan dari Tan Sri Fatimah;
- konflik dan masalah-masalah khusus, kalau ada;
- hal-hal lain.

Idealnya, harus dilakukan beberapa kali rangkaian wawancara dengan setiap tokoh. Tetapi mengingat terbatasnya waktu, dalam banyak hal, hanya dilakukan satu kali wawancara dengan setiap informan. Namun, karena terdapat beberapa informan untuk setiap aspek dari kariernya -- umpamanya sepuluh informan untuk bidang politik saja -- dan karena fokus yang sama digunakan pada setiap wawancara, informasi yang diperoleh dapat saling dibandingkan dan ditentukan kebenarannya.

Ada tiga alasan yang menyebabkan pengumpulan informasi melalui wawancara lisan membawa beberapa permasalahan tertentu. *Pertama*, masa tiga-setengah bulan yang disediakan untuk proyek tersebut, antara Februari-Mei 1990, sangat pendek. *Kedua*, jangkauan waktu yang demikian panjang dari masa bakti Tan Sri

Fatimah berarti bahwa terdapat banyak orang dari kalangan luas yang tersebar di seluruh negeri dalam berbagai kesempatan pernah berhubungan dengannya. Untuk dapat memilih orang-orang yang tepat, yang bisa dikatakan mewakili zaman itu untuk diwawancarai adalah suatu persoalan tersendiri. Karena sebagian dari subyek yang diwawancarai masih menduduki jabatan penting ketika itu, merencanakan waktu untuk mengadakan wawancara juga merupakan masalah. Keputusan untuk hanya memusatkan pekerjaan pada beberapa orang saja yang bisa dianggap mewakili yang lain juga harus dipertahankan dengan teguh. Keputusan itu harus didasari naluri dan pengetahuan mengenai orang-orang yang akan diwawancarai agar suatu rencara tertentu dapat dipertahankan. *Ketiga*, sebagian besar dari mereka yang akan diwawancarai sudah mencapai usia lanjut dan hubungan mereka dengan Tan Sri Fatimah yang sangat dekat ketika itu, terjadi antara tahun-tahun 1950-an -- 1970-an, yaitu dua puluh hingga empat puluh tahun yang silam. Kenangan dan kemampuan mengingat menjadi faktor-faktor yang mengakibatkan frustrasi dan kekhawatiran. Adalah sangat ideal kalau penelitian dokumenter bisa dilakukan untuk mendukung ingatan-ingatan itu dan menguatkan pernyataan yang dibuat dalam wawancara. Sayangnya bahan-bahan dokumenter mengenai jenis dan lingkup detail dari persoalan yang dapat diungkapkan orang-orang yang diwawancarai itu tidak tersedia ketika itu. Umpamanya, apa yang tampaknya penting dan dapat diterima oleh orang yang diwawancari pada saat tertentu tetap tersimpan dengan baik dalam ingatannya, sementara hal-hal lain yang lebih menarik dan mendesak tidak dapat diingat lagi. Beberapa kali wawancara dan banyak waktu dibutuh-

kan untuk membangkitkan ingatan, tetapi sekalipun demikian cara itu tidak membawa hasil yang banyak.

Beberapa politisi yang hadir bersama Tan Sri Fatimah pada awal Kabinet Malaysia mempunyai kenangan yang kabur tentang peristiwa-peristiwa tertentu yang terjadi ketika itu, sedangkan sejumlah anggota keluarganya yang ketika itu berusia belasan tahun, di masa kini mempunyai pandangan yang pahit dan buruk mengenai peristiwa-peristiwa tertentu, seperti pencopotan kepemimpinan Tan Sri Fatimah dari Wanita UMNO, hanya ingin melupakan peristiwa yang menyakitkan itu. Ketika saya menyadari betapa menderitanya ibu saya, saya memutuskan untuk tidak akan mempertimbangkan memasuki dunia politik, adalah sebuah komentar dengan penuh kemarahan. Contoh lain, selama mewawancarai Tunku Abdul Rahman yang menjabat sebagai Perdana Menteri Malaysia, yang sudah hampir berusia sembilan puluh tahun ketika diwawancarai, diketahui bahwa sekalipun ia mempunyai ingatan yang kuat mengenai berbagai peristiwa politik lainnya, ingatannya mengenai Tan Sri Fatimah sangat terbatas.

Diketahui juga bahwa karena para informan yang terpilih itu terlibat secara langsung, baik dalam politik UMNO, Kementerian Kesehatan maupun NCWO, mereka sanggup memberi cukup banyak informasi mengenai perkembangan umum berbagai peristiwa, keadaan khusus dan kondisi sosial ketika itu. Namun, ketika ditanya hal-hal yang mendetail mengenai hal-hal, seperti konflik-konflik tertentu dan hal-hal khusus yang terjadi ketika itu, informasi mengenainya tidak mudah diperoleh, sekalipun mereka pernah bekerja sama sangat dekat dan untuk jangka waktu yang cukup lama. Dalam hal ini, pengulangan wawancara dengan para informan

yang sama dapat membantu memperkaya informasi, tetapi dengan jangkauan yang terbatas. Kecenderungan umum para informan itu adalah menghapuskan kenangan-kenangan yang tidak menyenangkan atau yang bisa menyulitkan. Terkadang sebuah kata, sebuah anak kalimat atau kalimat pendek, adalah semata-mata tanda yang tersedia dan gambaran yang harus direkonstruksi melalui cara deduksi.

Suatu kejadian yang patut diingat adalah ketika para informan menanyakan bagaimana Tan Sri Fatimah kehilangan jabatan pemimpin di organisasi Wanita UMNO dan menyerahkannya kepada Tan Sri Aishah Ghani dalam pada Juni 1972, setelah memimpin organisasi itu selama enam belas tahun. Pada saat pemilihan kepengurusan partai, masalah itu merupakan isu yang sangat kontroversial yang bisa menyebabkan perpecahan dalam tubuh organisasi Wanita UMNO. Tidak ada satu pun informan dapat memberi keterangan rinci mengenai episode itu. Saya terpaksa harus beralih lagi pada penelitian dokumenter untuk mendapat berbagai penjelasan mengenai masalah itu.

Dalam kesempatan lain, seorang yang diwawancarai diminta menjelaskan gaya Tan Sri Fatimah mengurus rumah tangganya. Dengan tekanan-tekanan kuat dari berbagai peran yang dimainkannya, apakah ia terlalu keras dan banyak menuntut pada para anggota keluarganya, atau selama itu ia tetap bisa mengendalikan keadaan. Sebuah senyuman kecil dan sikap diam merupakan hasil yang diperoleh dari pertanyaan itu. Sebaliknya, ketika tokoh ditanyakan mengenai pendekatan dan sikap Tan Sri Fatimah terhadap pekerjaannya, informasi yang diperoleh sangat banyak. Sangatlah jelas, terutama di kalangan para pejabat di

Kementerian Kesehatan, bahwa dorongan dan tenaganya untuk bekerja dan kepemimpinan yang tegas sangat dihargai. Mereka jelas merasa yakin bahwa ia berhasil mengangkat kementerian itu dari kemandekan dan memberinya kekuatan dan ketenaran.

Perempuan dan Zamannya

Agar dapat memperoleh pemahaman mengenai kehidupan pribadi dan kehidupan keluarganya, lima orang informan diwawancarai, yaitu Tan Sri Fatimah sendiri, suaminya, anaknya yang bungsu dan tertua serta seorang pembantu rumah tangga. Sangatlah jelas dari berbagai wawancara itu bahwa keluarga itu sangat utuh dan sangat melindunginya. Bila ibunya membuat suatu kesalahan, seperti umumnya dilakukan para ibu, kesalahan itu segera dimaafkan dan dilupakan karena rasa sayang yang demikian mendalam yang mereka berikan kepadanya dari dulu hingga kini. Nilai-nilai timur mengenai penghormatan pada yang tua, loyalitas pada keluarga, sopan santun pribadi dan sosial serta keyakinan yang kuat terhadap agama merupakan hal-hal yang tertanam sangat dalam pada anak-anak. Suatu pernyataan yang keluar secara spontan dari salah seorang anak adalah: "Saya harus sudah ada di rumah sekitar pukul 19.00. Saya merasa tidak nyaman kalau masih berada di jalan pada jam itu karena saat itu adalah waktu maghrib, merupakan suatu penekanan pada pentingnya agama dan sopan-santun yang diwariskannya pada para anggota keluarganya. Agama merupakan faktor yang sangat penting dalam hidupnya serta dalam hidup para anggota keluarganya, termasuk cucu-cucunya. Tan Sri Fatimah menjadikan rumahnya sebagai inti kegiatan

agama bagi anak-anaknya dan cucu-cucunya. Bahkan kenyataannya adalah, kegiatan politik dan kemasyarakatannya berawal dari kegiatan keagamaan bersama di desanya. Salah satu tindakan kemasyarakatan yang pertama sekali dilakukannya adalah membentuk suatu yayasan untuk mengumpulkan dana bagi orang Muslim yang meninggal. Dan setelah meninggalkan kegiatan politik, ia kembali menjadi giat sepenuhnya di masjid dan kegiatan keagamaan komunitasnya. Ia juga menjadi sponsor bagi pemeliharaan masjid di desanya. Keterlibatan yang sangat mendalam dengan agama merupakan warisan bagi anak-anak dan cucu-cucunya.

Keutuhan keluarga dan loyalitas antara anggota-anggota keluarga merupakan hal yang penting baginya. Jelas bahwa agama mendukung keutuhan keluarga itu. Tan Sri Fatimah menganjurkan berbagai kegiatan lainnya untuk mengembangkan keutuhan keluarga dan loyalitas. Salah satu di antaranya adalah penyelenggaraan hari ulang tahun dan upacara perkawinan para anggota keluarga. Hal itu tampak sangat khas bila disadari, bahwa tradisi merayakan ulang tahun dan peringatan-peringatan lain tidak umum di kalangan masyarakat Melayu dari masa sebelum 1960-an, dan dalam kenyataannya dianggap sebagai impor dari Barat yang tidak dapat diterima oleh kalangan tertentu dalam lingkungan agama. Bahkan hingga kini ulang tahun tidak dirayakan di kalangan di luar masyarakat perkotaan dan kalangan generasi muda. Sekalipun demikian, bagi Tan Sri Fatimah, perayaan-perayaan keluarga itu dianggapnya penting untuk mempertahankan keseimbangan antara kegiatan kemasyarakatan dan tanggung jawab kekeluargaan. Loyalitas keluarga dan kebersamaan makin ditingkatkan melalui acara makan siang dan makan malam bersama

yang diwajibkan pada setiap anggota keluarga. Kebiasaan-kebiasaan itu telah menjadi tradisi dalam keluarganya.

Keunikan dari Tan Sri Fatimah adalah pada kenyataan yang ada, yakni walaupun ia lahir, dibesarkan dan sedikit-banyak mendapat pendidikan di kalangan masyarakat Melayu dalam paruh pertama abad ke-20, namun ia melaksanakan gaya hidup dan memperlihatkan sifat-sifat yang dianggap lebih dekat dengan masyarakat Melayu dalam paruh kedua abad ke-20. Gadis-gadis Melayu yang sezaman dengannya diharapkan puas dengan peran yang telah ditentukan bagi mereka sebagai putri yang berbakti dan pembentuk keluarga. Di luar rumah, tidak ada peranan lain bagi mereka kecuali kewajiban tradisional seperti ikut-serta dalam kegiatan-kegiatan desa, seperti membantu pada upacara perkawinan, kegiatan keagamaan, dan kegiatan ekonomi tradisional, seperti bertani dan kegiatan kerajinan desa. Impian dan ambisi dari kebanyakan gadis itu adalah menikah dengan baik, sedapatnya dengan seorang laki-laki yang mempunyai kedudukan lebih tinggi. Pernikahan, bagi yang beruntung, adalah jalan ke kedudukan yang lebih baik. Antara tahun-tahun 1940-an--1950-an, satu-satunya pekerjaan yang terbuka bagi para gadis adalah guru dan perawat. Kenyataan bahwa pendidikan gadis berakhir pada kelas empat, seperti halnya sekolah gadis yang dimasuki Tan Sri Fatimah, merupakan bukti tentang sikap terhadap perempuan dan pendidikan yang umumnya terdapat dalam zaman itu.

Tan Sri Fatimah melakukan langkah nontradisional pertama dalam hidupnya, ketika ia mulai memasuki sekolah anak laki-laki di Kampung Parit Kurma, yang tidak memiliki sekolah untuk para gadis. Namun, ia

berhasil pindah ke sekolah khusus untuk para gadis di Mersing, Johor. Ia lulus dari "Standard 5", kelas yang paling tinggi di sekolah itu, dan terpilih untuk mengikuti pelatihan guru. Pada saat yang sama, ia juga mulai belajar bahasa Inggris. Ambisinya untuk menjadi guru penuh tidak terwujud, karena disela oleh perkawinan, melahirkan anak, dan pecah Perang Dunia II. Namun keinginannya untuk tidak sekadar menjadi ibu rumah tangga tetap menyala dalam hatinya.

Ada godaan untuk mengkaitkan keterlibatan politik dari Tan Sri Fatimah dengan kecintaannya pada pendidikan dan kemajuan pada satu pihak, dan latar belakang perkawinan dan keluarganya, di pihak lain. Ayahnya sesungguhnya adalah seorang penilik sekolah. Suaminya berhasil dalam bidang akademik dengan meraih beasiswa untuk belajar ilmu hukum di Inggris. Pendidikan sangat dihargai dalam keluarganya. Suaminya, Tan Sri Kadir, melibatkan diri dalam politik dalam tahun-tahun 1940-an dan adalah seorang anggota kelompok yang memperjuangkan kemerdekaan Malaysia. Dengan demikian, sejak masa awal perkawinannya, Tan Sri Fatimah sudah terpengaruh oleh politik. Tinggal di Inggris selama dua-setengah tahun ketika suaminya belajar di sana menyebabkan ia makin dipengaruhi oleh teman-teman suaminya yang berorientasi politik yang juga sedang belajar di Inggris. Dengan mata kepalanya sendiri, ia menyaksikan kekayaan dan kemajuan dari negara penjajahnya yang menganggap Malaysia sebagai gudang dolar dari kerajaan. Ia sama sekali terpengaruh oleh keinginan untuk memperoleh kemerdekaan bagi negerinya dan menjadi aktif dalam suatu gerakan yang dipimpin oleh Tunku Abdul Rahman. Ibu-mertuanya dan kakaknya juga memasuki dunia politik. Dengan demi-

kian, politik menjadi makanan sehari-hari dari keluarga itu. Namun apakah yang menyebabkan ia lebih menonjol dan lebih cemerlang daripada yang lain? Pendeknya, apakah yang menggerakkannya?

UMNO, partai politik yang paling kuat dari orang-orang Melayu yang lahir pada 1946, memelopori gerakan kemerdekaan itu. Dari organisasi induk itu, muncullah dua organisasi, yaitu Pemuda UMNO dan Kaum Ibu UMNO yang kemudian dikenal sebagai Wanita UMNO, keduanya menjadi bagian atau dua sayap dari UMNO sebagai induknya.

Pemuda UMNO dan Wanita UMNO kemudian diintegrasikan ke dalam sebuah organisasi induk itu dan memperkuat organisasi tersebut dengan cara mendatangkan dukungan dari para angota dari akar-rumput. Mendasari semua itu adalah pendapat bahwa pemuda dan perempuan tidak boleh direbut oleh partai politik Melayu lainnya, yaitu PAS (Parti Islam sa-Malaysia) dan Parti Negara. Justru pada puncak pergerakan kemerdekaan itu, Tunku Abdul Rahman sedang mencari seorang pemimpin yang dinamis dan dapat dipercaya untuk memimpin Sayap Perempuan UMNO itu.

Pemimpinnya ketika itu adalah Puan Khatijah Sidek, seorang keturunan Indonesia yang pandai berpidato. Sayangnya, pemikiran politiknya ketika itu tidak sejalan dengan UMNO. Tunku Abdur Rahman dan kawan-kawannya tidak menyenangi Khatijah Sidek. Ketika Tun Sri Fatimah kembali dari Inggris dan bergabung dengan UMNO cabang Perak, suaminya Tun Sri Kadir, ketika itu menjabat sebagai wakil jaksa wilayah di Ipoh. Lantas UMNO memeloporinya untuk menjadi ketua dari Kaum Ibu UMNO berikutnya, dan dalam pemilihan pengurus berikutnya, Tan Sri Fatimah terpilih sebagai Ketua Kaum

Ibu UMNO. Ketika Tunku Abdur Rahman diwawancarai dan ditanyakan mengenai Tan Sri Fatimah, ia tidak bisa mengingat kembali apa saja kontribusinya, tetapi ia menggunakan dua perkataan Melayu untuk melukiskannya, jujur dan berdisiplin, yang banyak mengandung arti mengenai dirinya, dan merupakan kunci bagi karakternya. Perkataan Melayu jujur mengandung konsep keterus-terangan, tulus, dapat dipercaya, bertanggung jawab, loyal, dapat menggunakan akal sehat dan mempunyai suatu tujuan, sementara berdisiplin bisa mengandung arti terorganisasi, melakukan tugas sampai tuntas, bertanggung jawab. Dengan kata-kata itu, Tunku Abdur Rahman melukiskan semua ciri yang melekat pada Tan Sri Fatimah dan membuatnya menjadi pilihannya sebagai Ketua Kaum Ibu UMNO pada 1956, ketika sebagai Ketua UMNO Tunku membutuhkan orang-orang yang memiliki loyalitas penuh agar bisa menjamin perundingan yang sedang dilakukannya untuk mencapai kemerdekaan serta membentuk sebuah pemerintahan yang bisa mempertahankan demokrasi dan setelah itu memberi arti bagi kemerdekaan. Bahkan sebelum bertolak ke Inggris bersama suaminya, Tan Sri Fatimah telah sangat aktif sebagai anggota Kaum Ibu, dan telah berpartisipasi dengan penuh kesadaran dalam Gerakan Kemerdekaan. Ia memiliki banyak pengalaman, dan kesetiaannya kepada partai dan kemerdekaan tidak diragukan. Ia cocok untuk tugas tersebut. Ia diterima dan kemudian diproyeksikan sebagai pemimpin Kaum Ibu berikutnya. Dengan demikian, dengan mudah ia memenangkan kedudukan itu terhadap pesaingnya yaitu Khatijah Sidek. Semua subyek yang diwawancarai membenarkan dan menekankan tiga sifat yang unggul yang ada padanya yaitu: kemampuan berorganisasi, dedikasi

dan keinginan untuk maju, dan kedudukan sebagai istri dari seorang pejabat tinggi pemerintah yang memungkinkan ia dapat mencapai kedudukan yang paling tinggi, tetapi pada saat yang sama, dapat memenangkan dukungan dari para perempuan akar-rumput. Ketika ia melepaskan kepemimpinan dari Wanita UMNO, ia telah:

- mendirikan cabang Wanita UMNO di setiap desa;
- meningkatkan keanggotaan perempuan dalam UMNO hingga lebih dari 50% dari jumlah anggota UMNO;
- menaikkan tingkat pengetahuan para anggota perempuan dalam UMNO melalui kursus yang direncanakan secara luas dengan topik-topik, seperti politik, pemerintahan, pekerjaan organisasi, agama, dan bahkan pengelolaan rumah tangga;
- merangkul kawula muda ke dalam organisasi perempuan itu dari kalangan universitas dan profesi, seperti Rafidah Aziz (mantan Ketua Wanita UMNO), Asmah Hj. Omar, Fatimah Hamidon, Marina Yusof, Aishah Ghani (penggantinya sebagai Ketua Wanita UMNO), sehingga dengan demikian memberikan pada Wanita UMNO suatu citra yang lebih serius dan profesional serta memperluas daya tariknya pada para intelektual dan para perempuan karier.

Sampai saat itu, daya tariknya hanya terbatas pada ibu-ibu rumah tangga dan para perempuan desa yang tidak berpendidikan. Karena gerakan kami sejak awal dinamakan Kaum Ibu UMNO, maka para anggota laki-laki suka memberi julukan Ibu Ayam padanya. Agar memperoleh citra yang lebih profesional, maka pada Juni 1972, para anggota memutuskan untuk mengubah

nama itu menjadi Wanita UMNO. Dengan semangat dan komitmen yang telah menjadi sifatnya, ia menanamkan akar-akar dari gerakan perempuan itu, meningkatkannya sehingga memiliki citra yang dimilikinya sekarang dan melakukan itu semua tanpa menyimpang dari tujuan UMNO atau menimbulkan persaingan dengan organisasi induknya tersebut, hal mana bisa saja terjadi di bawah pimpinan orang yang kurang dipercaya. Ia mewujudkan harapan dari Tunku Abdur Rahman sebagai seorang yang jujur dan berdisiplin.

Ia cukup cerdik untuk memahami bahwa pada saat itu pun, dengan merangkul kaum profesional dan kaum intelektual dalam gerakan itu, posisinya pada suatu saat bisa ditandingi. Ia juga sudah sering diperingatkan mengenai hal itu oleh para sekutunya terdekat. Namun keinginannya yang tulus untuk memperkuat gerakan itu menyebabkan dirinya mengesampingkan kepentingan pribadi. Memang, saingan itu datangnya dari salah seorang perempuan tersebut, yaitu Tan Sri Aishah Ghani, seorang wartawan yang berhasil mengalahkannya sebagai pimpinan Wanita UMNO dalam pemilihan pengurus partai pada Juni 1972.

Tan Sri Aishah Ghani menyaingi posisi Tan Sri Fatimah sebagai ketua Wanita UMNO sejak dua kali pemilihan pengurus UMNO sebelumnya, tetapi gagal menggantikannya. Ketika ia berhasil mengalahkannya dalam pemilihan UMNO pada 1972, hal itu menggoncangkan organisasi Wanita UMNO dan menyebabkan setahun kemudian Tan Sri Fatimah mengundurkan diri sebagai anggota kabinet serta politik UMNO.

Tidak mudah menyuruh orang-orang yang diwawancarai untuk menceritakan dan menjelaskan kekalahan akhir dari Tan Sri Fatimah itu. Mereka yang diwawancarai

itu tidak bisa atau tidak mau mengingat kembali detail-detail yang menjelaskan kekalahan itu. Tan Sri Fatimah sendiri merasionalisasi peristiwa itu dengan mengatakan: "Kalau Wanita UMNO menghendaki orang lain untuk memimpin gerakan itu, silakan mencari orangnya -- saya telah memberi sumbangsih saya, tetapi saya tidak bersedia merendahkan diri dengan mengadakan kampanye kotor dan mempolitisasi masalah itu kalau memang saya tidak dikehendaki lagi". Kenyataan bahwa ia tidak mengadakan kampanye yang serius dibenarkan oleh beberapa informan yang diwawancarai. Ada beberapa interpretasi mengenai sikap dan kekalahan Tan Sri Fatimah itu. Kenyataannya yang tidak berubah adalah bahwa ia bukanlah orang yang mau memegang kekuasaan hanya demi kekuasaan dan kedudukan saja. Dalam kata-kata putrinya: "ia sadar bahwa ia harus mundur".

Pada saat dalam sejarahnya itu, UMNO memang sedang menuju ke suatu zaman baru yang lain, di mana Tun Abdul Razak mengambil-alih kepemimpinan Tun Abdul Rahman. Pada saat itu pula pimpinan pemuda UMNO juga berubah dan sebagai akibat dari gelombang baru itu, tidaklah sulit untuk memahami bahwa ada keinginan pula untuk mengadakan penggantian pimpinan dalam tubuh organisasi Wanita UMNO.

Tan Sri Fatimah bersedia menyerahkan kekuasaan dan posisinya demi martabat pribadi dan aspek itu dari karakternya menambahkan penghormatan yang abadi dan kecintaan dari rekan-rekan dan para pendukungnya. Wawancara dengan para pejabatnya dalam Kementerian Kesehatan lebih lanjut menekankan sifat-sifat yang sama, seperti yang tampak dalam kegiatan politiknya. Kemampuan dan ketelitian berorganisasi yang dimilikinya membawa citra dan hidup baru pada kementerian yang

sampai saat itu rendah diri saja. Ia memberi wajah baru pada bangunan kementerian yang telah tua itu dan memanfaatkan lebih banyak profesionalisme dalam organisasinya. Selama menjabat sebagai Ketua Dewan Nasional Organisasi Wanita, ia berhasil memperkuat posisi perempuan profesional dalam kementerian tersebut. Pendekatannya terhadap pekerjaan yang tidak mengenal lelah, serius dan jujur itu, membangkitkan inspirasi dan dedikasi pada stafnya. Ia dan kementerian itu sangat luas diliput oleh media, karena banyaknya kegiatan kesejahteraan yang dilakukan oleh kementerian itu.

Berbicara mengenai NCWO, kepemimpinannya yang membangkitkan inspirasi, kemampuan berorganisasi yang dimilikinya, sifat bekerja keras dan keberanian yang tinggi, merupakan suatu ciri khas. Ketika ia meninggalkan NCWO, setelah memimpinnya selama dua puluh-enam tahun, ia telah berhasil membentuk empat puluh-tujuh organisasi kemasyarakatan untuk perempuan di bawah payung NCWO yang berkisar dari yang bersifat politik hingga yang semata-mata melakukan kegiatan sosial dan kesejahteraan dan memimpinnya agar mencapai tujuan bersama yaitu memantapkan dan melindungi status perempuan dalam pekerjaannya dan dalam masyarakat. Ia mencapai banyak keberhasilan bagi NCWO. Salah satu keberhasilan yang paling penting adalah peranannya dan peranan NCWO selama masa ketegangan rasial dan politik setelah kerusuhan 13 Mei 1969 di Kuala Lumpur. Pada hari kedua dari kerusuhan itu, ketika bangsa sedang berada dalam keadaan goncang dan para pemimpin politik. dihinggapi ketakutan yang sangat besar, Tan Sri Fatimah memimpin rekan-rekan Melayu, Cina, dan India dalam NCWO untuk mengunjungi daerah

yang dilanda kerusuhan untuk membawa obat-obatan, makanan, pakaian pada penduduk yang menjadi korban, untuk membangun tempat-tempat perlindungan dan kemudian, yang paling penting, menenangkan dan membantu mengatasi ketegangan di antara mereka. Ia menulis sebuah surat yang berisi seruan kepada kaum perempuan dari segala ras untuk membantu menenangkan situasi. Surat itu dimuat oleh media dari semua bahasa. Untuk bisa melakukan semua itu dalam keadaan genting dan perasaan takut yang melanda negeri itu, membutuhkan keberanian yang besar.

Keberhasilan lain yang penting yang dihasilkannya bagi NCWO adalah ketika ia memimpin organisasi itu untuk memenangkan perjuangan untuk upah yang sama bagi pekerjaan yang sama, yang menjamin bahwa perempuan bisa mendapat upah yang sama untuk jenis dan jumlah pekerjaan seperti yang dilakukan oleh kaum laki-laki.

Sejak itu, NCWO memperoleh sejumlah hak dan keistimewaan yang meningkatkan derajat kaum perempuan seperti yang terdapat sekarang. Mengatasi semua keberhasilan itu adalah kontribusi yang besar yang diberikannya pada masyarakat multirasial di Malaysia, yaitu membentuk suatu persatuan nasional di bawah panji-panji NCWO. Seperti yang ditegaskan oleh Ny. R. Bhupalan, seorang Wakil Ketua NCWO yang telah lama berbakti, NCWO bisa merasakan bahwa Tan Sri Fatimah mendukung sepenuhnya persatuan nasional dan integrasi rasial. Ini bukan sekadar konsep bagi Tan Sri Fatimah, tetapi realitas yang harus dipertahankan dan dihargai. Mereka yang telah lama menjadi anggota NCWO, baik orang-orang Cina, India maupun Melayu, masih sangat menghormati dan menghargainya.

Bagaimanakah gaya bekerja dan modus operandi yang digunakannya sehingga bisa membangkitkan kerja sama dari orang lain? Para pejabatnya di Kementerian Kesejahteraan Sosial dan rekan-rekannya di NCWO, semua menyetujui bahwa hal itu adalah dorongan pribadi dari Tan Sri Fatimah, kebanggaannya untuk melakukan sesuatu dengan baik dan kesediaannya untuk membagi keberhasilan dengan mereka yang membantunya. Masih teringat dengan jelas bagi saya bahwa Pertemuan Pendahuluan dari NCWO itu sebelum Pertemuan Umum tengah tahunan pada 1989, ketika Tan Sri Fatimah dengan tegas mengingatkan setiap anggota agar hadir pada pertemuan itu tepat waktu. Jangan memberi kesan kepada orang-orang laki-laki kami untuk mengira bahwa perempuan tidak bisa tepat waktu dan karena itu tidak efisien. Selama Pertemuan Umum itu yang merupakan terakhir ia menjabat sebagai ketua, ia mengingatkan sidang untuk melanjutkan proyek Pernyataan Anak-anak (*Children's Charter*) yang belum selesai. Tan Sri Fatimah tidak bisa membenarkan pekerjaan yang tidak efisien dan tidak rampung. Kalau ada yang harus dilakukan, maka hal itu harus dilakukan sehingga ia merasa puas.

Menurut Datuk Siti Rahmah, seorang tokoh utama dalam organisasi Wanita UMNO, sangat heran dan terharu ketika pada suatu hari Tan Sri Fatimah mengatakan padanya, "tahukah anda Siti Rahmah, saya menganggap hak untuk menggunakan kendaraan resmi ini sebagai pengakuan bagi upaya semua perempuan dalam UMNO. Saya ingin membagi pengakuan itu dengan setiap orang. Membagi keberhasilan dengan sesama rekan adalah sifatnya yang kedua.

Tak seorang pun yang mengatakan bahwa sulit bekerja dengan Tan Sri Fatimah, tetapi dari apa yang

tersirat selama wawancara itu tampaknya bahwa tidak mudah bekerja dengan seorang pemimpin yang menginginkan dilakukannya kewajiban yang menunut mutu yang tinggi dari setiap pekerjaan. Namun, ia menjamin agar hasil dan pengakuan yang diperoleh membawa kepuasan bagi semua pihak yang terkait. Kalau ada yang melakukan kesalahan, ia mengharuskan yang bersangkutan untuk memperbaikinya. Tetapi hal itu dilakukannya dengan cara yang manusiawi. Ia tidak mempunyai kebiasaan untuk memarahi seseorang di depan umum. Ia selalu mengemukakan pendapatnya pada seseorang secara pribadi, teringat Datin Anne Majid yang berkerja sama dengannya secara dekat sebagai pejabat tinggi di Kementerian Sosial dan Kesejahteraan. Jelaslah bahwa bentuk hubungan kemanusiaan yang digunakannya muncul dari hatinya, bukan diambil dari buku-buku pegangan manajemen, karena ia tidak pernah mendapat kesempatan untuk mengikuti pendidikan itu. Dengan cara yang sangat alamiah, ia mendapatkan penghargaan dari para pekerja dari semua tingkatan.

Ada pendapat bahwa melihat tingkat pendidikannya, Tan Sri Fatimah tidak mungkin mencapai dan memberi kontribusi begitu banyak dan sangat efektif, kalau ia tidak dibantu oleh seorang suami yang memiliki kemampuan yang besar. Tidak diragukan bahwa suaminya, Tan Sri Kadir, adalah seorang yang sangat sadar akan posisi sosial dan kewajiban politiknya, seharusnya sangat mempengaruhi Tan Sri Fatimah. Sebagai seorang jaksa agung pada Kementerian Kehakiman, ia mempunyai kesempatan untuk memberi berbagai macam bantuan dan dukungan padanya. Namun Tan Sri Fatimah menyangkal hal itu dengan mengatakan kalau saya harus menunggunya agar dia dapat selalu membantu saya,

saya tidak mungkin menyelesaikan pekerjaan saya. Rekan-rekan sekabinetnya yang diwawancarai juga menyinggung kejadian-kejadian dalam kabinet, ketika Tun Razak yang menjabat perdana menteri pada waktu itu, akan mengkomentari suatu masalah mengatakan Kadir, jangan mencampuri. Ini harus dijawab oleh Fatimah sendiri. Dalam kenyataannya, bahkan dalam masalah-masalah hukum yang terkait dengan organisasi Wanita UMNO dan NCWO, Tan Sri Fatimah lebih cenderung menggunakan bantuan Penasihat Hukum UMNO daripada bantuan dari suaminya. Penting pula dinyatakan, bahwa ia menerima penghargaan tertinggi sebagai Tan Sri (Panglima Mangku Negara -- PMN) delapan tahun lebih dulu daripada suaminya untuk berbagai kontribusinya yang nyata dalam menyebarkan organisasi Wanita UMNO ke setiap sudut negeri dan mengembangkannya menjadi suatu kekuatan politik dan sosial yang menentukan.

Dukungan Tan Sri Kadir dalam keluarga sangat berharga bagi Tan Sri Fatimah. Dalam situasi masyarakat Melayu ketika dalam suatu masa ia aktif berkarya dalam tahun-tahun 1950-an -- 1970-an, bukanlah hal yang umum terjadi bila nyonya rumah memainkan peranan yang dominan dalam masyarakat. Dan ketika Tan Sri Kadir menyusulnya menjadi anggota kabinet bulan Juli 1969, kehidupan seluruh keluarga mendapat sorotan tajam dari masyarakat. Tanpa ikatan suami-istri yang kuat dan loyalitas total dari seluruh keluarga, perkawinan dan keluarga itu dapat saja terkoyak-koyak.

Sebagai seorang tokoh politik dan kemasyarakatan yang kadang-kadang bekerja dalam kondisi yang berat dan melelahkan, ia selalu mendapat berbagai macam tekanan. Namun hal itu tidak dapat menghalanginya

membina sebuah keluarga yang terdiri dari empat anak laki-laki dan dua perempuan yang semuanya memiliki karier yang berhasil dalam masyarakat. Kenyataan bahwa ia malah melahirkan anak lagi ketika menjabat sebagai anggota kabinet yang sibuk menyebabkan, baik dia sendiri maupun suaminya menjadi bulan-bulanan berbagai guyonan dari rekan-rekan sekabinet. Farida, anak bungsu itu, dijuluki bayi parlemen dan hal itu belum pernah terjadi sebelum dan sesudah itu.

Potret yang muncul dari seluruh penelitian dan wawancara itu memperlihatkan suatu sosok perempuan yang sederhana, tetapi berpikiran luas yang berpendidikan rendah, tetapi kaya dengan kebijakan alamiah, yang sangat berakar dalam agama dan tradisi, namun bergerak dalam suatu lingkungan yang terorganisasi dengan baik, modern dan dinamis. Barangkali ciri yang paling penting dalam dirinya adalah kemampuan lahiriah untuk memainkan berbagai peran sekaligus dan melakukan setiap peran dengan berhasil dalam keadaan yang serba terbatas karena pendidikan formal yang tidak banyak dan berbagai macam hambatan sosial.

Buku itu ditulis sebagai kontribusi pada seorang perempuan yang agung dari sebuah organisasi, yaitu NCWO, yang berutang budi padanya untuk berbagai kemajuan yang dicapainya. Dengan demikian, buku itu disusun untuk menyoroti berbagai keberhasilannya. Kutipan-kutipan langsung dari hasil wawancara yang menggarisbawahi keberhasilan itu ditempatkan pada awal dan di seluruh buku itu, mendahului setiap bab.

Bahan-bahan disusun dalam lima bab yang sejalan dengan lima tahapan utama dari hidupnya -- sejak mulai terpengaruh oleh kegiatan politik hingga kehidupannya di masa kini. Mendahului kelima bab tersebut adalah

bab pertama yang mengemukakan garis besar mengenai lingkungannya. Foto-foto yang berasal dari kumpulan pribadinya dan sumber-sumer lain dipilih dengan cermat untuk menambahkan detail, warna, dan tekanan.

Kutipan-kutipan yang bermakna, yang berasal dari orang-orang yang diwawancarai dan singkatan dari pidato-pidatonya yang penting juga dipilih dengan hati-hati dan dimasukkan dalam buku itu untuk membantu para pembaca menentukan sendiri hakikat dari tokoh tersebut. Akhirnya, buku itu terdiri dari sekitar 60% teks dan sekitar 40% foto. Namun, dalam menyoroti keberhasilan tersebut, upaya yang sadar dilakukan untuk tidak melupakan aspek-aspek yang negatif dari orang yang bersangkutan dan kariernya. Peristiwa-peristiwa seperti kekalahan akhir sebagai pemimpin Wanita UMNO dan kebiasaan-kebiasaan pribadi yang aneh-aneh dibicarakan dalam konteksnya. Terserah kepada pembaca, termasuk mereka yang diwawancarai, untuk menyimpulkan sendiri.

Kehidupan Tan Sri Fatimah meninggalkan suatu pesan yang jelas bagi para pembaca -- yaitu bahwa perempuan bisa saja berhasil dalam perkawinan dan sekalipun memiliki karier yang berhasil. Masalahnya, kalau memang ada, terletak bukan pada memadukan keduanya tetapi pada orangnya sendiri. Konsep bahwa perempuan bisa juga berhasil sebagai ibu dan pengelola rumah tangga serta seorang yang membina karier barangkali merupakan hal yang biasa sekarang ini, tetapi jelas tidak dalam zamannya. Keagungan Tan Sri Fatimah terletak pada kemampuan yang didambakan semua orang untuk mempertahankan keseimbangan yang rumit antara keduanya. Sebab itu kisah perjalanan hidupnya harus bisa menjadi ilham bagi semua perempuan yang bekerja. Ia adalah Srikandi Sumber Inspirasi.

INDEKS

adaptasi, 241
Afrika, 5, 30
Agama, 96, 288
Asia Tenggara, 5, 67, 70
Aguiller, 202
ahli arsip, 65
alat perekam, 172
All-Malaya, 88
Almenoar, Syed Esa, 88
Amerika Serikat, 81, 149
Angkatan Perang, 149
antropologi, 201, 203, 227; tradisional, 27, 131, 198
Aphaiwong, Kuang, 153
arsip, vii, 131; lisan, 51; sejarah lisan, 86
arsip nasional, 85
arsip tertulis, 52

bahasa, 113
bahasa lisan, 52
bahasa tertulis, 52
Ballas, Jacob, 96
Bertaux, Daniel, 232, 252
biografi, 168, 231, 251, 254, 277; manfaat, 231-232
birokrasi kolonial, 92
bisnis, 105, 106, 107
Bloch, Marc, 38
Bloodworth, Dennis, 50
budaya etnis, 217, 219
budaya lisan, 2, 4, 6
budaya Thai, 137

catatan tertulis, 56
Chan Heng Chee, 57
Chang Pi Shih, 237
Chao, 140, 141, 145
Cheah Boon Kheng, 17
Cheong Fatt Tze, 237
Chinese Protectorate, 264
Churchill, 233
Cina Peranakan, 216
Clarck, G. Kitson, 38
Collingwood, R.G., 48
Connerton, Paul, 51

demokrasi, 292
demokrasi parlementer, 164
dialektika, 128
Dilthey, Wilhelm, 126, 127,

132, 156, 164
dinasti Qing, 261
dokumen, vii, 1, 5, 8, 9, 31, 38, 62, 168, 176
Drysdale, John, 50
duta besar, 149

East India Company (EIC), 53
ekonomi perkotaan, 92
elite bisnis, 104, 121
elite politik, 104, 117, 118, 121, 133
etika Konfusius, 219
etnis(itas), 97, 99, 193, 195-196, 197, 201, 203, 205, 215, 217, 223, 226; diskriminasi, 198
etnografi, 131
etnosentrisme, 202
Eu Tong Sen, 237

fase klarifikasi, 180
Felice, 96
folkfore, 5
Fox, James, 6

geopolitik, 196, 214, 220; Asia Tenggara, 221
Gerakan Kemerdekaan, 292
Gerakan Party, 258
Gerakan Thai Merdeka, 147, 148, 149, 153, 156
Goody, Jack, 51
Grele, Ronald, 14, 49, 64, 74, 86, 99, 101
Halbwachs, Maurice, 45, 46
Halliday, Michael, 52
Hawaii, 81
Herodotus, 37, 43, 51
Ho Bee Swee, 98
Hobsbawn, E.J., 16

identitas, 94, 116, 221
imigran, 105
India, 110
informan, 135, 170, 171, 172, 223
informasi, 4, 5, 224
Inggris, 110, 152
Isaacs, Frederick, 96

Jepang, 71, 148
Johor, 46, 238

Kampung Glam, 92
kangchu, 238
Kant, 47
Karel Agung, 6
Kaum Ibu UMNO, 291
kenangan, 39, 45; sosial, 44, 46
kepemimpinan, 135
kesaksian, 7; lisan, 76
Khaw Sim Bee, 237
Khoo Kay Kim, 17
kisah hidup, 232
kisah lisan, 60
komunikasi lisan, 200; sumber, 205
komunitas, 110, 173
komunitas India, 170
kontrak sosial, 46
kronologi, 7

Kuang, 154
Kuok Brothers, 263

Langness, 166
Lee Kuan Yew, 59, 259
Lelah, Albert, 95
Li Chung-chueh, 261
Lim Bo Seng, 255
Lim Boon Keng, 255
Lim Chwee Pin, 98
Loke Yew, 237
Lord, Albert, 6

Malaka, 40
Malaysia, 60, 197
Malink-griot, 5
Mao Zedong, 239
Marine Parade, 193, 206, 212
Marr, David, 17
Marshall, David, 57
masa lampau, viii, 3, 9, 11, 15, 21, 35, 41, 75, 115
masyarakat informasi, 24
Matthes, Joachim, 169
McLuhan, Marshal, 55
memoar, 251, 253
metodologi, 72, 86, 90, 97, 98
migrasi, 94, 241
Mill, James, 54
monopoli, 239
Moss, William, 62

Nevins, Allan, 35, 39
Nigeria, 14
nondokumenter, 1
Oei Tiong Ham, 237
Ong, Walter J., 52
orang Amerika, 182
orang Cina, 216
orang India, 169, 170
Osman, Mohammed Taib, 6, 17
otobiografi, 168, 261

Pangeran Khamrob, 141
Paramesvara, 42
Partai Aksi Sosial, 163
Partai Islam sa-Malaysia (PAS), 291
Partai Prachatipat, 137, 139, 145, 154, 157, 163
partai sosialis, 15
Pemangku Pridi, 150
Pemberontakan Turban Merah, 245
Pemuda UMNO, 291
peneliti, 209, 210, 214, 219, 223
penelitian, 215
penelitian lisan, 3
pengalaman, 127, 130
Peperangan Hakka-Punti, 245
Pearl Harbour, 147
Perang Candu, 245
perantau Cina, 241
perempuan, 279
pewawancara, 119, 120
Phaedrus, 51
Phibunsongkhram, 154
Pires, Tome, 41, 43
Plato, 51
politik, 121
politik bahasa, 169
Portelli, Alessandro, 74

Portugis, 60
positivisme, 77
Pramoj, M.R. Krukit, 162
Pramoj, M.R. Seni, 136, 137, 139
Puan Khatijah Sidek, 291, 292
Pusat Sejarah Lisan, 111, 118, 123

Raffles, Sir Stamford, 42, 237
Raja Chulalongkorn, 71
Rangoon, 151
Ranke, 8
Reid, Anthony, 17
Revolusi Taiping, 245
Ruersii Liang Ling, 158

Schliemann, 8
sejarah, 1, 32, 78, 135; cabang ilmu, 7; dari bawah, 71; karakter studi, 11; kaum positivis, 77; kebenaran, 10; penelitian di negara pascakolonial, 68; pengalaman hidup, 136, 232
sejarah lisan, vii, viii, 2, 4, 16, 19, 35, 79, 81, 199, 260; definisi fungsional, 62; fungsi, 243-244; kebenaran faktual, 119; kegunaan, xi; keistimewaan, 101; kekuatan dari metode, 70; metodologi, 85; obyektivitas, 65; pembelaan, 39; peranan, 62, 231; sebagai pembohongan, 63; sebuah alat, 66; sumber penelitian biografi, 22; tergolong baru, 107; wawancara, 51
Sejarah Melayu, 6, 16, 23, 43, 45, 47, 60; struktur masa lampau, 48
sejarawan (lisan), 2, 228; ketelitian dan kebenaran, 73; mengandalkan dokumen, 11; positivis, 79; tugas utama, 8
sejarawan arsip, 23
Seni, M.R., 138, 140, 141, 144, 148, 153; anggota elite, 161; politisi Thai, 156
Shinozaki, Mamoru, 17, 35
Siddique, Sharon, 169, 171
Singapura, 85, 96, 105, 170, 196, 197, 205, 215, 241
Socrates, 51
Song Ong Siang, 255
Suma Oriental, 41
sumber arsip, 58
sumber lisan, 1
sumber sejarah, 61, 78
Syah, Iskandar, 42

Tan Chee Beng, 201
Tan Chee Khoon, 258
Tan Jiak Kim, 255
Tan Sri Fatimah Hashim, 276, 277, 279, 287, 292; keterlibatan politik, 190
teks, 128, 129
Thailand, 148, 149; sejarah demokrasi, 154-155
Thio Chan Bee, 262
Thompson, Paul, 10, 39, 63,

101, 199
Thucydides, 7, 37, 40, 43, 47, 60
Tiger Balm, 257
towkay, 242
tradisi lisan, viii, 4, 8, 19, 30, 44, 48, 199, 200; setiap masyarakat, 5
tradisi sastra, 5
transisi, 241
Tuchman, Barbara W., 230, 251
Tulisan, 53
Tunku Abdul Rahman, 280, 290

ungkapan, 129
Universitas Xiamen, 239
urbanisasi, viii
usahawan, xx

Vansina, Jan, 48
Voltaire, 8
von Ranke, 47, 72

Wanita UMNO, 277, 294
wawancara, 3, 12, 13, 26, 61, 75, 86, 109, 119, 122, 135, 168, 173, 178, 186; elite, 67, 69; lintas-kultural, 27, 31; lisan, 57; naratif, 169, 175, 179; naratif biografis, 168
Weber, 165
White, Hyden, 47
Wong Fook, 230, 234, 238, 242; pemimpin tradisional, 239
Wong Nai Siong, 255

Yahudi, 94
Yap Ah Loy, 255

PARA PENULIS

Azizah Mokhzani adalah seorang penulis dan penerbit. Ia bergelar MA dalam Linguistik Terapan dari University of Essex; BA Hons dari University of Malaya; Diploma untuk Studi Prancis dari University of Caen, Prancis; dan Diploma dalam Manajemen Hotel dari University of Hawaii. Setelah bertugas di Institut Teknologi MARA selama 25 tahun, ketika ia memegang berbagai jabatan termasuk Pembantu Dekan I (Akademik), ia mendirikan sebuah perusahaan penerbitan, yaitu Arus Intelek Sdn Bhn. Datin Azizah aktif dalam dunia perbukuan dan sekarang menjabat sebagai Presiden Malaysia Book Publisher Association. Buku-buku yang ditulisnya antara lain biografi menteri perempuan pertama di Malaysia, Tan Sri Fatimah Hashim. Kini ia sedang menulis sebuah biografi Datin Sri Dr. Siti Hasmah (istri dari Perdana Menteri Malaysia), dan tentang Sepuluh Menteri dalam pemerintahan Malaysia selama 40 tahun Merdeka.

Daniel Chew adalah Senior Research Fellow pada Sarawak Department Institute, sebuah lembaga penelitian swasta yang memusatkan perhatian pada studi tentang masalah-masalah pembangunan Sarawak. Ia bekerja pada Pusat Sejarah Lisan di Singapura antara 1983 - 1994, di mana ia menjabat sebagai Asisten Direktur. Ia meraih gelar Ph.D dari Universitas Murdoch, Australia Barat.

Hong Lysa, Ph.D adalah Lektor Kepala pada Departemen Sejarah, National University of Singapore. Ia mempelajari sejarah Thai abad ke-19 dan historiografi. Ia juga tertarik pada politik penulisan sejarah di Singapura.

Kwa Chong Guan pernah menjabat sebagai Direktur Pusat Sejarah Lisan antara 1985 - 1993 dan sekarang menjabat Direktur Museum Nasional ketika ia bergabung dengan P. Lim Pui dan James H. Morrison untuk menerbitkan buku ini. Ia berjasa membangun Pusat Sejarah Lisan yang merupakan bagian dari Arsip Nasional dan kemudian menyerahkannya kembali kepada Arsip Nasional pada 1993 sebagai bagian dari restrukturisasi Museum Nasional dan Arsip Nasional menjadi suatu panitia baru, yaitu National Heritage Board. Kini ia menjabat sebagai Kepala Departemen Studi Strategis pada Institute of Defence and Strategic Studies, Nanyang Technological University.

Lai Ah Eng (Ph.D. Cambridge) menjalankan pelatihan multidisplin dalam ilmu-ilmu sosial, dan berpengalaman dalam pendidikan konsumen, pendidikan universitas, dan penelitian sejarah sosial dan sejarah lisan. Kini ia menjadi Fellow dari Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS). Bidang perhatiannya adalah hubungan antaretnis, hubungan keluarga, hubungan gender, dan perubahan budaya, pewarisan dan sejarah. Ia telah menerbitkan dua monografi, beberapa artikel dan sebuah fiksi pendek.

Lim How Seng bergelar BA dari Nanyang University, Singapura, dan MA dalam Sejarah dari University of Hawaii. Antara 1979-1993, ia sebagai Koordinator Proyek, Asisten Direktur dan Wakil Direktur dari Pusat Sejarah Lisan. Kini, ia sebagai Direktur Museum Sejarah Singapura. Penerbitannya antara lain *Singapore Chinese Huiguan Publications: A Bibliography* (1989) dan *Singapore Chinese Community and Entrepreneurs* (1995, dalam bahasa Cina). Dalam

kegiatan penelitian ia tertarik pada studi tentang Cina perantauan, dunia usaha Cina dan struktur sosial.

P. Lim Pui Huen pernah menjabat sebagai Research Fellow di Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) antara 1988 - 1998. Ia tertarik pada penelitian mengenai sejarah Malaysia, budaya dan masyarakat Cina, dan sejarah lisan serta sejarah lokal. Penerbitannya adalah *Immigrant and Patriarch: the Biography of Wong Ah Fook* dan ia sedang menyelesaikan sebuah buku berilustrasi sejarah Johor Bahru.

James H. Morrison adalah Gurubesar Sejarah dan Ketua Studi Asia pada Saint Mary's University, Halifax, Nova Scotia, Canada. Ia pernah sebagai peneliti tamu pada Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS), 1989-90, dan Hokkaido Universitas of Education, Hakodate (1996). Ia adalah editor dari *Canadian Oral History Journal.*

Nirmala Puru Shotam adalah Lektor Kepala pada Departemen Sosiologi National University of Singapore. Ia memiliki gelar MA dari Tata Institute of Social Sciences, Bombay; dan Ph.D dari National University of Singapore. Ia telah menulis sejumlah buku dan artikel, terutama yang menyangkut hubungan antara ideologi politik dan relevansi serta reproduksinya dalam kehidupan sehari-hari. Penerbitannya antara lain (bersama Sharon Shiddique) *Singapore's Little India* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 1982) yang mendapat penghargaan Buku Terbaik Tahun 1984 dari National Book Devolopment Council of Singapore. Bukunya yang berjudul *Negotiating Language: Constructing Race, Disciplining Differerence in Singapore* (Berlin: Mouton de Gruyter, akan terbit) merupakan sebuah karya besar yang mengilustrasikan kontribusi bahwa proses wawancara secara narasi dapat menjadi studi dan teori tentang kehidupan sehari-hari.

Yos Santasombat, Ph.D. adalah seorang ahli antropologi budaya yang memperoleh pendidikan dari University of California, Berkeley. Ia pernah mengajar antropologi pada Thammasat University selama 13 tahun dan telah melaluikan penelitian etnografis di Thailand Utara dan Yunan. Penerbitan dari hasil penelitiannya antara lain *Power, Personality and the Thai Political Elite* (dalam bahasa Thai, 1990), dan *The Community and Commercial Sex in Thai Society* (dalam bahasa Thai, 1992). Kini ia sebagai Gurubesar Antropologi di Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Chiangmai University, dan sedang menyelesaikan sebuah naskah hasil penelitian mengenai "Lak Chang: An Ethnography of a Thai Village in Daikong".

***

Sejarah Lisan adalah suatu cara untuk merekam masa silam, melalui wawancara. Ada banyak aktivitas sejarah lisan di Asia Tenggara sejak 1960-an, baik di tingkat kelembagaan maupun di tingkat individu. Buku ini memuat sejumlah artikel yang berkaitan dengan isu-isu teoretis, metodologis, dan praktis dalam sejarah lisan dan problem-probem unik dalam konteks Asia Tenggara. Para penulis buku ini adalah akademisi dan praktisi yang ahli dan berpengalaman di bidang-bidang antropologi, sejarah, sosiologi, penerbitan dan administrasi arsip.

P. Lim Pui Huen adalah Research Fellow pada Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) (1988-1998).

James H. Morrison adalah Profesor Sejarah dan Ketua Kajian Asia, Saint Mary's University, Halifax, Nova Scotia, Kanada. Dari 1989-1990, ia sebagai Visiting Research Fellow pada ISEAS dan Hokkaido [illegible] of Education, Hakodate (1996).

Kwa Chong Guan adalah Direktur Pusat Sejarah Lisan (1985-1993). Belakangan, ia menjabat Ketua Jurusan Kajian Strategis di Institute of Defence and Strategic Studies, Nanyang Technological University.

LAB. IL
F

ISBN 979-8391-87-X